

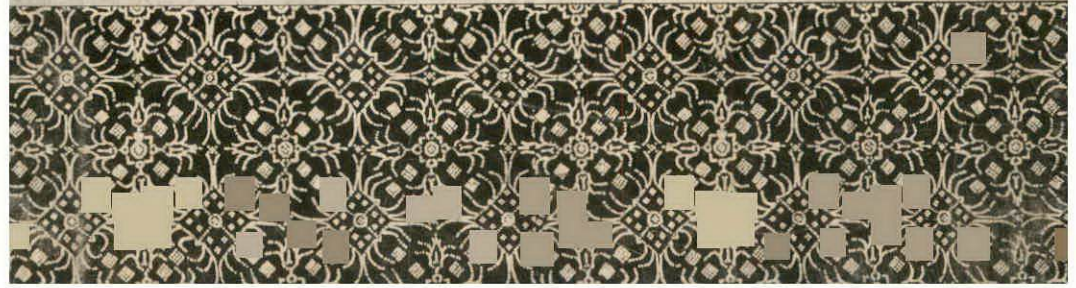
**Serat
Bratayuda**

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Karel Fredrik Winter



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



SERAT BRATAYUDA

Serat BRATAYUDA

Pengarang
KAREL FREDRIK WINTER

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Ini adalah petikan dari kitab Bratayuda, kitab Rama dan kitab Arjuna Sasra. Yang mengarang adalah Tuan Karel Fredrik Winter, yaitu penterjemah di negeri Surakarta. Dan dicetak oleh Tuan Tako Roorda, seorang pendeta besar dan guru bahasa Jawa di negeri Delft di tanah Nederland. Pencetakannya di negeri Amsterdam, pada tahun : 1945.

BRATA YUDA

Raja Jayabaya di Kediri terkenal adilnya. Kewibawaannya dapat diumpamakan seperti terangnya matahari pada musim kemarau. Oleh karena keperwiraannya dalam peperangan, maka dia disegani oleh sesama raja. Para raja yang satu jaman dengan dia tidak ada yang dapat mengimbangnya. Mereka dapat diumpamakan seperti rembulan, sedangkan Raja Jayabaya menjadi matahari, yang mana cahayanya tersebut memudahkan terangnya rembulan.

Raja Jayabaya tadi mempunyai juru tulis yang bernama Empu Sedah. Dia ini diminta untuk mengarang buku Bratayuda, yang ditulis dalam tahun 1079. Adapun yang diceritakan adalah mengenai Raja Yudistira yang berkumpul bersama sanak saudaranya di negeri Wirata, serta membawa prajuritnya dan peralatan senjata peperangan. Raja Kresna di Dwarawati bersama balanya juga berada di sana. Kehendaknya Raja Yudistira akan menyusun peperangan, untuk meminta miliknya yaitu separuh bagian dari negeri Astina itu. Adapun yang dibebani untuk melaksanakan perkara besar tersebut adalah hanya Raja Dwarawati. Di negeri Wirata itu banyak para raja yang menyetujui peperangan, maksudnya adalah agar supaya menemukan kematian yang mulia. Di negeri Astina juga banyak raja Jawa atau pun raja dari Seberang berkumpul bersama balanya dan segala persenjataan peperangan, keinginannya juga akan mencari kematian yang mulia.

Raja Yudistira berkata kepada Raja Kresna, "Kakanda raja junjungan hamba, akan meminta milik hamba yaitu negeri Astina yang separuh bagian tersebut. Agar supaya baiknya, maka kami serahkan perkara itu kepada paduka". Raja Kresna menjawab, "Jika-lau demikian kehendak adinda, yang memikirkan agar supaya langgeng dalam ikatan persaudaraan, maka hambalah yang akan menjal-lankan untuk meminta separuh bagian negeri Astina".

Raja Kresna lalu memberitahukan bahwa dia akan pergi ke negeri Astina, untuk meminta separuh bagian negeri itu, andaikan masih dipertahankannya, maka akan diperangi. Kemudian para bala dipanggil, Raja Kresna kemudian naik kereta yang diikuti oleh Raden Setyaki.

Oleh karena jalan kereta tersebut sangat kencang Raja Kresna sudah sampai di luar kota, dan tidak beberapa lama antaranya negeri Astina sudah kelihatan. Semua keindahan di sepanjang

jalan yang telah dilalui oleh Raja Kresna itu kelihatannya bersedih hati. Daun beringin yang bergoyang-goyang, tampaknya seperti orang pria yang menderita karena kecewa ingin bercumbu-cumbuan. Puncak pintu gapura, seakan-akan seperti mengaharap-harapkan agar Raja Kresna cepat tiba. Sedangkan bahunya pintu gapura tersebut seperti mau menyembah kepada yang datang itu. Cabang pohon cempaka di sepanjang jalan yang terterpa angin, tampaknya seperti tangan Dewi Banowati yang sedang melambai-lambai, seakan-akan ingin bertanya kepada Raja Kresna, "Mengapa Raden Janaka tidak turut?". Suara keretanya sang raja serta sinarnya intan-permata, seolah-olah seperti menjawab dan mengerlingi kepada yang bertanya itu, jawabnya, "Janaka tidak turut mengeringi, dia masih tinggal di negeri Wirata.

Sanak-saudaranya satu pun juga tak ada yang ikut". Cabang-cabang yang tertiuip angin kelihatannya seperti orang menengok, tidak mengira akan jawaban tadi yaitu sebabnya Raden Janaka tidak ikut ke negeri Astina untuk meminta kembali negerinya. Bunga-bungan di sepanjang jalan kelihatannya seperti jatuh di jurang. Pohon-pohon yang berada di pinggir jalan, daun-daunnya bergerak-gerak tertiuip angin, tampaknya seperti orang yang bersedih hati, oleh karena Pandawa tidak ada yang turut. Burung Kedadasih berkicau terputus-putus, seolah-olah seperti orang ketakutan. Ada lagi bunga pudak yang jatuh di atas batu, kelihatannya seakan-akan bersedih hati, karena Raden Janaka tidak ikut. Seekor kelelawar yang bergelantung di cabang sambil mengebas-ngebaskan sayapnya, seolah-olah turut duka, apabila dia dapat berbicara, maka demikianlah katanya, "Mengapakah Pandu-putra tidak turut datang merebut negerinya sendiri?". Bunga-bunga tanjung yang berserakan di jalan, tampaknya seperti ikut sedih. Dengungan kumbang yang mencari bunga atau yang mengikuti buih-buih air, sepertinya menangis turut prihatin, oleh karena Raden Dananjaya tak turut mengeringi kepergian Raja Kresna.

Lumut-lumut kering yang menempel di batu, kelihatannya seperti orang perempuan yang tidak sadarkan diri, sebab tergila-gila kepada Dananjaya. Banyaklah keindahan di sepanjang jalan atau pun di pinggir air, yang menyerupai orang yang sedang berduka. Apabila diceritakan semuanya, maka akan panjang ceritanya.

Tersebutlah Raja Kresna sudah tiba di Tegalkuru. Kemudian ada empat dewa datang yaitu yang bernama Janaka, Rama Parasu,

Kanwa dan Narada, yang akan membantu sang raja. Raja Kresna sangat terperanjat ketika mengetahuinya ada empat dewa datang, kemudian dia bergeser duduk di samping kusirnya.

Keempat dewa tersebut lalu duduk di dalam kereta. Setelah Raja Kresna menyembah, keempat dewa itu berkata, "Raja janganlah jalan cepat-cepat, kami akan turut dalam perjalanan paduka!", kemudian kereta tersebut dilambatkan jalannya.

Di sepanjang jalan Raja Kresna berbincang-bincang dengan keempat dewa. Adapun yang dipercayakan adalah mengenai jalan yang terbaik dalam melaksanakan perkara tersebut.

Diceritakan, Raja Suyudana di Astina telah mendengar bahwa Raja Kresna sudah tiba di Tegalkuru. Kemudian dia memerintahkan agar semua jalan dibentangkan kain, yaitu dari *Siti Inggil* sampai di pintu kerajaan yang di luar, dan para sesepuh diminta untuk menjemputnya. Adapun yang diperintahkan untuk menjemput tadi adalah Bisma, Druna dan Destarata. Mereka merasa senang hatinya, berpikir pasti Raja Suyudana akan memberikannya, sebab yang akan melaksanakan meminta negeri itu kembali adalah Raja Kresna. Akan tetapi Raja Suyudana dan Patih Sengkuni bingung, sebab Raja Kresna sudah bersatu dengan Pandawa. Para Korawa lalu berkumpul di dalam kerajaan.

Perjalanan Raja Kresna sudah menginjak di perbatasan negeri Astina, lalu keretanya dilambatkan jalannya. Sangat ramai sekali suara orang-orang yang menjemput atau pun yang menonton. Seluruh orang di negeri Astina berdatangan semuanya, karena ingin sekali melihat Raja Kresna. Besar-kecil berlimpah ruah dan penuh sesak di pinggir jalan, sebab takut jika sampai terlambat dilalui sang raja.

Yang menjemput tadi sudah bertemu dengan Raja Kresna. Raja Kresna lalu dipersilahkan masuk ke dalam kerajaan. Di sana semua raja sudah duduk. Raja Salya juga telah datang.

Arya Widura, Adipati Ngawangga, Karpa, Arya Sindureja, Yuyut-suh, Sujaya, semuanya telah berada di hadapan Raja Suyudana. Para sesepuh yang diutus menjemput tadi telah datang lebih dahulu, dan tidak berapa lama kemudian Raja Kresna turun dari keretanya bersama-sama dengan keempat dewa. Para Korawa semua berdiri menghormatinya. Raja Kresna dan keempat dewa tersebut lalu dipersilakan duduk oleh Raja Suyudana. Para sesepuh berebutan menyambut kedatangannya, kemudian hidangan-hidangan disaji-

kan. Raja Suyudana berkata "Kakanda Raja Dwarawati, hamba persilahkan untuk menikmati hidangan, sebagai obatnya lelah!". Raja Kresna menjawab, "Adinda raja, terima kasih sekali. Jamuan makan nanti belakangan saja, apabila pekerjaan ini telah selesai!". Raja Suyudana berkata lagi, "Janganlah paduka menampik jamuan makan hamba!". Raja Kresna menjawab, "Mudah adinda raja, nanti belakangan saja!". Raja Kresna senang dalam hatinya melihat para raja semua yang berada di dalam kerajaan atau para sesepuh yang menghadap. Kemudian dia meminta diri kepada Raja Suyudana, akan ke tempat pesanggrahannya dahulu.

Raja Suyudana berkata, "Terserah kehendak kakanda raja, raja yang bijaksana di dunia ini!". Raja Kresna berkata, "Mudah-mudahan adinda raja menjumpai kebahagiaan dan semoga terlaksanalah perkerjaan yang hamba jalankan, yang kelak selamat akhirnya". Raja Kresna ketika sudah sampai di luar lalu berkata kepada keempat dewa tersebut, "Hamba akan ke pesanggrahan dahulu, besok pagi saja akan hamba jelaskan tujuan hamba kesini".

Raja Kresna kemudian menuju ke tempat bibinya, Dewi Kunti, lalu bersujud di kakinya. Dewi Kunti menangis, dalam hatinya seakan-akan bertemu dengan Pandawa. Kemudian dia menerangkan kesedihan hatinya mengenai perkara yang akan dijalankan nanti. Banyak sudah nasihatnya. Setelah selesai dia memberikan nasihat, Raja Kresna lalu memohon diri akan pergi ketempatnya Arya Widura. Setibanya di sana, Raja Kresna dijamu dengan bermacam-macam hidangan.

Seperginya Raja Kresna, Raja Suyudana berunding dengan adiknya, begitu pula dengan Adipati Ngawangga yang dijadikan pemuka dalam pekerjaan. Raja Suyudana hatinya merasa cemas, sebab jamuan makannya telah ditampik oleh Raja Kresna, demikianlah katanya, "Raja Dwarawati itu pasti menyimpan rahasia, sebab dia tidak mau memakan jamuanku. Hai Drusasana, hendaknya engkau berhati-hati terhadap Raja Dwarawati. Katakanlah kepada saudara-saudaramu semua. Besok aturlah barisan rahasia, jangan dipikir lama-lama lagi. Kemudian tumpaslah orang-orang Dwarawati, sebab mereka orang dekatnya Pandawa, maka sudah pasti mengandung kejahatan dan menjadi musuh. Mereka itu hanya berpura-pura baik saja terhadap kita!!".

Seusainya pertemuan tersebut, semua Korawa kembali. Begitu pula tamu-tamu raja dan para sesepuh pulang ke pesanggrahannya masing-masing. Raja Suyudana kembali ke kerajaan, menuju ke

tempat istrinya, Banowati. Dewi Banowati segera menyongsongnya, kemudian digandeng tangannya lalu masuk ke dalam. Para abdi wanita segera menghadap.

Retna Banowati ini wajahnya cantik manis, tubuhnya baik dan tingkah-lakunya lincah, namun pantas dan tidak ada jeleknya. Apabila dia berteriak-teriak dan matanya melihat ke sana-ke mari tambah menarik hati, demikian juga bila dia marah atau cemberut bertambah-tambahlah manisnya. Walaupun dia tidak mengenakan kalung, hanya memakai kain saja tetapi pantas saja. Demikianlah segala gayanya selalu pantas. Dan meskipun dia tak memakai wangi-wangian dan bunga-bunga, akan tetapi semerbak harumnya memenuhi kerajaan Astina.

Pada waktu itu matahari telah mendekati kelam. Jalannya matahari perlahan-lahan, seakan-akan belum puas melihat perhiasan-perhiasan di dalam kerajaan Astina. Rupanya seperti menoleh, tertarik melihat Retno Banowati dan para wanita di kerajaan itu. Ketika malam tiba, dia pergi seperti orang yang habis bertengkar saja kelihatannya, karena orang-orang perempuan tidak ada yang menyusulnya. Ramai suaranya burung yang sedang mencari tempat untuk tidur, mereka takut jika sampai kedahuluhan dengan keluarnya rembulan. Setelah terbenamnya matahari lalu digantikan oleh munculnya rembulan. Bintang-bintang yang bertebaran seakan-akan seperti disebarkan di langit. Cahayanya tersebut menambah kemulyaan hiasan-hiasan kerajaan di negeri Astina, sehingga sudah menyerupai kayangannya Batara Indra. Suaranya burung bermacam-pur dengan hembusan angin yang menerpa bunga-bunga, sehingga menambah ramai serta harumnya di kerajaan itu. Tempat tinggal raja yang bertatahkan intan dan emas tampak berkilau-kilauan tertimpa oleh sinarnya rembulan.

Tempat tinggal Retna Banowati yang dihiasi emas dan intan itu sangatlah indah. Di sebelah baratnya terdapat sebuah taman yang pagarnya terbuat dari emas yang bertatahkan zamrut. Pagar batanya terbuat dari batu marmer. Di sana terdapat bali emas. Halamannya bertebaran zamrut, mutiara, intan dan lain-lainnya. Tidak mungkin selesai jika semua keindahan yang terdapat di kerajaan itu diceritakan.

Tersebutlah matahari telah menampakkan sinarnya, ketika itu ramai terdengar suara orang-orang perempuan yang sedang memetik bunga di taman itu. Raja Suyudana sudah mengenakan busana, akan pergi ke balai pertemuan untuk menjumpai tamunya. Tempat

duduknya para raja atau para sesepuh telah diatur semuanya. Destarata, Bisma, Karpa, Drusasana, Adipati Ngawangga, Raja Mandaraka atau para raja lainnya sudah datang. Raja Suyudana lalu memerintah Yuyutsuh dan Yama Widura mengundang Raja Kresna, sedangkan Patih Arya Sengkuni dan Adipati Ngawangga diutus menjemput kedatangannya.

Diceritakan Yuyutsuh dan Yama Widura sudah bertemu dengan Raja Kresna, kemudian mereka meminta Raja Kresna agar datang ke kerajaan Astina. Raja Kresna segera berbusana.

Para prajuritnya semua sudah berhias, demikian pula keretanya sudah disiapkan. Setelah itu berangkatlah dari pesanggrahannya. Di jalan Raja Kresna dijemput oleh Patih Arya Sengkuni dan Karna, kemudian mereka menyertai kepergiannya ke kerajaan. Setibanya di kerajaan, Raja Kresna lalu dipersilakan duduk. Semua yang berada di tempat pertemuan itu kemudian mengambil tempat duduk

Raja Kresna menengadah, lantas datanglah empat dewa yaitu yang bernama Kaneka-putra, Janaka, Rama Parasu dan Kanwa. Bisma dan Druna memberitahukan kepada Raja Suyudana bahwa ada dewa datang. Suyudana lalu meyembah serta menyilahkan keempat dewa itu duduk. Mereka kemudian duduk bergabung dengan para sesepuh. Adapun para raja duduk bersatu dengan sesama raja, sedangkan para satriya dengan satria.

Yang sedang duduk tersebut lama berdiam diri, Raja Kresna lalu berkata, "Paman Destarata, tujuan hamba kemari adalah bermaksud akan merukunkan persaudaraan, jangan sampai terjadi perselisihan atau perkelahian. Siapakah yang tidak senang, semua perintah hamba senantiasa dituruti oleh putra paduka Raja Amarta beserta sanak-saudaranya. Adapun pekerjaan yang hamba lakukan sekarang ini adalah atas kehendak adinda Raja Amarta, yang meminta separuh bagian negeri Astina". Destarata menjawab, "Betul perkataan ananda raja itu dan alangkah baiknya!". Keempat dewa tersebut menyambung percakapan, "Sangat baik sekali sarannya Raja Kresna itu, dan sedikit juga tak ada salahnya dalam usahanya merukunkan persaudaraan".

Bisma dan Druna menyetujui perkataannya keempat dewa tersebut, sedangkan Raja Suyudana hanya menunduk serta cemberut, tidak berbicara sedikit pun juga. Yama Widura dan Yuyutsuh yang turut menyambung percakapan itu, menyetujui penawaran Raja Kresna, agar supaya selamat semuanya. Ibu Raja Su-

yudana yang bernama Dewi Gendari berkata kepada putranya sambil menangis, "Sebaiknya turutilah perintah ananda Raja Dwara-wati itu, karena yang diinginkan agar rukun dalam persaudaraan". Raya Suyudana lalu menoleh kepada Sangkuni dan Drusasana sambil berdesah, dan tidak berkata sedikit juga. Sedangkan Karna memberi syarat dengan mengedipkan matanya kepada Suyudana agar supaya pergi segera.

Raja Suyudana kemudian mengundurkan diri dari tempat pertemuan, yang mengiringinya adalah Sangkuni dan Drusasana. Dia lalu memerintahkan agar menyiapkan senjata-senjata. Demikianlah Korawa yang berjumlah seratus dan semua prajuritnya sudah bersiap-siap, demikian juga kuda, kereta, gajah telah lengkap semuanya. Yang memimpin adalah Arya Sindureja, dia ini yang dipercaya dalam mengatasi kesukaran. Di sebelah utara, selatan, timur dan barat telah penuh sesak oleh barisan. Ketika itu Dewi Gendari mohon Desarata, agar berkata kepada Suyudana yaitu jangan sampai mempunyai hati pemaarah dan keras kepala, juga mengingatkan akan perbuatannya yang tidak baik ketika dia meninggalkan tamu-tamu. Tidak beberapa lama Raden Setyaki datang dari luar, menyembah kepada Kresna serta berkata, "Paduka, di luar telah penuh dengan persenjataan, yang akan menumpas paduka.

Apakah Suyudana itu sungguh-sungguh buruk hatinya. Para Korawa sudah siap-sedia dengan semua senjatanya dan juga telah diatur di tempatnya masing-masing. Prajurit yang masuk ke dalam kerajaan telah banyak pula".

Raja Kresna setelah mendengarkan perkataannya Setyaki sangat marahnya, lalu turun dari tempat duduknya, pergi ke halaman luar. Raja Kresna lalu triwikrama, dalam sekejap saja tubuhnya menjadi sebesar gunung, dia sudah seperti Batara Kala. Pada waktu dia marah, kepalanya mengeluarkan api. Kekuatannya yang luar biasa itu berisi kekuatan tiga dunia, kekuatan Suralaya dan apalagi kekuasaannya semua dewa yang berkumpul menjadi satu di tubuhnya Raja Kresna itu. Sifat kemanusiaannya telah hilang, yang ada sifat danawa.

Ketika dia melangkah, meraung dan bersumbar, seketika bumi bergerak-gerak, air lautan mendidih dan semua isinya terapung-apung. Raja Kresna itu sungguh-sungguh titisan Batara Wisnu. Dia dapat menelan bumi, menguyah gunung dan semua senjata di dunia ini dapat digenggam di tangannya. Korawa seratus ketak-

tan melihatnya, demikian pula ratusan ribu prajurit merasa gentar, tidak ada yang dapat berkata. Mereka bergetar memegang senjatanya. Druyudana dan Karna kecut hatinya, berpikir kematian akan menimpanya.

Bisma dan Druna menangis, merunduk-runduk mendatangi Raja Kresna kemudian menyembahnya. Apalagi keempat dewa itu membujuk berbelas kasih. Di angkasa terlihat banyak dewa yang menyebarkan bunga-bunga. Batara Surya cepat-cepat turun, lalu memohon belas kasihnya, demikianlah perkataannya kepada Raja Kresna, "Hai.. Raja Kresna, jangan kau lanjutkan nafsumu itu. Apabila engkau berniat akan menumpaskan Korawa beserta bala dan negaranya, pasti akan musnah semuanya tidak ada yang ketinggalan. Akan tetapi tengoklah dunia ini dan kasihanilah. Keduanya, kau ingat-ingatlah janjinya Drupadi bahwa selama hidup dia tidak mau bersanggul, jika belum keramas dengan darahnya Korawa seratus yang mati dalam peperangan. Maka jika nafsumu itu kau teruskan, janjinya tidak akan terlaksana". Seluruh dewa menyembah kepada Raja Kresna, lalu redalah hatinya. Hilang sudah kemarahannya, dia telah berubah menjadi manusia lagi, kemudian kembali ke tempat duduknya. Bisma, Druna dan Resi Nafada terus membujuk-bujuknya.

Raja Kresna lalu pergi dari kerajaan Astina itu tanpa pamit. Dewa-dewa merasa senang mengikuti kepergiannya. Setibanya di luar, dewa-dewa itu kembali ke kayangannya, sedangkan Raja Kresna pergi ke tempatnya Dewi Kunti.

Ketika sudah bertemu dengan Dewi Kunti, Raja Kresna ditanyai sambil menangis, "Bagaimanakah ananda raja mengenai pekerjaanmu itu, apakah berhasil. Dan bagaimanakah akhirnya?". Raja Kresna menjawab, "Si Suyudana itu enggan rukun bersaudara, sebab dia tidak rela jika separuh negeri Astina diminta, keinginannya harus direbut dalam peperangan". Dewi Kunti menjawab dengan terputus-putus : "Jika demikian kehendak si Suyudana, apa lagi yang dipikirkan. Hanya adikmu si Yudistira itu saja kau nasihati, agar jangan meninggalkan keutamaannya sebagai satriya yang mengurungkan niatnya untuk merebut negerinya yang menjadi kewajibannya. Orang yang mati dalam peperangan karena akan merebut negaranya, maka sudah pasti dia akan memperoleh sorga. Pesanku ananda raja, usahakanlah agar jadi berperang".

Raja Kresna mengiyakan lalu menyembah memohon diri. Setelah itu dia naik kereta, diantar oleh Adipati Ngawangga, Widura, Sanjaya dan Yuyutsuh. Selama dalam perjalanan, Raja Kresna menasihati Adipati Ngawangga bahwa apabila nanti jadi perang agar membantu Pandawa. Akan tetapi Adipati Ngawangga tidak mau, dia harus membantu Korawa, sebab dahulu dia telah berjanji akan mengadu kekuatan dengan Dananjaya.

Setelah kereta itu sampai di luar kota, Adipati memohon diri turun dari kereta lalu menemui ibunya Dewi Kunti. Ibunya bertanya/sambil berlinangan air-matanya, "Sekembalinya kakandamu Raja Kresna, apa yang dipesankannya kepada engkau?"

Adipati Ngawangga berkata, "Hamba diminta agar pergi dari negeri sini, dan jika jadi perang hamba dinasihati untuk membantu Pandawa". Dewi Kunti menjawab, "Nasihat yang demikian itu sangat baik sekali, sebaiknya kau turuti, jadi nanti engkau berkumpul jadi satu dengan saudara-saudaramu, sebab di dalam perang Bratayuda itulah tempatnya kematian yang mulia. Hidup atau mati sebaiknya kau berkumpul dengan saudaramu sendiri", Dewi Kunti ketika memberi saran kepada putranya itu sambil menangis. Adipati Ngawangga lalu berkata, "Ibu, jika satriya yang baik dia pasti akan mempertahankan perkataannya yang sudah dikeluarkan. Andaikan akan mengalami penderitaan atau pun mati, hamba tidak mau sudah terkalahkan oleh kasih-sayangannya Raja Suyudana, sehingga bila hamba kurang menerima maka sangatlah tercelanya dan hamba digolongkan satriya yang hina-dina yang tidak dapat dijadikan teladan bagi para satriya atau para adipati".

Dewi Kunti semakin menangis, oleh karena putranya tidak menuruti nasihatnya, namun tetap mempertahankan kehendaknya akan membantu Korawa. Adipati Ngawangga menghaturkan sembah kemudian kembali.

Tersebutlah Raja Kresna dan Setyaki yang sedang berjalan, sangat mengharapkan segera sampai di Wirata. Di sepanjang jalan Raja Kresna senantiasa meneteskan air mata.

Kemudian bala Pandawa menjemput kedatangannya. Setelah sampai di Wirata, para raja semua menyambutnya, serta menanyakan kabarnya mengenai kepergiannya ke negeri Astina.

Raja Kresna menjawab, "Korawa tidak dapat dimintai kebaikannya, mereka tidak mau memberikan negeri Astina yang separuh bagian itu, kemauannya mengajak perang. Ketika itu ada empat dewa yang membantu usahaku, yaitu Kanwa, Narada, Janaka dan

Rama Parasu. Mereka menemui aku di Tegalkuru. Dan mereka mengetahui perundingan tersebut dari awal sampai akhir, serta menyetujui usahaku untuk merukunkan mereka. Sampai Ibu Druyudana, Bisma, Druna dan Salya, semua menyetujui agar supaya menyerahkan separuh negeri itu. Akan tetapi semua nasihat yang baik tidak didengarkannya, malahan berniat menjahati aku”.

Setelah Raja Kresna diam, para raja yang mendengarkan berita itu tertegun. Demikian pula Raja Darmaputra, Wrekodara, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Raja Darmaputra beserta saudara-saudaranya lalu bertekad akan melaksanakan pesan ibunya, Dewi Kunti, yaitu akan merebut negeri Astina melalui peperangan. Raja-raja dan bupati-bupati yang memihak Pandawa menganjurkan berperang. Putra Wirata yang bernama Raden Wira Sangka dan Raden Utara serta Raden Drusta Jumena di Cempala berani menantang perang. Para bupati atau para hulubalang turut serta semuanya.

Keesokan paginya tanda isyarat berbunyi, kendang dan gong bersahut-sahutan. Ramai sekali suaranya para raja yang mengatur barisan. Sesudah siap semua, lalu berangkat dari negeri Wirata. Jumlah bala yang sedemikian banyaknya sudah tak terhitung lagi. Pakaian-pakaian bersinar-sinar seakan-akan seperti cahayanya matahari yang sedang menerangi dunia. Semakin indahlah pakaian-pakaian itu. Oleh karena banyaknya prajurit, sehingga seolah-olah seperti air laut yang berlimpahan ke hutan serta gunung-gunung. Semua jalan penuh sesak oleh prajurit-prajurit. Yang pakaiannya merah berkumpul dengan yang merah, yang hijau dengan hijau, yang kuning dengan kuning, hitam dengan hitam, biru sama biru, ungu sama ungu dan yang putih dengan yang putih. Tidak ada yang kesiapan warna lainnya. Suaranya bala bagaikan guntur.

Cahaya hiasan-hiasan kereta yang bertempuh dengan sinar hiasan bendera-bendera, seakan-akan seperti nyala seribu gunung yang terbakar.

Batara Endra lalu menghujani wangi-wangian. Para dewa di kayangan semua menyaksikan kepada yang sedang berangkat perang, serta mengharap agar Pandawa unggul perangnya dan mendapatkan negeri Astina.

Yang menjadi pelopor barisan adalah Raden Wrekodara. Dia hanya berjalan darat sambil memanggul gada. Selama hidup dia tidak mau naik kuda, kereta atau pun gajah.

Dan meskipun pergi melalui lautan, jurang, gunung atau sungai, dia tetap mendarat saja. Sepanjang jalan dia menantang. Gera-

kan barisan seperti mengguncangkan bumi, sehingga semua isi hutan berhamburan.

Sesudahnya barisan Raden Wrekodara lalu disambung oleh barisan Raden Dananjaya. Raden Dananjaya ini naik kereta yang dihiasi intan-permata, sehingga tampak bersinar-sinar bagaikan gunung terbakar. Pakaian para prajurit bergemerlapan, seakan-akan seperti mau membakar negeri Astina beserta rajanya. Dan bendera yang bergambar kera menganga tampak berkilau-kilauan. Seketika angkasa menjadi gelap oleh datangnya mendung, suara guntur menggelegar dan kilat tampak merata di awang-awang. Semua itu seolah-olah memberikan tanda bahwa akan menang dalam peperangan.

Raden Nakula dan Raden Sadewa menyambung barisannya Raden Dananjaya. Mereka naik kereta yang dihiasi intan berwarna ungu. Keduanya seperti Batara Kamajaya kembar yang akan datang ke kerajaan Astina. Melihat Korawa seperti melihat seorang putri.

Di belakangnya disambung oleh barisan ketiga putra Wirata. Kemudian disambung lagi oleh barisan Raden Drusta Jumena, putra Cempala. Setelah itu disusul oleh barisan Raja Drupada. Raja Drupada mengendarai gajah yang diiringi oleh para menteri dan hulubalang. Barisan tidak terhitung banyaknya. Di belakangnya disambung oleh Dewi Drupadi yang mengendarai kereta serta berpayung emas. Rambutnya yang terurai berderai-derai tertiuap angin, seperti melambai-lambai agar cepat-cepat terjadi banjir darah, kemudian Dewi Drupadi keramas dengan darah Korawa setelah itu dia baru mau bersanggul. Di belakang Dewi Drupadi diteruskan oleh Dewi Srikandi yang mengendarai kereta yang dihiasi intan. Kemudian dilanjutkan oleh Raja Darmaputra yang mengendarai gajah serta berpayung emas, diiringi oleh abdi-abdinya, sambil memegang "Surat Kalimasada". Dia sungguh-sungguh raja yang utama dan kelihatannya dapat menyelesaikan peperangan. Adapun "Surat Kalimasada" yang dipangku tersebut adalah sebagai sarana untuk memusnahkan musuh. Di belakang Raja Darmaputra diteruskan oleh barisan Raja Kresna. Bendera-benderanya berwarna putih yang bergambar seorang pendeta yang sedang bersemadi. Sang raja mengendarai kereta yang bertahtahkan intan dan berpayung putih yang dihiasi manik-manik. Sungguh berkilau-kilauan tampaknya. Dan seakan-akan memperingatkan "Hai lihatlah, inilah pemimpin peperangan!". Kepergiannya Raja Kresna itu seakan-

akan mengantarkan penganten, yang menjadi penganten prianya adalah Raja Darmaputra sedangkan yang menjadi penganten wanitanya negeri Astina. Dan seusainya mengadakan hajatan, negeri Astina itu diserahkan kepada Raja Darmaputra. Adapun para raja bawahan yang ikut serta dalam peperangan, dapat diumpamakan yang memberi sumbangan kepada Raja Kresna yang punya hajatan itu, yang sangat dijunjung tinggi serta diindahkannya petunjuknya. Barang siapa yang menuruti petunjuknya Raja Kresna, maka akan menjalankan kematian dalam perang Bratayuda dan pasti akan mendapat sorga. Terlepaslah dari segala siksa di alam baka. Oleh karena itu para raja dengan suka rela menjumpai kematian, sebab sorga dan neraka seolah-olah sudah berada di tangan Raja Kresna.

Yang meneruskan barisannya Raja Dwarawati adalah Raden Wresniwira. Dialah yang menjadi pemimpinnya para adipati. Prajuritnya yang memenuhi jalan sudah tak terhitung lagi. Suara bala seperti akan meruntuhkan bumi dan mengguncangkan lautan. Kemudian yang menyambung barisan Raden Wresniwira, putra Raden Dananjaya yang bernama Abimanyu. Abimanyu mengendarai kereta emas dan berpayung sayap merak sambil memangku senjata cakranya. Pakaian-pakaian prajuritnya bagaikan bunga-bunga yang berserakan. Di belakangnya disambung oleh Raden Pancawala, putra Raja Darmaputra. Dia mengendarai kereta yang bertahtakan permata dan dirumbai dengan sayap merak, sedangkan payungnya terbuat dari sayap-sayap lebah. Busana para prajurit tampak berkilau-kilauan. Benderanya berwarna hijau semua.

Tidaklah akan habis-habis apabila semua keindahan barisan yang sedang berjalan itu diceritakan. Tersebutlah barisan yang paling depan telah sampai di Tegalkuru. Kelihatannya seakan-akan seperti air yang berlimpah-ruah. Para raja, para adipati berduyun-duyun datang dan tidak putus-putusnya. Kemudian mereka membuat pasanggrahan dengan kelompoknya masing-masing.

Dewi Kunti lalu diminta datang di Tegalkuru dengan diantar oleh Yama Widura. Sesudah bertemu dengan Pandawa lalu menngis semua. Setelah diam dari tangisnya, mereka bersenang-senang. Semua kegembiraan tersebut mustahil apabila diceritakan

di sini. Yama Widura yang mengantarkan Dewi Kunti kemudian kembali ke Astina lagi.

Dewi Kunti masih tinggal di Tegalkuru. Pesanggrahannya Pandawa sudah seperti sebuah kerajaan saja, demikian pula pesanggrahan Raja Kresna juga telah dibangun seperti istana. Pada waktu itu Yudistira, Wrekodara, Arjuna, Nakula dan Sadewa berada di pesanggrahannya Raja Kresna. Para raja sekutu juga berada di sana. Mereka berunding serta meminta nasihat kepada Raja Kresna. Yudistira berkata kepada Raja Kresna, "Kakanda raja, siapakah yang paduka kehendaki menjadi panglima perang. Hamba serahkan hal itu kepada paduka?". Wrekodara dan Dananjaya demikian pula katanya.

Jawab sang raja, "Adinda raja Amarta, yang hamba pilih menjadi panglima perang adalah si Seta". Semuanya menyetujui. Raden Wresniwira lalu diberitahu oleh Raja Kresna tentang siasatnya jika keluar berperang nanti.

Raja Suyudana ketika mendengar berita bahwa musuh sudah mendirikan pesanggrahan di Tegalkuru, dia lalu memerintahkan agar menyiapkan balanya. Yama Widura kemudian memberitahukan kepada Raja Suyudana bahwa para raja yang membantu Pandawa sudah berkumpul di Tegalkuru. Tidak beberapa lama bala Astina sudah bersiap-siap, kemudian berangkat segera. Bala para raja dan para adipati tak terhitung lagi banyaknya. Jalannya seperti air laut pasang yang melimpah ke daratan. Para raja yang memihak Raja Suyudana juga banyak. Kemudian mereka mendirikan pesanggrahan sendiri-sendiri, yang didirikan seperti sebuah kerajaan. Yang terpilih menjadi panglima perang adalah Bisma.

Tidak diceritakan lamanya mereka mengatur pasukannya. Sesudah Pandawa dan Korawa siap semuanya, maka pagi harinya dibunyikan kendang, gong dan genderang sebagai tanda isyarat. Mereka segera berangkat dari pesanggrahannya. Soraknya terdengar menggelegar, seakan-akan memecahkan angkasa.

Swara gong atau bny-bunyian lainnya sampai tidak kedengaran lagi. Barisan Pandawa berderet-deret di sebelah barat dan timur. Sedangkan barisan Korawa berjajar-jajar menghadap ke timur, yang sebelah selatan hingga mencapai gunung dan yang sebelah utara sampai batas lautan. Tebal barisan tak terhingga lagi, namun meskipun begitu yang datang masih saja tiada henti-hentinya.

Siasat perangnya Bisma adalah bukit-lautan. Yang menjadi karangnya semua kereta dan gajah, yang menjadi onbaknya adalah para raja, sedangkan bala-bala kecil yang menjadi airnya. Siasat perangnya Arya Seta bernama senjata wajra yang tajam. Yang berada di depan adalah Wrekodara, Raden Dananjaya serta Srikandi dan semua balanya. Sedangkan Setyaki dan Drusta Jumena sebalanya berada di sebelah kirinya, akan tetapi agak ke belakang dekat dengan tempat Senapati Arya Seta. Raja Darmaputra dan Raja Dwarawati berada di tengah-tengah, bergabung dengan para raja dan para adipati.

Raden Dananjaya sangat duka hatinya ketika melihat musuh-musuhnya terdiri dari sanak-saudara dan gurunya. Kemudian dia berkata kepada Raja Kresna, "Kakanda Raja, apabila diperkenankan semoga paduka mau mengurungkan perang Bratayuda, hamba tidak tahan melihat oleh karena musuh-musuh itu adalah sanak-keluarga dan guru hamba sendiri". Sang raja menjawabnya, "Kehendaknya dewa-dewa tidak diperbolehkan mengurungkan perang Bratayuda. Dan keduanya, jika seorang satriya yang mati dalam peperangan pasti dia akan menemui kematian yang utama dan akan naik ke sorga. Selain itu, kakandamu adik Yudistira harus menepati janjinya, apakah engkau tak berniat membantu saudara tuamu. Adapun yang akan meyongsong perang gurumu itu sudah ada, engkau tak perlu melakukannya sendiri. Dan apabila engkau bertemu dengan gurumu dalam peperangan, engkau tidak boleh menghindarinya, melainkan harus kau lawan namun engkau mesti menyembahnya dahulu".

Setelah Raja Kresna memberitahukan kepada Arjuna bahwa perang Bratayuda tak dapat diurungkan, kemudian mulailah perang. Tepuk soraknya bala terdengar riuh-rendah. Suara bunyi-bunyian bercampur dengan suara gajah. Bunyi kereta dan suara kuda, seakan-akan seperti gunung rubuh. Suara-suara tersebut memenuhi bumi. Amukan para bala sungguh bergelora. Ketika itu sudah banyak yang mati. Para raja, satriya dan para adipati juga telah banyak yang mati. Demikian pula kereta dan gajah hancur semua bersama-sama dengan yang mengendarainya. Ramainya perang dan bunyi senjata-senjata yang bersentuhan itu seperti suara halilintar. Riuh-rendah suara orang berkeluh-kesah karena luka. Keluarnya panah seolah-olah seperti turunnya hujan. Prajurit berkuda sudah ratusan yang mati. Para pahlawan yang mengendarai kereta sudah seribu orang yang mati, sedangkan jumlah prajurit yang mengenda-

rai gajah ada sepuluh ribu, yang berkereta ada sepuluh ribu, yang berkuda ada sejuta dan yang mendarat ada empat puluh ribu. Pertempurannya prajurit-prajurit tersebut menggoncangkan bumi. Mereka berperang sudah setengah hari lamanya. Satriya yang telah mati ada dua orang, keduanya putra Raja Wirata, Yang satu bernama Raden Wira Sangka, dibunuh oleh Druna dan satu lagi Raden Utara yang mati oleh Raja Salya. Orang-orang kepercayaan Korawa banyak yang telah mati.

Oleh karena kematian kedua adiknya, yaitu Raden Wira Sangka dan Raden Utara, Raden Seta sangatlah marahnya, kemudian dia menyerang bersama-sama dengan balanya. Raden Seta sangat ganas, tingkahnya itu tidak ubahnya seperti harimau yang akan memakan mangsanya atau seperti raksasa yang berebutan daging. Raden Seta segera memengtangkan busur, lalu dilepaskanlah panahnya. Yang ditujunya adalah Raja Mandaraka, akan tetapi luput, yang kena hanya kusir kereta dan pengiringnya. Keretanya hancur campur tanah. Ketika Kartamarma akan menghadang serangannya, dia segera dijatuhi panah.

Kartamarma jatuh dari kereta dan keretanya hancur. Bala Korawa geger semua melihat amukannya. Dan karena banyaknya yang mati, hingga membuat musuhnya takut. Bisma dan Druna beserta balanya lalu membantu. Jaya Sena memanggul gadanya, sungguh menakutkan kelihatannya. Raden Rukmarata segera menolong ayahnya Raja Mandaraka. Dengan mengendarai kereta dia menyongsong serangannya Raden Seta, akan tetapi dia dipanah oleh Raden Seta, kena dadanya lalu jatuh bergelimangan akhirnya mati di dalam keretanya. Bala Wirata yang dipimpin oleh Raden Seta, semakin gencar menyerbu, tingkah-lakunya bagaikan banteng yang terluka. Para raja dan para adipati yang keterjang, banyak yang mati. Bala Astina merasa gentar, lalu bubar brhamburan. Tingkahnya seperti kijang melihat harimau. Oleh karena ketakutannya, bala Astina lari dan tidak dapat dhentikan lagi oleh pemimpinnya, malah an semakin kencang larinya, sebab Raden Gatotkaca, Drusta Jume-na serta Raden Angkawijaya datang membantu Raden Seta menyerbu bala Astina. Senapati Bisma kemudian mengamuk, diiringi oleh para hulubalang Korawa, Dia telah berhadap-hadapan dengan Raden Seta, maka bertempurlah kedua senapati tersebut. Raden Seta segera dilepasi panah oleh Bisma. Panah yang keluar berderai-derai memenuhi angkasa itu menjatuhkan tubuh Raden Seta. Kepalanya lalu mengeluarkan api, akan tetapi tidak mempan. Raden Wre-

kodara dan Raden Dananjaya membantu Raden Seta. Mereka segera melepaskan panah, yang keluar bagaikan hujan. Adapun yang ditujunya adalah Bisma. Suyudana kemudian menolong Bisma, akan tetapi dadanya kena panah, namun tidak mempan hanya terasa sakit saja. Suyudana lalu mundur sambil memegang dadanya, dia merasa takut dan tidak dapat berkata. Para Korawa segera mengerumuninya serta mengantarkan sang raja kembali.

Ketika Senapati Bisma melihat bala Astina lenyap, karena diserbu oleh Raden Seta, maka sangatlah marahnya. Senapati Bisma lalu berdiri di keretanya serta melepaskan panah yang berderai-derai keluarnya yang menjatuhkan tubuh Raden Seta.

Raden Seta segera menarik busurnya yang diarahkan kepada Bisma. Panah tersebut mengenai bahunya, namun tidak mempan malahan panahnya patah. Raden Seta, senapatinya Pandawa, sangatlah marahnya melihat panahnya patah sedangkan Bisma tidak mempan. Kemudian dia cepat-cepat turun dari kereta.

Sambil memegang gadanya, dia melompat menuju tempatnya Bisma. Bisma segera digadanya, tetapi dia cepat meloncat dari kereta, sehingga yang kena hanya keretanya, maka hancurlah kuda dan kusirnya. Raden Seta semakin marah, kemudian dia maju ke mengendarai kereta atau pun yang naik gajah terhempas oleh pedangnya, hingga hancur-remuk bersama-sama dengan kusir kuda dan gajahnya. Ada lima orang raja yang mati hancur bersama dengan keretanya, dan yang remuk bersama dengan gajahnya juga ada lima orang. Adapun para adipati yang mati banyak pula. Raden Seta sungguh-sungguh sakti tak ada yang menandinginya. Bala Astina berhamburan, takut melihat tindakannya Seta yang sedang mengamuk. Tindakannya itu dapat diumpamakan seperti seribu raksasa yang sama-sama mengindar daging. Gadanya diayun-ayunkan sungguh menakutkan.

Bisma merasa gentar melihat Seta, kemudian dia mundur dari peperangan dan tidak jadi menyerangnya. Ketika itu terdengarlah suara dewa dari angkasa, "Hai Bisma, apakah sebabnya engkau mundur dari medan laga. Ketahuilah engkau, bahwa matinya putra Wirata itu adalah olehmu !". Setelah Bisma mendengar suaranya dewa kemudian dia kembali, serta menarik panah api. Panah tersebut lepas, mengenai dadanya Seta hingga putus dan kemudian mati. Bala Astina bersorak riuh-rendah, yang telah berlari tadi lalu kembali semua sambil menari-nari. Arya Drusasana melonjak-lonjak,

Arya Sindureja menyanyi, Jaya Susena; Jayawikata; Srutayuda; Yuta-Yuni; Sudirga; Reka-durjaya; Wiryas serta Kartamarma bersorak-sorak. Bala Pandawa semua prihatin, sebab panglimanya telah mati. Dari belakang mereka serempak menuju ke muka. Setelah Raja Maswapati di Wirata dijelaskan bahwa ketiga putranya telah mati, kemudian dia bertindak bersama-sama dengan Arya Nirbita. Bisma segera dilepasi panah, yang keluar berderai-derai. Bisma juga melepaskan panahnya, akhirnya bertempullah antara panah dengan panah. Pandawa sangat marah, segera bertindak serentak, mengamuk serta menyerbu mereka.

Dalam hatinya merasa ikhlas jika mati bersama-sama dengan Raja Maswapati. Bala Pandawa cepat-cepat berebut mendahului menyerang bala Korawa. Bala Korawa melarikan diri ketakutan. Ketika itu matahari mulai membenamkan dirinya, sepertinya meredakan bagi yang kelelahan dalam medan pertempuran dan juga seolah-olah memperingati agar supaya beristirahat dahulu, esok pagi berperang kembali.

Yang berperang kemudian kembali ke pesanggrahannya masing-masing, dan sangatlah capainya. Ketika itu Raja Maswapati sedang menangisi kematian ketiga putranya. Mayatnya sudah ditemukan semuanya, lalu disucikan dan dirawat. Sang raja dan istrinya sangatlah duka hatinya, sebab putranya yang masih muda muda dan bagus tersebut telah mati. Hatinya sang raja dan istrinya bagaikan terkoyak-koyak terbagi tiga. Permaisuri lalu merangkul putranya berganti-gantian sambil berkeluh-kesah, "Aduh anakku, mengapakah sampai mati sekaligus tiga. Siapakah yang akan menggantikan menjadi Raja di negeri Wirata. Aduh..nak bangunlah, tegurlah ibumu yang datang ini, mengapa engkau diam saja. Dan mengapa kematianmu bersamaan, seharusnya tinggalah satu, sehingga ada yang melipur kesedihan. Aduh..anakku Seta; Utara dan Wiratsangka, hanya kalianlah yang membuat kepedihan. Oh.. dewa cabutlah nyawaku ini!!".

Tersebutlah permaisuri Wirata sudah berhenti menangis, kemudian putra-putra Pandu datang membawa pakaian, menghormati kepada yang mati tersebut. Mayat-mayatnya itu dikerumuni serta ditangisi. Sesudah mayat itu ditutupi, lalu dinaikkan ke tempat pembakaran mayat. Malam harinya ketika saatnya orang tidur dan bulan purnama, kemudian dibakarlah mayat tersebut dengan disaksikan oleh para raja serta para Pandawa semua. Raja Kresna lalu memohon agar yang mati itu menemukan sorga. Menepati yang su-

dah menjadi janji, maka yang sudah mati di dalam perang Brata yuda itu abunya lalu disucikan serta dinaikkan ke Suralaya.

Seusainya penghormatan pembakaran mayatnya ketiga putra Wirata, Raja Maswapati dan para raja yang menghadiri tadi lalu kembali ke pesanggrahan, berunding dengan Raja Kresna mengenai panglima perang yang dikehendaki sebagai penggantinya yang telah mati tersebut. Adapun yang dipilih oleh Raja Kresna untuk menggantikan panglima perang adalah Drusta-Jumena, serta berganti siasat perang yaitu Garuda-melayang. Para raja, para adipati dan para menteri semua menyetujui kehendaknya Raja Kresna, kemudian Drusta-Jumena diberi penghormatan.

Sesudahnya mengangkat senapati, tidak beberapa lama hari pun siang, lalu dibunyikanlah tanda isyarat. Semua perajurit Pandawa berhias, berangkat menuju ke Tegalkuru, demikian pula bala Korawa juga pergi ke Tegalkuru. Pandawa kemudian mengatur siasat perang Garuda-melayang, adapun yang menjadi patuknya adalah Raden Dananjaya, yang menjadi kepalanya Raja Drupada, Raja Kresna satu kereta dengan Raden Dananjaya, Senapati Drusna-Jumena berada di sayap kanan, Raden Wrekodara berada di sayap kiri, Raden Setyaki yang menjadi ekor, sedangkan yang berada di tengkuk adalah para raja yang berkeliling melindungi Raja Yudistira.

Korawa mengetahui bahwa Pandawa berganti siasat perangnya yaitu Garuda-melayang kemudian ditirunya. Adapun yang menjadi patuknya Raja Mandaraka, Arya Sengkuni menjadi kepalanya, Senapati Bisma berada di sayap kiri, Druna menempati sayap kanan, Drusasana menjadi ekornya, sedangkan para raja dan para adipati berada di tengkuk melindungi Raja Druyudana. Dewabrata segera mendesak maju balanya lalu melepaskan panahnya, bermaksud merusak siasat perangnya Pandawa. Raden Dananjaya kemudian melepaskan panah penolak.

Raden Wrekodara sangat marah, segera maju sambil memanggul gada. Amukannya sungguh menakutkan. Bala Korawa tidak terhitung lagi yang mati digada olehnya, dan tak ada yang kuat melawan. Raden Wrekodara meletakkan gadanya lalu mengambil panah yang bernama Bargawastra. Ketika itu sudah ratusan yang mati oleh Bargawastra. Raden Setyaki segera membantu, sehingga bala Astina banyak yang rusak. Karna, Karpa, Salya, Drusasana la-

lu mengungsi ke sayap yang ditempati Bisma dan Druna. Raja Kresna memerintahkan kusirnya agar mempercepatkan kereta, sebab dia akan melindungi perangnya Raden Parta yang sangat luar biasa nafsunya itu. Ketika dia melepaskan panah saktinya yang keluar berderai-derai, Bisma segera melepaskan panah penolak. Maka bertempuhlah antara panah dengan panah di angkasa.

Bisma lalu menyuruh Druna agar menyingkir dahulu, sebab dia akan mengeluarkan kesaktiannya. Bisma lalu melepaskan panahnya dengan dimantra-mantra dahulu, yang memenuhi angkasa, kemudian panah tersebut menjatuhkan musuh, sehingga membuat hati ketakutan. Para Korawa serentak maju menyerang musuh. Karpas, Sengkuni, Karna, Raja Salya beserta balanya bersorak-sorak. Raden Dananjaya cepat-cepat melepaskan panah penolak, akan tetapi tidak berhasil. Ketika itu sudah banyak yang mati oleh panahnya Bisma, yang keluar bagaikan hujan yang turun dari langit. Para Korawa bersorak-sorak melihat, lalu maju menyerbu serempak. Bala Pandawa tetap teguh, namun meskipun begitu banyak yang mati. Adapun yang termasuk telah mati tersebut, selain dari para raja dan para adipati juga kedua putranya Raden Dananjaya sangatlah sedihnya, kemudian dia berhenti memanah, tetapi hanya menangis saja. Raja Kresna ketika melihat Raden Dananjaya menangis, dia turun dari kereta lalu menarik senjata cakranya, yang diarahkan ke Bisma. Ketika Bisma mengetahui bahwa dirinya akan dijatuhkan senjata cakra, dia cepat-cepat turun dari keretanya, lalu merunduk-runduk mendekati Raja Kresna, demikian katanya, "Aduh paduka, untung sekali diri hamba jikalau sampai kejatuhan cakra paduka, sebab itulah yang akan mengantarkan kematian hamba ke Suralaya".

Pada waktu Arjuna melihat Raja Kresna menarik cakra yang akan dijatuhkan ke Bisma, cepat-cepat dia mendekati sang raja, menyembah serta memegang tangannya sambil berbelas kasih agar mengurungkan niatnya. Raja Kresna akhirnya tidak jadi melepaskan cakranya, kemudian naik kereta bersama-sama dengan Arjuna. Sang raja lalu memerintahkan Raden Dananjaya memanggil Dewi Srikandi. Setibanya sang dewi, lalu dia disuruh oleh Raja Kresna agar melepaskan panahnya yang diarahkan ke Bisma. Bisma hatinya merasa tidak enak melihat Srikandi datang, kemudian dia melambai-lambaikan tangannya kepada Yudistira memohon hidup, akan tetapi Yudistira pura-pura tidak tahu, dia hanya menunduk

saja. Dewi Srikandi segera disuruh satu kereta dengan Raden Dananjaya. Srikandi lalu melepaskan panahnya yang mengenai dada Bisma, namun tidak mempan. Parta segera melepaskan panahnya, mengenai panah Srikandi, yang menancap di dadanya Bisma. Bisma lalu jatuh dari keretanya berguling-gulingan di tanah dan akhirnya mati. Bala Pandawa bersorak-sorak ramai, kemudian para dewa menghujankan bunga-bunga. Barisan Korawa semua bubar ketakutan, tak ada yang berani membela panglima perangnya. Raden Wrekodara, Raden Gatotkaca dan Raden Drusta-Jumena melepaskan panah menjatuhkan para raja dan para adipati hingga banyak yang mati.

Raja Yudistira lalu melambatkan tangannya kepada prajurit agar meletakkan senjata-senjatanya. Sang raja segera memeluk kaki Bisma yang luka itu. Raja Suyudana, Arjuna, Nakula serta Sadewa juga memeluk kaki Bisma. Mereka semua menangis. Para Korawa juga menangis, akan tetapi mereka merasa khawatir sebab Raden Wrekodara masih mengamuk dengan gadanya. Semua para adipati dan bala kecil sudah meletakkan senjatanya serta mengerumuni Bisma. Raja Yudistira melambatkan tangannya kepada Raden Wrekodara agar supaya meletakkan gada, akan tetapi dia tidak mau malahan menjauhkan diri dan berdiri saja sambil memanggul gada. Raja Suyudana memerintahkan agar berdamai dahulu hari itu serta rukun, dan jangan sampai ada yang menyerang.

Dewabrata seketika ingat lalu meminta air. Raja Suyudana menolonginya, akan tetapi sampai lama tidak diminum olehnya. Adapun yang diminta adalah air bekas menyuci panahnya Raden Dananjaya. Raja Yudistira lalu menyuruh Raden Dananjaya agar memberikan air sisa menyuci panahnya. Raden Janaka mengiyakan. Ketika air itu sudah dipersumbahkan dan sudah diminum, kemudian Bisma mati.

Para raja semua memberikan penghormatan atas kematiannya Senapati Bisma. Tatkala malam hari tiba mayatnya dibakar, kemudian abunya naik ke Suralaya. Malam itu Pandawa dan Korawa hanya berdiam diri di pesanggrahannya masing-masing, tidak ada yang melakukan kesalahan.

Dari hasil perundingannya para Korawa, maka Druna yang menjadi senapati sekarang. Semalaman itu kota Astina hujan darah yang mengalir ke pesanggrahan. Para raja, para adipati dan para satriya bersuka ria, sebab itu menandakan bahwa akan menang perangnya. Semalaman para Korawa tidak tidur.

Keesokan paginya mereka berangkat, yang dipelopori oleh Senapati Druna. Riu-h-rendah suaranya gamelan yang bercampur dengan soraknya bala, sehingga seakan-akan bagaikan suara guruh. Ketika para bala sudah tiba di Tegalkuru kemudian mereka bersiap-siap.

Pandawa belum ganti siasat perangnya, masih Garuda-melayang. Korawa siasat perangnya adalah Gajah-ngamuk. Suyudana berada di tengkuk bersama-sama dengan Arya Sindureja dan Adipati Ngawangga. Korawa seratus yang menjadi gadingnya, jadi sebagian limapuluh-limapuluh. Selain dari balanya, yang menjadi belalainya adalah Prabu Bagadenta yang mengendarai gajah sambil memanggul gada. Dan Druna yang menjadi kepalanya. Ketika akan maju berperang, dalam hati mereka tidak berniat mundur.

Bala Pandawa dan bala Korawa yang bergerak maju itu seakan-akan seperti dua samodra yang bertemu. Riu-h-rendah suaranya gong dan genderang. Tepuk-soraknya para bala seperti angin ribut bercampur halilintar, sehingga seolah-olah meruntuhkan langit. Pandawa kemudian menerjang siasat perangnya Senapati Druna. Raden Dananjaya segera melepaskan panah yang berderai-derai ke luarnya, dan menjatuhi bala Korawa. Raden Wrekodara juga melepaskan panah. Sudah tidak terhitung bala Korawa yang mati kejatuhan panah. Raden Wrekodara lalu mengamuk dengan gada, banyak sudah bupati yang mati kegada olehnya. Siasat perang Gajah-ngamuk telah rusak.

Gadingnya siasat perang lenyap semua, yang berada di kepala juga tidak ada sama sekali. Raja Bramadenta yang menjadi belalainya siasat perang itu pergi meninggalkan panglimanya.

Dia maju sambil memanggul gada, sedangkan Karna dan Jayadrata masih tinggal. Raja Bramadenta tadi sangatlah saktinya, gajahnya menerjang kereta kudanya Dananjaya, lalu dia melemparkan gada. Raden Janaka yang dituju itu, kena dadanya kemudian jatuh berguling-guling di kereta. Raja Kresna cepat-cepat menolong, Raden Janaka segera diusapnya dengan kembang Wijayakusuma, kemudian dia ingat, lalu mengambil busurnya serta melepaskan panah, yang mengenai Raja Bramadenta sekusirnya dan gajahnya. Ketiganya mati sekaligus. Pandawa dan semua punggawa serta satriyanya menyerbu, sedangkan Wrekodara mengamuk dengan gadanya. Barisan Korawa bubar semuanya. Ketika hari telah malam, yang berperang tersebut lalu kembali ke pesanggrahannya sendiri-sendiri. Para Korawa semua bersedih hati.

Keesokan paginya tanda isyarat berbunyi bercampur dengan

bunyi-bunyian lainnya. Raja Suyudana telah berbusana serta mengenakan mahkota yang berkilau-kilauan oleh intan. Kepergiannya dari kota itu diantarkan oleh para adipati. Suara bala bagaikan gunung rubuh. Semua sudah bersiap-siap mengharapkan kedatangannya musuh.

Druna berkata kepada Raja Suyudana : "Apabila ananda raja menginginkan agar Pandawa cepat-cepat musnah, hendaknya si Janaka dipisahkan dengan si Wrekodara selama satu hari.

Jikalau kedua saudara itu tidak dipisahkan, Pandawa tidak dapat rusak dan tidak dapat mati". Raja Gardapati melanjutkan, "Bila demikian hamba yang akan menantang si Janaka, agar jangan sampai berkumpul dengan barisan yang besar". Dari hasil rundingan, maka Sengkuni dan Wresaya yang akan menantang Raden Wrekodara. Kemudian barisan berangkat, masih seperti yang dulu yaitu Garuda-melayang.

Barisan Pandawa dan Korawa yang sedang berjalan itu seakan-akan seperti dua lautan yang bertempuh. Raja Gardapati yang mengendarai gajah pergi ke arah selatan mendatangi Raden Dananjaya, demikian sumbarnya, "Heh Dananjaya jika engkau prajurit sungguh-sungguh, pasti akan meluluskan keinginan musuh. Mari kita berperang di pinggir gunung, di sana tidak ada yang mengganggu dan kita bisa melakukannya sepuas-puasnya.

Apabila engkau tidak menuruti, pasti engkau bukan prajurit sejati. Aku ini raja Kapitu, namaku Gardapati yang sudah termasyur!!". Perjalanannya Raja Gardapati dan semua balanya sudah sampai di kaki gunung. Ketika Raden Dananjaya mendengar dirinya ditan-tang, kemudian dia naik kereta bersama-sama dengan Raja Kresna menyusul Raja Gardapati. Balanya juga ikut pergi keselatan. Raden Wrekodara, "Heh Wrekodara jikalau engkau sungguh-sungguh laki, ayo berperang dengan aku di tepi lautan agar tidak ada yang mengganggu. Dengan sepuasnya kita mengadu kesaktian di sana!!". Raden Wrekodara tidak tahan mendengar tantangannya itu, lalu dia meninggalkan barisan, pergi ke utara sambil mengamuk. Ketika Druna mengetahui bahwa Raden Dananjaya ke arah selatan dan Raden Wrekodara ke utara, kemudian dia mengganti siasat perangnya yang bernama Cakra. Dalam pikirannya siasat itu tidak dapat dirusak oleh musuh.

Karna dan Karpa yang menjadi kuping, Raja Suyudana yang menjadi ekornya. Ketika Pandawa mengetahui jika Raden Wrekodara dan Raden Dananjaya telah berpisah, maka hatinya merasa gentar.

Raja Yudistira lalu memerintahkan memanggil Raden Abimanyu, yang akan disuruh merusak siasat perangnya Korawa.

Adapun yang disuruh memanggil adalah Raden Gatotkaca.

Setibanya Raden Gatotkaca di pesanggrahannya Raden Abimanyu lalu berkata, "Adinda, engkau dipanggil oleh sang raja, diminta untuk merusak siasat perangnya Korawa. Paduka sekarang berada di sebelah Selatan di kaki gunung, perang dengan Gardapati. Mereka tidak ada yang memiliki cakra, hanya engkau sajalah yang mempunyai, dan senjata itu yang bisa merusak siasat perangnya Korawa". Dewi Siti Sundari, istrinya Abimanyu, ketika mendengar perkataannya Raden Gatotkaca sangatlah dukanya, sebab sudah dipesan oleh ayahnya bahwa dalam satu hari ini jangan sampai Raden Abimanyu diperbolehkan keluar ke medan laga. Karena bingung dan sedih hatinya, Dewi Siti Sundari tidak dapat berkata, dia hanya menahan tangis dalam hatinya, tetapi untuk menghalangi kepergian suaminya merasa takut. Adapun pantangannya istri seorang satriya adalah jangan sampai keberatan jika ditinggal perang.

Raden Abimanyu lalu berhias. Dewi Siti Sundari meminta suaminya agar supaya pamit kepada istri Raja Kresna. Abimanyu meluluskan permintaannya, kemudian dia memohon diri kepada istri Raja Kresna serta ibunya sendiri. Setelah itu dia berangkat ke medan laga. Setibanya di hadapan pamannya, Raden Abimanyu memeluk kaki pamannya. Sang raja yaitu Cakra-byuha. Itu rusaklah!". Abimanyu mengiyakan, segera berangkat. Kemudian dia mengatur siasat perang Supit-udang.

Yang menjadi supit sebelah kanan Drusta-Jumena, supit sebelah kirinya Gatotkaca. Setyaki yang menjadi mulutnya, Raja Darmaputra yang menjadi kepala, para raja berada di belakang semua, sedangkan Abimanyu berada di sungutnya. Sesudah siasat perangnya jadi dan para Korawa sudah siap semua, seketika suasana menjadi gelap-gulita. Pandawa lalu bergerak maju, yang dipimpin oleh Abimanyu. Riuh-rendah terdengar suaranya kendang, gong, genderang dan tepuk-soraknya bala, sehingga seakan-akan memecahkan langit. Pandawa dan Korawa bersama-sama melarikan kudanya. Suaranya para punggawa yang naik gajah atau pun kereta bercampur dengan soraknya bala, sehingga seolah-olah seperti suara halilintar.

Raden Abimanyu melepaskan panah dan cakra, sehingga menjatuhkan Korawa. Rusaklah siasat perang Cakra-byuha, banyak yang mati dan sisanya segera mencari perlindungan di tempatnya Raja

Suyudana. Mereka ketakutan melihat kemarahannya Abimanyu, yang menjadi sungut serta pemimpinnya bala Pandawa itu, Dia juga berani dan sakti.

Raden Jayadrata cepat-cepat mengepung barisan Pandawa hingga putus. Abimanyu yang dikepung itu lalu dikroyok oleh Korawa yang bernama Sudarga, Sudarma, Wiryajaya, Susena, Satrujaya, Jayasekti, Jayawikatha, Jayadarma, Upacitra, Citradarma, Citrasena, Citraksi, Citradirgantara, Citrasurti, Citrawicitra, Surasudirga, Dirgasura, Yutayuni, Yuta-yuta, Senacitra, Durgamong, Durgapati, Durgaangsa, Darma, Durganta, Durgantara, Darmayuda, Yudakarti, Dursasana, Sindureja, Raden Lesmana Kumara putra Astina dan Kartasuta. Semua turut mengepung Raden Abimanyu. Kartasuta lalu dipanah oleh Raden Abimanyu, kena kemudian mati. Oleh karena sangat luar biasa amukannya Raden Abimanyu, dia tidak takut dikeroyok dalam medan peperangan. Secasarwa juga sudah mati oleh panah. Kemudian putra Astina yang bernama Raden Lesmana Kumara melepaskan panah, yang diarahkan ke Abimanyu. Abimanyu balas memanah lagi, mengenai dadanya Lesmana Kumara lalu mati. Abimanyu semakin tidak ingat dalam amukannya itu, lalu dia maju ke tengah-tengah di tempatnya Raja Suyudana sambil melepaskan panah yang banyak sekali.

Sindureja ketika melihat putra Astina mati oleh amukannya Abimanyu, maka dia berniat akan membalas bersama-sama dengan Raja Suyudana. Kemudian dia melepaskan panah, mengenai tubuh Abimanyu. Para Korawa semua juga turut melepaskan panah, dari kanan dan dari kiri terus tiada henti-hentinya, dan tidak ada yang luput. Akhirnya Abimanyu terluka di dada, punggung, bahu, tulang belikat dan betis, akan tetapi tidak takut. Jalannya semakin menengah saja. Dalam hatinya dia menginginkan mati bersama-sama dengan Raja Suyudana dalam medan peperangan. Pada waktu itu sudah banyak kuda atau pun kereta yang hancur oleh panah.

Abimanyu lalu menarik busurnya, akan tetapi patah. Sedangkan panahnya musuh tiada henti-hentinya menjatuhkan dirinya, sehingga bagaikan hujan saja. Adapun perasaannya Abimanyu ketika dijatuhkan panah-panah tersebut, seperti digaruk-garuk oleh orang perempuan. Abimanyu bergerak ke kanan dan ke kiri menangkapi panah-panah yang jatuh. Perbuatannya Abimanyu ketika dikepung serta dijatuhkan panah dapat digambarkan seperti berjumpa dengan seorang gadis. Tubuhnya telah hancur oleh luka-luka, namun

dia tak berniat mundur dan keberaniannya tetap tidak berubah.

Abimanyu berkata, "Hai Korawa, janganlah kalian gugup membunuhku, masakan aku akan beralih. Jika keturunannya Pandawa, bila dilukai maka akan merasa senang sebab akan menemui kematian, oleh karena memang sudah semestinya seorang satriya mati dikeroyok dalam medan peperangan!!". Demikianlah Abimanyu menantang terputus-putus. Dia sudah tidak sempat lagi menariki panah-panah yang bertujuhan di tubuhnya, sehingga bertumpang-tindih seperti ilalang yang tumbuh di dada. Panah-panah yang menancap di dada dan di lambung, bagaikan rangkaian kantil. Kereta manik yang rebah serta berlumuran darah itu, warnanya bagaikan angus bercampur hartal. Matanya Abimanyu sering terkena panah.

Jika dilihat dalam sekejap, kepalanya bagaikan bunga Kanigara dan bunga cempaka yang akan digubah. Dadanya bagaikan bunga tunjung mekar. Kematian satriya yang berjiwa berani itu membuat hati pilu. Seketika gerimis pun turun. Banyak kumbang bertebaran di awang-awang, seakan-akan seperti akan menuju ke bunga.

Raja Yudistira sudah mengetahui bahwa Raden Abimanyu telah mati dikeroyok musuh. Kemudian Setyaki, Gatotkaca dan Drustajumena membalas, menerjang siasat perangnya Korawa. Tindak-tanduknya seperti ingin memperlekas kematian dan menggerakkan bumi. Darmaputra dan Pancawala putra Amarta segera membantu. Perangnya sangat ramai hingga kacau-balau. Ketika itu malam pun tiba, yang berperang lalu bubar. Para Korawa berenang-senang.

Tersebutlah Raden Dananjaya yang sedang perang di kaki gunung, dengan dibimbing oleh Raja Kresna. Ramai sekali perangnya. Raja Gardapati sudah mati, kemudian semuanya bubar pulang. Setibanya di pesanggrahan, Raden Dananjaya mendengar suara tangisan sanak-saudaranya yang dari ibu dan ayahnya, juga kedua istrinya yaitu Dewi Utari yang sedang mengandung delapan bulan. Semuanya menangis serta mengaduh-aduh. Banyak sekali keluh-kesah yang terdengar di pesanggrahan itu. Sangat ramainya sehingga seolah-olah seperti bunyi burung gagak.

Kedatangannya Raden Dananjaya bersama-sama dengan Raja Kresna dan Raden Wrekodara yang habis perang di pinggir samodra, dan musuhnya yang bernama Wresaya telah mati. Kedatangan mereka dari arah utara dan selatan. Raden Dananjaya setelah mendengar bila putranya mati, dia lalu tidak sadarkan diri. Raja Kresna

menasihati, demikian katanya "Jikalau seorang satriya menangis tersedu-sedu karena kematian putranya, maka derajatnya kan berkurang serta mendapat murka dari dewa". Raden Dananjaya ketika mendengar perkataannya Raja Kresna lalu menyembah serta memohon maaf. Setelah itu dia memeluk kakinya Yudistira sambil berkata, "Paduka, apakah yang menjadi sebab kematiannya Abimanyu?". Raja Yudistira menjawab, "Kematian anakmu itu, karena dia memasuki siasat perang Cakra-byuha, Kemudian dia ditangkap oleh Sindureja. Sekarang sanak-saudaramu membalas. Si Gatotkaca, Drustajumena dan si Setyaki bersama-sama mengamuk menginginkan kematiannya Sindureja, tetapi tidak dapat. Adapun yang mati oleh anakmu adalah si Lesmanakumara, Kartasuta dan Seca-sarawa. Amukannya sanak-saudaramu itu berhasil hingga banyak yang mati, tetapi hanya di Sindureja sajalah yang luput dari mereka". Raden Dananjaya lalu berdiri untuk bersumpah, "Hamba berjanji, bahwa bila si Sindureja sampai besok pagi tidak mati oleh hamba maka sorenya hamba akan membakar diri!!".

Raja Suyudana dan semua Korawa ketika mendengar sumpahnya Raden Dananjaya, lalu menyuruh Sindureja agar kembali, dan sehari besok jika matahari belum terbenam dilarang keluar, serta di suruh memohon meminta berkah dari pendeta yang bernama Bagawan Sempani, agar supaya mendapat keselamatan. Selain itu panahnya Abimanyu yang diperolehnya, disuruh mengenakannya serta memohon agar bertambah kesaktiannya.

Tersebutlah Raja Suyudana dan istrinya Dewi Banowati sangatlah prihatinnya, karena kematian putranya yang bernama Lesmana Kumara. Di dalam istana ramai oleh suara tangis, akan tetapi Raja Suyudana akhirnya tenang hatinya, sebab dia teringat akan sumpahnya Raden Dananjaya yang akan membakar dirinya, oleh karena itu si Sindureja dilindungi jangan sampai menjumpai kematian. Para Korawa lalu bersenang-senang serta mengira bahwa Raden Dananjaya akan mati dalam sehari besok.

Raja Yudistira dan sanak-saudaranya semua sangat prihatin atas kematiannya Raden Abimanyu. Dewi Siti Sundari kemudian akan membakar diri mengikuti jejak suaminya, akan tetapi dihalang-halangi oleh saudaranya semua, sebab para pembesar belum bersepakat dalam perundingan untuk membuat siasat perang. Sedangkan Dewi Utari putri Wirata, tidak diperbolehkan mengikuti jejak suaminya jika belum lahir kandungannya.

Raja Kresna berkata kepada Raden Dananjaya, "Hai adinda, bagaimanakah sekarang, sebab Korawa sudah mengetahui sumpahmu yang akan membunuh Sindureja, maka sudah pasti si Sindureja dilindungi serta tidak diperkenankan keluar ke medan peperangan, agar supaya janjimu itu terlaksana!". Dananjaya berkata, "Terserah paduka sajalah!". Raja Kresna berkata lagi, "Adapun syaratnya adinda, agar supaya tercapai cita-citamu itu, hendaknya engkau memuja saja supaya kelak dapat mengetahui kehendaknya dewa yang gaib itu". Dananjaya berkata lagi, "Hamba akan menjalankan petunjuk paduka". Raja Kresna melanjutkan perkataannya, "Besok jika engkau perang, pakailah keretaku yang memiliki kesaktian itu. Kereta tersebut dijalankan oleh empat ekor kuda, yang di depan bernama Ciptawelaha dan Abrapuspa, sedangkan yang di belakang bernama si Sukarnata dan Sena. Adapun kesaktiannya kereta itu adalah semua senjata tidak ada yang dapat mengenainya. Dan engkau aku beri gong yang bernama Panca-janya, besok gong itu jangan jauh-jauh dari engkau. Kau pakailah panah cakra, dan panahmu Pasopati kau tikamkan ke Sindureja, sepertinya kematiannya itu besok. Meskipun berat melawannya karena bapaknya yang bernama Bagawan Sempani sekarang ini semadinya sedang diterima oleh dewa, akan tetapi semua itu dapat diatasi dengan kekhusukan doamu, dan memohonlah kepada dewa akan kematianmu si Sindureja. Dan barangkali saja ramalanku itu salah, maka bersemedilah!". Raden Dananjaya menyembah lalu mundur dari hadapannya Raja Kresna, kemudian dia bersemedi. Dananjaya seakan-akan sudah mati di dalam hidupnya. Tidak beberapa lama kemudian Batara Guru lalu berkata, "Hai Dananjaya, akhirilah semedimu. Kematianmu si Sindureja aku relakan, oleh karena permohonanmu itu. Panahmu Pasopati kau tikamkanlah kepadanya, besok keretanya si Kresna kau pakailah, dan gongnya yang bernama si Panca-janya jangan jauh-jauh darimu".

Raden Dananjaya sudah mengakhiri tapanya, kemudian dia menuju ke tempatnya Raja Kresna, demikian katanya, "Perkataan paduka tidak ada yang luput, tepat sekali dengan wangsitnya Bathara Guru dan tidak berbeda serambut pun juga".

Raja Kresna dengan tersenyum berkata, "Adinda, ayo segera kita menghantar Siti Sundari yang akan bela-mati!".

Tersebutlah Dewi Siti Sundari, dia sudah mengenakan busana kematian, akan mengikuti jejak suaminya. Dan selamanya itu dia

menghibur hati Dewi Utari, yang ingin turut mati juga. Oleh karena rembulan sudah tinggi, Dewi Siti Sundari tergesa-gesa, demikian katanya kepada Dewi Utari, "Engkau itu sedang mengandung, jadi tidak diperbolehkan mengikuti suamimu. Siapakah yang akan mempercakapkan dirimu bahwa engkau takut mati. Sungguh tidak ada itu. Selain dari pada itu, bela-matinya orang yang sedang mengandung tidak ada hasilnya, malahan berdosa. Dan ternyata engkau telah mengandung delapan bulan, sudah tinggallah, aku mohon diri akan ke tempat pembakaran mayat!!". Dewi Utari menjawab, terputus-putus perkataannya, "Katakanlah kepada Abimanyu bahwa aku sangat prihatin sekali. Oleh karena kandunganku belum lahir, maka aku dihalang-halangi oleh para raja, tidak diperkenankan turut bela-mati di tempat pembakaran mayat, karena nanti pasti mendapat murka dari dewa. Dan karena cinta-kasihku, aku ingin mati saja, mudah-mudahan tidak sampai lama lagi. Mengapakah kita tidak dapat bersama-sama dan aku tidak bisa menyertai jalanmu".

Setelah Dewi Utari terlipur, Dewi Siti Sundari lalu pergi akan memohon diri kepada ibu dan bapaknya. Mereka yang dipamiti sangatlah prihatinnya, sehingga tidak dapat berkata. Setelah itu, Dewi Siti Sundari pergi ke medan peperangan ke tempat mayat suaminya, kemudian dibakarlah bersama-sama dengan Dewi Siti Sundari. Yang menghadiri pembakaran mayat itu sudah pulang semua. Ketika itu rembulan sudah di bawah, tampaknya seperti sayang terhadap yang turut bela-mati tersebut.

Kemudian hari pun siang, ramai terdengar suara kendang, gong dan genderang. Gongnya Raja Kresna yang bernama si Pancajanya di tabuh ramai sekali, suaranya itu seolah-olah seperti sampai di Suralaya. Para raja yang sudah berkumpul dengan pasukannya, terlihat seperti lautan. Kemudian barisan Korawa keluar, sangat banyaknya, sehingga dapat diumpamakan bagaikan lautan pasang. Siasat perangnya masih berbentuk cakra, seperti yang sudah dilakukannya, akan tetapi yang berada di tepi sudah berbeda. Adapun si Sindureja tidak keluar perang, dia dilindungi oleh para Korawa.

Korawa sudah menyiapkan siasat perang cakra-byuha. Panjangnya barisan sebatas penglihatan, lebarnya sepuluh kali batas pandangan, sedangkan tebalnya barisan mantri pilihan serta prajurit yang berani-berani dan sakti sebatas pandangan. Pandawa kemudiannya mengimbangi mengatur siasat perang cakra-byuha, Drusthajumena menempati di sisi kanan, Wrekodara di tepi kiri, Dananjaya

berada di leher mengendarai kereta dengan Raja Kresna. Adapun kereta tersebut adalah milik Raja Kresna, yang dibawa lari oleh empat ekor kuda, yang berada di muka bernama Ciptawelana dan Abrapuspa, yang di belakang bernama Sukanta dengan Senasekti.

Para dewa ketika mendengar suara gong Pancajanya, lalu melihat di angkasa, serta menghujankan wangi-wangian.

Adapun gamelan yang bernama si Dewadenta berada di belakang. Barisan Pandawa keluar keberaniannya, sebab mendengar suaranya kedua gamelan tersebut. Serangannya bagaikan raksasa yang berebutan daging. Siasat perang Korawa rusak, tidak sanggup melawan serangan barisan Pandawa. Kemudian putra raja Mandaraka yang bernama Raden Burisrawa, maju mengendarai kereta akan membalas atas kerusakan siasat perangnya, demikian sumbaranya, "Hai Setyaki, di manakah kau berada, mari kita mengadu kesaktian di sini!!". Raden Setyaki segera maju mengendarai kereta, serta menunjuk-nunjuk Raden Burisrawa, demikian katanya, "Hai Burisrawa untung sekali aku, sebab engkau yang menyongsong perangkuku. Janganlah engkau melarikan diri!!". Sesudah berhadap-hadapan, Raden Setyaki menarik busurnya, melepaskan panah, mengenai kereta Raden Burisrawa hingga hancur, dan lagi kusir serta kudanya mati semuanya. Raden Burisrawa segera melompat, sangat marahnya, kemudian menarik busur, melepaskan panah, mengenai kereta Raden Setyaki. Setyaki segera loncat. Akhirnya mereka perang di darat saja. Mereka membuang busurnya, lalu mengambil gada, ramai saling gada-menggada. Ketika gada keduanya patah segera dibuang, lalu mereka saling tarik-menarik serta lempar-melemparkan. Oleh karena Setyaki kalah tinggi, maka merasa kesukaran menerjang musuhnya, akhirnya dia jatuh telentang, lalu diinjak-injak oleh Raden Burisrawa, sampai hampir putus napasnya. Ketika Setyaki akan ditikam, Raja Kresna berkata kepada Dananjaya, "Cepat panahlah bahu Burisrawa yang sebelah, supaya si Setyaki lepas dari renggutannya!!". Raden Dananjaya lalu melepaskan panah, mengenai bahu Burisrawa hingga patah. Burisrawa terkejut, serta berseru, "Hai Pandawa, sangat rusuh perbuatanmu!!".

Raden Dananjaya menjawab, "Pandawa tidak berbuat curang, hanya mengimbangi perbuatan Korawa, sebab kematiannya Abimanyu dulu juga karena perbuatan yang curang!!". Raden Setyaki ketika melihat Burisrawa telah putus tubuhnya, lalu bangun mengambil panah, Burisrawa segera dipanahnya, kena lehernya ke-

mudian mati. Saat itu bergemuruhlah sorak bala Pandawa. Para Korawa ketika melihat Burisrawa mati, segera maju menyerang akan membalas atas kematian Burisrawa. Sudah tidak terhitung lagi banyaknya panah yang dilepaskan, hingga seperti hujan. Raden Dananjaya mengamuk memporak-porandakan Wrekodara, Drustajumena, Gatotkaca, Nakula dan Sadewa sepasukan menerjang. Para Korawa merasa kewalahan lalu mundur semua, dan hampir sampai di tempatnya Sindureja. Di situ mereka berhenti lari, memenuhi jalan di kediaman Sindureja, serta melepaskan panah yang sangat banyak, membalas amukan Raden Dananjaya atau Pandawa yang sakti-sakti.

Wrekodara meletakkan busur, kemudian menggapai gadanya serta menerjang. Sudah tidak terhitung lagi Korawa yang mati, karena diamuk dengan gada oleh Raden Wrekodara, sehingga siasat perang cakrabyuha rusak. Demikian pula Raden Dananjaya mengamuk dengan panah, dan sudah ratusan ribu panah yang menjatuhkan musuh. Meskipun jumlah Korawa yang menyerang sangat banyak bagaikan laron, akan tetapi banyak yang mati berserakan oleh gada. Banyak para adipati yang mati serta banyak juga yang hancur keretanya atau gajahnya, oleh karena diamuk oleh Raden Wrekodara. Raden Wrekodara, tingkah-lakunya sudah seperti seribu ekor gajah mengamuk, dan barang siapa yang keterjang pasti musnah. Barisan yang melindungi di tempat kediaman Sindureja hampir tipis. Sementara itu bala Pandawa terus menyerang serta menerjang, sehingga barisan tersebut merasa kewalahan melindungi Sindureja tadi. Kemudian Korawa menganjurkan agar supaya Raja Duryudana mengungsi ke kota, sedangkan Bagawan Sempani tidak mau mendengarkan anjuran tersebut, dia masih berada di medan laga dengan dilindungi oleh barisan, sebab dalam pikirannya jika-lau dia sampai bersembunyi maka nistalah dirinya serta tidak menepati sifat kesatrianya. Bagawan Sempani lalu bersemadi, agar supaya putranya bernama Sindureja luput dari kematian dalam perang Bratayuda. Adapun dalam semadinya tersebut, agar diciptakan seratus rupa yang seperti Raden Sindureja, sehingga jangan sampai mengenai Sindureja yang sesungguhnya. Akan tetapi dia lupa bahwa yang mengasuh Pandawa adalah Raja Kresna yang tidak mungkin dibuat khilaf, jadi walaupun ada seratus rupa yang seperti Sindureja, pasti dia mengetahui Sindureja yang sebenarnya. Demikianlah, sesungguhnya Raja Kresna itu tidak bisa dikelabui.

Tersebutlah Raden Dananjaya sudah merasa kelelahan membunuh para bupati dan para prajurit, sampai hampir habis.

Di belakang semakin terus keluar berderai-derai. Dan tidak terasa prajurit yang mati sudah ratusan ribu jumlahnya. Pada waktu itu Raja Kresna berpikir dalam hati, oleh karena matahari sudah bergeser namun Sindureja belum ketemu, maka matahari ditutup dengan senjata cakra yang dipegang, sehingga cahayanya bersinar kuning, kemudian cahaya tersebut ditutup dengan cakranya, dan seketika gelap seperti matahari tenggelam sungguh-sungguh. Raja Kresna segera memerintah Pandawa agar mengumpulkan kayu. Setelah kayu sudah terkumpul, kemudian dibakarliah, hingga besar apinya. Mundurnya Pandawa dari medan laga lalu berkumpul tersebut, seakan akan seperti sedang menghadiri Raden Dananjaya yang membakar diri.

Sindureja akan luput dari kematian, apabila matahari telah tenggelam. Pada waktu itu sudah tersiar kabar bahwa Raden Dananjaya akan bakar-diri, maka Korawa semua senang melihatnya. Mereka tidak mengetahui bahwa itu tipu-muslihat buatan Raja Kresna, yang menutupi matahari dengan senjata cakranya. Mereka sangat bersenang-senang, serta bersorak-sorak ramai, demikian serunya, "Jika Dananjaya mati, Pandawa hilang amukannya, yang tinggal cuma yang kecil-kecil saja, mereka hanya tinggal digertak saja nanti. Sedangkan Wrekodara kaku perangnya, tidak cerdas seperti si Dananjaya!!".

Ketika itu Raden Sindureja turut melihat, yang keluar dari gedung, dijaga oleh barisan, perbuatannya seperti seorang pencuri. Raja Kresna mengetahui tingkah-laku Sindureja, kemudian dia berkata sambil menunjukkan, "Itu si Sindureja datang, lepaskanlah panahmu si Pasopati cepat, barangkali saja segera akan diketahui!!". Raden Dananjaya menengok-nengok, lalu berkata kepada Raja Kresna, "Paduka, di manakah tempatnya si Sindureja?". Raja Kresna kemudian merentangkan busur Dananjaya, serta menunjukkan tempatnya Sindureja, demikian katanya, "Itu dia, ayo panahlah segera!!". Raden Dananjaya berjinjit, dan ketika sudah mengetahui Sindureja, lalu dilepaskanlah panahnya yang bernama Pasopati, kena leher Sindureja hingga patah kemudian matilah dia. Raja Kresna berkata kepada Raden Dananjaya, "Kepala Sindureja itu lemparkanlah ke tempat orang tuanya, dengan mempergunakan panahmu si Sarutama!". Raden Dananjaya segera menarik busur, melepaskan panahnya si Sarutama, dan kepalanya

Raden Sindureja turut terbawa panah, kemudian jatuh di hadapan ayahnya.

Pada waktu itu Bagawan Sempani sedang bersemadi. Adapun yang diminta dalam semadinya itu, agar supaya putranya menang dalam peperangan, dan jangan sampai musuhnya dapat membunuh Sindureja yang sebenarnya, tetapi yang palsu saja.

Apabila membalas, musuhnya akan celaka, baik sepuluh atau seratus yang menyerang akan matilah mereka semua. Ketika itu kepala putranya jatuh di hadapannya, lalu diambil oleh Bagawan Sempani, demikian keluh-kesahnya sambil menangis, "Aduh.. anakku mati, mengapakah engkau sampai mati dalam perang Bratayuda. Lihatlah aku sedang memuja, memohon agar perangmu menang !!".

Ketika matahari telah tenggelam, semua barisan mundur ke pasanggrahannya sendiri-sendiri. Raja Duryudana menangis, demikianlah katanya kepada Druna, "Bagaimanakah kehendak paduka sekarang, setelah kematian kedua satria yaitu si Burisrawa dan Sindureja, seolah-olah kita kehilangan bahu kiri dan kanan, siapakah yang dijadikan penggantinya?", demikianlah katanya sambil tersendat-sendat serta berbelas-kasih.

Adapun pada waktu itu yang berada di hadapan mereka adalah Salya, Karna, Sengkuni dan Karpa. Raja Duryudana lalu berkata lagi, "Bagaimanakah tindakan kita sekarang, dan bagaimanakah kehendak Paman Drona. Saudara-saudaraku sekarang sudah banyak yang mati, yaitu si Citradarma, Citrayuda, Upacitra, Carucitra, Jayasusena, Rekadurjaya, Darmajahi, Suradurma, Ongsa-ongsa dan Citraksi. Mereka semua mati oleh Wrekodara serta amukan Arjuna. Sangatlah prihatin hamba. Siapakah yang dijadikan pengganti!?". Druna berseru, "Siapakah kiranya yang akan menyongsong perang Arjuna, yang sangat dikasihi oleh Batara Guru itu; siapakah yang akan sanggup melawan amukannya Wrekodara; siapakah yang dapat melawan amukannya Raja Cempala; siapakah yang bisa mengimbangi perangnya Raja Wirata; dan lagi siapakah yang dapat menolak kesaktiannya Raja Kresna. Dengan apakah untuk melawan perangnya kelima orang besar tersebut !?". Raja Duryudana lalu berkata kepada Raja Ngawangga, "Hai. . paduka, besok pagi paduka yang menyongsong perangnya si Arjuna dan Wrekodara, akan tetapi mintalah petunjuk Pandita Druna dulu !". Kata Raja Karna, "Iya, besok pagi hamba yang menyongsong perangnya". Sang Pandita Druna sangatlah senangnya.

Keesokan paginya tanda isyarat perang berbunyi, maka berduyun-duyunlah Korawa keluar dari pesanggrahan masing-masing, seolah-olah seperti lautan banjir saja. Raja Yudhistira juga sudah mengeluarkan balanya, siasat perangnya masih seperti tadi. Pada waktu mereka maju, sudah seperti bertemunya samodra. Dan ketika berperang, tanpa perhitungan, saling lempar-melemparkan, desak-mendesak merebut kematian.

Bergumullah prajurit-prajurit tersebut. Ramainya suara sudah tak terkirakan, para bala saling alah-mengalahkan, dan yang datang semakin banyak. Wrekodara dan Dananjaya mengamuk memporak-porandakan, serta melepaskan panah, yang keluarnya meratai. Wrekodara melepaskan Barga-wastra, Raja Yudhistira mempercepat gajahnya. Oleh karena ramainya perang, hingga matahari tenggelam belum bubar juga. Sudah seperti angin ribut, bercampur-baur menjadi satu. Sungguh ramai perkelahiannya. Dalam perang itu ada yang memanggil-manggil, "Aku kawanmu !!". Di antaranya ada yang memberitahu namanya, "Aku orang Cempala !!". Ada yang mengaku orang Wirata, orang Dwarawati, sebagian lagi orang Astina, atau orang dari Seberang yang membantu orang Astina, orang Mandaraka, serta orang Ngawanggapati. Banyak yang menyebutkan negerinya sendiri-sendiri.

Kemudian para satria atau para mantri pilihan, para raja dan bupati, yang mengendarai kereta atau gajah, berdatangan dengan obornya, yang tampak bersinar-sinar bagaikan hujan api, sehingga menambah merahnya keadaan di tengah-tengah peperangan. Hingar-bingar suaranya kuda gajah serta yang mengendarai kereta, kembali ke tempatnya. Para bala seperti dipilih, kembali ke tempatnya masing-masing.

Perang dimulai lagi, ketika itu para raja masih lengkap, begitu pula para raja sekutu. Mereka maju dari tempatnya sendiri-sendiri. Pertempuran perang itu disertai sorak yang sangat ramai. Wrekodara mengamuk menuju ke tengah-tengah, namun yang dipilih para adipati yang mengendarai gajah atau kereta. Merekalah yang diterjang, digada, hingga banyak yang mati bergelimpangan. Begitu pula Arjuna melepaskan panah sakti. Kepala pasukan Raja Karna yang sakti, bernama Druwajaya, segera maju mengendarai kereta, dengan memanggul gadanya. Yang dipilihnya adalah yang kuat melawan perangnya. Banyak para prajurit yang mati diamuk oleh Druwajaya. Kemudian Druwajaya diterjang oleh Bima.

Itulah kematiannya Druwajaya. Lalu datanglah Raden Setyaki

mengamuk di tengah-tengah, sangat nafsu perangnya, sehingga banyak bupati yang mati, begitu pula para raja remuk karena amukannya tersebut. Karena nafsunya Raden Setyaki yang sangat bergelora, hingga membuat bingungnya musuh. Kemudian Partipeya maju, menyongsong perangnya, serta melepaskan panah, yang mengenai adanya Raden Setyaki. Tidak mempan namun terpelanting, turut terbawa panah, lalu jatuh. Putra Raden Setyaki yang bernama Raden Sanga-sanga segera maju menyongsong amukan Partipeya. Ramai saling panah-memanah, tetapi tidak ada yang mempan. Kemudian mengadu kekuatannya, keduanya sama-sama saktinya, serta mengumbar nafsunya. Mereka disoraki ramai sekali, seperti orang sedang mengadu ayam. Yang melihat senang semua, sebab keduanya sama-sama perwiranya. Raden Wrekodara lalu datang menolong Raden Sanga-sanga. Partipeya segera dipanah, kena adanya lalu jatuh. Karena terasa sakit, maka sangatlah marahnya. Ketika dia mengetahui bahwa yang memanah adalah Raden Wrekodara, kemudian dia membalas memanah, mengenai bahu kirinya. Raden Wrekodara sangat terkejut, segera meletakkan Barga-wastra serta maju dengan memegang gada. Raden Partipeya digadanya, hancur bersama-sama dengan keretanya. Di situlah kematian Partipeya oleh Raden Wrekodara. Anaknya Partipeya segera maju, akan membalas kematian ayahnya. Raden Wrekodara diserangnya. Sangat ramai perangnya, dan akhirnya anak Partipeya mati digada oleh Raden Wrekodara. Kepala pasukan Adipati Ngawangga yang bernama Drestarata maju, tetapi juga mati digada oleh Raden Wrekodara, hancur sekeretanya. Raden Wrekodara sangatlah marahnya, siapa-siapa yang maju digada, sehingga banyak prajurit yang mati. Kemudian kedua adiknya Sengkuni yang bernama Anggajaksa dan Sarabasanta maju dengan membawa sepuluh ribu prajurit, mengeroyok Raden Wrekodara. Akan tetapi Raden Wrekodara tidak mengalami kesukaran dikeroyok dalam medan peperangan. Kemudian dia mulai melepaskan Barga-wastra. Banyak prajurit yang mati oleh panahnya itu. Semakin bergelora amukkan Raden Wrekodara, barisan yang keterjang pasti tumpas. Raden Anggajaksa dengan Raden Sarabasanta segera melepaskan panah ke Raden Wrekodara. Ketika dibalas dipanah, Raden Anggajaksa mati. Kakaknya yang bernama Sarabasanta tadi membalasnya, akan tetapi juga mati dipanah oleh Raden Wrekodara.

Setelah kematian kedua adik Sengkuni, Korawa merasa ke-

cil hatinya. Raja Duryudana berkata dengan berbelas kasih kepada Adipati Ngawangga. "Adinda, ayo songsonglah amukkan Wrekodara, Dananjaya serta Setyaki !!". Adipati Ngawangga cepat-cepat berdiri, demikian katanya, "Janganlah khawatir, hari ini pasti matinya Sena dan Dananjaya. Hambalah yang akan menyongsong sendiri!". Setelah Adipati Ngawangga berkata akan menyanggupi membunuh Bima dan Parta, Lalu Karpa berkata, "Hai Suryaputra, kau ini kalau berbicara seperti bukan orang baik-baik, tidak patut didengarkan para satria. Aku hanya ingin tahu saja kenyataan ucapanmu itu. Wrekodara dan Dananjaya tidak patut kalah dengan orang yang seperti engkau. Apabila ada ayam yang bersungut begitu juga keong bisa berbicara, itu barangkali ucapanmu. Bukanlah seorang satria, jika banyak cakap dan tidak ada rasa malu!".

Adipati Ngawangga mengambil panah, akan di arahkan ke Karpa. Aswatama marah melihat pamannya akan dipanah, lalu dia cepat-cepat menarik busur, demikian katanya, "Hai Suryaputra, akulah tandinganmu !!". Kemudian Raja Suyudana memegang Aswatama, serta dibujuk-bujuknya, katanya, "Janganlah begitu !!". Sang raja kemudian menyuruh Karna maju ke medan peperangan. Suryaputra segera maju ke medan laga, serta melepaskan panah, yang tak terhitung keluarnya. Bala Pandawa bubar, gempar kejatuhan panah, serta banyak yang terluka. Raja Yudistira gugup, lalu berkata kencang kepada Raden Dananjaya, "Bagaimanakah, engkau tidak menyongsong amukkan Suryaputra. Balamu telah lari, banyak yang terkena panahnya Karna, dan para satriya ketakutan, mereka lari tanpa menoleh lagi. Ayo mulailah, panahlah Suryaputra dengan tepat. Apakah engkau tidak diperbolehkan kanda Raja Dwarawati !?". Raden Dananjaya lalu berkata kepada Raja Kresna, "Paduka, bagaimanakah kehendak paduka, tentang amukkan Suryaputra. Siapakah yang dikehendaki untuk menyongsongnya?". Raja Kresna berkata perlahan, "Belum waktunya jika engkau akan menyongsong perangnya Surya-putra. Sebaiknya si Gatutkacalah yang menyongsongnya, sebab dia dapat perang secara kasar dan halus". Raden Dananjaya cepat-cepat memanggil Raden Gatutkaca, demikian katanya, "Nak, engkau disuruh menyongsong perangnya Suryaputra". Raden Gatutkaca kemudian mengikuti pamannya, menghadap Raja Kresna. Sesudah menghaturkan sembah, Gatutkaca berkata, "Paduka yang sangat dihormati, hamba merasa berbahagia sekali, menjalankan kehen-

dak paduka". Raden Dananjaya menyambungi, "Ketahuilah, yang harus diingat-ingat oleh orang yang akan merebut kesaktiannya, hendaknya berusaha dengan sekuat tenaga mengimbangi kesaktiannya, agar supaya dapat mengatasi keperwiraannya. Dan meskipun siasat perang Karna bisa secara kasar dan halus, dalam mengarahkan kesaktiannya, masakan engkau takut !". Raja Kresna berkata perlahan, "Iya..ananda, lawanlah pamanmu, karena itu adalah perintahku !". Raden Gatutkaca menyembah, "Iya paduka. Apabila itu perintah paduka, meskipun akan sampai pada kematian pun hamba tidak khawatir. Dan meskipun Adipati Karna sangat saktinya, pasti hamba tidak takut. Sembah bakti hamba dihadirkan dihadapan paduka. Semoga hamba mendapat restu jika sampai pada kematian, serta mendapat restu dalam membunuh musuh. Jikalau hamba mati dalam medan peperangan, mudah-mudahan paduka memberikan surga bagi hamba. Hamba tidak mempunyai pikiran untuk hidup, sebab Paman Ngawangga sangatlah saktinya". Raja Kresna yang tampak sangat menyesal, dan merasa gelisah serta belas-kasihan melihat putranya, Raden Gatutkaca, sebab masih sangat anak-anak. Semuanya bersedih hati. Raden Gatutkaca lalu keluar, terbang ke angkasa, menyongsong amukannya Adipati Ngawangga. Kemudian mereka perang ramai di malam hari. Di tengah-tengah pertempuran, datanglah empat raksasa menerobos di medan laga serta membawa bala. Mereka bernama Lembusana, kedua Salembana, ketika Kalasrenggi, dan keempat Kalagasura. Mereka menyongsong perangnya Raden Gatutkaca. Keempat raksasa tersebut mati semuanya, di puntir lehernya oleh Raden Gatutkaca. Raden Gatutkaca dan pasukannya semakin menjadi amukannya. Balanya Dipati Ngawangga merasa takut, dihujani panah oleh Raden Gatutkaca dari angkasa.

Panah-panah Raden Gatutkaca tersebut keluar dari mulut, tangan serta dari telapak. Adipati Ngawangga takut melihat balanya banyak yang mati. Kemudian dia membalas melepaskan panah dari angkasa, akan tetapi tidak mencapai sasaran. Dia semakin takut serta ngeri dalam hatinya. Raden Gatutkaca senantiasa menentang-nentang dari angkasa. Adipati Ngawangga gugup mendengar suaranya Raden Gatutkaca yang seperti halilintar itu. Kemudian dia cepat-cepat mengambil panah yang bernama Kunta, lalu dilepaskan ke atas, mengenai pusarnya Raden Gatutkaca, dan panah tersebut lalu masuk. Adipati Ngawangga sebalanya ketika mengetahui bahwa Raden Gatutkaca terluka, lalu berseru, "Gatutkaca terluka, itu

terlihat dari derasnyalah darah!!". Pada waktu Raden Gatutkaca terluka, dia mempunyai pikiran bahwa dia akan mati, kemudian dia turun ke bawah berniat mati bersama-sama dengan pamannya. Adipati Ngawangga dengan tangkas melompat dari keretanya, Ketika itu pula Raden Gatutkaca menjatuhkan keretanya, sehingga kereta, kusir dan kudanya hancur semua. Pada saat Korawa melihat Raden Gatutkaca mati, mereka lalu bersorak gemuruh. Pandawa semua diam serta menangis. Tidak beberapa lama kemudian mereka maju ke medan peperangan. Raja Yudistira dan Raden Dananjaya mengamuk mati-matian. Raden Wrekodara ketika mendengar putranya mati, lalu mengamuk sambil mengusap air matanya. Gadanya mengayun ke kiri dan ke kanan, sehingga banyak para adipati serta satriya Korawa yang mati. Druna segera menyerukan kepada Korawa agar memulihkan siasat perang. Malam itu sangat ramai perangnya. Akhirnya terhenti karena semuanya mengantuk.

Tersebutlah ibunya Raden Gatutkaca, yang bernama Dewi Arimbi. Dia berniat membakar diri mengikuti jejak putranya, kemudian dia memohon diri kepada suaminya serta sanak-saudara semuanya. Setelah diizinkan, kemudian dia mendatangi mayat putranya di medan laga. Setibanya di situ, lalu dibakar bersama-sama dengan mayat putranya.

Keesokan paginya ditabuhlah tanda isyarat perang, mereka lalu mengatur barisannya sendiri-sendiri. Yang menjadi panglima Korawa masih Pendeta Druna, sedangkan yang menjadi senapati Pandawa adalah Raden Drustajumena. Kemudian para bala diserukan agar maju perang. Pendeta Druna dikroyok oleh prajurit Pandawa serta dipanahinya, akan tetapi tidak mempan. Raja Kresna lalu memberi syarat kepada Raden Wrekodara agar supaya membunuh Raja Malawapati serta gajahnya yang bernama Aswatama. Wrekodara segera melompat, menyerang Raja Malawapati dengan gada. Raja Malawapati hancur bersama-sama dengan gajahnya kejatuhan gada. Wrekodara lalu berseru, "Aswatama mati !!". Pandawa juga berseru demikian.

Ketika Druna mendengar teriakan tadi, sangatlah terkejutnya serta menangis. Dia mengira bahwa putranya yang mati, sebab putranya bernama Aswatama. Kemudian dia mendekati akan menanyakan kepada Wrekodara dan Janaka, akan tetapi mereka telah diberitahu oleh Raja Kresna supaya berdusta, hanya Raja Yudistira

yang tidak mau, demikian jawabnya kepada Raja Kresna, "Kakanda raja, hamba tidak mau berkata bohong. Selama hidup hamba, belum pernah hamba berdusta. Keduanya, Pendeta Druna itu adalah guru hamba, jadi hamba semakin takut jika berdusta". Raja Kresna berkata lagi, "Adinda raja, berkatalah demikian saja, bahwa gajah Aswatama mati". Kemudian Druna datang ke hadapannya Raja Yudistira dengan mengendarai kereta, lalu dia bertanya. Jawabannya Raja Yudistira, gajah Aswatama mati. Akan tetapi pendengarannya Druna, sungguh-sungguh Aswatama yang mati. Druna lalu tidak sadarkan diri, jatuh bergulingan di dalam kereta. Para dewa bergemuruh di angkasa, menyerukan Druna mati. Raden Drustajumena cepat-cepat mendatangi, memenggal kepalanya Druna, lalu dilemparkan ke tempatnya musuh.

Raja Suyudana terperanjat kejatuhan kepala, lalu cepat-cepat lari, dan bala Korawa menyingkir semua. Raden Aswatama bertanya, "Hai orang Korawa, mengapa kalian lari !?". Karpa menjawab, "Hai Aswatama, jika kamu belum tahu, bapakmu itu sekarang sudah mati, lehernya dipenggal oleh Raden Drustajumena!". Raden Aswatama ketika mendengar ayahnya mati, sangatlah marahnya, lalu maju perang serta melepaskan panah-api, yang besarnya segunung kecil. Bala Pandawa ketakutan, dan tidak ada yang berpikir hidup. Sambil menangisi gurunya yang bernama Druna itu, Raja Yudistira menyuruh Raden Janaka agar menyongsong perangnya Aswatama. Raja Kresna lalu memerintah bala Pandawa agar mendarat semua, sebab panah api tersebut tidak mau membakar orang yang mendarat. Wrekodara lalu disuruh oleh Raja Kresna menyongsongnya dengan mengendarai kereta. Raden Wrekodara segera maju mengendarai kereta. Ketika Raden Janaka mengetahui bahwa kakaknya akan terbakar, kemudian dia cepat-cepat melepaskan panah, seketika api itu pun musnah. Raden Aswatama lalu mundur serta sangat malunya, dan dia berniat akan bertapa lagi, supaya kesaktiannya bertambah. Waktu telah menuju malam, bala Korawa dan bala Pandawa kemudian mundur.

Di malam hari, Raja Suyudana berunding dengan para raja. Adapun pokok pembicaraannya, bahwa Raja Karna di Ngawangga yang dijadikan senapati. Raja Suyudana telah menyanggupi akan menyerahkan negeri Astina, dan Raja Karna juga sudah berjanji akan menumpas Pandawa dalam sehari. Diceritakan Raja Karna sangat berani serta sakti, rupanya tampan, dan mempunyai panah

yang bernama Wijayadanu, apapun yang diinginkan oleh yang mempunyai Wijayadanu, pasti terwujud.

Raja Suyudana sangat senang mendengarkan janjinya Karna, lalu menghadahi pakaian yang bagus-bagus kepada Raja Karna sebaliknya, akan tetapi balanya semua merasa sedih, demikian pula istrinya juga sangat susah, sebab sudah banyak tanda-tandanya, yang menandakan bahwa Raja Karna akan kalah perangnya.

Tersebutlah Pandawa, Raja Dwarawati, Yudistira dan Janaka, pada malam hari mereka pergi ke tempat peperangan, mencari mayatnya Druna dan Bisma. Setelah ketemu, lalu mayat tersebut dibakar. Sepadamnya api, ada suara yang memberitahukan bahwa Pandawa akan menang perangnya.

Raja Kresna, Yudistira serta Janaka lalu kembali ke pesanggrahannya. Keesokan paginya, dibunyikan tanda isyarat perang. Sesudah mengatur barisannya, lalu keluar berperang. Sehari itu, Pandawa dan Korawa banyak yang mati. Ketika malam hari tiba, mereka lalu bubar.

Malam hari Raja Suyudana berunding dengan para raja, Salya, Karna serta Karpa, yang berada di hadapannya. Raja Karna lalu meminta kusir kepada Raja Suyudana. Adapun yang diminta menjadi kusir adalah Raja Salya di Mandaraka, agar supaya seimbang dengan kusirnya Raden Janaka. Kata Raja Karna, jika sungguh-sungguh Raja Salya yang menjadi kusir, maka diperkirakan Pandawa musnah semua dalam sehari besok oleh panahnya yang bernama Wijayadanu. Ketika Raja Salya mendengar perkataan Karna, sangatlah marahnya. Raja Suyudana segera membujuk-bujuk, menyembah serta menangis. Perkataannya sangat iba kepada mertuanya, memohon agar menuruti permintaan Karna. Lama-lama redalah marah Raja Salya, karena merasa sebelas kasihan melihat menantunya, akhirnya dia menyanggupi menjadi kusir.

Tersebutlah pada waktu itu Pandawa sedang berunding, Raja kresna berkata kepada Raden Janaka. "Dalam sehari besok kaulah yang akan menjadi kepala pasukan. Pakailah siasat perang yang berbentuk bulan-sabit, dan hendaknya berhati-hatilah, jikalau engkau kurang hati-hati, akan celaka dirimu, sebab si Karna itu sangat sakti".

Arjuna mengiyakan. Keesokan paginya dibunyikan tanda isyarat perang. Para raja serta para adipati mengatur barisan, membentuk siasat perang. Yang mengendarai kereta, gajah dan kuda juga sudah bersiap-siap. Raja Karna mengendarai kereta, sambil melihati musuhnya yang berlimpah-ruah bagaikan lautan. Karna sangat senang,

dan berkata kepada kusirnya, "Ayahanda raja, barisan Pandawa sangatlah banyaknya, yang di pinggir tidak kelihatan, akan tetapi sebentar saja semuanya akan tumpas oleh panah Wijayadanu".

Raja Salya tatkala mendengarkannya sangat tidak senang, serta mengejek, demikian jawabnya, "Hai Karna, menurut perkiraanku engkau tidak bisa menumpas Pandawa. Engkau dapat diumpamakan seperti ikan mentah, sedangkan Pandawa yang akan mengolah, dimana sekehendaknya pasti jadi !". Pada waktu Karna mendengar, sangat malunya serta marah, lalu memerintah memajukan kereta serta membentangkan busur. Ketika Korawa melihat senapatinya maju, kemudian serempak maju ke medan perang. Pandawa segera melawannya. Ramainya peperangan seperti ombak melanggar gunung. Keberanian Korawa bertambah-tambah, karena melihat senapatinya sangat berani dan sakti, lagi tampan rupanya. Panahnya Karna keluar berderai-derai dari busurnya, memenuhi medan laga. Bala Pandawa banyak yang mati. Keretanya Karna keluar dari barisan mendahului bala, sampai terinjak-injak. Korawa mengikuti mengeroyok musuh. Susunan bala Pandawa rusak, mereka ketakutan melihat tingkah-lakunya Karna, dan merasa jera pada waktu kematiannya Gatutkaca oleh Suryaputra dahulu, bala Pandawa lalu lenyap. Kereta Yuyutsuh, Drustajumena dan Raden Nakula rusak semuanya dipanah oleh Karna, kemudian mereka melarikan diri. Raja Yudistira, Arjuna serta Wrekodara buru-buru menolong, menyongsong amukannya Karna, serta melepaskan panah, bala Korawa banyak yang mati. Keretanya Karna berhenti, lalu perang sendiri-sendiri, saling panah-memanah. Raja Suyudana dipanah oleh Bima, jatuh terlentang namun tidak mempan, lantas bersembunyi di belakang barisan.

Raden Wresasena telah mati oleh Raden Setyaki. Ketika Raja Suyudana ketemu dengan Wrekodara, lalu dipanahnya, mengenai tali busurnya hingga putus, kemudian dia lari. Raden Drusasana, adiknya Raja Suyudana cepat-cepat mengalingi kakaknya.

Dengan mengendarai gajah, Drusasana menyongsong Wrekodara, sambil melepas panah yang bernama Barla. Wrekodara kena dadanya, lalu jatuh terpelanting, akan tetapi tidak mempan.

Segera dia bangun mengambil gada, serta mendesak. Gajahnya Drusasana digadanya, hingga hancur kepalanya. Drusasana cepat-cepat loncat ke tanah, lalu saling gada-menggada. Drusasana merasa kewalahan akan lari, namun rambutnya dijangbak serta disen-

takkan oleh Wrekodara. Drusasana jatuh terlentang, sedang rambutnya masih dipegang oleh Wrekodara, sambil dipukuli dengan gada. Raja Suyudana bersama sanak-sandaranya membantu memanahtinya, akan tetapi Wrekodara tidak gentar. Raja Yudistira beserta keluarganya lalu menyongsong perangnya Raja Suyudana. Jadi Raden Wrekodara disoraki saja dari kejauhan. Raden Wrekodara dengan sekehendak hatinya mengejek Drusasana, serta berte-riak memanggil manggil para dewa, raja-raja musuh dan Pandawa semua, "Hai semuanya, saksikanlah bahwa aku akan memenuhi janji iparku yang bernama Dewi Drupadi, istri kakanda Raja Yudistira. Dia itu tidak mau bersanggul selamanya, apabila belum keramas dengan darah Drusasana. Nanti akan terlaksana-lah!!". Diceritakan, sebabnya Dewi Drupadi mempunyai janji yang demikian tersebut, adalah ketika sebelum perang Bratayuda, Raja Yudistira beserta saudaranya sedang pergi bertapa, Dewi Drupadi lalu diboyong ke negeri Astina, di situ dia disakiti serta diperlakukannya dengan sewenang-wenang oleh Raden Drusasana.

Diceritakan caranya Raden Wrekodara membuat malu tadi, yaitu dengan membedah perutnya Drusasana, darahnya dihirup, isi perutnya dikeluarkan, lalu diporak-peranda, kaki serta tangannya dipatah-patahkan, kemudian dilempar-lemparkan; dan kepalanya dihantam dengan gada. Raden Wrekodara kemudian kembali ke pesanggrahannya, bermaksud akan menjumpai Dewi Drupadi sambil menari-nari di sepanjang jalan. Raja Yudistira dan sanak-saudara serta istrinya, buru-buru menyongsong memberi penghormatan serta memuji-muji Raden Wrekodara.

Jenggot serta kumis Raden Wrekodara masih berlumuran darah, lalu diperas di atas kepalanya Dewi Drupadi. Di situlah terpenuhi janjinya. Pandawa semua bersenang-senang. Waktu itu perang berhenti sebentar.

Tatkala matahari condong ke barat, Pandawa semua gempar melihat musuh datang. Kereta Karna sudah sampai di tengah-tengah pertempuran, mendahului balanya. Bala Korawa kemudian mengikuti maju ke tengah. Raja Kresna lekas-lekas menyuruh Arjuna mengendarai kereta menyongsong perangnya Karna. Raden Janaka segera mengendarai kereta, yang dikusiri oleh Raja Kresna. Bala Pandawa serta Korawa hanya menyoraki dari kejauhan saja. Adapun yang berperang cuma senapatinya saja. Sama-sama sendiri. Itulah yang dinamakan Perang tanding Karna. Sebabnya dinamakan demikian, oleh karena rupanya kembar dengan Raden Janaka.

Kedua-duanya sama-sama tampannya, berani, dan kesaktian serta kecakapannya juga sama. Memang dasar saudaranya sendiri, satu ibu lain bapak. Perbedaananya hanya, Raja Karna agak kasar, sedangkan Raden Dananjaya sabar. Keduanya juga sama-sama dianugerahi panah oleh dewa, panah Raja Karna bernama Wijayadanu, di mana segala apa yang diciptakan oleh yang memiliki Wijayadanu pasti terwujud; sedangkan panah Raden Dananjaya ada dua buah, yang satu bernama Sarutama dan satu lagi bernama Pasopati. Adapun yang menjadi saisnya adalah sama-sama raja besar, yaitu Raja Salya dengan Raja Kresna. Karena itu para dewa; para bidadari, Pandawa serta Korawa yang menyaksikan perangnya kedua satriya tersebut, mempunyai perasaan menyayangi jikalau sampai salah satu mati, sebab akan tidak ada yang disaksikan lagi. Karna dan Arjuna kemudian mengadu kesaktian, keretanya berputar-putar, serta saling melepaskan panah. Ketika Raja Karna mementangkan busurnya, serta membidikkan panahnya, sekonyong-konyong ada seekor ular yang amat besar datang di hadapannya, bersinar-sinar dari angkasa. Ular tersebut dapat berbicara seperti manusia, namanya adalah Ardawalika. Ular itu berkata kepada Raja Karna, bahwa dia akan membalas hukuman terhadap Arjuna. Karna menjawab, "Sekehendakmu sajalah, bila engkau akan membunuh si Janaka, aku tidak meminta tolong kepadamu". Ardawalika lalu pergi, akan mematak Arjuna. Raden Janaka segera memegang panah lalu dilepaskan, mengenai ular Ardawalika, lalu mati jatuh di tanah.

Bidikan panah Raja Karna tadi di arahkan ke leher Raden Janaka. Raja Salya mengetahui bahwa bidikan Karna tersebut akan mencelakakan Raden Dananjaya, kemudian tali kudanya ditarik, keretanya lalu bergerak-gerak bersamaan dengan lepasnya panah, sehingga bidikannya melesat ke atas.

Mahkota Raden Janaka lepas terkena oleh panah. Raja Kresna cepat-cepat menolong, mengelus rambutnya serta memperbaiki mahkotanya. Karna sangat menyesal, sebab tidak mengenai lehernya Janaka, namun dia tidak mengetahui bahwa itu dilakukan oleh kusirnya. Raja Karna lalu memegang panahnya Wijayadanu, serta dibidikan ke leher Arjuna. Raja Salya segera melarikan keretanya, yang bersamaan dengan lepasnya panah, sehingga mengenai sanggulnya Arjuna sampai putus. Janaka sangat marah serta malu-lalu lekas-lekas membalas memanahnya, hingga semua kaki

kuda pengiring keretanya Karna putus. Raja Karna membidikkan si Wijayadanu yang disertai mantra, namun kedahuluan oleh Raden Janaka. Lehernya Raja Karna putus terkena panah Pasopati, lalu jatuh di dalam kereta, Bala Pandawa bersorak riuh-rendah, sedangkan Korawa lari semuanya. Kemudian mereka mundur, karena malam telah tiba.

Raja Suyudana lalu berunding dengan Patih Sengkuni, Raja Salya, serta adik-adiknya yang hanya tinggal duapuluh orang, sebab semua sudah mati. Raja Suyudana berkata sambil menangis kepada Salya, memohon agar menjadi senapati, untuk merebut negeri Astina, namun Raja Salya menjawab tidak mau, serta menasihati agar supaya menyerahkan negeri Astina yang separoh bagian itu kepada Pandawa, dan apabila Pandawa tidak mau menerima, maka Salya sanggup menumpasnya. Raja Suyudana berkata bahwa dia tidak mau, sebab sudah terlambat, dan putra serta sanak-saudaranya sudah banyak yang mati. Lama mereka saling salah-menyalahkan. Kemudian Raden Aswatama datang, berkata tidak layak serta mengungkit-ungkit perbuatan Raja Salya, ketika mengusiri perangnya Karna. Raja Salya sangat marahnya, akan berkelahi dengan Aswatama, lalu dipisah oleh Suyudana. Raden Aswatama diusir, lantas pergi bertapa ke hutan. Setelah Raja Salya reda marahnya, akhirnya dia menyanggupi menjadi panglima. Raja Suyudana senang dalam hatinya, lalu menghadiahkan pakaian yang indah-indah kepada bala Mandaraka. Demikianlah sudah tersohor bahwa Raja Salya menjadi panglima. Waktu itu kira-kira dua hari perang berhenti.

Pandawa telah mendengar bahwa Raja Salya menjadi senapati Korawa, lalu mereka bingung. Raja Yudistira beserta keluarganya semua berniat menyerahkan kematiannya kepada Salya, karena takutnya. Selain itu juga dia adalah raja yang terhitung tua dalam kedudukan keluarga, serta sangat sakti, sehingga tidak ada yang berani melawan perangnya. Raja Kresna lalu memerintahkan Raden Nakula dan Raden Sadewa, agar supaya menghadap ke pamannya Raja Salya, serta diajarkan tingkah-lakunya nanti jika sudah sampai di hadapan Raja Salya.

Raden Nakula dengan Sadewa lalu berangkat ke pesanggrahan Mandaraka, tanpa membawa bala. Setelah tiba di situ, dijumpai Raja Salya berada di sanggar pemujaan. Raden Nakula dan Sadewa langsung memeluk kaki pamannya serta menangis, demikian katanya, "Seandainya Paman raja sungguh-sungguh jadi panglima, ma-

ka hamba berserta sanak-saudara hamba semua akan musnah oleh paduka. Dan para raja Pandawa semua juga takut akan kesaktian paduka. Lebih baik hamba mati sekarang saja !!", Raden Nakula dan Sadewa lalu menarik keris, akan menikam dirinya sendiri. Raja Salya lekas-lekas memegang keris kedua anak itu, lalu memeluknya sambil menangis, katanya, "Sudahlah jangan menangis. Meskipun aku sudah terlanjur menyanggupi menjadi senapati, akan tetapi dalam batinku aku sangat menyayangi engkau, sebab aku sudah tidak mempunyai anak laki-laki, anakku si Burisrawa dan si Rukmarata sudah mati semua dalam perang Bratayuda, jadi nanti hanya engkau yang wajib memiliki negaraku di Mandaraka. Adapun pesanku, besok bila aku maju ke medan peperangan, kakakmu si Yudistira sajalah yang menyongsong perangkmu, serta jimatnya yang bernama Kalimahusada itu perintahkanlah untuk memanah diriku, pasti di situlah kematianku. Jika lain dari pada itu, senjata-senjata lainnya kukira tidak ada yang mempan ke diriku, dan tidak ada yang bisa mengalahkan ilmuku Candhabirawa, sebab dahulu kala ketika aku membunuh mertuwaku yang bernama Bagaspati itu, lalu ada suara—Heh Salya, besok dalam perang Bratayuda, bila ada raja yang berhati pendeta serta memiliki jimat Kalimahusada, maka di situlah aku membalas engkau—, dan aku ditinggali ilmu Candhabirawa. Hanya pesanku kepadamu, apabila aku sudah mati, mengenai negara Mandaraka terserahkan kepadamu saja. Sudah kembalilah kalian !!".

Raden Nakula dan Sadewa semakin menangis lalu memohon diri kembali. Di sepanjang jalan, tiada henti-hentinya mengusapi air-matanya. Setibanya di pesanggrahan, langsung menghadap ke kakaknya Raja Yudistira, Raja Kresna, Wrekodara dan Janaka. Raden Nakula dan Sadewa lalu menceritakan segala pesannya Raja Salya. Raja Yudistira dan Arjuna ketika mendengarkan kemudian menangis, merasa berbelas kasihan terhadap Raja Salya. Raja Kresna dan Wrekodara tertawa sambil melirik kepada Raja Yudistira, sebab selama hidupnya Raja Yudistira itu belum pernah marah dan belum pernah menyakiti hati orang, sedangkan nanti dia akan membunuh Raja Salya.

Diceritakan lagi pesanggrahan di Mandaraka, istri Raja Salya yang bernama Dewi Setyawati sangatlah cantiknya, menarik hati, dapat melayani terhadap suami, serta sangat pantas segala gerak-geriknya. Darinya dia sudah mempunyai lima orang putra, yang laki-laki dua orang, bernama Raden Burisrawa dengan Rukma-

rata, akan tetapi semua sudah mati dalam perang Bratayuda; anak perempuannya ada tiga orang, yang satu diperistri oleh Raja Suyudana, satu lagi diperistri oleh Raja Karna, dan satu lagi diperistri oleh Raja Baladewa di Mandura. Sekembalinya Raden Nakula dan Sadewa, Dewi Setyawati menangis, mencerca suaminya sebab dengan terus terang memberikan isyarat akan kematiannya, bukannya menyayangi dirinya serta anak-anak perempuannya, malahan keponakannya. Dewi Setyawati lalu akan bunuh diri, namun kerisnya cepat-cepat dipegang Raja Salya, serta memberitahu yang menjadi kehendaknya. Dewi Setyawati lantas dibujuk-bujuknya, dibawa ke tempat tidur. Tatkala hari telah fajar, Dewi Setyawati masih lelap tidurnya dengan berbantal lengan suaminya, dan kainnya yang separoh ditindihinya. Raja Salya lalu perlahan-lahan menarik lengannya, dan kainnya dipotong dengan keris. Setelah itu dia turun pelan-pelan, istrinya lalu diapit dengan guling, dan payudaranya disisipi boneka emas, serta diberi suara, "Ibu, si bapak pergi perang!".

Raja Salya segera pergi keluar, melihat matahari telah menampakkan sinarnya, dan masukannya sudah lengkap. Kemudian dia kembali memeluk serta menciumi istrinya, "Adinda tidurlah, aku memohon diri akan perang", demikian katanya sambil menahan air-matanya. Raja Salya lalu berhias. Ketika itu matahari sudah tinggi, balanya sudah lama menunggunya. Tak lama kemudian Raja Salya keluar mengendarai kereta, masukannya langsung membunyikan tanda isyarat perang, dan mengatur siasat-perang. Raja Suyudana sebalanya juga berkumpul di situ.

Pandawa juga sudah menyiapkan siasat perang serta menabuh tanda isyarat perang, lalu maju ke medan peperangan. Pertempuran itu seolah-olah seperti awan hitam bertemu dengan awan hitam. Ramainya perang bagaikan suaranya gunung rubuh. Waktu itu sudah banyak yang mati. Para Korawa memastikan bahwa Pandawa akan tumpas oleh Raja Salya. Raja Salya lalu mengeluarkan ilmu Candhabirawa, tak lama kemudian banyak serta beraneka macam raksasa yang keluar dari kepalanya, memenuhi medan peperangan, dengan membawa senjata. Mereka mengejar musuh, menggada, memedang serta menggigit musuhnya, dan jika dibalas maka dibunuhnya. Korawa bersorak ramai sekali, senang menyaksikannya. Bala Pandawa sudah banyak yang mati, sisanya lari mengungsi di belakang Raja Kresna dan Raja Yudistira. Raja Kresna segera memanggil bala Pandawa semua, meyuruh mem-

buang senjata-senjatanya, dan supaya menutupi kepalanya. Mereka semua lalu melaksanakan perintah Raja Kresna. Sedangkan raksasa-raksasa yang keluar dari ilmu Candhabirawa hanya termenung-menung saja menghadapi musuhnya.

Raja Kresna kemudian meyeruh Raja Yudistira, menyongsong perangnya Salya. Raja Yudistira lekas-lekas mengendarai kereta, maju ke medan laga. Raja Salya kembali membawa mantera Candhabirawa, seketika keluarlah raksasa dari badannya, banyak dan besar-besar, melebihi yang dahulu. Mereka semua mendatangi Raja Yudistira. Raja Yudistira cepat-cepat mengarahkan Kalima-husada, seketika keluarlah api yang besar sekali. Api tersebut lalu membakar raksasa, sehingga semuanya habis terbakar. Sesudah itu Raja Yudistira melepaskan Kalimahusada, mengenai dadanya Raja Salya hingga retak. Raja Salya lalu jatuh di dalam keretanya. Bala Pandawa bersorak gemuruh, serta serempak maju mengejar musuh. Korawa segera melarikan diri ke mana-mana, akan tetapi banyak yang ketangkap mati dan takluk. Patih Sengkuni ketangkap oleh Raden Wrekodara, lalu dipatah-patahkannya. Raja Suyudana kemudian kembali ke pesanggrahannya bersama-sama dengan semua bala punggawa, dan satrianya.

Diceritakan, adalah seorang bupati Mandaraka yang sudah tua, pada waktu mengantarkan Raja Salya perang dia telah mengalami cedera. Dialah yang menjelaskan kepada Dewi Setyawati bahwa suaminya mati di medan laga. Setelah dijelaskan demikian, Dewi Setyawati tidak sadarkan diri. Sesudahnya siuman, dia bertekad akan mengikuti jejak suaminya. Kemudian dia mengendarai kereta sambil membawa keris, dengan diiringi oleh salah seorang abdi wanita yang bernama Sugandini, bermaksud pergi ke Kurusetra akan mencari mayat suaminya. Tatkala hampir sampai di Kurusetra, keretanya hancur, jadi dia terpaksa berjalan mencari mayat suaminya. Lama-kelamaan mayatnya dijumpai. Dewi Setyawati segera menghunuskan keris ke dadanya, lalu mati. Abdi wanitanya si Sugandini juga bunuh diri, mengikuti jejak gustinya. Kemudian para dewa dan para bidadari mengiringi roh Raja Salya dengan roh Dewi Setyawati menuju Suralaya. Di situ mereka mendapat anugerah sorga.

Tersebutlah Raja Suyudana, serusaknya negeri Astina, karena takutnya dia lalu bersembunyi di muara samodra, berendam di air, akan tetapi tempat persembunyiannya tersebut diketahui oleh bala Pandawa. Mereka lalu memberitahukan kepada Raja Yu-

distira dan Raja Kresna. Kemudian berangkatlah keduanya bersama-sama dengan pasukannya. Setibanya di muara lautan tersebut, bapa Pendawa mengetahui tingkah-laku Suyudana yang berendam di air, Wrekodara segera menantang dari daratan, serta mencercanya, karena tidak patut jika seorang raja kalah perang lalu bersembunyi sebab takut mati.

Raja Suyudana lalu diminta naik ke darat akan diajak perang tanding. Raja Suyudana ketika mendengar, segera keluar dari dalam air, dengan rambut yang terurai dan basah kuyub, dia langsung menuju ke hadapan Raja Kresna. Raja Kresna lalu bertanya kepadanya, apakah dia mau jika berperang melawan Wrekodara. Raja Suyudana menjawab mau. Raja Kresna lalu menyuruh balanya, agar memberikan busana kerajaan kepada Raja Suyudana, serta senjata gada. Ketika itu sekonyong-konyong datanglah Raja Baladewa di Madura, yang baru saja bertapa di bawah air terjun yang sangat besar. Raja Kresna dan Raja Yudistira sesaudaranya semua lekas-lekas menyongsong serta menyapanya. Kemudian menerangkan bahwa Raja Baladewa tidak sempat melihat perang Bratayuda, namun dia akan menyaksikan perang tandingnya Wrekodara dengan Suyudana, Raja Baladewa diminta untuk merestunya. Raja Baladewa menjawab, bahwa sebabnya dia cepat-cepat kembali dari pertapaannya, oleh karena diberitahu oleh Hyang Narada, bahwa dia tidak akan dapat menyaksikan perang Bratayuda, karena itu sekarang dia bermaksud merestui kepada yang akan perang tanding. Ketika Raja Suyudana melihat kedatangan Raja Baladewa, sangatlah senang dalam hatinya, dia berpikir akan ada yang membantu dirinya, oleh karena negeri Madura itu di bawah negeri Astina, dan Raja Baladewa itu adalah seorang raja yang dapat dipercaya perangnya.

Sesudah Raja Suyudana mengenakan busana kerajaan serta membawa gada, kemudian mulailah perang tanding dengan Wrekodara. Arjuna merasa khawatir dalam hatinya, jikalau kakaknya kalah perangnya, kemudian dia cepat-cepat bertanya kepada Raja Kresna, siapakah yang akan kalah perangnya. Raja Kresna memberitahukan serta mengutus Arjuna agar supaya mengingatkan Wrekodara dari kejauhan saja, bahwa kemalangan Raja Suyudana itu ada pada pahanya yang di sebelah kiri. Arjuna segera mendekati yang sedang perang tanding tersebut. Arjuna lalu memberi isyarat dengan mata sambil menepis pahanya yang kiri. Wrekodara dalam sekejap melihat isyarat adiknya, dan sudah me-

ngerti. Sesudah itu dia cepat-cepat mendesak perlawanannya, serta menggumulnya. Suyudana merasa kesukaran, lalu bermaksud akan menghindar ke tempat yang lapang. Kemudian dia menyisih, akan tetapi bersamaan dengan itu disabet dengan gada oleh Wrekodara, kena pahanya yang kiri. Suyudana jatuh lalu digada, dijambak serta diterjang oleh Wrekodara. Raja Baladewa sangat berbelas kasih, sebab Wrekodara telah memukul dengan sewenang-wenang, tidak memakai peraturan perangnya raja. Kemudian dia cepat-cepat mengambil tombak, diarahkan ke Wrekodara. Pada waktu Raja Kresna melihatnya, dia sangat gugup, lalu buru-buru memegang tombak Raja Baladewa, sambil berkata membujuk-bujuk, agar jangan sampai ikut campur akan perbuatan Wrekodara. Oleh karenanya dia menjumpai kematian yang sia-sia demikian itu, sebab Raja Suyudana telah kena kutukannya Bagawan Mantriya, dan terkena permintaannya Dewi Drupadi, sebab dulu Dewi Drupadi telah disia-sia, jadi Wrekodara wajib membalaskannya. Raja Baladewa sudah tenang hatinya, lalu dimohon mendahului masuk ke negeri Astina. Raja Baladewa menuruti perkataannya adiknya.

Seperginya Raja Baladewa, Wrekodara dengan sewenang-wenang melampiaskan kehendaknya terhadap Suyudana. Ketika tubuhnya Suyudana sudah hancur, lalu dia berkata bahwa dia tidak akan mati apabila belum menapakkan kakinya di atas kepala Pandawa, akan tetapi tidak digubris oleh Wrekodara. Raja Kresna bersama-sama dengan Yudistira, Wrekodara dan balanya kemudian kembali ke pesanggrahan, sedangkan mayatnya Suyudana ditinggalkan di situ. Pada waktu itu Raja Kresna setiap malam mereka berputar-putar di bekas tempat peperangan dan hutan serta gunung.

Diceritakan, adalah putra laki-laki Pendeta Druna yang bernama Aswatama, pada waktu perang Bratayuda, dia berselisih paham dengan Raja Salya, yang hampir saja terjadi perkelahian, akan tetapi Raja Suyudana membenarkan Raja Salya, Aswatama sakit hatinya kemudian bertapa di tengah hutan, sehingga waktu rusaknya negeri Astina tersebut Aswatama tidak mengetahui. Pada waktu itu Aswatama sangat terkejut atas kedatangan istri Raja Suyudana berserta dua orang sanak-saudara negeri Astina yaitu bernama Karpa dan Kartamarma, yang memberitahukan bahwa negeri Astina sudah jatuh, dan Raja Suyudana hilang di tengah-tengah peperangan serta tidak ketentuan hidup atau matinya. Aswatama pilu hatinya dan belas kasihan terhadap Raja Suyu-

dana, maka dalam pikirannya dia akan membela. Aswatama lalu pergi dari hutan, berjalan seperti seorang pencuri, yang ditujunya adalah akan mencelakai pembesarnya Pandawa. Karpa dan Kartamarma juga turut. Ketika mereka sudah tiba di pesanggrahan malam hari, Raja Kresna sedang berputar-putar Kelima bersaudara Raja Yudistira juga turut serta. Aswatama langsung menuju pesanggrahannya Drustajumena dan Dewi Srikandi. Keduanya lalu dipagas lehernya. Dalam pesanggrahan segera geger serta terdengar suara tangisan yang sangat ramai. Aswatama lalu mengamuk dengan panah yang berapi, hingga banyak yang mati.

Raden Pancawala, putra laki-laki Raja Yudistira lalu bangun menyongsong amukan Aswatama. Lama mereka saling melepaskan panah, dan akhirnya Pancawala mati terpanah. Aswatama, Karpa serta Kartamarma, kemudian kembali ke hutan lagi. Tat kala matahari telah bersinar, Raja Kresna serta Raja Yudistira sesaudaranya datang di pesanggrahan. Mereka terperanjat mendengar suara tangis yang ramai, kemudian mereka dijelaskan bahwa Pancawala, Drustajumena dan Dewi Srikandi telah mati dibunuh oleh Aswatama. Raja Yudistira dan sanak keluarganya semua menangis dan sangat prihatin.

Raja Kresna senantiasa menasihati agar jangan sampai sedih sekali sebab yang mati tersebut sudah takdirnya sendiri. Mereka lalu dikejutkan oleh kedatangan Bagawan Abyasa, kakek Raja Yudistira, dan tidak ada yang mengetahui asalnya, karena Bagawan Abyasa tadi sangat kuat tapanya, sehingga sepperti dewa saja. Yang sedang menangis tersebut lalu diam, dan cepat-cepat menghaturkan sembah kepada yang baru datang tersebut. Bagawan Abyasa lantas menasihati kepada cucu-cucunya yang sedang bersedih hati, agar supaya menghilangkan kesedihan itu, sebab tidak ada manfaatnya jika dipikirkan, serta sudah menjadi takdirnya. Mereka juga disuruh mengindahkan serta melaksanakan segala perintah Raja Kresna, maka sudah pasti akan menjumpai kematian yang mulia, dan kebalikannya bagi mereka yang tidak mau melaksanakan, sungguh-sungguh akan menjumpai kematian yang menderita. Semua itu disebabkan karena Raja Kresna tersebut adalah titisan Batara Wisnu, oleh karena itu hendaknya diikuti. Dan Meskipun dewa-dewa di Suralaya juga tidak ada yang melanggar perintahnya Batara Wisnu. Para cucu serta yang sedang bersedih, seketika hilanglah rasa dukanya. Bagawan Abyasa lalu meminta diri, musnah dari situ.

Tidak lama kemudian ada seorang bala yang menjelaskan bahwa tempat Aswatama berada di sebuah dukuh di tengah-tengah hutan, demikian juga Karpa serta Kartamarma turut berada di situ. Raja Kresna dan Raja Yudistira lalu berangkat bersama-sama dengan balanya, akan menyerang Aswatama. Tempat pertapaan Aswatama sudah dikepung serta disoraki. Aswatama, Karpa dan Kartamarma segera keluar menyongsong perang. Aswatama lalu membentangkan panah yang bernama Cundamanik, yaitu pusaka dari ayahnya, Pendeta Druna.

Ketika sudah diarahkan, keluarlah api yang sangat besar. Raja Kresna lekas-lekas mengutus Arjuna, menangkis panah api tersebut. Arjuna kemudian membidikkan panah Pasopati, yang juga mengeluarkan api. Maka bertempullah api dengan api.

Oleh karena api tersebut sangat besar, sehingga mencapai di Suralaya. Para dewa geger, Batara Guru cepat-cepat mengutus Sang Hyang Narada, agar memarahi mereka yang sedang berperang, sebab berani mengeluarkan panah berapi. Sang Hyang Narada segera turun, lalu menyuruh yang sedang perang itu agar menanggalkan panahnya, karena kedua panah tersebut adalah senjata di Suralaya, yang tidak diperbolehkan dipakai di bumi, sebab pasti akan menghancurkan. Setelah Arjuna menanggalkan panah apinya, lalu dia berkata kepada Hyang Narada, bahwa sebabnya dia berani melepaskan panahnya tersebut adalah karena perintahnya Raja Kresna. Sang Hyang Narada tatkala mendengarkan sangat senang hatinya, serta memberi maaf kepada Arjuna. Sang Hyang Narada kemudian memarahi Aswatama, sebab berani-berani melepaskan panah Cundamanik, karena panah tersebut adalah pemberian Batara Guru kepada Pendeta Druna, serta sudah dilarang tidak diperbolehkan jika untuk perang. Jawaban Aswatama, bahwa sebabnya dia berani melepaskan Cundamanik, hanya untuk menakut-nakuti saja, karena dia mengetahui jika apinya Cundamanik tersebut tidak mau membakar orang yang tidak berniat jahat. Sang Hyang Narada lalu memberi ampun Aswatama, akan tetapi panah Cundamanik, diminta, lalu diberikan kepada Arjuna. Demikianlah Arjuna telah menerima panah tersebut. Raja Kresna kemudian berkata kepada Sang Hyang Narada, agar tidak memberikan pengampunan kepada Aswatama, sebab dia telah melakukan perbuatan tidak baik, yaitu membunuh Dewi Srikandi. Pancawala serta Drustajumena. Adapun yang menjadi kehendak Raja Kresna, kelak rohnya Aswatama itu dimasukkan ke neraka selama-lama-

nya, dan sekarang dia tidak dapat terbunuh sebab belum saatnya. Besok putra Abimanyu yang bernama Parikesit itulah yang akan membunuh Aswatama, namun sekarang dia masih di dalam kandungan. Sedangkan roh Kartamarma itu dititiskan kepada segala rupa yang menyukai bau busuk. Hanya Karpa saja yang diampuni, sebab tidak mempunyai hati jahat, dia sesungguhnya cuma terpaksa karena takut kepada Aswatama, dan sekarang dia masih melakukan cara kependetaan yang dimilikinya. Sang Hyang Narada dan para dewa semua menuruti serta mengindahkan kehendak Raja Kresna. Mereka kemudian terbang kembali ke Suralaya.

Raja Kresna, Raja Yudistira dan semua bala Pandawa, serta para raja sekutu, lalu masuk ke negeri Astina, serta memboyong Dewi Banowati. Pesanggrahan Kurusetra sudah dibubarkan, harta-benda negeri Astina juga telah dibagi-bagikan. Arjuna lalu dikawinkan dengan jandanya Suyudana yang bernama Dewi Banowati, oleh karena Arjuna sangat sayang terhadap seorang wanita. Dan panahnya Cundamanik diambil oleh Raja Yudistira.

Raja Kresna kemudian menobatkan tahta kerajaan kepada Raja Yudistira di negeri Astina, dengan dhadiri oleh Raja Baladewa, raja-raja sekutu, dan para dewa di Suralaya juga turun semua memberkati penobatan raja. Demikianlah semenjak masa pemerintah Raja Yudistira, negeri Astina sangatlah sentausanya, orang-orangnya pun semua senang, tidak ada yang mengalami kesukaran, sebab dilindungi oleh Raja Kresna dan Arjuna. Bila ada yang berdusta cepat-cepat dipenggal, yang bodoh diberitahu, yang menderita hidupnya diberi dana terus-menerus, oleh karena itu sangat dihormati oleh musuh. Setelah Raja Yudistira langgeng menduduki tahta kerajaan, Raja Baladewa, Raja Wirata, Raja Cempala dan para raja lainnya, kemudian memohon diri kembali ke negerinya masing-masing, hanya Raja Kresna yang masih menunggu di Astina.

-----T A M A T-----

RINGKASAN CERITA

RAMA

Di negeri Ayodya bertakhtlah seorang raja yang bernama Dasarata. Dia sangat termasyur, taat kepada agama, ahli dalam bidang sastra dan segala ilmu pengetahuan, serta kasih terhadap para abdinya dan senantiasa dihadiahi. Adapun yang dipikirkan hanya ingin membuat kesentausaan negerinya. Sang raja mempunyai tiga orang istri, yaitu bernama Dewi Ragu atau Sukasalya, kedua Dewi Sumitra dan ketiga Dewi Kekayi. Raja Dasarata itu tidak mempunyai putra, dan dia sangat ingin mempunyai putra laki-laki, yang merupakan titisan Batara Wisnu. Kemudian dia memanggil seorang pendeta bernama Bagawan Wasista, yang dikehendaki sebagai sarana agar diluluskan doanya yaitu berputra laki-laki. Adapun saran Bagawan Wasista, sang raja diminta membuat persembahan atau selamat untuk para dewa, sebab itulah yang dipakai sebagai sarana agar terlaksana kehendak sang raja. Nasihat Bagawan Wasista tersebut lalu dijalankan. Lama kelamaan ketiga istrinya itu mengandung. Yang melahirkan dahulu adalah Dewi Sukasalya, darinya lahir seorang putra laki-laki yang diberi nama Rama. Kemudian Dewi Kekayi melahirkan seorang laki-laki, diberi nama Brata. Lalu Dewi Sumitra berputra laki-laki juga, yang diberi nama Laksmna. Tidak beberapa lama kemudian Dewi Sumitra melahirkan lagi seorang putra laki-laki, yang diberi nama Satrugna.

Keempat putra raja tersebut sesudah dewasa lalu diserahkan kepada Bagawan Wasista, agar supaya diajar tentang segala macam ilmu pengetahuan, kesaktian serta cara-cara perang. Ketika semuanya sudah ahli tentang ilmu yang diajarkan seluruhnya itu, kemudian mereka dibawa pulang ke istana ayahnya. Di situ keempat putra tadi memperlihatkan kepandaian dan kesaktiannya.

Tersebutlah ada pendeta, bernama Bagawan Yogiswara dan Bagawan Mitra, keduanya menghadap memohon pertolongan kepada Raja Dasarata, sebab pertapaannya telah diganggu oleh raksasa, yaitu balanya Raja Dasamuka di Ngalengka. Adapun permintaannya kedua pendeta tersebut, agar putra sang raja yang bernama Rama diberikan kepada mereka, supaya memusnahkan seluruh raksasa yang mengganggu tadi. Raja tidak memperbolehkan, sebab putranya itu dipikir masih terlalu muda, sehingga tidak kuat melawan raksasa. Akan tetapi ketika kedua pendeta tadi memberitahukan tentang kewajiban seorang raja, yaitu menolong kesusahan, sang raja lalu memperbolehkan putranya yang bernama Rama dibawa oleh kedua pendeta tersebut. Raden Laksmna juga turut kakaknya.

Setibanya di gunung tempat pertanyaan kedua pendeta tadi, semua pendeta yang berdiam di situ bersuka-ria, serta mengajarkan segala macam ilmu kesaktian kepada Rama dan Laksmana, serta memberikan panah. Kemudian semua raksasa yang mengganggu pertapaan, dibunuh oleh kedua putra raja itu, hanya satu yang tidak mati yaitu Merica, dia turut terbawa dengan panah lalu jatuh di pinggir samodra. Sekarang sudah hilanglah kesusahannya para pendeta yang berdiam di gunung tadi.

Semusnahnya raksasa yang merusuhi pertapaan, para pendeta lalu menasihati Rama, agar supaya pergi ke negeri Mantili, yang dirajai oleh Raja Janaka. Raja Janaka itu mempunyai seorang putri cantik yang masih sendiri, bernama Dewi Sinta. Ketika itu sudah banyak para raja dan para satriya yang melamarnya, akan tetapi Dewi Sinta menolak. Sang Dewi ini mau menikah, apabila ada yang sanggup menarik busur pusaka dari Hyang Girinata, yang berada di kerajaan ayahnya. Para raja serta para satriya juga sudah banyak yang mencoba menarik busur tadi, akan tetapi tidak ada yang sanggup. Rama yang diutus pergi ke negeri Mantili, karena dirasa akan sanggup menarik busur tadi, serta akan memperistri Dewi Sinta.

Rama memenuhi petunjuk para pendeta, lalu pergi ke negeri Mantili bersama-sama dengan adiknya Raden Laksmana. Setibanya di Mantiliti, Raja Janaka mengetahui bila ada dua orang datang yang akan mencoba menarik busur sakti. Sesudah kedua satriya itu dihadapkan ke Raja Janaka, sang raja kemudian memberikan panah sakti itu kepada Rama. Busur tersebut direntangkan oleh Rama lalu patah, sehingga membuat takjub semua yang melihatnya. Setelah raja Janaka mengetahui bahwa Rama dan Laksmana adalah putra Raja Dasarata di Ngayodya, cepat-cepat dia menyuruh seorang utusan agar memberitahukan Raja Dasarata, supaya menghadiri perkawinan Rama dengan Sinta. Raja Dasarata lalu berangkat ke Mantili, Setelah Rama sudah menikah dengan Dewi Sinta, Raja Dasarata memohon diri kepada Raja Janaka, kembali ke negeri Ngayodya, putra serta putra-mantunya mengikuti.

Tak lama kemudian ada seorang pendeta yang tinggi besar keluar dari hutan, bernama Bagawan Jamadagni atau Rama-Bargawa, dengan membawa sebuah busur yang besarnya seponoh lontar. Dia lalu mendekati Rama, serta menyuruh menarik busur panahnya

tadi, bila Rama harus menerima dikatakan kalah oleh sang pendeta. Busur panah itu diterima oleh Rama, segera ditariknya lalu patah, sehingga membuat terkejut serta takjubnya sang pendeta. Kemudian Bagawan Jamadagni segera pergi ke atas, berkumpul dengan para dewa di Suralaya. Raja Dasarata meneruskan perjalanannya, dan sampailah di negeri Ngayodya.

Raja Dasarata lalu mempunyai keinginan, akan meletakkan tahta kerajaannya kepada putranya yang bernama Rama. Dia lupa bahwa hal itu sudah dijanjikan kepada Dewi Kekayi, sebelumnya menikah. Adapun perjanjiannya, apabila Dewi Kekayi berputra seorang laki-laki dengan sang raja, maka dia itu yang akan menggantikan menjadi raja. Setelah Rama menaiki tahta kerajaan, Dewi Kekayi mengungkit-ungkit dan menagih janji kepada sang raja, memohon pengangkatan Raden Brata memegang kerajaan Ngayodya, serta meminta perginya Rama dari negeri itu. Raja Dasarata sangat duka hatinya, mendengarkan perkataan istrinya tersebut. Akan tetapi meskipun begitu dia menuruti permintaannya, Raden Brata diangkat menjadi raja. Karena sangat pilu hatinya, sang raja kemudian berdiam diri di taman istana.

Rama mengindahkan perintah ayahnya, lalu pergi dari negeri, bersama-sama dengan istrinya, Raden Laksmna, dan para abdi di Ngayodya banyak yang turut. Mereka pergi menuju ke sebuah hutan yang besar. Pada malam harinya, mereka bermalam di hutan. Dan tatkala lewat tengah malam, serta para abdi yang turut sudah tidur semua, Rama lalu pergi dari hutan bersama-sama dengan Dewi Sinta dan Raden Laksmna. Pagi harinya para abdi mencari mereka, namun tidak ditemui, kemudian mereka kembali ke negeri.

Raja Dasarata seperginya putranya, tidak tahan menanggung kesedihan lalu meninggal. Setelah mayatnya disucikan serta dibakar, Raden Brata memaki-maki ibunya, sebab membuat kematian ayahnya. Raden Brata tidak mau menduduki takhta kerajaan, lalu pergi ke hutan, bermaksud mencari kakaknya, akan diminta menjadi raja. Ketika matahari sudah terbenam, dia tiba di pertapaan seorang pendeta. Di situ dia bermalam semalam, serta meminta petunjuk kepada sang pendeta tentang tempat kakaknya. Jawaban sang pendeta, bahwa Rama berada di gunung Kuturunggu, sedang berguru kepada seorang pendeta yang sakti.

Keesokan paginya Raden Brata berangkat dari pertapaan, me-

nuju ke gunung Kutarunggu, dan bertemu dengan kakaknya. Sesudah menerangkan tentang kematian ayahnya, kemudian dia mohon kakaknya kembali serta menduduki takta kerajaan di negeri Ngayodya, namun Rama menampik permintaan adiknya, malahan adiknya disuruh pulang serta disuruh memimpin kerajaan. Raden Brata merasa takut jika tidak mau mengerjakan perintah kakaknya. Sesudah Rama mengajarkan mengenai laku-lakunya seorang raja, Raden Brata kemudian kembali ke negeri Ngayodya, serta mengendalikan kerajaan.

Seperginya Raden Brata, Rama bersama-sama dengan istrinya dan Raden Laksmmana turun dari Gunung Kuta-runggu, akan pergi menuju Gunung Dandaka. Di tengah jalan mereka bertemu dengan raksasa yang sangat besar, bernama Wirada, yaitu salah satu balanya Raja Dasamuka di Ngalengka yang sering membunuh serta mengganggu pendeta. Si Wirada tadi lalu dibunuh oleh Rama.

Rama meneruskan perjalanan, lalu singgah di pertapaan seorang pendeta, bernama Bagawan Yoga. Sang Bagawan Yoga itu bertapa sejak kecil, adapun yang diminta dalam tapanya agar supaya hilang segala kerusakan yang timbul dari perbuatannya Raja Dasamuka, yang membuat susah sedunia. Bagawan Yoga tadi menyongsong kedatangan Rama, serta memberikan petunjuk agar Rama pergi ke tempat tinggalnya pendeta yang bernama Sutiksna. Sesudah menasihati, Bagawan Yoga lalu membakar diri.

Rama sangat tertegun melihat pendeta membakar diri, kemudian dia melanjutkan perjalanannya, dan berhenti di kediaman Bagawan Sutiksna. Di situ dia berguru dengan Bagawan Sutiksna sampai lama. Setelah mengerti ajaran sang pendeta, dia berjalan lagi, dan setiap ada pertapaan senantiasa disinggahi. Sesudah berguru kepada para pendeta yang sedang bertapa, dia lalu melanjutkan perjalanan, dan akhirnya sampailah di Gunung Dandaka, hingga membuat senangnya para pendeta yang sedang bertapa di Gunung Dandaka tersebut, sebab pertapaannya sering diganggu oleh raksasa. Mereka memastikan bahwa kedua putra raja itu dapat menghilangkan rintangan-rintangan.

Diceritakan adalah raksasa perempuan, saudara muda Raja Dasamuka di Ngalengka, yaitu bernama Sarpakanaka. Dia itu diutus oleh kakaknya tadi untuk menyelidiki Gunung Dandaka. Setibanya di gunung tersebut, dia melihat Rama bersama-sama dengan istri dan Raden Laksmmana. Sarpakanaka jatuh cinta kepada Laksmmana, akan tetapi Laksmmana menampik. Sarpakanaka lalu

disuruh menghadap ke Rama, juga dijalankan olehnya, akan tetapi Rama menampik pula. Sarpakanaka lantas kembali ke tempat Laksmana, serta menggodanya, dengan maksud agar disenangi, Laksmana marah dalam hatinya, kemudian memegang hidupnya Sarpakanaka, serta dipuntirnya sampai putus. menjerit dan menangis, lalu terbang sambil bersumbar-sumbar, akan memberitahukan kepada kedua raksasa suaminya, bernama Trimurda dan Karadusana. Kedua raksasa tersebut ketika diberitahu oleh Sarpanaka bahwa dia telah dianiyaya oleh Laksmana, lalu pergi ke Gunung Dandaka dengan membawa bala raksasa sebanyak sepuluh ribu. Setibanya di Dandaka, semua raksasa itu dibunuh oleh Rama dan Laksmana.

Semusnahnya semua raksasa tersebut, Sarpakanaka segera pergi ke negeri Ngalengka, akan memberitahukan kepada kakaknya, yang bernama Dasamuka atau Rawana. Raja Dasamuka itu adalah putra Bagawan Wisrawa. Saudaranya ada tiga, dua laki-laki dan satu perempuan. Yang laki-laki bernama Kumba-karna dan Wibisana, yang perempuan adalah Sarpakanaka tadi. Kumbakarna dan Sarpakanaka berupa raksasa, sedangkan Wibisana berupa manusia. Setibanya Sarpakanaka di hadapan kakaknya, lalu menjelaskan tentang tumpasnya bala raksasa oleh Rama dan Laksmana, dan dirinya yang diciderai oleh Laksmana serta menceritakan bahwa Rama mempunyai istri cantik yang tidak ada bandingannya, yang pantas bila diperistri oleh Raja Dasamuka.

Raja Dasamuka sangatlah marahnya mendengarkan penjelasan adiknya. Setelah menentramkan hati adiknya, dia lalu pergi ke Gunung Dandaka, akan membalas Rama. Di perjalanan dia singgah di kediaman abdi raksasa, yang bernama Marica. Sesudah memberitahukan apa yang menjadi kehendaknya itu, Marica lalu disuruh ikut. Marica sangat menghalang-halangi kehendak Raja Dasamuka, serta menceritakan tentang kesaktian Rama dan Laksmana. Nasihat Marica tersebut tidak didengarkan, malahan menjadikan marahnya, Marica akan dibunuhnya, tetapi Marica lekas-lekas menyembah di kaki sang raja, menyetujui keinginannya, serta berjanji akan berubah wujud kijang yang berbulu emas, lalu akan menipu Rama dan Laksmana, biar pergi dari tempatnya, supaya Sinta tinggal sendirian, serta berhasil diculik oleh sang raja. Raja Dasamuka menyetujui saran Marica tersebut, lalu pergi ke Dandaka, dengan diikuti oleh Marica yang berwujud kijang.

Sesampainya di Dandaka Raja Dasamuka berlindung di kayu besar, sedangkan Marica yang berwujud kijang itu berkeliaran di dekat kediaman Rama. Ketika Dewi Sinta melihat, dia sangat menginginkan sekali kijang tersebut, kemudian suaminya disuruh menangkap. Rama menurutinya, dan Laksmana ditinggalkan di tempat tinggalnya itu untuk menjaga Dewi Sinta. Kijang tersebut diikuti terus jalannya sampai jauh, namun selalu saja dapat melepaskan diri. Lama-kelamaan membuat panas hati Rama, lalu kijang itu dipanah dan kena. Suaranya kijang tatkala kena panah, menurut pendengaran Dewi Sinta seperti suara Rama yang berkeluh-kesah meminta tolong kepada Laksmana. Laksmana lalu diutus menolongnya, akan tetapi tidak mau, sebab tahu itu suara-kijang yang kena panah. Penolakan Lksmana membuat sa-kit hati Dewi Sinta, sehingga sampai mengeluarkan perkataan pedas kepada Laksmana, sehingga Laksmana terpaksa pergi, menyusul kakaknya.

Seperginya Laksmana, Dasamuka berpura-pura menjadi seorang pendeta, mendekati Dewi Sinta. Dewi Sinta segera dipegang lalu dibawa terbang. Diceritakan Raja Dasarata mempunyai saudara yang menjadi rajanya burung, bernama Jatayu.

Dia itu mendengar tangisan serta keluh-kesahnya Dewi Sinta di angkasa, lalu cepat-cepat mengejar akan menolong. Ketika ketemu dengan Raja Dasamuka, lalu berkelahi, namun Jatayu kalah. Dewi Sinta jadi dibawa oleh Raja Dasamuka, dan ketika tiba di negeri Ngalengka lalu disuruh tinggal di taman dalam istana, akan tetapi Dewi Sinta sangat tidak senang terhadap Raja Dasamuka.

Sekembalinya Rama membawa kijang yang sudah mati dipanah tadi, lalu bertemu dengan Laksmana. Laksmana ditanya apa sebabnya menyusul. Laksmana menjawab pertanyaannya, kemudian Rama kembali ke kediamannya. Di situ Dewi Sinta mencarinya, akan tetapi tidak menemukan jejak. Selama mencari ke mana-mana dengan Laksmana, Raja melihat seekor burung besar bagaikan gunung, menggeletak di tanah, dan sayapnya hilang sebelah. Dia itu adalah Jatayu, yang kalah perang dengan Raja Dasamuka. Perasaan Rama, burung itulah yang telah menculik Dewi Sinta, lalu akan dipanahnya. Jatayu ketika tahu bahwa dia akan dipanah, lalu cepat-cepat berkata kepada Rama, menerangkan segala kejadian pada waktu berkelahi dengan Dasamuka, karena akan merebut Dewi Sinta. Sesudah habis ceritanya, Jatayu lalu mati. Rama sangat berterima kasih sekali kepada Jatayu, karena rasa-setia kawannya dengan Raja Dasarata, sampai dia mengorbankan umurnya, untuk

merebut Dewi Sinta. Bangkai burung tersebut dirawat serta dibakar.

Setelah membakar bangkai burung tadi, Rama dan Laksmana berjalan lagi. Ketika itu mereka melihat raksasa yang panjang tangannya, bernama Dirgabahu. Kedua putra raja tersebut lalu menghunuskan keris, hingga tangan raksasa itu patah. Raksasa tersebut lalu beralih rupa sangat tampan, dan sinarnya bagaikan matahari, serta menceritakan kepada Rama bahwa tadinya dia adalah dewa bernama Batara Sri, sebabnya dia berupa raksasa karena telah melangkahi bayangan Batara Guru. Batara Sri lalu memberitahukan kepada Rama bahwa Dewi Sinta dilarikan oleh Dasamuka, raja di Ngalengka, dan kelak kemudian Rama akan bertemu lagi dengan istrinya, dan lagi Rama disuruh menolong raja kera bernama Sugriwa, yang kerajaannya di Guwa Kiskenda. Dia itu sedang perang dengan saudara tuanya tadi. Adapun Sugriwa itu di kelak kemudian akan menjadi kawan Rama, serta akan membalas dengan kebaikan. Batara Sri sesudah berkata demikian lalu musnah.

Rama dan Laksmana meneruskan perjalanan akan mencari Dewi Sinta, lalu menjumpai sebuah pertapan, yang bertapa di situ adalah seekor burung bernama Suwaribrangti. Setelah pulih, Suwaribrangti berkata kepada Rama, seperti perkataannya Batara Sri, yang telah disebutkan di atas tersebut. Batara Sri lalu musnah, naik ke Suralaya. Rama dan Laksmana berjalan lagi, dan berhenti di Gunung Reksamuka.

Tersebutlah rajanya kera bernama Sugriwa, yang sudah diceritakan di atas, karena kalah perang dengan saudara tuanya, lalu dia pergi dari negeri, tinggal di hutan, para bupati dan balanya juga turut. Adapun nama-nama para bupati tersebut adalah Endrajanu, Balisata, Gandamadana, Susenawinata, Wisangkala, Putaksi, Anala, Gawaksa, Arimenda, Druwenda, Wreksaba, Danurdara, Darimuka, Sampati, Keswari, Drugama, Bimajembawan dan keponakan sang raja, bernama Anoman, juga bernama Ramadayapati atau Bayusuta. Anoman itu putranya Dewi Anjani yang berupa kera.

Raja Sugriwa mendapat bisikan dari dewa, agar supaya meminta tolong kepada Rama dan Laksmana, yang bertempat tinggal di Gunung Reksamuka. Mereka itulah yang dapat menghilangkan kedukaannya. Raja Sugriwa lalu mengutus keponakannya yang bernama Anoman, supaya menghadap serta meminta Rama dan Lak-

smena datang ke pesanggrahan sang raja itu, serta menjelaskan tujuan kedatangannya. Rama merasa senang diharap kedatangannya, lalu dia mengikuti jalannya Anoman, akhirnya ketemu dengan Raja Sugriwa. Raja Sugriwa lalu menceritakan kepada Rama sebab bermusuhan dengan saudara tuanya yang bernama Subali, serta meminta tolong kepada Rama, karena telah kalah perangnya. Rama menyanggupi akan menolong, lalu dia berkawan dengan Raja Sugriwa.

Raja Sugriwa, Rama dan Laksmana kemudian berangkat ke Guwa Kiskenda. Semua bala kera juga turut. Setibanya di Guwa Kiskenda, Rama melihat, saja, tidak dapat membantu, karena yang sedang berkelahi tersebut sama. Jadi sangat bingung hatinya melepaskan panah, salah-salah nanti Sugriwa. Lama-kelamaan Sugriwa kalah perangnya, lari ke tempat Rama, dan bertanya mengapa tidak membantu. Rama memberitahukan apa yang menjadi sebabnya, Sugriwa lalu disuruh memakai daun-daun sebagai tanda, supaya jangan sampai tidak dapat dibedakan seperti yang sudah terjadi. Sugriwa mengindahkan perintahnya Rama. Sesudah mengenakan daun-daun, lalu perang lagi dengan Subali. Rama segera melepaskan panah ke arah Subali, mengenai dadanya lalu mati. Sugriwa kemudian menggantikan kakaknya menjadi raja.

Raja Subali itu meninggalkan putra laki-laki bernama Anggada. Dia ini diambil oleh Rama. Raja Sugriwa kemudian menyanggupi ikut Rama, akan menyerang negeri Ngalengka, akan tetapi karena sedang musim hujan, Raja Sugriwa berjanji pada musim kemarau serangannya itu dilakukan. Rama menyetujui, lalu meminta diri dan bermukim di Gunung Malihawan bersama-sama dengan adiknya Raden Laksmana.

Tatkala musim kemarau sudah tiba, Raja Sugriwa tidak datang di Gunung Malihawan, Rama lalu mengutus Raden Laksmana agar memanggil Raja Sugriwa. Raja Sugriwa lekas-lekas berangkat sebalanya. Setibanya di hadapan Rama, lalu meminta maaf. Rama kemudian menuruti semua kebijaksana Raja Sugriwa, mengenai serangannya ke negeri Ngalengka. Raja Sugriwa segera memerintah Anoman, agar pergi ke negeri Ngalengka mengintai Dewi Sinta, ada atau tidak adanya dia di negeri Ngalengka. Rama membawakan sebuah cincin kepada Anoman, sebagai tanda bahwa dia sungguh-sungguh utusannya, dan jangan sampai tidak dipercaya oleh Dewi Sinta. Anoman lalu berangkat bersama-sama Anila dan Kapijembawan, dengan membawa bala sebanyak seratus ribu. Mere-

ka berjalan melalui angkasa.

Ketika Anoman sudah berangkat, Raja Sugriwa lalu menjatuhkan perintah kepada keempat bupati kera, agar mencari Dewi Sinta. Keempat bupati tersebut segera berangkat, dengan membawa bala masing-masing seratus ribu. Kepergiannya akan berperang.

Perjalanan Anoman beserta kawan-kawannya dan balanya sudah sampai di Gunung Warawindu. Di situ mereka melihat sebuah gua, lalu dimasukinya. Di dalam gua tersebut ada seorang wanita cantik masih perawan, bernama Sayempraba. Dia itu bertanya kepada bala kera, apa tujuannya masuk ke gua. Yang ditanya menjawab bahwa mereka diutus oleh rajanya ke negeri Ngalengka mencari Dewi Sinta. Dewi Sayempraba tersebut adalah putri raja raksasa Wisakarma yang diturunkan dari Dewi Meru. Adapun gua yang didiami oleh Dewi Sayempraba tadinya adalah sebuah kerajaan, hasil karyanya Raja Wisakarma, yaitu bernama kerajaan Uparengga. Kerajaan tersebut telah berganti bentuk, sebab Raja Wisakarma mendapat murka oleh Batara Endra. Oleh karena susunannya dan hiasan-hiasan kerajaan Uparengga tersebut menyamai kerajaan di Sorga. Batara Endra sangat marah kerajaan Uparengga segera dipanah, lalu berganti bentuk menjadi gua.

Dewi Sayempraba ketika mengetahui dari penjelasan bala kera, bahwa mereka itu diutus ke Ngalengka, lalu berniat akan menghalang-halangi jalannya, agar tidak dapat sampai di negeri Ngalengka. Semua kera itu ditipu, disuruh keluar semua, akan diajarkan sesuatu sebagai syarat agar supaya cepat sampai di negeri Ngalengka yang dituju. Semua kera bersukaria keluar dari gua. Mereka kemudian disuruh memejamkan matanya, yaitu sebagai syarat agar lekas tiba di negeri Ngalengka. Setelah ajarannya itu dijalankan, semua kera lalu buta, hingga menjadikan rasa duka. Tidak berapa lama kemudian ada seekor burung besar datang di tempat kera-kera yang buta tersebut, yaitu bernama Sampati, saudara tua Jatayu. Ketika dia mengetahui bahwa Anoman dan kawan-kawannya adalah utusan Rama, lalu dihilangkanlah penderitaannya itu, begitu juga balanya semua disembuhkan. Sampati lalu memberitahukan Anoman jalan yang menuju negeri Ngalengka. Anoman dan semua balanya segera berangkat.

Dalam perjalanan Anoman berhenti di tepi lautan. Adapun saran Anggada, Anoman disuruh meneruskan perjalanannya ke negeri Ngalengka, sedangkan Anggada dan kawan-kawannya me-

nanti di tepi lautan. Anoman menyetujuinya, lalu berangkat melalui jalan angkasa. Di jalan dia bertemu dengan raksasa besar, bernama Katakini, yang pekerjaannya mencari ikan. Anoman lalu ditelannya, akan tetapi ketika sudah berada di dalam perut Anoman menjadi bertambah besar, segera menyobek perut Katakini. Anoman keluar dari perut itu, dan Katakini mati lalu jatuh di lautan.

Anoman kembali meneruskan perjalanannya, dan melihat ada sebuah pulau di tengah-tengah lautan, yaitu Pulau Menaka namanya. Di situ banyak terdapat bermacam-macam tanam-tanaman serta buah-buahan. Pulau tersebut mengeluarkan suara dan menyuruh singgah Anoman, agar berhenti sebentar. Anoman menurutinya. Sesudah memakan buah-buahan hidangan Pulau Menaka, Anoman segera berangkat. Kemudian dia bertemu dengan raksasa yang tangannya panjang, Wikataksini namanya, yang pekerjaannya mencari ikan di lautan. Tatkala melihat Anoman, lalu mengejar. Anoman ditangkap akan ditelannya. Ketika Anoman sudah berada di lehernya, lalu lekas-lekas merobek kerongkongan Wikataksini, hingga menemui ajalnya.

Perjalanan Anoman sudah melewati lautan, dan akhirnya sampailah di Gunung Suwela. Di situ dia melihat raksasa yang sangat banyak sedang bercengkrama. Anoman lalu bersembunyi, menanti terbenamnya matahari, setelah itu dia akan masuk ke negeri Ngalengka. Ketika hari sudah gelap, Anoman pergi ke dalam istana. Lama dia berkeliling mencari tempat Dewi Sinta, akan tetapi tidak ketemu. Kemudian Anoman beralih rupa raksasa, agar tidak mengalami kesukaran menjelajah dalam istana, dalam mencari Dewi Sinta. Setelah lama mencari-cari, akhirnya tibalah dia di tempat peristirahatan Raja Dasamuka. Ketika itu sang raja sedang tidur. Di situ Dewi Sinta dicarinya juga tidak ada. Anoman lalu keluar, turun ke taman, yaitu Taman Soka namanya.

Di Taman Soka, Anoman bersembunyi di pohon besar. Maksudnya bila hari telah malam, dia akan masuk lagi ke dalam istana, meneruskan mencari Dewi Sinta. Tidak beberapa lama antaranya, terdengarlah suara wanita yang mengeluh meminta tolong kepada Rama. Anoman lalu loncat ke pohon Nagasari, serta melihat ke bawah, ada seorang wanita cantik serta kurus, dan sedang menangis. Dalam pikirannya dia itulah Dewi Sinta Raja Dasamuka lalu datang, membujuk-bujuk agar senang hatinya. Dalam membujuk-bujuk Dewi Sinta agar senang menjalankan kehendaknya, akan

tetapi Dewi Sinta tidak tergerak hatinya oleh ke-lembutannya sang raja, malahan dia sangat memaki-maki, sehingga membuat malu dan marahnya Raja Dasamuka. Sang raja segera menarik pedang menakut-nakuti Dewi Sinta, namun Dewi Sinta tetap teguh hatinya. Sang raja kemudian kembali, serta menyuruh tiga ratus raksasa agar menakut-nakuti Dewi Sinta. Raja Dasamuka itu mempunyai kemenakan seorang wanita, putra Wibisana, bernama Dewi Trijata, dia itulah yang disuruh menjaga serta melayani Dewi Sinta di Taman Soka. Ketika tiga ratus raksasa tersebut datang ke Taman Soka, akan menakut-nakuti Dewi Sinta, mereka dimarahi serta disuruh kembali oleh Dewi Trijata. Semua raksasa itu takut lalu mundur. Setelah itu Dewi Sinta menceritakan kepada Dewi Trijata, tentang asal-mulanya Rama diusir ke hutan. Kata Dewi Sinta, dia lebih baik mati jika tidak dapat bertemu lagi dengan Rama. Setamatnya cerita itu, mereka lalu masuk di gedung semadi.

Anoman segera tampak di hadapan Dewi Sinta, menerangkan bahwa dia diutus oleh Rama, mencari istrinya, ada atau tidak adanya di negeri Ngalengka. Anoman lalu memberikan bawasanya sebuah cincin kepada Dewi Sinta. Dewi Sinta menerimanya, serta mempercayai ucapan Anoman. Anoman lalu menceritakan kepada Dewi Sinta, mengenai keadaan Rama pada waktu bertemu lalu menjadi kawan dengan raja kera yang bernama Sugriwa, dan tentang kedukaannya kehilangan istri. Setelah selesai ceritanya, Dewi Sinta memberikan tusuk konde dan surat kepada Anoman, agar disampaikan kepada Rama, sebagai tanda bahwa Dewi Sinta masih selamat. Setelah Anoman menerima tusuk konde dan surat, lalu meminta diri kepada Dewi Sinta, dan hatinya merasa gembira, karena pekerjaannya berhasil. Sekeluarnya dari gedung tempat Dewi Sinta, Anoman bermaksud membuat sebab-musababnya perang. Dia cepat-cepat masuk Taman Soka, merusak segala macam tumbuhan, sampai kejadian itu diberitahukan kepada Raja Dasamuka. Sang raja segera menjatuhkan perintah kepada seratus ribu abdi raksasa, disuruh membunuh kera putih yang telah merusak taman. Ketika seratus ribu kera tersebut tiba di taman, lalu mengincar akan menangkap Anoman, akan tetapi tidak kena, malahan raksasa banyak yang mati oleh Anoman. Ketika diberitahukan kepada sang raja, sang raja lalu mengutus raksasa lagi, banyaknya melebihi yang sudah-sudah, namun juga tumpas semua oleh Anoman, sehingga membuat marahnya sang raja. Sang Raja segera

mengutus putra lakinya, bernama Raden Saksa, agar membawa pasukan yang banyak, disuruh datang ke Taman Soka untuk membunuh kera putih yang telah merusak taman. Raden Saksa cepat-cepat berjalan ke Taman Soka, dengan membawa prajurit raksasa yang amat banyak. Setibanya di taman, Raden Saksa dan semua prajurit raksasa tersebut memanah Anoman, akan tetapi tidak ada yang mempan, akhirnya Raden Saksa dan balanya semua mati oleh Anoman. Ketika Raja Dasamuka diberitahu tentang kematian putranya dan tumpasnya prajurit raksasa, maka sangatlah marahnya, lalu mengutus putranya yang bernama Raden Indrajit atau Megananda, agar membunuh kera putih, yang telah menggempur Taman Soka. Raden Indrajit segera pergi, dengan membawa bala yang banyak. Sesudah banyak melepaskan panah dan tidak ada yang mempan, serta bala raksasa sudah banyak yang mati, Raden Indrajit lantas melepaskan panah sakti, mengenai pahanya Anoman sampai patah. Kemudian disusul dengan panah Naga, yang membelit tubuhnya Anoman, Anoman jatuh di tanah, lalu dibawanyalah ke hadapan Raja Dasamuka.

Anoman, Anoman jatuh di tanah, lalu dibawanyalah ke hadapan Raja Dasamuka.

Pada waktu Anoman sudah dihadapkan ke Raja Dasamuka, sang raja sangat marah, Anoman akan dibunuhnya, akan tetapi tidak diperbolehkan oleh Wibisana, sebab akan dikatakan nista hatinya jika seorang raja sampai membunuh seorang utusan.

Anoman dalam hatinya memuji Wibisana, lalu dia memaki-maki sang raja akan kenistaan perbuatannya, karena telah membawa lari Dewi Sinta. Nasihat Anoman kepada sang raja, agar Dewi Sinta dikembalikan lagi kepada Rama, supaya jangan sampai menjadikan rusaknya negeri Ngalengka. Raja Dasamuka ketika mendengar makian Anoman sangatlah marahnya, lalu menyuruh membungkus Anoman dengan ijuk dan ilalang, kemudian disirami minyak dan dibakar, kemudian terbang ke angkasa. Tali pengikat dikibaskan putus. Api meluas membakar istana Ngalengka, dan banyak raksasa yang mati oleh api.

Anoman selamat, kemudian kembali singgah ke Dewi Sinta sebentar. Setelah menceritakan kecongkakan Raja Dasamuka, Anoman terbang ke angkasa, akan kembali dan menghadap Rama.

Kemudian dia ketemu kawannya yang menunggu di pinggir lautan, dan menceritakan segala kejadian selama dia berada di kerajaan Ngalengka. Setelah habis ceritanya, Anoman dan kawan-kawannya

serta balanya berangkat ke Gunung Malihawan, menghadap Rama, serta menghaturkan tusuk konde dan surat yang dari Dewi Sinta. Setelah kedua benda tersebut diterima oleh Rama, Anoman lalu menjelaskan tentang segala kejadian pada waktu berada di dalam kerajaan Ngalengka. Rama sangat senang hatinya, mendengarkan penjelasan Anoman. Kemudian dia menyuruh panah yang menancap di paha Anoman.

Rama lalu berangkat dari Gunung Malihawan, pergi menuju negeri Ngalengka. Raja Sugriwa dan balanya turut pula. Ketika sampai di Gunung Mahendra, Rama kemudian bermukim di sana. Gunung Mahendra tersebut sangatlah tinggi, melebihi semua gunung di dunia, serta banyak bermacam buah-buahan yang dapat mengenyangkan semua bala kea. Rama dengan gembira jalan-jalan di Gunung Mahendra bersama Anoman hingga sampai di puncaknya. Dari situ terlihatlah negeri Ngalengka, dan Anoman menunjukkan kepada Rama letak Taman Soka, yaitu tempat Dewi Sinta.

Diceritakan Raja Dasamuka yang menjadi raja di negeri Ngalengka. Dia sudah mendengar berita bahwa akan diserang oleh Rama, dan Rama pada saat sekarang ini sudah bermukim di Gunung Mahendra. Raja Dasamuka lalu keluar dihadap oleh para bupati dan para abdi raksasa. Patihnya sang raja bernama Prahasta, Punggawa dan bupatinya adalah bernama Prajangga, Pragasa, Mintragna, Wilohitaksa, Dumraksa, Mahundara, Gatodara, Kampana, Wirupaksa, Putadaksi, Panaksi, Jambumangli, Bajramusti, Sokasarana. Saudara laki-laki sang raja namanya Kumbakarna. Dia itu sangat besar dan tinggi seperti gunung, sedunia tidak ada yang mengimbangi kekuatan dan kesaktiannya. Ada lagi saudara laki-lakinya bernama Wibisana, yang berhati seorang pendeta. Putranya sang raja laki-laki semuanya, yaitu bernama Indrajit, Trisirah, Trikaya, Narantaka dan Dewantaka. Kumbakarna mempunyai dua orang putra laki-laki semuanya, yakni Aswanikumba dan Kumbakumba. Keduanya sama-sama besar dan tinggi seperti gunung. Pada waktu itu para sanak saudara dan para abadinya menghadap sang raja, hanya Wibisana yang belum menghadap sebab dia sedang bersemadi.

Wibisana sesudah bersemadi, lalu menghadap ibunya yang sedang bersedih hati, karena perbuatan Raja Dasamuka yang rusuh, melanggar aturan dan berhati nista. Kehendak ibunya, Wibisana disuruh mencegah tindakannya sang raja yang tidak baik, dan mengembalikan Dewi Sinta kepada Rama, agar supaya jangan

sampai menjadikan rusaknya negeri Ngalengka, sebab Rama itu adalah titisan Dewa, yang tidak dapat diimbangi, sudah pasti Raja Dasamuka akan mati oleh Rama.

Wibisana mundur dari hadapan ibunya, lalu menghadap ke kakaknya Raja Dasamuka. Setelah duduk, sang raja berkata kepada para punggawa raksasa, bahwa negeri Ngalengka akan diserang oleh Rama, dan Rama sekarang ini sudah bermukim di Gunung Mahendra. Para punggawa tersebut lalu diperintahkan untuk menyiapkan diri dan menyiapkan semua senjata perang. Adapun ucapan para punggawa raksasa tersebut, bahwa musuh yang seperti Rama itu tidak pantas bila dipikirkan, karena sangatlah hina dan malangnya. Dapat diumpamakan lebih sukar memotong pisang dan membelah semangka daripada membunuh Rama. Demikianlah banyak tingkah-laku para raksasa yang membangga-banggakan kepandaian mempergunakan senjata, kekuatan dan keberaniannya. Wibisana lalu menyambung percakapan kepada para punggawa raksasa, memberitahukan yang menjadi kehendak Raja Dasamuka, bahwa para punggawa itu tidak ditanyai keberaniannya berperang, tetapi hanya dimintai saran yang sebaiknya dilakukan. Para punggawa raksasa yang menghina Rama tadi diungkit-ungkit kesalahannya, pada waktu di Ngalengka kedatangan utusan Rama, yang mengemukakan di Taman Soka, banyak raksasa yang mati, utusannya saja demikian saktinya, apalagi yang mengutusnyanya. Ketika Wibisana sudah tidak berkata lagi kepada para punggawa tersebut, Raja Dasamuka lalu minta nasihat, apa yang sebaiknya dilakukan, menghadapi kedatangan musuh, yang sekarang ini telah berada di Gunung Mahendra. Saran Wibisana, sang raja dimohon menghadap Rama, serta memberikan Dewi Sinta. Menurut perkiraan Wibisana cara yang demikian itu tidaklah merendahkan diri sang raja, malahan jika sang raja berkawan dengan Rama, akan menambah kemulanya semua. Raja Dasamuka tidak menjawab, dalam hatinya marah kepada adiknya.

Kakek Raja Dasamuka yang bernama Bagawan Sumali kemudian datang, menasihati cucunya, bahwa Rama tidak dapat diimbangi, sebab titisan Batara Wisnu. Saran sang kakek hendaknya Raja Dasamuka menuruti nasihat Wibisana. Bagawan Sumali lalu menceritakan tentang kekuatan dan kesaktian Batara Wisnu, tat kala Batara Guru menitahkan raksasa bernama Wreka perang melawan Batara Endra, tapi Batara Endra kalah, kemudian Batara Wisnulah yang mengalahkan raksasa tersebut. Ada lagi titah Batara

Guru, berujud raksasa namanya Kasipu. Dia sangat sakti, tidak ada yang menyamainya di tiga dunia. Lama-kelamaan raksasa tersebut merusak Suralaya, para dewa semua kalah. Batara Wisnu lalu beralih rupa menjadi singa, bernama Batara Narasinga, serta mengalahkan raksasa yang bernama Kasipu tersebut. Semua nasihat Bagawan Sumali tidak merubah hati Raja Dasamuka. Kakiknya marah lalu pergi dengan diam-diam.

Selama Bagawan Sumali menasihati cucunya (Raja Dasamuka). Kumbakarna mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Setelah Bagawan Sumali itu pergi, Kumbakarna lalu berkata kepada kakaknya, agar menuruti nasihat Wibisana, akan tetapi Raja Dasamuka tidak mau mendengarkan anjurannya malahan marah.

Kumbakarna kesal lalu mundur dari hadapan kakaknya. Wibisana berkata lagi banyak-banyak kepada Raja Dasamuka, hendaknya mengembalikan Dewi Sinta, serta berkawan dengan Rama, sebab Rama itu tidak dapat diimbangi, dan tidak urung merusak negeri Ngalengka. Raja Dasamuka sangat marah mendengar perkataan Wibisana, lalu berdiri dari tempat duduknya, menerjang muka Wibisana. Setelah memaki-maki adiknya, lalu adiknya disuruh pergi, serta disuruh berkumpul dengan Rama. Wibisana tidak terlihat sakit hatinya karenaditerjang dan dimaki-maki oleh kakaknya, malahan masih berkeras hati mengharapkan kesejahteraan kakaknya senegerinya, para sanak-saudaranya dan semua orang-orangnya. Raja Dasamuka semakin sangat marah, adiknya lalu diusir lagi. Ketika Wibisana mengetahui bahwa kakaknya tidak tertarik dengan ajarannya yang baik itu, lalu dia memohon diri dari balai penghadapan. Setibanya di luar, dia memberitahu kepada balanya, bahwa telah diusir oleh kakaknya. Sesudah mengasih tahu, lalu terbang ke angkasa, balanya turut semua. Arah jalannya ke utara, yang ditujunya adalah Gunung Mahendra.

Tersebutlah Rama yang bermukim di Gunung Mahendra, sangatlah duka hatinya bila mengingat-ingat istrinya. Tidak lama antaranya bala kera sangat terkejut melihat ke angkasa, tampak oleh mereka raksasa yang sangat banyak, yaitu balanya Wibisana. Bala kera gempar, mengira bahwa Raja Dasamuka datang akan menangkap Rama. Mereka lalu memberi tahu kepada Rama. Anoman segera terbang ke angkasa, akan membuktikan yang disangka musuh tadi. Kemudian dia bertemu dengan Wibisana, serta menanyakan apa yang akan dilakukan. Wibisana lalu menceritakan segala kejadian, pada waktu menasihati kakaknya Raja Dasamuka, tetapi

tidak didengarnya lalu dia diusir, dan sekarang dia bermaksud menghadap serta mengabdikan kepada Rama. Anoman segera memberi tahu kepada Rama, tentang kedatangan Wibisana, dan menjelaskan yang menjadi asal-usul kepergiannya dari negeri Ngalengka, serta niatnya yang akan mengabdikan kepada Rama. Rama sangat senang hatinya, lalu mengutus membawa Wibisana ke hadapan. Sesudah dibawa dan diterima pengabdianannya, lantas dianggap teman oleh Rama.

Rama lalu memikirkan akan menyerang negeri Ngalengka, akan tetapi tidak dapat berusaha menemukan jalannya, yang akan dilalui bala kera, sebab hanya pemimpin kera saja yang dapat berjalan di angkasa. Kemudian dia melepaskan panah berapi ke lautan, maksudnya supaya kering, sehingga dapat dilalui oleh bala kera. Ketika lautan dijatuhi panah berapi atau bramarastra, airnya lalu panas dan mendidih. Semua isi lautan menderita, karena tidak betah oleh panasnya air. Hyang Baruna, dewa yang menjaga lautan terkejut melihat kekacauan lautan dan semua isinya, lalu dia keluar dari lautan, ingin mengetahui yang menjadi sebabnya. Tidak lama antaranya melihat kera yang amat banyak, berada di pinggir lautan, di belakangnya Rama, yang masih memegang panah. Hyang Baruna menduga Rama yang membuat kekacauan lautan, dia lalu duduk di atas air serta menyembah kepada Rama, agar menghilangkan kekacauan lautan, jangan sampai merusak semua isi lautan. Selain dari itu, meskipun lautan tersebut kering tetapi sangat berbahaya, dan tidak dapat dilalui oleh bala kera. Petunjuk Hyang Baruna, hendaknya Rama menyuruh semua bala kera, agar mengambil sebuah gunung, untuk menambak lautan. Tambak itulah yang akan jadi jalan bala kera, dan dapat dibuat menyeberangi lautan. Ketika Rama dimintai belas kasihnya oleh Sang Baruna, maka lunturlah belas kasihnya, lalu melepaskan panah air, untuk menyiratkan panah api tersebut. Semusnahnya panah api, semua isi samodra bersuka-ria, karena sudah hilang panasnya air lautan. Hyang Baruna kemudian menyembah kepada Rama, lalu menyelam ke lautan.

Rama mengutus Raja Sugriwa, agar memerintahkan semua bala kera mengambil gunung dan batu, yang akan dibuat menambak lautan. Tatkala bala kera disuruh oleh Raja Sugriwa, mereka segera berangkat terpisah-pisah, menggotongi gunung dan batu besar-besar, lalu diletakkan ditepi lautan. Setelah bala kera yang disuruh mengangkut gunung dan batu pulang semua, lalu bupati kera yang

bernama Anala, diwajibkan mengerjakan tambak lautan. Semua gunung dan batu tersebut segera dimasukkan ke dalam lautan, akhirnya tambak itu jadi. Dari utara ke selatan sampai tepinya lautan, panjangnya tambak tersebut bila dilalui duapuluh tujuh hari lamanya, sedangkan lebarnya jika dilalui memakan waktu tiga hari lamanya. Rama kemudian menjatuhkan perintah, agar menyuruh serta memberangkatkan bala kera ke negeri Ngalengka. Tidak lama antaranya mereka berangkat, melalui tambak buatannya Anala. Mereka sudah menyeberangi lautan, dan tibalah di Gunung Suwela, yang letaknya di sebelah utara negeri Ngalengka. Semua bala raksasa yang berada di Gunung Suwela tersebut bubar, karena takut kepada bala kera.

Pada waktu Raja Dasamuka mendengar kabar, bahwa lautan sudah ditambak oleh Rama, serta balanya sudah menyeberang dan berhenti di Gunung Suwela, maka sangatlah sedih hatinya. Oleh karena Dewi Sinta tidak mengimbangi cinta-kasih Raja Dasamuka, sang raja lalu membuat tipu-muslihat, agar terlaksanalah kehendaknya kepada Dewi Sinta. Adapun siasatnya demikian : Raja Dasamuka itu mempunyai dua orang abdi laki-laki kakak beradik hasil boyongannya, yang sama-sama tampan wajahnya. Mereka itu akan dipotong lehernya, untuk dijadikan dalih kepalanya Rama dan Laksmana. Maksud sang raja, bahwa apabila Dewi Sinta mendengar jika Rama sudah meninggal, pasti dia pasrah lalu menuruti segala kehendak sang raja. Tidak lama antaranya sang raja sendiri datang ke Taman Soka, memberitahukan kepada Dewi Sinta bahwa Rama dan Laksmana sudah dibunuh oleh sang raja. Kepala tersebut lalu ditunjukkannya. Pada waktu Dewi Sinta melihat kedua kepala itu, sangatlah terkejut lalu menjerit, dia mengira bahwa Rama sungguh-sungguh telah meninggal. Akan tetapi meskipun begitu sang dewi masih enggan terhadap Raja Dasamuka, permintaannya semoga diperkenankan mengikuti jejak kematian Rama, namun sang raja tidak menuruti kehendaknya, malahan banyak perkataannya, membujuk-bujuk agar luntur kasihnya Dewi Sinta. Rayuan Raja Dasamuka membuat sakit hati Dewi Sinta, hingga keluar perkataannya yang tidak layak kepada sang raja. Raja Dasamuka sangat marah dan malunya, lalu kembali dari Taman Soka.

Sekembalinya Raja Dasamuka dari Taman Soka menuju istana, lalu sang raja memanggil para nujum agar berusaha dikasihi sesama, dan agar musuhnya celaka. Setelah sang raja kembali, Dewi Sinta menangis dan berkeluh-kesah, mengira bahwa Rama sungguh-sungguh sudah meninggal, sehingga dia bertekad akan bakar diri. akan

tetapi Dewi Trijata putra Wibisana menghalanginya, dan menceritakan bahwa dia mendapat kabar, jika Rama itu sudah datang di negeri Ngalengka, bermukim di Gunung Suwela, dan ayahnya sekarang juga sudah berbalik memihak Rama. Pada waktu Dewi Sinta mendengarkan perkataan Dewi Trija, sedih hatinya hilang dan tak mau lagi menjagai kedua kepala tersebut. Dewi Trijata lalu diutus pergi ke Gunung Suwela, untuk membuktikan kedatangan Rama.

Dewi Trijata lekas-lekas pergi ke Gunung Suwela melalui angkasa, dan ketemu dengan ayahnya. Dia lalu menceritakan segala tingkah-laku Raja Dasamuka, yang berusaha agar tercapai kehendaknya terhadap Dewi Sinta, akan tetapi Dewi Sinta tetap menolak kelembutannya sang raja, malahan berniat akan bunuh diri ketika tersiar bahwa Rama sudah meninggal.

Akhirnya dia menjelaskan bahwa dia diutus oleh Dewi Sinta, untuk membuktikan berita tersebut. Demikianlah semua penjelasannya Dewi Trijata diceritakan kepada Rama, dan Dewi Trijata juga dihadapkan ke Rama. Setelah sang dewi membuktikan kebohongan Raja Dasamuka, mengenai kematian Rama, lalu dia pergi ke Gunung Suwela. Dewi Trijata kemudian kembali ke keraton Ngalengka, menerangkan kepada Dewi Sinta bahwa Rama sungguh-sungguh sudah bermukim di Gunung Suwela, bermaksud akan menyerang kota Ngalengka, dan sekarang sedang memikirkan cara-caranya perang yang baik. Ketika Dewi Sinta diberitahu demikian, sangatlah senang hatinya, seketika hilang rasa dukanya, lalu bersemadi memohon kepada dewa akan keselamatan suaminya serta unggul perangnya.

Diceritakan Raja Dasamuka memerintahkan kepada para punggawanya agar memasang panji-panji di sepanjang jalan dan di muka rumahnya para bupati, serta menyuruh semua bala raksasa agar mengatur barisan pasukan. Sang raja lalu memanggil bala raksasa, bernama Sukasrana. Dia itu adalah kepercayaan Raja Dasamuka dalam hal menyamar diri. Sukasrana disuruh mengintai ke Gunung Suwela, menghitung bupati dan bala Rama. Sukasrana segera berangkat melalui angkasa. Setibanya di Gunung Suwela, dia lalu beralih rupa menjadi keras, duduk berkumpul dengan para punggawa kera, dan tidak ada yang mengetahuinya. Tidak lama antaranya Wibisana mengetahui bahwa Sukasrana beralih rupa kera dan berkumpul dengan para punggawa, Wibisana lalu menjatuhkan perintah agar menangkap dan membakarnya. Sesudah Sukasrana ditangkap dan diikat, lalu dihadapkan ke Rama. Sukasrana diminta

mengaku saja bahwa dia diutus oleh rajanya, mengintai banyak sedikitnya punggawa dan bala kata. Nasihat Wibisana kepada Rama, sebaiknya Sukasrana itu dibunuh, akan tetapi Rama tidak mau, sebab akan nistalah hatinya jika sampai membunuh utusan. Sukasrana lalu dilepas dari Gunung Suwela, dia kemudian menghadap Raja Dasamuka menjelaskan tentang penyamarannya tadi, dan pada waktu ditangkap. Setelah selesai ceritanya, Sukasrana memberikan saran kepada sang raja, agar jangan sampai melawan Rama, dan malahan akan disebut utama jika mengembalikan Dewi Sinta, supaya sang raja jangan sampai mendapat murka oleh dewa, dan tetapi menguasai negeri Ngalengka. Akan tetapi Raja Dasamuka tidak mau mendengarkan semua perkataan Sukasrana, malahan menjadi sakit hatinya.

Tersebutlah Rama yang bermukim di Gunung Suwela, sedang berunding dengan para punggawa kera tentang sebaiknya yang akan dilakukan. Saran Rama, bahwa dia akan menepati kehendak Raja Dasamuka, apa pun yang ditentukan, melaksanakan peperangan atau berdamai kalau mengembalikan Dewi Sinta. Adapun yang dipilih pergi ke negeri Ngalengka menghadap Raja Dasamuka adalah putra Raja Subali yang sudah mati, yaitu Anggada namanya. Setelah Anggada menerima perintah tersebut, dia segera berangkat ke negeri Ngalengka, menghadap Raja Dasamuka serta menjelaskan apa yang telah diperintahkan tadi.

Raja Dasamuka tetap tidak mau mengembalikan Dewi Sinta, lebih baik perang dengan Rama. Anggada lalu kembali ke Gunung Suwela, memberi tahu hasil yang telah diperintahkan kepadanya. Rama kemudian mengutus, agar menyuruh bala kera supaya bersiap-siap perang. Sekembalinya Anggada dari hadapan Raja Dasamuka, sang raja juga menjatuhkan perintah, agar mengatur bala raksasa serta menyiapkan semua senjata-senjata peperangan.

Bala Ngalengka sudah mengatur barisan pasukan di sebuah kota. Rama dan semua balanya lalu berangkat dari Gunung Suwela, akan menyerang negeri Ngalengka. Semua bala kera mencabuti pohon-pohonan, sebagian ada yang mengambil batu dan mencabut gunung. Semua itu yang akan dijadikan senjata.

Bala kera tersebut sudah sampai di luar kota Ngalengka. Kota sudah penuh dikepung oleh bala Rama. Kemudian Raja Sugriwa menjatuhkan perintah kepada para punggawa, jelas dari kehendaknya Rama, agar tidak diperkenankan memulai peperangan, tapi harus menunggu serangan bala raksasa.

Tatkala Raja Dasamuka mendengar kabar, bahwa musuh sudah mengepung kota, lalu menyuruh bertempur segera. Ramai perkelahian raksasa dengan kera, banyak raksasa dan kera yang mati. Lama-kelamaan bala kera kecil hatinya, melihat temannya banyak yang mati, mereka lalu bubar semua. Ketika Raja Sugriwa mengetahui bahwa bala kera melarikan diri, dia lalu memerintah Anoman, Anala dan Anila agar membantu yang melarikan diri tersebut. Ketiga punggawa itu kemudian pergi, membangkitkan keberanian kera-kera yang lari itu. Tidak lama antaranya keluarlah keberanian mereka kembali, lalu balik dan berkelahi lagi dengan raksasa. Anoman, Anala dan Anila membantu mereka. Raksasa kalah serta banyak yang mati. Setelah kekalahan raksasa, gajah Raja Dasamuka dimajukan ke medan laga, dan banyak kera kecil-kecil yang mati olehnya. Raja Sugriwa lalu mengutus punggawa kera, agar menyongsong amukkan gajah. Ramai perkelahian antara gajah dan kera, akhirnya gajah kalah, dipatah-patahkan oleh banyak kera. Yang sedang berperang tersebut diliputi kegelapan, kemudian mereka kembali ke pesanggrahan masing-masing.

Keesokan paginya mulai perang lagi. Kemudian ada satu punggawa raksasa, besar dan tinggi sudah seperti gunung saja, yaitu bernama Prajangga. Dia keluar perang dengan menggunakan lembing. Bala kera takjub melihatnya. Adapun yang menyongsong Prajangga tadi adalah punggawa kera bernama Sampati, yang senjanya sebuah kayu besar. Perangnya dengan Prajangga sangat ramai, akhirnya Prajangga mati dijatuhi kayu oleh Sampati. Kemudian ada dua raksasa bersaudara, bernama Putadaksi dan Pratapanaksi. Ketika mereka melihat bahwa Prajangga mati, segera maju ke medan laga, dan membunuh kera kecil-kecil, dengan cara menggunakan api yang keluar dari matanya. Ketika Raja Sugriwa melihat bahwa balanya banyak yang terbakar oleh api tersebut, lalu menyuruh punggawa kera, yang bernama Anala, agar menyongsong kedua raksasa tersebut. Anala segera melaksanakan. Setelah ramai berperang, Putadaksi dan Pratapanaksi mati oleh Anala. Di angkasa banyak para dewa yang menyaksikan perang, dan sangat senang sekali. Setelah matinya kedua raksasa tadi, mereka lalu menghujani bunga-bunga, serta wangi-wangian lainnya. Kemudian raksasa yang bernama Jambumangli maju ke medan peperangan, dengan memegang tombak. Dia disongsong oleh Anoman yang mengapit gunung-gunung. Gunung tersebut dilemparkan ke Jambumangli, mengenainya lalu mati. Sesudah Jambumangli mati,

punggawa raksasa di Ngalengka yang maju ke medan laga, adalah Mintragna namanya, yang menggunakan senjata lembing. Wibisana lah yang menyongsongnya. Mintragna digadanya lalu mati.

Raja Sugriwa keluar perang, amukannya sangat menakutkan, banyak punggawa raksasa yang mati oleh Sugriwa. Kemudian punggawa raksasa yang bernama Brajamusti maju, memakai senjata lembing. Dia disongsong oleh punggawa kera yang bernama Arimenda. Ramai perangnya, akhirnya Bajramusti keplintir lehernya lalu mati. Setelah Brajamusti mati, anak Kumbakarna yang bernama Aswanikumba maju, disongsong oleh Anila. Sesudah lama berkelahi, Aswanikumba mati, karena dipluntir lehernya. Lalu raksasa yang bernama Anipraba keluar, bertanding perang dengan kera yang bernama Druwenda. Setelah Anipraba mati, Witupaksa lah yang mengeluarkan bertanding perang dengan Laksmana. Wirupaksa mati, sebab dipanah. Kemudian Raden Indrajit mengendarai kereta, mengeluarkan perang, disongsong oleh Anggada, yang senjatanya kayu besar. Keretanya Raden Indrajit hancur disabet dengan kayu oleh Anggada, sehingga membuat malunya. Raden Indrajit segera mundur dari medan pertempuran, masuk ke tempat semadi, memohon kepada dewa, agar dapat menang perangnya.

Sekembalinya Raden Indrajit memuja di tempat semadi, Rama amat berbelas kasihan melihat bala kera, oleh karena banyak yang mati oleh raksasa. Dia lalu melepaskan panah, dan keluarlah panah yang tidak terhitung lagi banyaknya. Panah tersebut mengenai raksasa, serta banyak yang mati, sehingga membuat semua takut. Mereka lalu bubar, mengungsi ke dalam kota. Kota segera dkepung oleh bara kera.

Raden Indrajit bersemadi sampai matahari terbenam. Tatkala hari telah malam, dia keluar dari tempat semadi, lalu melepaskan panah naga, yaitu Nagapasa namanya. Seketika angkasa dipenuhi oleh suara seperti halilintar, sehingga mengejutkan bala kera. Kemudian panah yang dilepaskan tadi mengeluarkan ular besar-besar yang tidak terhitung jumlahnya. Ular-ular tersebut membeliti semua bala kera, Rama dan Laksmana juga dibeliti semuanya rebah, dan hilang kekuatannya. Wibisana terperanjat melihat mereka yang kena celaka, dan mengetahui bahwa itu adalah perbuatan Indrajit, dia lalu keluar sambil membawa panah. Indrajit mengetahui, segera lari masuk ke dalam kerajaan, menghadap ayahnya serta memberitahu bahwa Rama berserta Laksmana dan semua balanya telah dibelit ular. Raja Dasamuka ketika mendengarkan penjelasan putra-

nya, sangatlah senang hatinya, putranya lalu dirangkulnya. Setelah itu sang raja memberikan hadiah kepada balanya.

Tersebutlah Dewi Sintadan Dewi Trijata mengendarai kereta, akan melihat keadaan di luar kota. Tatkala Dewi Sinta melihat dari kejauhan, jika Rama dan Laksmna serta semua balanya dibelit ular dan seakan-akan sudah mati, dia lalu tidak sadarkan diri jatuh dari kereta. Dewi Trijata terkejut dan menangis, Dewi Sinta cepat-cepat dibawa pulang ke Taman Soka. Di situ Dewi Trijata menahannya sambil menentramkan hati Dewi Sinta, serta memastikan bahwa Rama tidak sampai menemui ajalnya, sebab pada waktu Anoman mengempur Taman Soka juga dibeliti ular, namun tidak sampai mati, malahan membakar keraton Ngalengka. Setelah menyenangkan, Dewi Trijata lalu memohon kerelaan Dewi Sinta, akan menghadap ayahnya, serta menanyakan tentang kecelakaan yang dijumpai Rama dan Laksmna, apakah sampai membuat matinya ataukah tidak. Dewi Sinta mengizinkannya, Dewi Trijata lalu berangkat melalui angkasa. Setibanya di tempat ayahnya dia bertanya mengenai kepastian Rama dan Laksmna. Jawab Wibisana, Rama tidak sampai menemui ajalnya, dan jikalau sampai meninggal pasti bumi dan langit turut musnah, oleh karena itu hendaknya Dewi Sinta menghilangkan rasa duka di hatinya, dan memastikan dalam hati bahwa Rama akan menang dalam medan peperangan. Dewi Trijata setelah diberitahu demikian oleh ayahnya, lalu kembali ke Taman Soka. Semua perkataan ayahnya dijelaskan kepada Dewi Sinta. Ketika Dewi Sinta mendengarkan perkataan Dewi Trijata, lalu senang sirnalah rasa duka di dalam hatinya.

Diceritakan Wibisana menghadap ke Rama, menjelaskan semua perkataannya Dewi Trijata. Rama sangat sedih mendengarkannya, akhirnya dia berkata kepada Sugriwa, Anggada dan Anoman, bahwa karena dirinya menemui celaka yang seperti sudah mati saja, mereka disuruh kembali ke Gua Kiskenda, agar jangan sampai turut celaka. Akan tetapi Sugriwa, Anggada dan Anoman tidak mau, katanya : meskipun sampai mati, mereka tidak ingin pisah dengan Rama. Setelah Raja Sugriwa, Anggada dan Anoman tidak berkata lagi, Rama lalu berdoa dalam hati.

Tidak lama antaranya para dewa di Suralaya datang di tempat Rama, dan menambah kesaktian Rama, serta mengingatkan bahwa Rama adalah titisan Batara Wisnu, maka pasti dapat menyirnakkan celaka yang dijumpai dirinya dan bala kera semua. Setelah menasihati demikian itu, para dewa yang penuh di angkasa lalu

menghujani bunga-bunga serta wangi-wangian lainnya. Tidak lama antaranya ada angin besar datang, semua ular yang membeliti Rama berserta Laksmana dan bala kera terpelanting jatuh diterjang oleh angin, seperti diputus-putuskan. Semusnahnya ular-ular tersebut, semua kera bersenang-senang dan bersorak-sorak, dan keluar lagi keberaniannya.

Kemudian mereka mengepung kota Ngalengka. Raja Dasamuka terperanjat mendengar suara sorakan bala kera, cepat-cepat menyuruh seorang utusan untuk memeriksa. Ketika mengetahui dari penjelasan utusan, bahwa ular yang membeliti musuh sudah musnah, dan yang mengadakan suara tadi adalah bala kera, serta kota sudah dikepung musuh, maka sangat sedihlah hati Raja Dasamuka, dia berpikir akan kalah perangnya. Akan tetapi meskipun begitu keinginannya tetap, yaitu lebih baik mati di medan peperangan dari pada tunduk kepada Rama. Sesudah bertekad akan membela negerinya, sang raja memerintahkan punggawa raksasa, bernama Dumraksa, diminta untuk keluar di medan peperangan.

Dumraksa segera menyiapkan bala raksasa yang tak terhitung jumlahnya, lalu mengendarai kereta, dan membawa senjata lembing, berangkat menuju sebuah kota. Di situ para balanya menyerang musuh, sedangkan perbuatan bala kera berusaha mati-matian. Tidak lama antaranya bala raksasa kalah, serta banyak yang mati. Tatkala Dumraksa melihat bahwa bala raksasa kalah, segera maju mengamuk, dan tak terhitung banyaknya kera yang mati oleh amukannya. Kemudian Anoman membantu sambil memangkul batu yang besarnya segunung. Dumraksa lalu turun dari kereta, perang dengan batu. Setelah Dumraksa mati, sisa balanya melarikan diri semua, kembali ke kota serta memberitahu Raja Dasamuka bahwa Dumraksa sudah mati di peperangan. Sang raja tertegun dalam hati, lalu memanggil punggawa raksasa bernama Kampana, diperintahkan agar mengeluari di medan pertempuran. Kampana segera memimpin bala, pergi menuju luar kota, bertanding perang dengan Anoman, akan tetapi kalah lalu mati karena dijatuhi gunung. Balanya kemudian lari ke kota, memberi tahu kepada sang raja bahwa Kampana sudah mati. Raja Dasamuka sangat sedih hatinya akan kematian Kampana, lama dia tidak dapat berkata, akhirnya memerintahkan memanggil patihnya yang bernama Prahasta. Sesudah menghadap, sang raja mengabarkan bahwa punggawa raksasa terkemuka sudah banyak yang mati oleh kera, karena itu ki patih diminta mengeluarkandi medan peperangan. Patih Pra-

hasta mengiyakan, segera mundur dari hadapan sang raja, lalu kembali akan melakukan semadi. Sesudah semadi, dia cepat-cepat menerangkan balanya, lalu maju di medan perang. Tidak terhitung lagi banyaknya kera yang mati oleh lembing Patih Prahasta. Tatkala Raja Sugriwa melihat, bahwa bala kera kalah dan banyak yang mati, dia cepat-cepat menyuruh punggawa kera yang bernama Anila, agar menyongsong perang Patih Prahasta.

Anila menyetujui lalu keluar ke medan laga, senjatanya adalah kayu randu kuning yang panjangnya lima depa. Setiba di tempat perang, Patih Prahasta segera melepaskan lembing yang keluar berderai-derai melanggar Anila, akan tetapi satu pun tidak ada yang mengenai, karena sangat pandai menangkisnya.

Mereka berperang sangat ramai, tidak ada yang kalah, sebab sama-sama sakti serta pandai menangkis senjata yang dikenakan. Akhirnya Anila menggunakan siasat berperang, dia pura-pura kalah lalu melarikan diri. Patih Prahasta mengejanya sampai di jurang. Disitu Anila pura-pura mati, sedangkan Patih Prahasta masih mengikuti dari belakang. Anila lalu melihat batu hitam di pinggir jurang, cepat-cepat diambilnya dibawa terbang, kemudian dijatuhkan di kepala Patih Prahasta dan tetapi mengenainya, Patih Prahasta pun mati. Balanya berpecahan masuk ke dalam kota, memberi tahu kepada Raja Dasamuka bahwa Patih Prahasta sudah meninggal di medan pertempuran.

Ketika Raja Dasamuka diberi tahu bila Patih Prahasta mati, sangatlah terperanjatnya dan merasa takut dalam hati. Kemudian lekas-lekas menyuruh memanggil adiknya si Kumbakarna yang sedang tidur. Raksasa yang puluhan ribu jumlahnya segera pergi ke tempatnya Kumbakarna dengan membawa gendang, gong dan canang. Setibanya di tempat, gendang, gong dan canang tersebut dibunyikan, dan para raksasa bersorak-sorak. Itulah sebagai isyarat membangunkan Kumbakarna, akan tetapi Kumbakarna tidak terjaga. Yang membangunkan berkeras hati, lalu mengambil senjata dan ditikamkan ke lututnya Kumbakarna. Banyak sudah perbuatan para raksasa yang berusaha membangunkannya, ada yang menikam, sebagian ada yang memukul, sebagian ada yang menjatuhkan batu, selain itu juga ada yang membawa kereta yang dilarikan oleh kuda dan gajah lalu dijalankan di dada Kumbakarna, akan tetapi Kumbakarna masih enak-enak tidur. Akhirnya yang membangunkan lelah semuanya dan sedih

hatinya, sehingga hanya berdiam diri saja. Kemudian ada satu raksasa tua yang mempunyai mantra "Aji Wisikan", Kumbakarna dibisiki olehnya lalu bangun, serta bertanya apa sebab dia dibangunkan.

Tatkala Kumba-karna mengetahui dari tutur-kata para mantri raksasa bahwa dia dipanggil oleh kakaknya, dan banyak bupati beserta semua balanya yang mati, juga Patih Prahasta, maka berhiaslah Kumbakarna segera. Sesudah makan, Kumbakarna lalu menghadap kakaknya.

Ketika Kumbakarna sudah tiba di hadapan kakaknya, Raja Dasamuka lalu menyampaikan berita tentang matinya punggawa raksasa yang terhitung sakti dan matinya Patih Prahasta pada waktu berperang dengan kera. Kumbakarna lalu diutus keluar ke medan peperangan, agar memusnahkan Rama beserta Laksmana dan balanya semua. Setelah sang raja yang tidak benar, yaitu tidak mau mendengarkan tuturkata Wibisana dan nasihat ibunya serta nasihat Kakek Bagawan Sumali, karena itu sekarang kesusahanlah yang dijumpai. Banyak sudah makian Kumbakarna, yang mengungkit-ungkit tindakan yang salah, sehingga membuat marah Raja Dasamuka, lalu adiknyanya diusir pulang. Kumbakarna pada waktu dimarahi dan diusir oleh kakaknya, lalu mundur dari hadapannya, dan melalui sebuah kota dia menuju ke tempat peperangan. Tingkah-lakunya sangat menakutkan, seperti Batara Kala turun ke dunia dan akan mengempur dunia. Raungannya seperti suara halilintar. Napasnya yang keluar dari hidung bagaikan angin taupan saja. Banyak pohon-pohonan yang patah dan tumbang oleh napasnya. Binatang-binatang buruan di hutan lari mengungsi di jurang dan di lereng-lereng gunung. Ketika itu terlihat bermacam-macam isyarat yang mengingatkan Kumbakarna bahwa akan kalah perang, akan tetapi Kumbakarna tidak takut hatinya, karena sudah berkeinginan mati. Semua bala kera terkejut, mengira jika Raja Dasamuka yang keluar perang sendiri.

Mereka lalu menyerbunya, hingga tubuh Kumbakarna dipecah oleh kera-kera, dan seolah-olah seperti gunung diselubungi mega. Banyak sudah tingkah-laku kera yang berusaha akan mengalahkan Kumbakarna. Ada yang melempari batu, ada yang menjatuhkan gunung, ada yang menyabet dengan kayu besar, menerjang dan menggigit, akan tetapi kekuatan tersebut tidak dirasakan oleh Kumbakarna, malahan batu dan gunung yang jatuh di tubuhnya berserakan. Akhirnya bala kera lelah semuanya. Kumbakarna

lalu membalas. Tak terhitung lagi bala kera yang mati diremas, ada pula yang sampai jatuh jauh lalu mati sebagian ada yang mati disabet dengan betis, ada yang dipatah-patahkan, ada yang dikunyah-kunyah, dan sisanya berserakan lari mengungsi ke Gunung Suwela dan ke jurang-jurang.

Tatkala Anggada melihat bala kera melarikan diri, dia lekas lekas keluar dari pesanggrahan, mendatangi yang lari tersebut. Banyak tutur-katanya yang berusaha memulihkan keberanian, kemudian mereka kembali ke medan peperangan, menyerbu Kumbakarna, dengan dibantu oleh para bupati kera, akan tetapi tidak dapat mengalahkan Kumbakarna malahan semakin banyak lagi yang kera mati. Wibisana kemudian berkata kepada Rama, bahwa jika Rama tidak berkeinginan melepaskan panah kepada Kumbakarna, pasti bala kera tumpas semuanya, sebab di tiga dunia tidak ada yang dapat mengalahkannya, juga Batara Indra, Hyang Baruna dan Batara Yama tidak dapat melawannya. Sesudah Wibisana berkata demikian, Raja Sugriwa lalu keluar ke medan laga. Ramai perangnya dengan Kumbakarna, sama-sama saktinya, dan tidak ada yang kalah. Akhirnya Kumbakarna mengambil lembing yang beratnya seratus juta kati, lalu dilepaskannya ke arah Raja Sugriwa. Selama Raja Sugriwa berperang dengan Kumbakarna, Anoman senantiasa mengawasi pamannya. Tatkala lembing lepas, segera ditangkap dan dibawa terbang ke angkasa. lalu dipatahkan, sehingga tidak sampai mengenai Raja Sugriwa. Kumbakarna cepat-cepat mengambil gunung, dilemparkan ke Raja Sugriwa, mengenainya sehingga Raja Sugriwa tidak sadarkan diri, lalu ditangkap oleh Kumbakarna serta dibawa mundur dari peperangan.

Rama dan Laksmana sangat terkejut melihat Raja Sugriwa kalah dan ditangkap, lalu mereka memegang panah berniat akan membelanya. Anoman segera mendatangkan angin besar. Raja Sugriwa ketika tertiup angin segera sadar dan tahu bahwa dia telah ditangkap. Kemudian dia mengingat-ingat bagaimana jalannya agar terlepas dari Kumbakarna, akhirnya ditemuinya akal, kedua tangannya memegang telinga Kumbakarna sebelah kiri dan kanan, sedang kakinya menyorong dada, lalu melompat sambil menarik hidung, sehingga hidung dan kupingnya Kumbakarna putus, dan Sugriwa sudah lepas. Kumbakarna setelah hilang ujudnya tampak tertegun, sangatlah malunya, lalu kembali ke peperangan menumpas kera-kera. Tatkala Wibisana melihat tumpasnya bala kera, kemudian berkata kepada Rama agar membantu perang, mena-

han amukan Kumbakarna. Laksmana cepat-cepat melepaskan panah, mengenai mahkotanya Kumbakarna hingga terlempar. Kemudian Rama melepaskan panah, mengenai paha Kumbakarna dan keduanya putus sama sekali. Akan tetapi meskipun begitu dia masih sanggup melemparkan gada, mengenai kera dan banyak yang mati. Rama melepaskan panah lagi, mengenai bahunya Kumbakarna yang sebelah kanan dan patah, tinggal tangannya yang sebelah kiri, lalu mencabut pohon-pohon besar serta diayun-ayunkan mengenai kera dan banyak yang mati. Rama melepaskan panah lagi, mengenai tangan Kumbakarna yang sebelah kiri hingga patah. Setelah hilang kedua bahu dan kakinya, Kumbakarna mengangakan mulut mengeluarkan angin besar bercampur bisa. Rama lalu melepaskan panah yang berduyun-duyun keluarnya, memenuhi mulut Kumbakarna, lalu matilah Kumbakarna.

Ketika terdengar bahwa Kumbakarna telah mati oleh Rama, Raja Dasamuka menangis dan sangat sedih dalam hati. Dia hanya berpikiran bahwa dirinya akan menjumpai celaka. Kemudian keempat putranya yang bernama Trisirah, Trikaya, Narantaka dan Dewantaka maju ke medan laga bersama-sama dengan kedua emban raksasa yang bernama Mantaka dan Samara-Menta. Mereka disongsong oleh Laksmana, Anoman, Anggada dan Anila. Keempat putra berserta embannya tersebut mati semuanya. Balanya segera bubar mengungsi ke kota, dan memberi tahu kepada sang raja sangat sedih hatinya, sebab kemalangan dirinya sudah tampak, dan berpikir jika akan kalah perang.

Tidak lama antaranya putra sulungnya yang bernama Raden Indrajit menghadap, menghibur ayahnya agar jangan sampai mempunyai perasaan takut bertanding dengan Rama, sebab Indrajit sanggup menyirnakkan Rama beserta Laksmana dan balanya semua. Raja Dasamuka tatkala mendengar perkataan putranya, wajahnya terlihat cerah dan sangat senang hatinya. Putranya lalu diutus melaksanakan membinasakan Rama sebalanya. Setelah matahari terbenam, Raden Indrajit keluar ke medan laga, melepaskan panah bernama Mohanasara yang dimaritra-mantra dengan aji sirap. Tatkala panah tersebut sudah lepas, semua bala kera yang terkena sawabnya panah tersebut mati ketiduran semua, hanya yang berjejeran dengan bupati tidak mati, akan tetapi sangat ngantuk lalu tidur lelap dan matanya bengkak. Rama dan Laksmana juga demikian. Adapun yang luput dari aji sirap tersebut hanya Wibisana saja. Pada waktu Wibisana mengetahui jika Rama dan Laksmana mendapat

celaka dari hasil perbuatannya Indrajit, kemudian mendatangi tempat Rama dan Laksmmana yang sedang tidur. Sesudah bangun lalu dipersilahkan membasuh muka. Anoman kemudian diutus oleh Rama pergi ke Gunung Imagiri, mengambil daun sandilata, sebagai obatnya yang mati ketiduran tersebut.

Anoman segera berjalan, namun karena belum tahu rupanya daun sandilata dan sebelum berangkat dia belum sampai meminta keterangannya, sehingga membuat bingung hatinya, akhirnya Gunung Imagiri dicabut, dibawa ke hadapannya Rama. Rama lalu memetik daun sandilata, diusapkan ke matanya, dan seketika itu juga sembuh. Kemudian daun tersebut diberikan kepada Anoman, disuruh mengusapkan ke matanya semua kera yang mati. Anoman segera melaksanakan, kera-kera tersebut lalu hidup kembali.

Sekembalinya Raden Indrajit memasang aji sirep tadi, dia menghadap ayahnya, memberitahukan bahwa Rama beserta Laksmmana dan semua balanya sudah mati. Raja Dasamuka sangat senang dalam hatinya, lalu bersuka-ria serta makan enak. Tidak lama antaranya, mendengar suara yang sangat ramai, yaitu suaranya bala kera yang sedang menyerang dan membakar kerajaan Ngalengka. Yang sedang bersenang-senang tersebut bingung melihat api berkobar-kobar. Kemudian fajar menyingsing, bala kera segera mundur keluar kota. Raja Dasamuka lekas-lekas memberikan perintah, mengatur bala raksasa sisanya yang sudah mati. Adapun yang menjadi panglimanya adalah putra Kumbakarna, yaitu bernama Kumba-kumba yang bersifat raksasa besar dan tinggi seperti gunung, dan kedua embannya raksasa, bernama Kampa dan Dyajaksa. Anggada segera melaksanakannya. Kedua emban tersebut mati oleh Anggada, dan Kumba-kumba oleh Raja Sugriwa. Sisa-sisa balanya Kumba-kumba bertebaran lari mengungsi ke kota. Sekarang kepercayaan Raja Dasamuka hanya tinggal putranya Raden Indrajit dan tiga punggawa raksasa, bernama Wilohitaksa, Mahundara dan Gatodara.

Pada waktu Raja Dasamuka menerima berita tentang kematian Kumba-kumba dan kedua embannya, sangatlah duka hatinya serta menangis. Tidak lama antaranya Raden Indrajit datang menghadap ayahnya, yang sedang bersedih hati. Sesudah Raden Indrajit menenangkan hati ayahnya, lalu mengatur balanya, keluar ke medan pertempuran. Ramai perangnya antara kera dengan raksasa, lamakelamaan kera kalah lalu melarikan diri. Kemudian Laksmmana me-

lemparkan panah, bernama Barunaastra, jatuh di medan laga lalu menjadi air yang sangat besar, berlimpah-ruah dan berombak-ombak, sehingga bala raksasa banyak yang mati di air. Indrajit cepat-cepat melepaskan panah api, yang menjatuhkan bala kera, mereka lalu bubar dan banyak yang mati. Laksmana segera melepaskan panah lagi. Panah tersebut mengeluarkan bermacam-macam senjata yang tak terhitung lagi banyaknya, dan menjatuhkan bala kera. Laksmana lantas melepaskan panah penolak. Setelah hilang bermacam-macam senjata yang keluar dari panah Raden Indrajit, Laksmana melepaskan panah lagi bernama Endrasara, mengenai lehernya Indrajit lalu mati. Laksmana kemudian melepaskan panah lagi, bernama Surawijaya, menjatuhkan balanya Indrajit, dan tumpas semuanya.

Raja Dasamuka sangatlah susah hatinya, mendengar kematian Raden Indrajit. Sang raja dapat diumpamakan seperti pohon-pohon yang ditebas cabang-cabangnya, hanya tinggal batangnya saja. Habis sudah akalnya, bayangannya hanya mati dan berkeinginan akan membela negeri dan keluarganya yang telah mati dalam peperangan. Sang raja lalu masuk ke tempat pemujaan, dan bersemadi.

Diceritakan Dewi Sinta yang berdiam di Taman Soka, tidak putus-putusnya dia melakukan semadi. Adapun yang diminta dalam semadinya, hanyalah keselamatan dan unggulnya suaminya. Sesudah melakukan semadi, Dewi Trijata datang menyampaikan berita tentang perang, yaitu bahwa punggawa di Ngalengka sudah tumpas semuanya, hanya tinggal tiga saja, sedangkan bala kera masih utuh punggawanya, yang mati hanya bala kera kecil-kecil saja. Dewi Sinta sangat senang hatinya mendengar ucapannya Dewi Trijata, lalu dia bersemadi memohon kepada dewa agar mempercepat kematian Raja Dasamuka.

Dikisahkan Raja Dasamuka, dia memanggil para ahli nujum raksasa beserta para pendeta raksasa. Mereka itu ditanyai oleh Raja Dasamuka tentang kepastian dirinya. Ramalan perangnya. Raja Dasamuka setelah semadi semalam suntuk, keesokan paginya ingin melakukan perang sendiri, lalu menjatuhkan perintah agar mengerahkan barisan, yang pemimpinnya tiga raksasa, bernama Wilohitaksa, Mahundara dan Gatodara. Setelah siap lalu berangkat ke luar kota. Raja Sugriwa mengetahui jika Raja Dasamuka akan keluar perang, segera memanggil bala kera serta menyuruh mengelilingi menjaga Rama.

Selesai berhias Raja Dasamuka lalu mengendarai kereta yang dihiasi emas dan intan. Perjalanan sudah sampai di medan laga. Tidak lama antaranya mulailah perang. Bala kera banyak yang mati, kemudian Anoman membantu, dan banyak yang mati olehnya. Rama tampak berbelas kasihan melihat rusaknya bala kera, kemudian dia lekas-lekas melepaskan panah, menjatuhkan bala kera, dan tumpas semuanya seperti disapu saja. Raja Dasamuka marah sekali melihat tumpasnya balanya, lalu memerintahkan kepada punggawa raksasa yang bernama Wilohitaksa agar membantu. Wilohitaksa segera melaksanakan. Dia disongsong oleh Raja Sugriwa. Wilohitaksa dan kawannya yang bernama Gatodara mati oleh Sugriwa, Mahendra membantunya, akan tetapi mati dia oleh Anggada.

Setelah ketiga punggawa raksasa tersebut mati, Raja Dasamuka semakin marah, kemudian mengamuk menerjang bala kera. Amukannya sudah seperti kemarahan Batara Kala. Bala kera bubar semuanya. Kemudian Rama dan Laksmana serta Wibisana membantu, melepaskan panah dan mengadu kesaktian dengan Raja Dasamuka. Akhirnya sang raja melepaskan lembing, yang diarahkan ke Rama. Tat kala lembing itu lepas, Laksmana dengan cekat melepaskan panah, dan mengenai lembing Raja Dasamuka. Dikembalikan lagi menjatuhkan keretanya sang raja, hingga kuda dan kusirnya hancur. Sang raja segera meloncat, serta mengambil kereta yang lain. Setelah Raja Dasamuka menaiki kereta, lalu melepaskan senjata Kunta, yang diarahkan ke Rama, akan tetapi mengenai Laksmana, hingga dadanya terluka lalu jatuh bergulingan di tanah. Wibisana cepat-cepat menolong, Laksmana dibawa mundur, diobati dan sekektika itu juga sembuh, sama sekali tidak terlihat bekas lukanya.

Di angkasa penuh dengan para dewa, yang menyaksikan peperangan. Batara Endra khawatir melihat perangnya Rama dengan Dasamuka, sebab sang raja mengendarai kereta sedangkan Rama hanya mendarat saja. Kemudian Batara Endra memberikan sebuah kereta kepada Rama, yang dikusiri oleh dewa, dan juga memberikan dua buah panah, yang bernama Guawijaya dan satunya bernama Bramastra atau panah api. Rama kemudian mengendarai kereta. Sampai lama dia melepaskan panah serta mengadu kesaktian dengan Raja Dasamuka, namun tidak ada yang kalah. Akhirnya Wibisana berkata kepada Rama agar menyelesaikan perangnya, dengan melepaskan panah yang bernama Guawijaya, karena hanya panah itulah yang dapat membunuh Dasamuka. Setelah Wibisana

berkata, Rama lalu memegang panah yang bernama Guawijaya, segera dilepaskan ke Dasamuka, mengenai lehernya lalu mati.

Setelah Raja Dasamuka mati, seketika alam menjadi gelap gulita, angin besar datang berdesir-desir suaranya, kemudian turunlah hujan bunga serta wangi-wangian. Itulah penghormatan para dewa kepada Rama, yang dianggap sebagai pelepas atau pembebas segala perbuatan tidak baik. Tatkala Wibisana mengetahui jika kakaknya mati, dia lekas-lekas lari menuju mayat kakaknya, lalu menyembah kakinya sambil menangis dan berkeluh-kesah. Rama kasihan melihatnya, lalu mendekati serta menghibur Wibisana, dan memberi tahu tentang kematian Raja Dasamuka yang utama, karena dengan berani mempertahankan negeri dan membela abdi-abdinya semua. Sesudah menghibur, Wibisana diutus menyucikan dan membakar mayat kedua kakaknya. Wibisana menurut, lalu menjalankannya. Setelah membakar kedua mayat kakaknya, Rama berkata kepada Wibisana, agar menduduki takta kerajaan di Ngalengka, menggantikan Raja Dasamuka. Wibisana menyetujui kehendaknya. Rama kemudian mengajarkan mengenai laku seorang raja dan kewajibannya terhadap para abdi serta terhadap para sanak-keluarga. Sesudah laga, dihidupkan kembali oleh Rama, dengan memakai syarat daun sandilata.

Ketika kematian Raja Dasamuka kira-kira sudah ada setengah bulan, dan Rama tidak berkata apa pun mengenai Dewi Sinta, Anoman lalu memperingatkan, dan bertanya apakah yang menjadi kehendaknya terhadap istrinya. Jawabannya adalah Anoman diutus pergi ke Taman Soka, memberi tahu kepada Dewi Sinta bahwa Raja Dasamuka sudah mati dan Wibisana diminta menggantikan menjadi raja di negeri Ngalengka. Anoman segera berjalan. Setibanya di Taman Soka, dia bertemu dengan Dewi Sinta dan menyampaikan pesannya Rama. Dewi Sinta sangat senang hatinya, lalu Anoman diutus mengatakan kepada Rama, bahwa dia pada waktu dahulu telah berjanji, jika Rama unggul dalam perang, maka dia akan menyembah suaminya di medan peperangan. Adapun keinginanannya sekarang akan memenuhi janji tersebut. Anoman lalu kembali menghadap ke Rama, dan menyampaikan perkataan Dewi Sinta. Rama menyetujui, akan tetapi Dewi Sinta diminta menyucikan dirinya dahulu. Anoman lekas-lekas kembali lagi ke Taman Soka, dan menyampaikan ucapan Rama kepada Dewi Sinta. Dewi Sinta lalu menyucikan diri serta berbusana indah, setelah itu pergi ke pesanggrahan, diantar oleh Dewi Trijata dan Anoman. Setiba-

nya di pesanggrahan, Rama tampak kurang senang melihat istrinya, karena sudah lama berada di pihak musuh, maka dikira sudah berubah kesetiiaannya terhadap suaminya. Perasaan yang demikian tersebut membuat sedihnya Dewi Sinta, dan membuat tangisnya yang amat sangat serta berkeluh kesah. Semua perkataan Dewi Trijata yang menjelaskan tentang kesuciannya Dewi Sinta, tidak dianggap oleh Rama.

Ketika Dewi Sinta tidak diacuhkan oleh suaminya, dia akan bunuh diri, dengan jalan membakar diri. Kemudian Dewi Sinta meminta pertolongan kepada Laksmana, agar mengumpulkan kayu. Rama memberi syarat dengan mata kepada Wibisana, agar memerintahkan mengumpulkan kayu. Setelah kayu-kayu banyak yang datang, segera dikumpulkan di medan peperangan, lalu dinyalakan, dan berkobar-kobarlal. Ketika Dewi Sinta akan membakar diri, tampak Batara Brama duduk di singgasana di dalam api yang sedang menyala tersebut, sambil melambai-lambaikan tangan kepada sang dewi. Dewi Sinta lekas-lekas masuk ke api, bertimpuh di hadapan Batara Brama. Tidak lama antaranya Hyang Guru datang di pesanggrahan Rama, diiringi oleh para dewa. Kemudian Batara Brama berkata kepada Rama, bahwa Dewi Sinta sungguh-sungguh masih suci. Para dewa turut menyambung perkataan Batara Brama, memastikan kesucian Dewi Sinta. Dewi Sinta lalu diutus oleh Batara Brama keluar dari api serta duduk dekat Rama. Sang dewi menjalankannya. Para dewa lalu musnah.

Rama beserta istrinya, Laksmana, Wibisana dan semua pengawanya segera mengendarai kereta pergi ke kota Ngalengka, kemudian bersenang-senang. Anoman lalu diutus oleh Rama, agar mendahului pergi ke negeri Ngayodya, serta menjelaskan semua kejadian kepada Barata, mulai dari kepergian Rama dari negeri Ngayodya hingga sampai rusaknya negeri Ngalengka. Anoman lalu berangkat. Tidak lama antaranya Rama beserta istrinya dan Laksmana kembali ke negeri Ngayodya. Raja Wibisana, Raja Sugriwa dan Dewi Trijata mengantarkannya. Mereka berjalan dengan mengendarai kereta melalui awang-awang.

Diceritakan Anoman yang diutus pergi mendahului, sudah sampai dia di negeri Ngayodya, menghadap Raja Barata, dan menyampaikan maksud kedatangannya. Raja Barata sangat senang hatinya, lalu menyongsong kedatangannya Rama, bersama-sama dengan ibunya, Dewi Sukosalya, Dewi Sumitra dan Raden Satrugna. Setelah ketemu dengan Rama, semuanya lalu kembali ke

istana. Dan sesudah menenangkan diri, Rama mempunyai kehendak bersenang-senang dengan kera-kera serta raksasa kecil-kecil.

Raja Wibisana dan Raja Sugriwa, sesudah agak lama berdiam di negeri Ngayodya, lalu memohon izin Rama, akan kembali ke negerinya sendiri-sendiri. Rama mengizinkannya. Kedua raja tersebut kemudian berangkat, Raja Wibisana ke negeri Ngalengka dan Raja Sugriwa ke Gua Kiskenda.

-----T A M A T-----

RINGKASAN CERITA

ARJUNASASRA

Kitab ini menceritakan tentang kejadian-kejadian di tiga negeri, yaitu di Lokapala, kedua di Ngayodya dan ketiga di Mahispati. Yang dikişahkan dahulu adalah negeri Lokapala, yang rajanya bernama Wisrawa. Raja Wisrawa mempunyai keinginan akan menjadi seorang pendeta, lalu dia meletakkan tahta kerajaan kepada putra laki-lakinya yang bernama Danapati atau Wisrawana.

Diceritakan ada raja raksasa bernama Raja Sumali, yang menjadi raja di negeri Ngalengka. Raja Sumali mempunyai seorang putri yang cantik sekali, bernama Dewi Sukesi. Tatkala Raja Danapati mendengar kabar tentang kecantikan wajah Dewi Sukesi, dia lalu berkata kepada ayahnya, agar ayahnya berkenan melamar-kannya. Bagawan Wisrawa menuruti keinginan putranya, segera pergi ke negeri Ngalengka, dan ketemu dengan Raja Sumali serta menjelaskan maksud kedatangannya. Jawaban Raja Sumali bahwa dia berkenan berbesanan dengan Bagawan Wisrawa, akan tetapi sebelumnya menikah, dia minta diajarkan suatu ilmu yang dapat membuat keselamatan dirinya, dan agar mendapatkan anugerah kelak di alam baka. Bagawan Wisrawa tidak berkeberatan, lalu sang raja diajarkan suatu ilmu yang dimintanya tadi. Ketika mereka sedang berbincang-bincang tentang ilmu tersebut, Dewi Sukesi duduk di belakang ayahnya.

Tersebutlah Batara Guru dan Batara Durga turun ke dunia, menuju negeri Ngalengka yaitu di tempatnya yang sedang berbing-cang-bincang tersebut. Batara Guru lalu masuk di dalam tubuh Bagawan Wisrawa, sedangkan Batara Durga masuk di dalam badan Dewi Sukesi. Bagawan Wisrawa seketika itu merasa tertarik melihat Dewi Sukesi. Kemudian dia berkata kepada Raja Sumali bahwa jika diperkenankan putrinya itu akan diperistri sendiri. Raja Sumali mengizinkan, lalu putrinya ditawarkan, dan sang putri menuruti kehendaknya. Kemudian Bagawan Wisrawa dinikahkan dengan Dewi Sukesi.

Tersebutlah Raja Danapati lama menanti-nanti kembali ayahnya, akhirnya diamendapat kabar bahwa Dewi Sukesi sudah diperistri ayahnya sendiri, maka sangatlah marahnya. Kemudian dia memerintahkan agar menyiapkan bala, akan menyerang negeri Ngalengka, memerangi ayahnya. Belum sampai berangkat, lalu Batara Endra mendatangi serta membisiki sang raja, bahwa sudah takdirnya Dewi Sukesi jadi jodoh Bagawan Wisrawa. Sang raja disuruh mengurungkan kehendaknya yang akan menyerang tadi. Batara Endra lantas memberikan istri dua bidadari kepada Raja Da-

napati, yaitu bernama Dewi Nawangsih dan Dewi Samitaningsih. Sang raja sangatlah senang hatinya, dan seketika itu hilanglah marahnya terhadap ayahnya.

Diceritakan lagi negeri Ngallengka, ketika itu Dewi Sukesu sudah mengandung. Dan ketika saatnya, lahirlah seorang putra laki-laki, akan tetapi berwujud raksasa, yang tangannya ada duapuluh, kemudian diberi nama Rawana. Sesudah dewasa Rawana bertapa sampai lama sekali di Gohkarna.

Dewi Sukesu berputra lagi laki-laki yang juga bersifat raksasa, besar dan tinggi seperti anak gunung, yang diberi nama Kumbakarna. Bagawan Wisrawa sangat sedih hatinya, sebab kedua putranya berujud raksasa.

Raja Danapati sudah mendengar berita, jika ayahnya sangat bersedih hati, sebab kedua putranya berujud raksasa. Sang raja lalu pergi ke negeri Ngallengka akan menjenguk ayahnya. Setelah tiba di Ngallengka, dan sudah ketemu dengan ayahnya, sang raja lalu memberi petunjuk kepada adiknya yang bernama Kumbakarna, agar menyusul kakaknya serta turut bertapa di Gunung Gohkarna. Kumbakarna menuruti, lalu pergi bertapa di Gunung Gohkarna. Raja Danapati kemudian kembali ke Lokapala.

Dewi Sukesu melahirkan lagi, keluar seorang putri yang juga berupa raksasa, dan diberi nama Sarpakanaka. Bagawan Wisrawa semakin mendalam dukanya, sebab ketiga putranya berujud raksasa, kemudian dia masuk ke tempat pemujaan, memohon kepada dewa agar dapat berputra seorang laki-laki yang tampannya menyamai Raja Danapati di Lokapala. Semadi Bagawan Wisrawa diterima, lalu istrinya berputra seorang laki-laki yang tampan seperti Raja Danapati, serta diberi nama Wibisana. Tidak lama antaranya Bagawan meninggal dunia.

Diceritakan Rawana atau Dasamuka telah bertapa di Gunung Gohkarna selama seratus tahun. Adapun yang diminta dalam tapanya itu, agar sedunia ini jangan sampai ada yang dapat mengatasi kekuatan dan kesaktiannya. Batara Guru menyetujui, lalu Dasamuka kembali ke Ngallengka, dan kemudian diangkat menjadi raja oleh kakeknya Raja Sumali.

Ketika itu Kumbakarna masih tinggal bertapa di Gunung Gohkarna. Tapanya juga diterima oleh Batara Guru. Setelah diberi kesaktian, Kumbakarna lalu kembali ke Ngallengka. Wibisana lalu pergi bertapa ke Gunung Gohkarna tersebut. Juga diberi kesaktian

oleh Batara Guru, kemudian dia kembali ke Ngalengka.

Setelah menjadi raja, Raja Dasamuka mempunyai keinginan akan menguasai semua isi dunia. Negara-negara besar sudah banyak yang takluk kepadanya. Adapun yang telah ditakdirkan oleh dewa, di dunia tidak ada yang sanggup melawan Raja Dasamuka, akan tetapi di kelak kemudian hari akan ada seorang manusia titi-sannya Batara Wisnu dan berbala kera, yang sanggup membunuh Raja Dasamuka.

Sesudah banyak menaklukkan negara, Raja Dasamuka mempunyai keinginan akan menaiki serta merusak kayangannya para dewa. Kemudian sang raja memanggil balanya, serta diperintahkan menyiapkan senjata-senjata peperangan. Patih sang raja adalah saudara mudanya Dewi Sukesi, yaitu bernama Prahasta.

Raja Danapati Lokapala sudah mendapat kabar bahwa watak Raja Dasamuka rusuh, dan senang berperang menggempur negeri yang tanpa ada sebab-musababnya. Kehendak Raja Danapati, dia akan memperingatkan adiknya, agar jangan sampai keterusan mempunyai keinginan yang tidak baik tersebut. Kemudian dia mengirim surat, yang dibawa oleh utusannya yang bernama Gohmuka. Ketika surat tersebut sudah diterima dan dibaca oleh sang raja Dasamuka, maka sangatlah marahnya dia, sebab menurut perasaannya semua tindakannya dan pikirannya tidak ada yang tercela. Jadi kakaknya dianggap mencela kehendaknya dan berniat akan merebut keratonnya.

Karena marahnya, sang raja menarik pedang, kemudian utusan kakaknya tersebut dipenggal lehernya. Gohmuka mati, dan kepalanya terbang ke angkasa. Kemarahan Raja Dasamuka tidak berhenti begitu saja, malahan menjatuhkan perintah kepada Patih Prahasta agar menyiapkan prajurit, akan menyerang negeri Lokapala. Punggawa raksasa yang dikehendaki memimpin prajurit ada tiga, yaitu bernama Dumraksa, Kampana dan Supwarsa. Sang raja juga turut serta dalam penyerangan itu. Demikianlah perjalanan barisan sudah sampai di perbatasan negeri Lokapala.

Diceritakan kepala Gohmuka yang terbang di angkasa tadi, jatuh di hadapan patih Raja Danapati yang bernama Banendra. Kemudian patih mendengar berita bahwa Raja Dasamuka di Ngalengka menyerang negeri Lokapala, lalu dia memberi tahukan kepada rajanya. Tatkala Raja Danapati menerima berita sang patih, sebab dia telah berusaha mengajarkan hal yang baik kepada

Raja Dasamuka, akan tetapi tidak diterima, malahan akhirnya berniat membalas dengan kejahatan. Sang raja lalu memerintahkan Patih Banendra, mengerahkan semua prajuritnya. Adapun balanya sang raja terbagi dua yaitu manusia dan raksasa. Patih Banendra yang menjadi panglima prajurit raksasa, sedangkan pemimpinnya prajurit manusia ada dua, bernama Citrayuda dan Citracapa. Setelah prajurit Lokapala sudah siap, segera diberangkatkan ke luar kota, kemudian berperang sangat ramai dengan bala Ngalengka. Akhirnya bala Lokapala kalah, karena sangat berlimpah-ruahnya musuh. Pada waktu Raja Dasamuka melihat bala Lokapala melarikan diri, dia cepat-cepat menggesek-gesekkan tangannya dan seketika itu juga keluarlah api besar berkobar-kobar, mengejar yang sedang lari tersebut. Prajurit Lokapala banyak yang mati, karena terbakar.

Tatkala Raja Danapati mendapat penjelasan dari patihnya, jika para abdi di Lokapala kalah perangnya, lalu diam sesaat, dan berdoa dalam hati. Tidak lama antaranya turunlah kendaraan dari sorga yang bernama Puspaka dan busana yang indah. Setelah sang raja berhias, dia lalu mengendarai Puspaka, akan maju perang sendiri, dengan diiringi oleh Patih Banendra, dan tiga punggawa, bernama Citrayuda, Citracapa dan Susena, yang mengendarai kereta semua. Perjalanan sang raja sudah sampai di luar kota. Api yang berkobar-kobar tadi musnah oleh panah Patih Banendra. Semusnahnya api itu, Patih Banendra segera melepaskan panah yang berderai-derai tak terhitung lagi banyaknya, menjatuhkan musuh, dan banyak yang mati. Raja Dasamuka sangat marah, karena balanya banyak yang tumpas. Kemudian dia maju perang, bertanding melawan Patih Banendra. Akhirnya Patih Banendra ketangkap, dilemparkan jatuh jauh lalu mati. Citrayuda mati oleh Dumraksa, dan Citracapa mati oleh Wirupaksa. Sisa-sisa balanya kedua punggawa tersebut bubar semua.

Raja Danapati telah kehabisan bala, hanya tinggal mereka yang mendiami di sekitar istana saja, mengapit-apiti Puspakanya. Dengan tumpasnya para balanya, kemudian dia keluar menyongsong perang. Raja Dasamuka mengetahui jika kakaknya maju sendiri ke medan laga, kemudian cepat-cepat dia mengendarai kereta dan menyongsongnya. Sesudah ketemu berhadap-hadapan, lalu saling melepaskan panah. Sampai lama mereka mengadu kesaktian tetapi tidak ada yang terkalahkan. Akhirnya Raja Dasamuka menggesek-gesekkan tangan, lalu keluarlah api yang sangat besar, hingga men-

capai sorga. Para dewa geger, segera pergi mengungsi. Lama-kelamaan Raja Dasamuka merasa kalah kesaktiannya, lalu terbang ke angkasa. Setelah memaki-maki kakaknya, dia segera menerjang kepalanya sampai terluka. Raja Danapati lalu ditangkap akan dibanting, kemudian Patih Prahasta memegang tangannya Raja Dasamuka, dan berkata memohon belas kasihnya, agar jangan sampai membunuh kakaknya.

Lama Patih Prahasta menahan kehendak rajanya akan membanting kakaknya. Kemudian Bagawan Padma turun dari sorga, ditemani empat dewa. Bagawan Padma tersebut adalah ayahnya Bagawan Wisrawa, dan dia sudah menjadi dewa. Kedatangannya itu diutus oleh Batara Indra mengambil Raja Danapati yang akan dijadikan dewa, serta memberikan kerajaan Lokapala seisinya kepada Raja Dasamuka. Sesudah Bagawan Padma menyampaikan perintah Batara Indra kepada Raja Dasamuka, lalu kembali ke sorga membawa Raja Danapati.

Raja Dasamuka lalu memasuki kerajaan Lokapala. Isinya yang termasuk benda-benda berharga diambil semuanya. Dan bala raksa-sa juga masuk ke dalam keraton serta merampas menghabiskan.

Di negeri Lokapala ada sebuah gunung yang sangat tinggi, bernama Gunung Kelasa, yang puncaknya hampir mencapai sorga. Raja Dasamuka ingin mengetahui batas akhir gunung tadi, Kemudian dinaikilah dengan mengendarai kereta, diiringi oleh beberapa raksasa pilihan. Perjalanan sang raja sudah sampai di puncak gunung. Di situ ada sebuah kerajaan sangat indah sekali, yang pintunya mencapai sorga. Kerajaan tersebut dibuat untuk tempatnya para bidadari, yang dijadikan sebagai pahalanya para satriya yang mati di medan peperangan.

Raja Dasamuka setibanya di puncak gunung tersebut, masih berada di kendaraan saja. Ketika dewa yang menunggu pintu melihat sang raja, lalu menegurnya agar kembali lagi, sebab tidak ada yang boleh menginjak tempatnya para bidadari, apabila tidak mendapat wewenang dari Batara Guru, meskipun para dewa juga harus dengan izin Batara Guru. Raja Dasamuka sangat sedih hatinya, mendengar peringatan dewa yang menunggu pintu tadi. Kemudian turun dari kendaraan, dan melakukan semadi. Adapun yang diminta dalam semadinya itu, agar diizinkan masuk ke tempat para bidadari. Sesudah semadi, pintu kerajaan itu didorong lalu terbuka, akan tetapi ketika tangan sang raja yang sebelah

kanan kejeput, ditarik-tariknya namun tidak bisa. Karena sakitnya, ia meraung, suaranya memenuhi Suralaya, hingga membuat gegernya para dewa. Batara Guru lalu memerintahkan dewa yang menunggu pintu, agar membukakan pintu, yang menjepit tangan Raja Dasamuka. Sesudah pintu dibukakan, Raja Dasamuka masuk berkeliling-keliling melihat keindahan kerajaan, dengan diiringi oleh para raksasa pilihan.

Di gunung tersebut ada sebuah pertapaan yang sangat indah dan banyak tanam-tanaman. Adapun yang bertapa di situ bernama Dewi Widawati, yang kecantikannya tak ada yang menandingi. Dia itu adalah titisan Dewi Sri. Dewi Widawati tersebut diambil anak oleh Bagawan Wrahaspati. Setelah kematian pendeta itu, Dewi Widawati lah yang menempati pertapaannya. Dewi Sri yang menitis ke Dewi Widawati tadi, sudah mengadakan perjanjian dengan Batara Wisnu, akan turun ke dunia. Kehendak Batara Wisnu, akan menitis di negeri Mahispati, akan tetapi lama belum mendapatkan jalannya. Tatkala negeri Lokapala dinaiki oleh Raja Dasamuka, Batara Wisnu cepat-cepat turun ke dunia, menitis ke raksasa abadinya Raja Danapati, yang dibunuh oleh punggawa raksasa dari Ngalengka, yang bernama Mintragna. Kemudian Batara Wisnu menitis ke Raja Arjuna Sasra, yaitu bernama Dewi Citrawati, tetapi belum mendapatkan jalannya.

Setiba Raja Dasamuka di pertapaan, ketika itu Dewi Widawati sedang bersemadi di tempat pemujaan, dia sangat terkejut melihat sang raja. Pada waktu Raja Dasamuka melihat Dewi Widawati yang sedang keluar dari tempat pemujaan, maka tertariklah hatinya. Kemudian dia menawarinya akan diambil istri, akan tetapi Dewi Widawati menolak, serta memberitahukan bahwa dirinya tidak dapat dimiliki oleh lainnya selain dari Batara Wisnu, dan Batara Wisnu sekarang sudah menitis ke Raja Arjunasasra di Mahispati, tidak lama lagi dia juga akan menyusulnya. Dan lagi Dewi Widawati memberitahukan kepada Raja Dasamuka, bahwa sang raja kelak akan mati oleh raja berbala kera, yaitu titisannya Batara Wisnu, sebab menculik istrinya. Raja Dasamuka tidak mengindahkan semua perkataan Dewi Widawati, malahan dia mendekati serta mencium kondanya, yang membuat marah sang dewi, hingga keluar perkataan yang pedas terhadap sang raja. Setelah memaki-maki Raja Dasamuka, Dewi Widawati segera kembali ke tempat pemujaan. Di situ dia lalu masuk ke dalam api yang menyala, dan seketika itu musnahlah dirinya.

Raja Dasamuka menyusul Dewi Widawati, mendatangi tempat api. Tatkala melihat jika sang Dewi sudah tidak ada, sangatlah terkejut hatinya, lalu kembali ke luar beserta abdinya yang mengiringinya tadi, dan berputar-putar di gunung tersebut.

Ada sebuah gunung lagi, yang letaknya tidak jauh dari Gunung Kelasa tadi, yaitu bernama Gunung Duksina. Yang bertapa di situ adalah seorang raja yang berjiwa pendeta, yang mendiami di sebelah kiri dan kanannya Gunung Duksina tersebut. Pekerjaan Raja Maruta adalah mengajarkan kepada semua pendeta tadi. Pengajarannya itu selang sehari. Pada saat jatuh hari perkumpulan para pendeta yang berguru kepada Raja Maruta, Raja Dasamuka datang. Para pendeta tersebut terkejut melihat raksasa, kemudian bubar semua, yang tinggal hanya Bagawan Maruta, yang masih berada di tempat pengajaran. Raja Dasamuka masuk ke tempat pengajaran, lalu ditanyai oleh Bagawan Maruta tentang maksud kedatangannya.

Raja Dasamuka menjawab, bahwa dia baru saja merusak negeri Lokapala, dan Batara Guru sudah memberikan negeri tersebut beserta semua wilayahnya kepada sang raja. Adapun maksud kedatangannya, hanya akan menaklukan Bagawan Maruta, sebab Gunung Duksina termasuk daerah negeri Lokapala. Ketika Bagawan Maruta mendengarkan perkataan sang raja, sangatlah marahnya, lalu mengambil senjata, akan melawan Raja Dasamuka. Lalu ada suara terdengar, menyampaikan perintahnya Batara Guru, yang memperingatkan Bagawan Maruta, bahwa bukan laku seorang pendeta jika berperang. Dan Raja Dasamuka tidak boleh dibunuh, jika belum tiba saatnya. Bagawan Maruta ketika mendengarkan suara tersebut, cepat-cepat meletakkan senjatanya, lalu memetik buah-buahan dihidangkan ke Raja Dasamuka dan semua abdinya. Setelah Raja Dasamuka menikmati hidangan sang pendeta, kemudian dia menceritakan tentang wanita cantik yang bertapa di Gunung Kelasa, dan tentang penolakan wanita tersebut terhadap sang raja, yang kemudian musna karena masuk ke dalam api yang menyala. Sang pendeta lalu disuruh menjelaskan dengan terus-terang tentang tempat yang dituju oleh wanita yang diceritakan itu, sudah menitis kediri putri Manggada, yang diperistri oleh Raja Arjunasasra di Mahispati. Dan kelak akan menitis ke putri negeri Mantili, yang akan diperistri oleh putra raja Ngayodya.

Sesudah Raja Dasamuka diberi tahu oleh Bagawan Maruta, lalu

berangkat dari Gunung Duksina, berniat akan menyerang negeri Ngayodya. Bala raksasa yang ditinggal di negeri Lokapala turut semuanya. Patih Prahasta sangat tidak menyetujui kehendak sang raja, yang akan menyerang Ngayodya, karena tanpa ada sebabnya, dan tidak memberi tahukan lebih dahulu, akan tetapi sang raja tidak mau mendengarkan perkataannya. Demikianlah perjalanan barisan sudah tiba di perbatasan negeri Ngayodya, lalu bermukim di hutan. Kemudian bala raksasa masuk ke pedesaan dan merampoki.

Diceritakan, yang menjadi raja di negeri Ngayodya adalah bernama Banaputra. Sang raja sudah menerima penjelasan, bahwa Raja Dasamuka sudah sampai di perbatasan Ngayodya.

Kemudian dia memerintahkan menyiapkan bala, untuk menyongsong kedatangan musuh. Adapun raja yang membantu perangnya Raja Banaputra, adalah : satu Raja di Kamboja, kedua Raja di Kraldagami, tiga Raja di Welaraja dan keempat Raja di Bigala. Ketika prajurit di Ngayodya dan prajurit bantuan sudah siap, lalu diberangkatkan ke luar kota. Di situ mereka perang ramai dengan bala raksasa. Bala Ngayodya dan prajurit bantuan kalah serta mati semua, dan keempat raja tadi juga mati oleh Raja Dasamuka. Akhirnya Raja Banaputra maju perang sendiri, berperang melawan Raja Dasamuka. Sampai lama mereka saling melepaskan panah dan mengadu kekuatan serta kesaktian. Akhirnya Raja Banaputra dilempari lembing, mengenainya lalu jatuh. Kemudian dia didatangi oleh Raja Dasamuka. Yang didatangi tersebut menunjukinya serta menyumpahi, demikian perkataannya, "Heh Rahwana, oleh karena hatimu rusuh dan membuat susah orang banyak, maka kelak ada balasan yang jatuh di dirimu. Adalah Ragawa namanya, yang lahir dari keturunanku, dia lah kelak yang akan membunuhmu dan semua balamu !!". Ketika Raja Dasamuka lembing, lalu dilemparkan ke Raja Banaputra, sehingga membuat kematiannya. .

Raja Dasamuka dan semua balanya kemudian masuk ke dalam kerajaan Ngayodya, lalu merampasi serta memboyongi isinya. Setelah isinya keraton itu habis, sang raja ingin berkelana akan menaklukan negeri-negeri, sebab hatinya belum puas, jika belum disembah oleh raja di seluruh dunia. Diceritakan ketika itu sudah banyak negara besar-besar yang jatuh oleh Raja Dasamuka, akhirnya sang raja beserta semua balanya bermukim di Pulo Manik.

Sekarang dikisahkan negeri Mahispati, rajanya bernama Arjuna Wijaya, juga Sasrabau atau Arjunasasra, dan istrinya bernama Dewi Citrawati. Selirnya berjumlah delapan ratus, dan banyak raja

dari negeri asing yang jaraknya jika ditempuh dalam perjalanan memakan waktu satu atau dua tahun, tunduk semua oleh sang raja. Patihnya bernama Suwanda, yang wajahnya sama dengan sang raja.

Pada suatu hari Raja Arjunasasra ingin bermain-main ke hutan yang di sepanjang pantai laut. Kemudian dia memerintahkan Patih Suwanda, memanggil para bala, raja-raja dan para satriya, diminta agar turut. Patih Suwanda segera melaksanakan perintahnya Raja Arjuna Sasra. Sesudah siap, sang raja lalu berangkat mengendarai kereta dengan istrinya. Kedelapan ratus orang selirnya juga diminta turut.

Perjalanan sang raja sudah sampai di gunung. Para pendeta yang bertempat tinggal di situ, pada waktu mendengar bahwa sang raja bercengkerama di hutan, mereka segera menyongsong dan sangat gembira sekali, sebab tempatnya didatangi oleh seorang raja yang agung. Setelah sang raja berburu binatang dan mengambil ikan, kemudian bermalam di pertapaan.

Di situ sang raja berbincang-bincang dengan para pendeta, mengenai kehidupan yang utama dan kewajiban hidup. Keesokan paginya Dewi Citrawati dan para selir memetik bunga-bunga. Sangat senangnya hati mereka semua. Kemudian Raja Arjunasasra berangkat dari pertapaan tadi, bermaksud akan bermukim ke tempat lain. Di sepanjang jalan sang raja senantiasa memberikan dana kepada para abdinya, dan tidak ada yang keliwatan. Banyak sudah pertapaan disinggahi, dan bila ada yang rusak, para abdinya disuruh memperbaiki, dan diberi biaya untuk memperbaiki. Akhirnya sang raja sampai di sebuah gunung besar. Di situ Patih Suwanda membuat pesanggrahan sang raja.

Gunung tersebut dekat dengan sungai besar, yang airnya dalam dan deras, dan bertemu dengan lautan. Pagi harinya sang raja dengan istrinya sekali mandi di sungai, akan tetapi terhalang sebab airnya sangat dalam dan deras. Kekecewaan hatinya sampai terlihat dari air-mukanya. Sang raja memahaminya, lalu berkata kepada istrinya, "Jangan sedih hatimu, akan dalam dan derasnya sungai tersebut. Tentang penambakannya sungai agar supaya dangkal, akulah yang menyanggupi. Jangankan sungai, meskipun lautan aku sanggup menambaknya. Apalagi jika engkau yang mempunyai keinginan, meminta turunya sorga ke dunia, aku pun juga sanggup". Setelah berkata demikian, sang raja memanggil Patih Suwanda, demikian katanya, "Suwanda, aku ingin tidur di dalam kali, kamu

dan para raja serta punggawa hendaknya menjaga pesanggrahan". Sesudah berkata demikian, sang raja lalu bertriwikrama, seketika itu tubuhnya menjadi besar laksana gunung, dan tangannya seribu. Kemudian para dewa menghujani bunga-bunga, sebagai tanda penghormatan kepada Raja Arjunasasra.

Para pendeta, Dewi Citrawati, para selir dan para abdi besar kecil, menghaturkan sembah kepada sang raja. Setelah semua menyembah, sang raja lalu terjun ke sungai dengan badan melintang. Seketika itu airnya tidak dapat mengalir, seperti ditambak saja. Kemudian Dewi Citrawati mandi dengan para selir di tempat yang dangkal.

Tersebutlah Raja Dasamuka yang bermukim di Pulo Manik. Sangatlah kecewa hatinya, sebab tatkala berada di Gunung Kelasa dia ditinggalkan oleh Dewi Widawati. Selama berada di Pulo Manik tersebut sang raja senantiasa berdoa, yang diminta dalam semadinya itu, agar dikabulkan semua keinginannya oleh dewa. Tidak lama antaranya, para raksasa semua geger, karena keterjang air besar. Yaitu meluapnya air sungai yang ditambak oleh Raja Arjuna Sasra, yang menggenangi hutan-hutan, tegal-tegal serta sawah-sawah. Oleh karena besarnya air yang meluap tersebut, hingga menggenangi pesanggrahan Raja Dasamuka. Para raksasa kecil-kecil duduk di pohon-pohon semuanya. Raja Dasamuka sangatlah marah melihat bersibaknya air di pesanggrahan, kemudian dia memerintahkan agar mencari yang membuat besarnya air tersebut. Adalah punggawa raksasa, bernama Sukasrana, dialah yang diutus mencari. Sukasrana lalu berangkat. Tidak lama antaranya, dia kembali menghadap Raja Dasamuka, serta mengutarakan hasil penyelidikannya. Ketika Raja Dasamuka mengetahui dari penjelasan utusannya, bahwa meluapnya air tersebut adalah dari perbuatan Raja Arjunasasra, kemudian sang raja memerintahkan Patih Prahasta menyiapkan bala, akan menyerang Raja Arjuna Sasra. Patih Prahasta sangat tidak menyetujui kehendak sang raja, sebab Raja Arjunasasra adalah seorang raja besar dan sakti, serta membawahi banyak raja yang sakti-sakti semuanya. Kekhawatiran Patih Prahasta, yaitu jika sang raja sampai jadi berperang melawan Raja Arjunasasra, barangkali akan menjumpai kematian. Banyak sudah kata-kata ki patih, yang berusaha mengurungkan kehendak rajanya, serta memberitahukan jika Raja Arjuna Sasra itu adalah titisan Batara Wisnu yang tidak dapat di lawan. Raja Dasamuka tidak mau mendengarkan perkataan ki patih, yang mengharap keselamatan dirinya, malahan sa-

ngat membuat marahnya mendengarkan pujian Patih Prahasta terhadap Raja Arjunasasra.

Kemudian dia bertiwikrama, seketika tubuhnya menjadi besar lak-sana gunung, dan tangannya delapan ratus sambil memegang senjata semuanya, demikianlah katanya kepada Patih Prahasta, "Hai paman patih, lihatlah kesaktianku. Apakah ada isi dunia yang berani dan bisa menghalangi kehendakku. Si Arjuna lagi jika berani melawan aku, sedangkan dewa-dewa di Suralaya semua takut melihat kesaktianku !!". Patih Prahasta tidak takut lalu berkata lagi, dan dia sangat berusaha sebisa-bisanya akan menahan kehendak rajanya, akan tetapi Raja Dasamuka bertekad akan menyerang. Dipikirkannya Patih Prahasta itu takut perang, lalu disuruh pergi, mengikuti Raja Arjunasasra. Kemudian sang raja memerintahkan punggawa raksasa, yang bernama Mintragna, Wirupaksa, Dumraksa dan Kampana agar memberangkatkan prajurit, akan menaklukkan Raja Arjunasasra. Tidak lama antaranya, bala raksasa sudah siap lalu diberangkatkan. Patih Prahasta tidak ketinggalan, akan tetapi berjalan di belakang dan sangat prihatin hatinya, sebab Raja Dasamuka telah menolak ajaran yang baik, yang dapat membuat keselamatan dirinya dan semua abadinya.

Ketika itu Patih Suwanda sudah menerima penjelasan seorang mantri yang berkeliling, bahwa raja raksasa yang bernama Dasamuka akan menyerang Raja Arjunasasra. Kemudian Patih Suwanda memerintahkan menyiapkan prajurit. Semua prajurit yang turut tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yang dua bagian akan dibawa menyongsong musuh, sedangkan yang sebagian lagi ditinggal di pesanggrahan menjagai Raja Arjunasasra yang sedang tidur di dalam air. Keinginan Patih Suwanda, musuhnya akan disongsong dari kejauhan saja, agar jangan sampai membuat terkejutnya Raja Arjunasasra. Setelah selesai memerintah, Patih Suwanda lalu berangkat. Pemimpin yang menjadi pemimpin para raja yang di bawah kekuasaan Raja Arjunasasra. Kemudian disambung oleh Raja Srawangga dan barisannya. Di belakang Raja Srawangga menyambung Raja di Srawantipura, lalu Raja di Kalinggapati.

Kemudian Raja Ngalatanaya berserta barisan masing-masing. Yang paling akhir adalah Patih Suwanda dan semua prajuritnya. Demikianlah barisan yang besar tersebut sudah sampai di suatu padang yang berada di sela-selanya gunung besar, yang dekat dengan lautan. Di situ mereka lalu bermukim.

Diceritakan Raja Dasamuka beserta semua balanya berjalan

melalui angkasa, dan mereka sudah berada di atas pesanggrahan Patih Suwanda. Sang raja sangat heran melihat banyaknya barisan yang berada di padang tersebut. Dia mengira bahwa Raja Arjuna-Sasra yang berdiam di situ, kemudian dia menukik dengan balanya, akan menyerang yang sedang berbaris. Patih Suwanda dan para raja mengetahui, lalu mereka keluar dari pesanggrahan, serta mengatur prajuritnya.

Kemudian Raja Dasamuka berseru dari angkasa, "Hai Arjunasasra, jika engkau tidak mau menyembah kepada aku, pasti hanya sehari ini engkau melihat sinarnya matahari, karena sudah pasti engkau dan semua balamu akan musnah olehku. Meskipun engkau mendapat bantuan dari dewa, tentu tidak akan sanggup melawan amukanku. Oleh karena itu apabila engkau menyayangi usiamu, segera peluklah telapak kakiku, dan harta-bendamu serta anak-anak wanita dan para raja yang dibawah kekuasaanmu, hendaknya kau persembahkanlah kepada aku, karena hanya itulah yang dapat membatalkan kematianmu !!". Patih Suwanda menjawab, "Heh Dasamuka, aku bukan Raja Arjunasasra. Aku ini patihnya. namaku Suwanda. Kedatanganku ke sini akan merintang perbuatanku, yaitu jangan sampai engkau membangunkan rajaku yang sedang tidur. Apabila aku masih hidup, pasti tidak terlaksana keinginanmu, yang akan mengusik rajaku. Aku dan para raja yang di bawah kekuasaan rajaku, lebih baik mati di medan peperangan daripada tunduk kepada engkau !!". Raja Dasamuka tertawa mendengarkan jawaban Patih Suwanda, lalu dia berkata lagi, "Oleh karena aku raja besar dan kuasa, maka sebaiknya berperang dengan rajamu si Arjunasasra. Jika dengan engkau aku tidak mau perang, sebab engkau orang rendahan, tidak mempunyai kesaktian, maka sayanglah senjataku jika kutikamkan kepadamu !!". Setelah Raja Dasamuka berkata demikian, lalu dia kembali ke pesanggrahannya di Pulau Manik, serta mengutus punggawa raksasa yang bernama Kampana, Supwarsa, Duraksa dan Mintragna agar menyongsong perangnya Patih Suwanda.

Kemudian keempat punggawa raksasa tersebut beserta semua balanya turun dari angkasa, lalu perang dengan prajurit di Mahispati. Raja di Manggada melepaskan panah, lalu keluarlah puluhan ribu panah yang menjatuhkan bala raksasa, dan banyak yang mati. Kemudian Wirupaksa menggesek-gesekkan tangannya, dan mengeluarkan angin taupan yang memusnahkan semua panah Raja di Manggada. Wirupaksa segera memberi perintah balanya,

agar menyerang prajurit manusia. Para raksasa segera menyerbu, dan banyak yang mati oleh mereka.

Kemudian Raja di Swantipura melepaskan panah, yang mengeluarkan batu-batu sebesar gunung, menjatuhkan bala raksasa dan banyak yang mati. Raja Suryaketu menyusul melepaskan panah, yang mengeluarkan ular yang tak terhitung jumlahnya, memusnahkan bala raksasa, karena sangat manjur bisanya.

Punggawa raksasa yang bernama Wirupaksa, Supwarsa, Gatodara, Brajamusti, Wilohitaksa, Marica, Pragasa, Prajongga, Jambumangli, Putadaksi, Mintragna dan Sukasrana, tatkala melihat rusaknya bala raksasa, mereka lalu maju perang. Amukannya sungguh menakutkan, banyak bala manusia yang mati oleh punggawa raksasa tersebut. Kemudian Raja di Manggada, di Srawangga dan di Kalingapati turun dari keretanya membantu perang, akan tetapi meskipun begitu prajurit manusia dipaksa kalah perangnya. Patih Suwanda lekas-lekas melepaskan panah, yang mengeluarkan bermacam-macam senjata yang tak terhitung banyaknya; menjatuhkan bala raksasa dan banyak yang mati. Kemudian keempat punggawa raksasa yang telah disebut di atas mengamuk lagi, menumpasi bala manusia. Para raja bawahan Raja Arjunasasra tatkala melihat rusaknya prajurit manusia, mereka lalu mengamuk menyerang bala raksasa. Raja bawahan tersebut ada yang bernama Raja Soda, dia itu melepaskan panah bajra, yang menyerang bala raksasa, sehingga semuanya sirna terbawan angin. Semusnahnya raksasa kecil-kecil, karena dilepasi panah bajra oleh Raja Soda, kemudian para punggawa raksasa mengamuk, dan mereka segera disongsong oleh para raja bawahan dan oleh Patih Suwanda. Sangat ramai perangnya, akhirnya semua punggawa raksasa kalah dan mati semua, hanya tinggal satu saja, yang bernama Sukasrana. Sukasrana segera lari berserta semua balanya ke Pulau Manik, menghadap ke Raja Dasamuka, lalu memberi tahu tentang tewasnya para punggawa raksasa dan semua balanya.

Raja Dasamuka menggeleng-gelengkan kepala ketika mendengarkan penjelasan Sukasrana, serta menggeram-geram, lama tidak dapat berkata. Akhirnya memanggil sisa balanya yang berada di pesanggrahan, serta menetapkan punggawa sebagai gantinya yang sudah mati tersebut. Adapun yang diangkat menjadi punggawa adalah anak atau saudaranya yang sudah mati, dan mereka itu juga menggantikan namanya. Setelah menetapkan punggawa, Raja Dasamuka lalu berangkat dari Pulau Manik, diiringi oleh Patih Prahas-

ta dan semua balanya. Sebagian bala raksasa ada yang berjalan melalui angkasa, dan sebagian melalui jalan darat. Di sepanjang jalan mereka merampok pedesaan dan memakan orang-orang desa.

Sesirnanya musuh raksasa, para raja bawahan dan Patih Suwanda bersuka-ria sambil berteduh di bawah pohon-pohon. Tidak lama antaranya semua dikejutkan oleh suara bala raksasa yang baru datang. Barisan raksasa tersebut turun ke darat, lalu menyerbu barisan Mahispati. Seketika itu terjadilah perang ramai. Patih Prahasta mengamuk sambil menaiki gajah, dan banyak yang mati olehnya. Patih Prahasta segera disongsong oleh raja bawahan yang bernama Wisabajra. Gajah Patih Prahasta mati digada oleh Raja Wisabajra tadi.

Tatkalah Raja Dasamuka melihat jika gajah Patih Prahasta mati, kemudian dia bertriwikrama, mengamuk serta menumpasi musuhnya. Semua panah dan senjatanya para raja bawahan tidak ada yang mempan ke diri Raja Dasamuka. Akhirnya para raja bawahan banyak yang mati, sedangkan sisanya lari menyelamatkan hidupnya karena takut melihat amukannya Raja Dasamuka yang sudah seperti Batara Kala akan menggempur dunia.

Tatkala Patih Suwanda melihat para raja lari pontang-panting, lalu dia membuat surat yang diikatkan pada senjata cakra, dan segera dilepaskan ke arah para raja yang lari itu. Intinya surat, "Hai para raja sekalian yang lari dari medan laga. Kalian sampai tidak tahu malu, ketakutan melihat musuh sakti, sehingga lupa akan kedudukannya sebagai seorang raja. Adapun mati dan hidup itu ada di tangan dewa, yaitu yang memberi keselamatan dan celaka serta yang menakdirkan para raja berbeda dengan makhluk lainnya yang disebut raja sejati pasti punya malu. Kalian semua erat hubungannya dengan Raja Arjunasasra, semua kehendakmu dituruti. Sekarang apakah yang dapat kau balaskan, jika bukan darah dan kematianmu. Apabila tidak demikian itu, sayanglah sebuah negeri yang dirajai orang seperti engkau ini. Ketahuilah, raja yang sejati itu tidak mau meninggalkan laku yang utama.

Jika maju ke medan peperangan, dia membayangkan akan melakukan semadi, tempatnya peperangan dianggapnya sebagai tempat dupa, panah dan senjata lainnya dianggap sebagai ratus serta nyalanya api, gung dianggapnya sebagai lonceng. Jikalau seorang raja memusnahkan musuh yang bersalah, pasti dia mendapat anugerah yang besar di alam baka. Andaikan dia berniat menghilangkan kejahatan sampai mejumpai kematian, maka pasti akan naik ke sorga,

ketemu dengan para dewa yang tinggi, yaitu Batara Wisnu dan delapan pemuka dewa”.

Para raja yang lari tadi ketika menerima surat Patih Suwanda, keluar lagi keberaniannya, lalu kembali ke medan peperangan dengan semua balanya. Mereka bertempur kembali, akan tetapi kalah serta mati semua, dan sisa balanya berhamburan. Patih Suwanda lalu mengendarai kereta pergi ke medan laga. Tatkala Raja Dasamuka melihat, jika dia disongsong oleh Patih Suwanda, lalu berkata, ”Hai Suwanda, engkau ini memaksa sekali akan melawanku, lebih baik mundurlah segera. Katakanlah kepada rajamu si Arjunasasra, bahwa dia kunanti di medan peperangan, sebab dialah yang patut perang dengan aku. Aku ini bukan tandinganmu, pasti engkau hancur di tanganku!!”. Patih Suwanda menjawab, ”Hai raja raksasa, bila aku masih hidup, pasti engkau tidak terlaksana berperang dengan rajaku Raja Arjunasasra. Rajaku itu adalah raja yang agung serta berhati mulia, sayang sekali jika berperang denganmu, oleh karena engkau angkaramurka dan sampah dunia, maka aku sajalah yang menyelesaikan berperang dengan kamu !!”. Raja Dasamuka ketika di jawab demikian, lalu melepaskan lembing, tetapi segera dijatuhi panahnya Patih Suwanda, sehingga lembingnya patah. Sampai lama mereka saling melepaskan panah, akan tetapi tidak ada yang mengenai. Akhirnya Patih Suwanda melepaskan panah cakra, mengenai leher Raja Dasamuka hingga putus. Sang raja lalu mati jatuh di tanah, akan tetapi karena dia mempunyai ilmu ”Pancasona”, maka kepala yang sudah putus tadi bersatu kembali dengan tubuh. Demikianlah Raja Dasamuka hidup lagi, lalu terbang ke angkasa. Raja Dasamuka sering mati oleh panahnya Patih Suwanda, akan tetapi hidup kembali karena terkena sawabnya ilmu ”Pancasona”. Akhirnya Patih Suwanda melepaskan panah Trisula, mengenai dadanya Raja Dasamuka. Sang raja mati jatuh di tanah, dan sudah hidup lagi, akan tetapi dia tidak bangun dan pura-pura mati. Patih Suwanda mengira jika Raja Dasamuka sudah mati, kemudian dia turun dari kereta, mendatangi mayatnya sang raja, akan dipenggal kepalanya.

Ketika akan direnggutnya, Raja Dasamuka segera bangun, serta menggumul Patih Suwanda. Kerisnya lalu direbut, dibuat memenggal lehernya ki patih. Tatkala leher ki patih sudah dipenggal, kepala dan tubuhnya lalu mengamuk, sehingga membuat takut para punggawa raksasa dan sedihnya Raja Dasamuka. Kemudian sang

raja melepaskan panah bajra, sehingga kepala dan tubuh tersebut musnah terbawa oleh panah, sisa balanya Patih Suwanda segera berhamburan.

Raja Arjunasasra setelah bangun dari tidurnya di dalam air, dia mendengar berita, jika ada musuh raksasa datang dari negeri Ngalengka, dan sudah disongsong oleh Patih Suwanda. Ketika sang raja menerima kabar tersebut, karena khawatirnya terhadap Patih Suwanda barangkali akan menemui kematian di medan laga, maka dia memanggil para bala, diminta untuk membantu patihnya itu. Setelah prajuritnya siap, sang raja lalu berangkat. Di perjalanan dia bertemu putranya Raja Soda, dan dijelaskan tentang matinya Patih Suwanda serta para raja bawahan. Raja Arjuna Sasra sangat marah, mendengar kematian Patih Suwanda, lalu dia memerintahkan agar mempercepat jalannya barisan. Kemudian Hyang Narada datang merunduk-runduk di hadapan sang raja, serta menyampaikan perintah Batara Guru, agar sang raja mengurungkan niatnya berperang dengan Raja Dasamuka, sebab belum tiba saat kematian Dasamuka. Yang sudah ditakdirkan Batara Guru, besok jika perang Raja Arjunasasra akan menitis sekali lagi ke manusia yang merajai bala kera, di situlah saat matinya Raja Dasamuka berserta bala raksasa semuanya. Oleh karena itu Raja Arjunasasra sekarang diminta agar kembali, jangan sampai membunuh Dasamuka. Jawaban Raja Arjunasasra, bahwa dia tidak berniat membunuh Raja Dasamuka, tetapi hanya menginginkan kekalahannya saja, sebab jika tidak demikian, Dasamuka pasti tidak habis-habisnya membuat susah dunia. Hyang Narada diam saja, namun dia mengikuti kepergian Raja Arjunasasra dari belakang. Setelah tiba di medan peperangan, sang raja memerintahkan mengatur barisan. Hyang Narada lalu memohon diri, kembali ke kayangan.

Tersebutlah Raja Dasamuka masih bebaris di angkasa. Ketika dia melihat ada barisan besar datang, lalu menukik dengan balanya semua, menyerbu prajurit Mahispati. Ramai sekali perang raksasa dengan manusia. Kemudian Raja Dasamuka melepaskan kunta dan panah berapi. Kedua panah tersebut segera mengeluarkan panah yang tak terhitung banyaknya, serta mengeluarkan api. Raja Arjunasasra lekas-lekas melepaskan panah penolak, yang memusnahkan kesaktian Raja Dasamuka. Raja Dasamuka melepaskan senjata kunta lagi, namun juga musnah oleh panah Raja Arjunasasra. Kemudian sang raja raksasa bertriwikrama, tubuhnya lalu

menjadi besar bagaikan gunung dan menyala, sedangkan kepalanya sepuluh.

Raja Arjunasasra lalu melepaskan panah trisula, tepat mengenai leher Raja Dasamuka, hingga kepalanya yang sepuluh tersebut putus, akan tetapi tidak lama antaranya bersatu lagi dengan tubuhnya. Raja Dasamuka lalu hidup kembali, serta mengeluarkan kesaktian, dengan harapan agar tumpas bala Mahispati, akan tetapi semua kesaktiannya musnah oleh panahnya Raja Arjunasasra. Oleh karena Raja Arjunasasra berbelas kasih melihat balanya rusak, yang disebabkan oleh amukan Dasamuka, maka kehendaknya akan menyelesaikan peperangan itu. Sang raja lalu bertriwikrama, kemudian tubuhnya menjadi besar mengalahkan tubuhnya Raja Dasamuka, sedang tangannya ada seribu, semua memegang senjata, lalu dia perang dengan sang raja raksasa di awang-awang. Lama mereka saling melepaskan panah dan mengadu kesaktian, akan tetapi kesaktian Dasamuka banyak terkalahkan, sehingga sangat membuat kejengkelan hatinya, sampai menangis dan menjerit-jerit, suara tersebut bagaikan suara halilintar saja.

Tidak lama antaranya Batari Durga, istrinya Batara Guru datang, ingin memberi bantuan kepada Raja Dasamuka. Seketika itu dunia menjadi gelap-gulita. Raja Arjunasasra mengetahui, bahwa itu adalah perbuatan Batari Durga, lalu dia memegang gada serta berseru, "Hai Batari Durga, perbuatanmu itu salah. Nah....waspadalah, terimalah gadaku ini!".

Tatkala gada tersebut lepas, gelap-gulita itu pun segera hilang, dan tampaklah ujud Batari Durga, yang segera kembali ke kayangannya. Kemudian Raja Arjunasasra melepaskan panah sakti, mengenai lehernya Raja Dasamuka hingga putus, dan kepalanya jatuh di tanah, akan tetapi bersatu kembali dengan tubuhnya. Kemudian Dasamuka cepat-cepat bergerak, hilang lah kesaktiannya, lalu dirantai segera. Karena sangat malunya, Raja Dasamuka pura-pura mati. Ketika bala raksasa melihat, jika rajanya sudah kalah dan ditangkap oleh Raja Arjunasasra, mereka lekas-lekas lari mengungsikan hidupnya, hanya Patih Prahasta yang tidak lari, malahan dia mendatangi Raja Arjunasasra dan mencium kainnya, demikianlah katanya sambil menangis, "Aduh Raja Arjunasasra, apabila diperkenankan, semoga paduka mau memaafkan kesalahan Rawana, dia jangalah sampai dibunuh. Tadi hamba tidak kurang-kurang mengingatkannya, agar jangan berani-berani melawan paduka.

Akan tetapi karena si Rawana itu masih muda dan pendek akal-

nya, sehingga daya pikirnya kurang menangkap pelajaran yang baik, oleh karena itu permintaan hamba, bahwa keberanian terhadap paduka, mudah-mudahan paduka anggap karena kebodohnya" Raja Arjunasasra menggeleng-gelengkan kepalanya ketika mendengarkan perkataan Patih Prahasta, dan tidak menjawab. Kemudian Patih Prahasta berkata banyak-banyak kepada Raja Dasamuka, mengungkit-ungkit akibat perbuatannya yang tidak benar dan olehnya mengumbar hawa-nafsunya. Raja Dasamuka diam saja. Kemudian Raja Arjunasasra berangkat akan kembali ke pesanggrahan. Raja Dasamuka segera dinaikkan di kereta, yang dijalankan di bagian depan.

Adalah punggawa raksasa Ngalengka, bernama Sukasrana. Yang beralih rupa menjadi manusia, serta mengaku abdi di Mahispati. Dia itu menghadap Dewi Citrawati, serta berkata dusta bahwa Raja Arjunasasra mati di medan laga, dan Raja Dasamuka akan datang di pesanggrahan, lalu memboyong istri dan selirnya Raja Arjunasasra. Dewi Citrawati sangat terkejut sekali mendengar berita yang demikian itu, dalam hatinya lebih baik mati daripada dimiliki oleh orang lain.

Dewi Citrawati cepat-cepat mengambil keris, lalu bunuh diri. Delapan ratus orang selir juga turut mati semua. Tat kala Dewi Citrawati sudah mati, Sukasrana segera pergi dan sudah berujud raksasa lagi.

Raja Arjuna Sasra setibanya di pesanggrahan, sangat kaget dan duka hatinya melihat kematian istrinya. Tidak lama antaranya dewa yang menjagai sungai menjumpai sang raja, serta memberikan air yang bernama "Tirta-marta", yaitu air penghidupan. Ketika mayat Dewi Citrawati ditetesi air tersebut, lalu hidup kembali dan tidak ada bekas lukanya. Demikian juga delapan ratus orang selir tadi hidup lagi, karena terkena sawabnya air tersebut. Kemudian dewa yang menjagai sungai tadi memberitahukan kepada Raja Arjunasasra tentang nama raksasa yang menyebabkan kematian nya Dewi Citrawati dan delapan ratus selir tadi. Setelah selesai penjelasannya dia lalu kembali.

Sekembalinya dewa yang menjagai sungai, Raja Arjunasasra dengan istrinya lalumandidi sungai. Para selir juga turut semua. Sesudah mandi, sang raja mempunyai kehendak mencari raksasa si Sukasrana yang berkata dusta tadi, kehendaknya akan dibunuh, akan tetapi Dewi Citrawati tidak memperkenankannya, sehingga tidak jadi dicari. Kemudian Dewi Citrawati ingin mengetahui rupa-

nya raja Ngallengka yang dibelenggu tadi. Raja Arjuna lalu memerintahkan agar menghadapkannya. Setelah sampai di hadapan sang raja, dan dia sudah diturunkan dari kereta, Dewi Citrawati dan para abdi wanita melihat semua. Adalah pendeta yang sakti dan sudah naik di sorgaloka serta menjadi dewa di Suralaya, yaitu Pulastha namanya. Pulastha adalah buyutnya Raja Dasamuka. Adapun sejarahnya demikian, Pulastha itu berputra Bagawan Padma, Bagawan Padma berputra Prabu Wisrawa, Prabu Wisrawa tersebut berputra lima orang, yaitu sulung bernama Danapati yang menjadi raja di Lokapala, sedangkan yang empat orang diturunkan dari Dewi Sukesi, yaitu bernama Dasamuka, Kumbakarna, Sarpakanaka dan Wibisana. Pulastha tersebut datang dari sorga, menjumpai Raja Arjunasasra untuk memintakan maaf cucunya, agar supaya jangan sampai dibunuh. Keinginannya Raja Arjunasasra bahwa dia tidak mau menghidupkan Dasamuka, karena dialah yang menyebabkan musnahnya bala Mahispati, akan tetapi ketika Resi Pulastha sanggup menghidupkan semua abdi di Mahispati yang telah mati di medan peperangan, sang raja lalu memerintahkan melepas Raja Dasamuka dilepas, lalu dihadapkan ke Raja Arjunasasra dan mencium kakinya sang raja. Sesudah dimaafkan, Raja Arjunasasra dan Resi Pulastha mengajarkan banyak-banyak kepada Dasamuka, yaitu disuruh memperbaiki kelakuannya yang tidak patut. Dasamuka berjanji akan mengindahkan semua ajaran tersebut. Kemudian Resi Pulastha diam, dan mengheningkan pikirannya. Tidak lama antaranya, semua manusia dan raksasa, gajah dan lain-lainnya yang sudah mati di medan laga, ketika dihujani lalu hidup semua, sehingga membuat senang hati Raja Arjunasasra. Kemudian sang pendeta memohon diri kepada sang raja, kembali ke Suralaya.

Setelah sang Resi Pulastha kembali, Raja Arjunasasra beserta semua balanya pulang ke negeri Mahispati. Raja Dasamuka akan mengiringi, akan tetapi tidak diperkenankan oleh Raja Arjunasasra. Dasamuka diperintahkan kembali ke negeri Ngallengka, agar tetap menjadi raja.

T A M A T

Serat
BRATAYUDA

Punika pepethikan saking Serat Bratayuda, akaliyan saking Serat Rama punapa dene saking Serat Arjuna Sasra. Ingkang ngarang Kangjeng Tuwan Karel Fredrik Winter, juru-basa ing negari Surakarta. Kaecapaken dening Kangjeng Tuwan Tako Rordha, pandhita ageng saha guruning basa Jawi ing negari Delft, ing tanah Nederlan. Pangepapipun wonten negari ing Amsterdam, ing taun: 1945.

GANCARING
CARIYOS BRATAYUDA

Sang Prabu Jayabaya ing Kedhiri misuwur kekah adilipun. Prabawanipun upami kados padhanging srengenge mangsa katiga. Panjenenganipun kinerangan ing sesamaning ratu, awit saking kaprawiranipun ing paprangan, boten wonten ingkang nimbang. Para ratu ingkang nunggil jaman akaliyan Prabu Jayabara, kapamaken rembulan. Prabu Jayabaya ingkang minangka srengenge, sorotipun angucemaken padhanging rembulan.

Prabu Jayabaya wau kagungan abdi juru panganggit, anama Empu Sedhah, punika kakarsakaken nganggit Serat Bratayuda, panganggitipun kala ing taun: 1079. Wondening ingkang kacariyos rumiyin, Sang Prabu Yudhisthira sasantanipun, sami kalempakan wonten ing negari Wiratha, sarta ambekta prajurit sadedamelipun ing perang. Prabu Kresna ing Dwarawati sabalanipun inggih wonten ing ngriku. Karsanipun Prabu Yudhisthira badhe amangun perang amundhut kagunganipun negari ing Astina ingkang sepalih. Wondening ingkang binobot ing budi sartalinampahan sapitedahipun ing prakawis ageng wau, inggih namung Sang Prabu ing Dwarawati. Akathah para ratu pepakan wonten ing Wiratha, ingkang sami rumojong ing perang, amurih kamulyaning pejah. Ing negari Ngastina inggih kathah para ratu Jawi utawi saking Sabrang, sami kalempakan sabala saha adedameling perang, inggih sumeja ngupados kamulyaning pejah.

Prabu Yudhisthira angandika dhumateng Prabu Kresna, "Kakang Prabu, ingkang minangka panutan kula, kula badhe anedha kagungan kula negari ing Astina ingkang sepalih. Punika kula sumangga ingkang dados penggalih utawi pratikel sampeyan, amurih prayoginipun ingkang badhe linampahan". Prabu Kresna amangsuli pangandika, "Yen mekaten karsane yayi Prabu, inggih boten wonten sayoginipun, kajawi kagalih wilujengipun, amurih lulus saening akekadang kula ingkang badhe lumampah, anedha sepalihipun negari ing Astina".

Prabu Kresna lajeng andhawahaken parentah, karsa tindak dhumateng negari ing Astina, badhe amundhut sepalihing negari, saupami dipun kekahi, lajeng badhe kagitik ing perang. Anunten bala sami dipun undhangi, Sang Nata nitih rata, Raden Setyaki andherek.

Saking rikating rata tindakipun Prabu Kresna sampun dumugi sajawining kitha boten antawis dangu negari ing Astina sampun katingal. Sakathahing kalangenan urut margi, ingkang dipun ambah dening Prabu Kresna, semunipun sami prihatos. Ebahipun godhonging uwit wringin, semunipun kados tiyang jaler kasusahan, amargi kacuwun enggonipun badhe karon-jiwa. Pucaking gapura emperipun kados angajeng-ngajeng enggale rawuhipun Prabu Kresna. Baunipun ing gapura, kados badhe nyembah dhumateng ingkang rawuh. Epanging uwit cepaka sapinggiring margi, katempuh ing angin, semunipun kados astanipun Dewi Banowati, arigawe-awe badhe pitaken dhateng Prabu Kresna, "Punapa Raden Janaka boten andherek?". Swaraning ratanipun sang nata, sarta gebyaring sesotya rerengganipun, kados anyahuri sarta angujiwati ingkang pitaken, wondening sauripun, "Si Janaka ora milu ngiring, isih kari ana ing Wiratha, kadang-kadange siji ora ana kang milu". Empang kanginan emperipun kados tiyang mengo, boten kadugi ing wangsulan wau, awit Raden Janaka boten andherek dhateng negari ing Astina, anjabel negarinipun. Sekar-sekar ing margi emperipun kados rentah ing jurang. Wit-witan ingkang wonten pinggir margi katempuh ing angin, godhongipun abosah-basih, semunipun kados tiyang prihatos, dene Pandhawa boten wonten tumut. Cucur mungel menggah-menggah, semunipun kados tiyang ajrih. Wonten sekar pudhak rentah ing sela, semunipun prihatos, awit dening Raden Janaka boten tumut andherek. Lawa guman-dhul wonten ing epang, kebet-kebet kados tumut sedhih, yen sageda wicanten, wiraosipun mekaten: "Ya gene Pandhu putra ora milu rawuh, anjabel negarane dhewe". Sekar tanjung anggulasah wonten ing margi semunipun kados tumut sedhih. Brengeng-ing kombang ingkang ngupados sekar, utawi ingkang atut unthuk-ing toya, kados anangis tumut prihatos, dene Sang Dananjaya boten andherekaken tindakipun Prabu Kresna. Lumut aking tumempel ing sela, semunipun kados tiyang estri kalenger, amargi kedanan Sang Dananjaya. Akathah kalangenan ing pinggir margi, utawi pinggiring rawi, ingkang angemper-emperi prihatos. Kapanjangan yen kacariyosna sadaya.

Tindakipun Prabu Kresna sampun dumugi ing Tegalkuru.

Anunten wonten jawata sakawan tedhak, anama Janaka, Rama Parasu, Kanwa sarta Narada, badhe ambiyantoni lampahipun Sang Nata. Prabu Kresna kaget mirsa wonten dewa anedhaki, lajeng mingser tumut lenggah kusiripun. Dewa sakawan sami lenggah salebeting rata, sareng Sang Nata sampun nembah, jawata sakawan angandika, "Sang Nata, sampun kasesa ing lampah, kula badhe tumut ing salampahan dika", anunten rata dipun rindhikaken. Samargi-margi Sang Prabu gineman kaliyan dewa sakawan, wondening ingkang dipun rembag prayogining lampah, saha saening kadadosanipun ing prakawis.

Sang Prabu Suyudana ing Astina sampun midhanget, bilih Prabu Kresna sampun dumugi ing Tegalkuru. Lajeng Andhawahaken parentah, sakathahing lelurung andikaken angelari sinjang, anjog ing siti inggil, dumugi korining kadhaton ingkang jawi, sarta para pinisepuh kadhawuhan amethuk. Wondening ingkang kapatah amethuk wau, Bisma, Durna, Dhestharata. Punika sama suka ing batos, dene Prabu Kresna ingkang lumampah, badhe anjabel negari, ayipta yen Prabu Suyudana amesthi badhe ngulungaken. Nanging Prabu Suyudana akaliyan Patih Sangkuni sami kewedan, awit Prabu Kresna sampun kalih-kalih ing atunggil kaliyan Pandhawa. Anunten para Korawa sami ngalempak wonten salebeting kadhaton.

Lampahipun Prabu Kresna angancik kikising negari Ngastina, ratanipun karindhikaken. Arame swaranipun tetiyang ingkang sami methuk, utawi ingkang sami anonton. Tiyang sanagari Ngastina ebah sadaya, saking kapenginipun badhe aningali Prabu Kresna. Ageng alit ting balebar, jejel titip atimbuh pinggiring margi, ajrih menawi kasep ing langkungipun Sang Nata.

Inggang sami methuk wau sampun panggihan kaliyan Prabu Kresna. Sang Nata lajeng dipun aturi lumebet dhumateng kadhaton. Wondening para ratu sampun tata pinarak wonten salebeting kadhaton. Prabu Salya inggih sampun rawuh. Arya Widura, Adipati Ngawangga, Karna, Arya Sindureja, Yuyutsuh, Sujaya, sami andher wonten ngarsanipun Prabu Suyudana. Anunten para pinisepuh, ingkang kautus methuk wau, sami dhateng angrumiyini, boten antawis dangu Prabu Kresna rawuh, tedhak saking rata, kali-

yan jawata sakawan. Para Korawa sami ngadeg angurmati, Sang Nata akaliyan jawata sakawan dipun aturi pinarak dhateng Prabu Suyudana. Para pinisepuh kumrubut ingkang sami ambagekaken, anunten pasegah sumaos. Pangandikanipun Prabu Suyudana, "Kakang Prabu ing Dwarawati, sumangga kula aturi dhahar, minangka jejampining sayah". Prabu Kresna amangsuli, "Yayi Prabu, sakalangkung-langkung pamundhi kula, pasegah pinanggih ing wingking, bilihpadamelan sampun rampung". Suyudana ngandika malih, "Dene mawi wigih-wigih kakang Prabu, anampik pasegah kula". Kresna amangsuli, "Agampil Yayi Prabu, pinanggih ing wingking kemawin". Prabu Kresna suka ing galih, aningali para ratu ingkang sami pepakan wonten ing kadhaton, utawi para pinisepuh ingkang sami sowan. Anunten pamitan ing Prabu Suyudana, badhe masanggrahan rumiyin. Prabu Suyudana amangsuli, "Sumangga ing karsa kakang Prabu, ratu bijaksana ing sajagad". Prabu Kresna amangsuli, "Mugi-mugi yayi Prabu amanggiha suka, siyosa padamelan ingkang kula lampahi, wilujenga ing kadadosanipun". Prabu Kresna sareng sampun dumugi ing Jawi, matur dhateng jawata sakawan, "Kula badhe masanggrahan rumiyin, benjang enjang kemawon kula mratelakaken prelunipun lampah kula mriki".

Prabu Kresna anjujug panggenanipun, ingkang bibi Dewi Kunthi, lajeng anyungkemi sampeyanipun, Dewi Kunthi muwun, cip-taning galih prasasat kapanggih kaliyan Pandhawa. Tumunten amratelakaken sakeling galih, bab prakawis ingkang badhe kalam-pahan. Akathah pituturipun. Saking ageng ing prihatos pangandikanipun pegat-pegat kamoran muwun. Sareng sampun telas pituturipun, Prabu Kresna pamit badhe dhateng pasanggrahan ing griyanipun Arya Widura. Sarawuhipun ing ngriku, anunten sesaosan pasegah katbah dhateng.

Saunduripun Prabu Kresna, Suyudana apiremagan kaliyan ingkang rayi, punapa malih kaliyan Adipati Ngawongga, ingkang minangka kapangajeng ing damel. Prabu Suyudana sumelang ing galih, awit pasegahipun katampik dhumateng Prabu Kresna, pangandikanipun, "Prabu ing Dwarawati amesthi ngandhut wadi, dene ora karsa dhahar pasuguhku. Heh Drusasana, aja sira kurang weweka marang Ratu ing Dwarawati, sira di angati-ati, kadang-

kadangmu kabeh tuturana. Besuk padha amendhema baris, aja pinikir suwe-suwe, wong ing Dwarawati banjur ditumpesa bae, awit iku awaking pandhawa, mesthi angandhut ala, ora wurung dadi mungsuh, samudana angandhut amanis”.

Sabibaring pasamuan, sakathahing Korawa sami mantuk. Para ratu tamu tuwin pinisepuh sami kundur dhateng pasanggrahanipun piyambak-piyambak. Prabu Suyudana kundur angadhaton, tedhak dhateng panggenanipun ingkang garwa Dewi Banowati. Dewi Banowati amethuk, lajeng dipun kanthi astanipun, malebet ing dalem tata sami pinarak. Pra abdi estri marak.

Retna Bonawati galak ulat, manis pamulu dedeg sembada, goreh nanging dados ing pantes sarta boten wonten sarunipun. Anjelih anjulalata mindhak perak ati, bengis marengut malerok kawewah manis. Sanajan boten ngagem-ngagema, ambombrong kalung kasemekan kemawon, inggih pantes. Sabarang lelewanipun amantesi. Tanpa ganda tanpa sekar, suprandosipun arumipun angebeki kadhaton ing Astina.

Kala semanten srengenge angajengaken serap. Arindhik lampahipun, kados dereng tuwuk enggonipun aneningali rerengganiipun kadhaton ing Astina. Emperipun kados anolih, papencut aningali Retna Banowati, tuwin para estri ing kadhaton. Kalanipun serap kados tiyang purik, awit para estri boten wonten ingkang nyusul. Arame swaraning peksi, ingkang sami ngupados papan patileman, ajrih manawi karumiyinan wedaling rembulan. Sasereping srengenge kagentosan wedaling rembulan. Lintang kados dipun sebar wonten ing langit. Cahyanipun amewahi wingiting rerenggan kadhaton ing Astina, sampun kados kayanganipun Bathara Endra. Swaraning peksi amor garebeging angin, anempuh sesekaran, amewahi rame sarta arumipun ing kadhaton. Rerenggan prabayasa, ingkang warni mas asesotya, pating pancurat katerangan dening cahyaning rembulan.

Dalemipun Retna Banowati anglangkungi saking endah, karengga ing mas akaliyan sesotya. Sakilening dalem wonten pamananipun, mawi pancak suji mas, kataretas ing jumerut. Pager banonipun sela cendhani, wonten balenipun mas. Palataranipun sinebaran jumerut saha mutyara, tuwin sesotya sanesipun. Tangah

telasipun manawi kacariyosna sadaya, kalangenanipun salebeting kadhaton, ing mangke karingkes kemawon.

Kacariyos srengenge sampun malethek, arame swaranipun para estri, ingkang sami ngundhuh sekar dhateng patamanan. Prabu Suyudana sampun busana, badhe amanggihi tumunipun, tedhak dhateng pandhapi. Wondening palenggahanipun para ratu, utawi para pinisepuh sampun katata. Dhestharata, Bisma, Druna, Karna, Drusasana, Adipati Ngawangga, Ratu ing Mandaraka, utawi para ratu sanesipun sampun sami dhateng. Prabu Suyudana adhedhah dhateng Yuyutsuh saha dhateng Yama Widura, angaturi Prabu Kresna, Patih Arya Sangkuni akaliyan Adipati Ngawangga kadhahwuhan methuk rawuhipun.

Yuyutsuh sarta Yama Widura sampun panggih kaliyan Prabu Kresna, lajeng dipun aturi tedhak dhateng kadhaton. Prabu Kresna enggal busana. Para prajuritipun sampun sami dandos, titiyanipun rata sampun sumaos, anunten bidhal saking pasanggrahan. Wonten ing margi dipun pethuk dening Patih Arya Sangkuni akaliyan Karna, lajeng sami andherekaken tindakipun dhateng ing kadhaton. Sarawuhipun ing kadhaton. Prabu Kresna kaaturan pinarak. Anunten sakathahipun ingkang wonten ing pasamuhan sami lenggah atata.

Prabu Kresna tumenga, anunten jawata sakawan tedhak, anama Kaneka Putra, Janaka, Rama Parasu, Kanwa. Bisma akaliyan Druna munjuk dhateng Prabu Suyudana, bilih wonten jawata tedhak. Suyudana lajeng nyembah, dewa sakawan dipun aturi pinarak, anunten sami tata pinarak nunggil para pinisepuh. Wondening para ratu nunggil kaliyan sasamaning ratu, para satriya nunggil sami satriya. Adangu kendel ingkang sami pinarakan, anunten Prabu Kresna ngandika, "Paman Dhestharata, laku kula mriki niki, mung neja ngatutake sanak, empun nganti onten kang sulaya, prayoga padha rukuna. Yen ngantia padha kekerengan, abungah sing boten dhemen, sabarang reh kula, putra andika yayi Prabu ing Amarta sasantane anut mawon. Mungguh pagaweyan sing kula lakoni niki, wit saking karsane yayi Prabu ing Amarta, anedha saparone negari ing Astina". Dhestharata amangsuli, "Sampun kasinggihan pangandikanipun anak Prabu, sakalangkung prayogi-

nipun". Dewa sakawan anyambungi, "Luwih dening patut rehe Prabu Kresna, sakecap boten wonten sing luput, olehe murih becik lan rakete asesanak."

Bisma Druna anggyubi pangandikanipun dewa sakawan, namung Prabu Suyudana anjetung basengut tumungkul, boten angandika sakecap. Yama Widura kaliyan Yuyutsun anyambungi, saha mrayogekaken panantunipun Prabu Kresna, amurih wilujenging sadayanipun. Ibunipun Prabu Suyudana, anama Dewi Gendari, angandika dhumateng ingkang putra sarwi amuwun, "Prayoga turuten rehe anak Prabu ing Dwarawati, apa kang di karepake luwih saka ing atut sesanak". Prabu Suyudana noli dhateng Sangkuni saha dhateng Drusasana, ambekuh boten ngandika sakecap. Karna angedhepi dhateng Suyudana purih tindaka.

Prabu Suyudana mundur saking pasamuhan, Sangkuni kaliyan Drusasana ingkang andherekaken lajeng andhawahaken parentah mepak dedamel. Korawa satu saprajuritipun sampun mirantos, miwah kapal rata gajah sampun pepak. Ingkang anyenapati Arya Sindureja, punika ingkang minangka andel-andeling pakewed. Ler kidul wetan kilen sampun jejel dening baris. Dewi Gendari angutus Dhestharata, matur dhateng Prabu Suyudana, sampun ngantos kagungan ambek rosa paripeksa, angengetaken saruning pratingkah enggonipun anilar tamu. Boten dangu Raden Setyaki dhateng saking jawi, nyembah matur dhateng Prabu Kresna, "Gusti, ing jawi jejel dedamel, badhe anumpes panjenengan dalem, punapa Suyudana saestu awon manahipun. Korawa kiwa tengen sampun mirantos sadedamelipun, sampun katata panggenanipun piyambak-piyambak, prajurit ingkang malebet ing kadhaton inggih sampun kathah".

Prabu Kresna sareng sampun miyarsaaken aturipun Setyaki, sakalangkung dukanipun, tedhak saking pinarakan, tindak dhumateng palataran. Lajeng triwikrama, sariranipun sakedhap dados ageng saredi, sampun kados Bathara Kala. Kalanipun nepsu, sariranipun medal latu. Karosan isen-isenipun tigang jagad tuwin ing Suralaya, punapa malih panguwasanipun para dewa sadaya, ngalempak wonten sariranipun Prabu Kresna. Sampun ical warnining manungsa, asipat denawa. Jumangkah inggero sesumbar, sanalika

bumi gonjing, toyaning seganten umob, isen-isenipun sami sisah angambang. Prabu Kresna saestu yen titisipun Bathara Wisnu, kadugi anguntal bumi anggilot redi, sakathahing dedamel ing alam donya, katekem wonten ing astanipun. Korawa satus sami miris aningali, prajurit kethen sami kekes, boten wonten saged wicantenan. Enggenipun nyepeng dedamel sami anggregeli. Druyudana kaliyan Karna miris, anyipta pejah. Bisma, Druna sami nangis, mendhak-mendhak murugi Prabu Kresna, lajeng sami nyembah. Punapa malih jawata sakawan sami angrerepa ngasih-asih, Bathara Surya enggal medhak, ing awang-awang kathah dewa katingal, sami anjawahaken sekar. Bathara Surya angrerepa, pangandikanipun dhateng Prabu Kresna. "Heh Prabu Kresna, aja kok tutugake nepsumu, yen kowe sumeja numpes Korawa, sabala negarane, amesthi lebur kabeh, ora ana sing kari, ananging jagad tolihen sarta welasana. Kapindhone elinga punagine si Wrekodara lan si Drupadi. Dening sing dadi punagine si Drupadi, salawase urip ora gelem gelung-gelung, yen ora uwis kramas getihe Korawa satus ana ing paprangan, yen kok banjurna nepsumu, ora kelakon punagine". Sakathahing dewa sami nyembah dhumateng Prabu Kresna, Sang Nata lajeng lilih galihipun, ical ingkang duka, sampun warni manungsa malih, lajeng wangsul dhateng pinarakipun. Bisma kaliyan Druna punapa dene Resi Narada sami ngrerepa. Prabu Kresna tedhak saking kadhaton tanpa pamit. Jawata sami suka, tumut ing satindakipun. Sareng dumugi ing jawi, dewa sami mantuk dhateng Kayanganipun, Prabu Kresna tedhak dhateng panggenanipun Dewi Kunthi.

Sareng sampun kapanggih kaliyan Dewi Kunthi, Prabu Kresna dipun dangu sarwi amuwun, "Kapriye anak Prabu mungguh ing lakumu, apa ta oleh gawe, lan kapriye kadadeyane?". Prabu Kresna amangsuli, "Pun Suyudana lumuh atut sesanak, boten lila negari ing Astina dipun tedha sepalih, kedah lumampah karebat ing perang". Dewi Kunthi amangsuli, pangandikanipun pegat-pegat: "Yen kaya mangkono karepe si Suyudana, apa maneh sing dipikir, mung adhimu si Yudhisthira bae warahana, aja aninggal kautaman, murungke karepe, angrebut negara kang dadi wajibe. Wong mati ing paprangan amarga nggone angrebut negarane, amesthi oleh

swarga Poma wekasku anak Prabu, purihen sidane amangun perang”.

Prabu Kresna matur sandika, nyembah pamit lajeng nitih rata kaliyan Adipati Ngawangga, Widura sarta Sanjaya, punapa dene Yuyutsuh, sami andherekaken. Sadangunipun lumampah, Prabu Kresna angrembagi dhateng Adipati Ngawangga, yen saestu dados perang kapurih angilonana Pandhawa. Nanging Adipati Ngawangga boten purun, kedan angiloni Korawa, awit kala rumiyin sampun apunagi, badhe angaben kadigdayan kaliyan Dananjaya. Sareng lampahing rata sampun dumugi sajawining kitha, Adipati Ngawangga pamit, tedhak saking rata, lajeng amanggihi kang ibu Dewi Kunthi. Ingkang ibu andangu sarwi ambrebes mili, ”Sakundure kakangmu anak Prabu Kresna, amekas apa menyang kowe?”. Adipati Ngawangga matur, ”Kula dipun purih kesaha saking negari ngriki, menawi saestu dados perang, kula dipun rembagi angilonana Pandhawa”. Dewi Kunthi amangsuli, ”Rembug mengkono iku luwih dening becik, prayoga kok turut, dadi kowe kumpul karo sadulur-dulurmu, awit panggonane utamaning pati iku ing perang Bratayuda. Mati urip becik kowe nunggal sudulurmu dhewe”, Dewi Kunthi enggenipun ngatag ingkang putra sarwi amuwun. Adipati Ngawangga matur, ”Ibu, yen satriya linuwih amesthi ngekahi wicantenanipun ingkang sampun kawedal. Anempuhana Sakit utawi pejah, amesthi boten purun ngingkedi. Punagi kula sampun kawedal, badhe angaben kadigdayan kaliyan pun Janaka. Aliya saking punika kula sampun kalindhihan sihipun Prabu Suyudana, yen kula kiranga ing panarima, dados cacad ageng, kalebet satriya urakan, boten kenging dados palupinipun para satriya utawi para adipati”.

Dewi Kunthi sanget enggenipun amuwun, awit ingkang putra boten nurut wulangipun, kekah ing karsa badhe angiloni Korawa. Adipati Ngawangga nyembah, pamit lajeng kundur.

Lampahipun Prabu Kresna kaliyan Setyaki ngajengaken dumugi ing negari Wiratha, Samargi-margi Sang Nata angrentahaken waspa, anunten balanipun Pandhawa sami amethuk rawuhipun Prabu Kresna. Sareng sampun dumugi kadhaton ing Wiratha, para ratu sami ambagekaken sadaya, sarta anungsung pawartos, meng-

gah ing tindakipun dhateng negari ing Astina. Prabu Kresna amang-suli pangandika, "Korawa ora kena dipurih becike, kudu angajak perang, ora aweh negara ing Astina dijuluk saparo. Ana dewa ambi-yantoni ing lakuku, aran Kanwa karo Narada telu Janaka, papat Rama Parasu. Olehe padha nemoni aku ana ing Tegalkuru. Iku padha sumurup wiwitan lan wekasaning rembug, sarta padha angrujuki pirukunku kang patut. Tekan ibune si Duryudana, apa dene si Bisma, Druna lan Salya, padha amrayogakake pasrahe sa-paroning negara. Nanging sakehing rembug becik ora di dhahar, malah sumedya angalani marang aku".

Sakendelipun Prabu Kresna ngandika, para ratu sami ngungun-amiyarsakaken pawartos. Prabu Darmaputra. Wrekodara., Arjuna tuwin Nakula, punapa dene Sadewa, inggih mekaten ugi. Wonde-ning Prabu Darmaputra sasedherekipun kekah ing karsa, badhe angestokaken wewelingipun ingkang ibu Dewi Kunthi, angrebat negari, ingkang amargi saking perang. Para ratu tuwin para bupati, ingkang sami ngrojongi Pandhawa, amrayogegaken dadosing perang Putra ing Wiratha ingkang nama Raden Wira Sangka, kali-yan Raden Utara, punapa malih Raden Drusthajumena ing Cem-pala, sami ambek purun, amemurun ngajak perang, Para bupati utawi para punggawa sami kelu sadaya.

Enjingipun tengara mungel, kendhang gong asauran. Para ratu gumerah sami anata baris. Sareng ampun sami rakit sadaya, la-jeng bidhal saking negari ing Wiratha. Kathahing bala tanpa wi-calan. Panganggenipun gumebyar, kados cahyanipun srengenge saweg malethek, badhe amadhangi jagad, amewahi langening pangangge Saking kathahing prajurit kados seganten ambalabari wana sarta redi-redi. Sakathahing margi jejel dening prajurit. Ing-kang panganggenipun abrit agolong sami abrit, ingkang jene sami jene, ijem sami ijem cemeng sami cemeng, biru sami biru, wungu sami wungu, pethak sami pethak. Boten wonten ingkang kaselanan sanesipun. Swaraning bala kados galudhug. Gebyaring rerengganing rata tempur kaliyan gebyaripun rerengganing lelayu, kados urub-ing redi sewu sareng kabesmi.

Sang Hyang Endra anjawahaken wewangi. Sakathahing dewa ing Kaendran sami angestreni ingkang sami anglurug. Pandhawa

unggula ing perangipun, angsala negari ing Astina.

Ingang anindhihi cucuking baris Raden Wrekodara, lampahipun dharat kemawon sarta amandhi gada, awit salaminipun gesang boten karsa anitih kapal, rata utawi gajah. Sanajan tindaka medal seganten, ngambah jurang redi utawi lepen, inggih dharat kemawon. Samargi-margi tansah asesumbar kemawon. Lampahing barisipun kados anebahna bumi, isen-isening wana ingkang kamambah sami mawur.

Satelasing barisipun Raden Wrekodara, kasambetan ing barisipun Raden Dananjaya, anitih rata karengga ing sesotya, murub kados redi kabesmi. Panganggening prajuritipun pating gelebyar, kados agesengna negari ing Astina sarutunipun. Genderanipun kumelab, aciri kethek mangap. Sakedhap ing awang-awang peteng dening mendhung, galudhug gumleger, kilat amradini ing awang-awang kados andalajati, manawi badhe unggul ing perang.

Raden Nakula akaliyan Raden Sadewa anyambeti barisipun Raden Dananjaya, sami anitih rata karengga ing sesotya wungu, kados Bathara Kamajaya kembar, badhe tedhak dhateng kadhaton ing Astina, aningali Krawa, kados aningali kenya.

Ing wingking kasambetan ing barisipun putra ing Wiratha tiga. Ing wingking kasambetan ing barisipun Raden Drustha Jume-na, putra ing Cempala. Anunten kasundhulan ing barisipun ingkang rama Prabu Drupada, sang nata anitih gajah, dipun garebeg ing para mantri sarta para punggawa, barisipun tanpa wicalan. Ing wingkingipun Dewi Drupadi anitih rata, asongsong mas sarwi angure rema, kanginan kados angawe-awe, angenggalaken banjir rah, isthanipun kados sang dewi karsa jamas rahing Korawa tumun-ten, sasampuning jamas lajeng karsa ukel. Sawingkingipun Dewi Drupadi Dewi Srikandhi ingkang anyambeti, anitih rata karengga ing sesotya. Anunten Prabu Darmaputra anitih gajah, asongsong jene, dipun garebeg ing abdi kathah, sarwi mangku Serat Kalima-sada, saestu yen ratu utama, semunipun saged anungkasi perang. Wondening serat ingkang dipun pangku wau, minangka pangleburaning mengsah. Sawingkingipun Prabu Darmaputra, kasambetan ing barisipun Prabu Kresna, genderanipun sami pethak, aciri puthut semadi. Sang nata anitih rata karengga ing sesotya, asong-

song pethak karengga ing manik, kumilat angenguwung. Isthani-pun amengeti, "Heh delengen, iya iki pamugarining perang". Tindakipun Prabu Kresna kados andherekaken panganten, ingkang minangka pangantenipun kakung Prabu Darmaputra, ingkang minangka putri utawi panganten estri negari ing Astina. Sabibaring damel, negari katampen dhateng Prabu Darmaputra. Wondening para ratu sesuruhan, ingkang sami rumojong ing perang, upamini-pun ingkang sami nyumbang dhateng Prabu Kresna, ingkang kagungan damel, inggih namung punika ingkang dipun pundhi-pundhi, sarta dipun estokaken pitedahipun. Sinten-sinten ingkang anut pitedahipun Prabu Kresna, anglampahi pejah wonten ing perang Bratayuda, amesthi manggih swarga. Lepat sakathahing siksa wonten ing jaman kailangan, mila para ratu sengkud anglampahi pitedahipun Prabu Kresna, suka lila amanggih pejah, awit swarga kaliyan naraka sampun prasasat kaasta dhateng Prabu Kresna.

Raden Wresniwira ingkang nyambeti baris ing Dwarawati, saha minangka tetindhihipun para adipati, parajuritipun tanpa wicalan angebek margi. Swaraning bala kados angebahna bumi, angocakna seganten. Inggang anyambeti barisipun Raden Wresniwira putranipun Raden Dananjaya, ingkang nama Abimanyu, anitih rata mas asongsong lare merak, sarwi amangku cakra. Panganggening prajuritipun kados sekar anggulasah. Ing wingking ingkang nyambeti Raden Pancawala, putranipun Prabu Darmaputra, anitih rata karengga ing sesotya, dipun gombyongi ing lar merak, songsongipun anglaring kombang. Panganggening prajuritipun murub, genderanipun sami ijem sadaya.

Boten telas-telas bilih kacariyosna sadaya, langening baris ingkang lumampah, ing mangke kacugag kemawon. Baris ing ngajeng sampun dumugi ing Tegalkuru, tiningalan kados toya ambelabar. Para ratu para adipati adeledeg dhatengipun, boten pedhot-pedhot. Lajeng sami adamel pasanggrahan ing sapangkatipun piyambak-piyambak

Anunten Dewi Kunthi dipun utusi rawuh ing Tegalkuru, kadherekaken ing Yama Widura. Sareng kapanggih kaliyan Pandhawa, lajeng sami muwun. Sakendelipun muwun sami suka-suka,

tangeh yen kacariyosna sadaya, enggonipun sami suka-suka. Yama Widura ingkang andherekaken Dewi Kunthi, wangsul dhateng Astina malih.

Dewi Kunthi kanton wonten ing Tegalkuru. Pasanggrahanipun Pandhawa sampun dados kadhaton, pasanggrahanipun Prabu Kresna inggih dipun rakit kados kadhaton. Yudhisthira, Wrekodara, Arjuna, Nakula, Sadewa, sami wonten ing pasanggrahanipun Prabu Kresna. Para ratu sesuruhan inggih sami pepak wonten ing ngriku, sami arembagan sarta anyuwun dhawah dhateng Prabu Kresna. Yudhisthira matur ing Prabu Kresna, "Kakang Prabu, kula sumangga ing sampeyan, sinten ingkang sampeyan karsakaken dados pangajenging perang". Wrekodara saha Dananjaya inggih mekaten ugi aturipun dhateng Prabu Kresna. Wangsulipun Sang Nata, "Yayi Prabu ing Amarta, ingkang kula pilih dados pangiriding perang pun Seta". Sadaya sami angguyubi. Anunten Raden Wresniwira dipun serepaken dhateng Prabu Kresna, menggah gelaripun bilih amedali perang.

Prabu Suyudana sareng midhanget wartos yen mengsah sampun masanggrahan wonten ing Tegalkuru, lajeng andhawahaken parentah, amepak balanipun. Anunten Yama Widura munjuk dhateng Sang Nata, yen para ratu, ingkang sami ambiyantoni Pandhawa sampun sami ngalempak wonten ing Tegalkuru. Boten antawis lami bala ing Astina sampun mirantos, bidhal saking kitha. Balanipun para ratu saha para dipati tanpa wicalan, lampahipun kados umobing toya saganten ambalabar dhateng dharat. Wondening para ratu, ingkang angrojongi Prabu Suyudana, inggih kathah, anunten sami ngadegaken pasanggrahan piyambak-piyambak, sami dipun rakit kadhaton. Bisma ingkang kapilih dados Senapatining perang.

Boten kacariyos laminipun anata bala. Pandhawa saha Korawa, sareng sampun rakit sadaya, enjingsami nabuh tengara kendhang gong akaliyan beri. Bodhol saking pasanggrahan, sarakipun gume-rah, kados ambelahna langit. Swaraning gong utawi tabuhan sanesipun ngantos boten kamirengan. Barisipun Pandhawa andhendheng wonten kilen majeng mangetan. Barisipun Korawa andhendheng majeng mangilen, ingkang kidul anotog redi, ingkang ler anotog

seganten. Kandeling baris sapaningal, ewadenten ingkang dhateng taksih gili.

Gelaripun Senapati Bisma wukir jaladri, ingkang minangka karang sakathahing rata sarta gajah, ingkang minangka alun para ratu, sakathahing bala alit-alit ingkang minangka toya. Gelaripun Senapati Arya Seta anama braja-tikna lungit, ingkang wonten ngajeng Raden Wrekodara, Raden Dananjaya sarta Dewi Srikandhi, sami sabalanipun. Drustha Jumena saha Setyaki sabalanipun sami wonten ing kiwanipun, nanging ragi kawinking caket akaliyan panggenanipun Senapati Arya Seta. Prabu Darmaputra kaliyan Prabu Dwarawati sami wonten ing tengah, nunggil para ratu saha para adipati.

Raden Dananjaya ngeres galihipun aningali, dene mengsah sami kadang tuwin gurunipun, lajeng matur dhateng Prabu Kresna, "Sang prabu, menawi kening mugi panjenengan dalem sandekaken perang Bratayuda, kawula boten tahan aningali, dene mengsah sami kadang saha guru". Sang Nata amangsuli pangandika, "Karsaning dewa ora kena wurung perang Bratayuda. Kapindhone, yen satriya mati ing perang, anemu pati utama, lan munggah swarga. Lan maninge, kakangira yayi Yudhisthira kudu angluware punagine, apa ta sira ora sumedya, anglabuhi kadang tuwa. Mungguh sing bakal mapagake perange gurunira wis ana, ora susah sira ngawaki dhewe. Dene yen sira amrangguli gurunira ana ing paprangan, ora kena sira oncati, kudu lumaku tinadhahan, mung sira anyembaha bae dhisik".

Sareng Prabu Kresna sampun anyerepaken dhateng Raden Dananjaya, bilih perang Bratayuda boten kening kasandekaken, lajeng sami wiwit perang. Suraking bala gumerah. Ungeling tetabuhan, amor kaliyan garedeging gajah. Kepyaking rata, kerapyaking kapal, kados redi jugrug. Swaranipun angebeki bumi, pangamuking bala riwut. Sampun kathah ingkang pejah. Para ratu, satriya sarta para adipati inggih sampun kathah ingkang pejah. Rata ingkang sampun remuk sadaya, gajah ingkang sampun pejah sadaya asareng kaliyan ratu ingkang nitih. Ramening perang kesreking dedamel kados medala gelap. Gumerah sambatipun ingkang sami tatu. Pesating jemparing kados jawah. Prajurit kepaian

ingkang sampun pejah atusan. Para gedegdhug nitih rata ingkang pejah sewu, wondening kathahing prajurit ingkang numpak gajah saleksa, ingkang numpak rata saleksa, ingkang numpak kapal sayuta, ingkang dharat kawan yuta, panempuhing prajurit anggonjingaken bumi, enggonipun perang sampun satengah dinten. Inggang sampun pejah satriya kekalih, sami putra ing Wiratha, satunggil nama Raden Wira Sangka, pejah dening Druna, kalih Raden Utara, pejah dening Prabu Salya, andel-andeling Korawa kathah ingkang pejah.

Raden Seta nepsu sanget, awit saking pejahipun ingkang rayi kekalih, ingkang nama Raden Wira Sangka, kaliyan Raden Utara wau, lajeng ngangseg sabalanipun. Agalak kados sima badhe memangsa, utawi kados denawa rebatan daging, asareng panempuhing bala. Raden Seta amenthang langkap, anglepasaken jemparing. Inggang kawawas Prabu ing Mandaraka, nanging lepat, namung rata sakusir pangayapipun ingkang kenging, remuk amor kaliyan siti. Karta Marma amethukaken, badhe angadhangi pangamukipun Raden Seta, lajeng kadhawahan jemparing, dhawah saking rata, ratanipun remuk. Bala Korawa geger, sumerep pangamukipun Raden Seta. Saking kathahipun angsal pejah, adamel girising mengsah. Anunten Bisma kaliyan Druna sabalanipun anulungi. Jaya Sena angundha gada, tiningalan angajrihi. Raden Rukmarata anulungi ingkang rama Prabu Mandaraka, nitih rata methukakenipun Raden Seta, lajeng dipun lepassi jemparing dening Raden Seta, kenging jajanipun, dhawah gumuling pejah wonten salebeting rata. Bala ing Wiratha ingkang dipun senapati Raden Seta, asareng pangangsegipun, tandangipun kados bantheng kataton. Para ratu para adipati katrajang kathah ingkang tumpes. Bala ing Astina giris, sami bibar mawur, kados kidang aningali sima. Saking mirisipun bala ing Astina, palajengipun boten kenging dipun andheg dhateng pangagengipun, malah sangsaya sanget. Awit Raden Gatotkaca, Drustha Jumena sarta Raden Angkawijaya, sami dhateng, ambiyantoni Raden Seta, sarengan sami anempuh bala ing Astina. Anunten Senapati Bisma ngamuk, para andel-andeling Korawa sami tumut, ajeng-ajengan kaliyan Raden Seta, dados tandhing sami senapati. Raden Seta dipun lepassi jemparing dhateng Bisma,

wedalipun ambrubul, angebeki ing awang-awang, andhawahi Raden Seta, sariranipun murub nanging datan tumama. Raden Wrekodara kaliyan Raden Dananjaya anulungi dhateng Raden Seta, sami anglepasaken jemparing, ambarubul kados jawah, ingkang dipun angkah Senapati Bisma. Anunten Suyudana anulungi dhateng Bisma, kenging ing jemparing jajanipun, boten pasah nanging karaos sakit. Lajeng mundur anekem jaya, giris boten saged ngandika. Para Korawa angrubung, sarta andherekaken kunduripun Sang Nata.

Senapati Bisma sareng aningali bala ing Astina gusis, amargi dipun amuk dhateng Raden Seta, sakalangkung nepsunipun, ngadeg wonten ing ratanipun, anglepasaken jemparing, ambrubul wedalipun, andhawahi Raden Seta. Raden Seta lajeng menthang langkap, Bisma ingkang dipun angkah, kenging baunipun, boten pasah, malah jemparingipun tugel. Raden Seta senapatinipun Pandhawa sanget nepsunipun, aningali tugeling jemparing, Bisma boten pasah, enggal medhun saking rata, anyandhak gada, lumumpat dumugi panggenanipun Bisma, Bisma dipun gada angoncati, malumpat saking rata, dados namung ratanipun ingkang kenging, remuk sakusir kapalipun. Seta sangsaya nepsu, manengah angobat-abatitaken gada. Para ratu ingkang nitih rata, utawi ingkang nitih gajah, kababit ing pedhang, sami remuk sareng kaliyan kusir kapal sarta gajahipun. Ratu gangsal ingkang pejah remuk kaliyan ratanipun, ingkang ajur kaliyan gajahipun inggih gangsal. Wondening para adipati ingkang pejah kathah. Seta saestu yen sekti tanpa tandhing. Bala ing Astina mawur, giris aningali pratingkahing pangamukipun Seta, kados upaminipun denawa sewu sarengan angangkah daging. Gadanipun angobat-abit sarta anggegilani, Bisma giris aningali. Seta wurung ing pangamukipun, lajeng mundur saking paprangan. Anunten dewa anyuwara saking awang-awang. "Heh Bisma, apa mulane sira mundur saka ing paprangan. Wruhanamu, patine putra Wiratha iya dening sira!". Bisma mireng swaraning dewa lajeng wangsul, sarwi amenthang jemparing latu, lumepas kenging jajanipun Seta, butul, lajeng pejah. Bala ing Astina surak gumerah, ingkang sami lumajeng wangsul sadaya, giyak-giyak sami anjoged. Arya Dursasana akiprah-kiprah, Arya

Sindureja anggending, Jayasusena, Jayawikatha, Srutayuda, Yuta-Yuni, Sudirga, Rekadurjaya, Wiryasarta Kartamarma, sami surak-surak. Wondening bala Pandhawa sami prihatos, awit senapatinipun pejah, gumrubyug saking wingking sami dhateng ngajeng. Sang Prabu Maswapati ing Wiratha, sareng dipun pratelani, yen ingkang putra tiga pisan pejah, lajeng tandang kaliyan Arya Nirbita, Bisma dipun jemparing, ambrubul wedalipun. Bisma inggih nglepasaken jemparing, dados tempuh jemparing sami jemparing. Pandhawa sami nepsu, sareng tumandang, ngamuk sami angebyuki. Ciptaning manah suka lila sareng sirna kaliyan Prabu Maswapati. Bala Pandhawa gumrubyug arebat rumiyin, anempuh bala Korawa, mawur sami miris. Anunten kasaru seraping srengenge, kados anyapih ingkang sami sayah ing perang, isthanipun kados amengeti, kapurih sami asoa rumiyin, benjing enjing perang malih.

Inkang sami perang mundur dhateng pasanggrahanipun piyambak, sarta sami sanget ing sayahipun. Sang Prabu Maswapati saweg amuwuni pejahing putra tetiga. Jisimipun sampun kapanggih sadaya, dipun bersihi sarta dipun saeni. Sang Nata akaliyan ingkang garwa sakalangkung sekel ing galih, dene ingkang putra teksih sami anem-anem sarta bagus-bagus pejah. Galhipun Sang Nata akaliyan ingkang garwa kados rinujit kapara tiga. Prameswara angrangkul layonipun putra kagentos-gentos, sesambatipun amemelas, "Adhuh anaku, dene teka mati telu pisan. Sapa sing bakal anggenteni jumeneng ratu ing negara Wiratha. Lah tangiya engger, sapanen ibumu teka, apa mulane kowe padha meningbae, dene teka bareng patimu, bok iya kariya siji, ana kang dadi panglipuring prihatin. Dhuh anaku Seta, Utara, Wirasangka, mung kowe sing dadi marganing redatin. Ya dewa, banjutena aku!!".

Kendel kacariyos pamuwunipun Prameswara ing Wiratha, anunten Pandu-putra sami dhateng, ambekta pangangge, angurmati dhumateng ingkang sami pejah. Layon rinubung sarta dipun muwuni. Sasampuning linuruban, lajeng kainggahaken dhateng panca-ka. Dalu sasireping tiyang panuju padhang rembulan dipun resmi, mawi dipun jenengi ing para ratu, sarta ing para Pandhawa sadaya. Prabu Kresna amemuajakaken, mugi sami amanggiha swarga. Ane-

tepan ingkang sampun dados jangji, banjaranipun dhateng ingkang sami pejah ing perang Bratayuda, awunipun kapusus minggah Suralaya.

Sabibaring pakurmatan pambesmining layonipun putra ing Wiratha tetiga, Prabu Maswapati kalih ingkang para ratu ingkang anjenengi wau, sami kondur dhateng pasanggrahan, apirembagan kaliyan Prabu Kresna, menggah ingkang badhe kakarsakaken dados senapati. Lintunipun ingkang sampun pejah. Wondening ingkang kapilih dhateng Prabu Kresna, Drusthajumena, punika dados salintuning senapati, sarta asalin agelar garudha-nglayang. Para ratu para adipati sarta para mantri sapengandhap sami anggu-yubi karsanipun Prabu Kresna, anunten Raden Drusthajumena dipun puja sarta dipun kutugi.

Sasampune ngangkat senapati, boten antawis dangu byar, lajeng angungelaken tengara. Sakathahing prajuritipun Pandhawa sami dandos, bodhol dhateng ing Tegalkuru, makaten malih bala Korawa, bidhal dhateng Tegalkuru. Anunten Pandhawa amasang gelar garudha-nglayang, ingkang minangka cucukipun Raden Dananjaya, ingkang minangka sirah Prabu Drupada, Prabu Kresna nunggil sarata kaliyan Raden Dananjaya, Senapati Drusthajumena wonten panjawat tengen, ingkang kaprenahaken wonten ing panjawat kiwa Raden Wrekodara, Raden Setyaki minangka buntut, ingkang wonten ing githok para ratu, angubengi rumeksa Prabu Yudhisthira.

Korawa sumerep bilih Pandhawa salin gelar garudha-nglayang, lajeng dipun tiru. Inggang minangka cucuk Ratu ing Mandaraka, Arya Sengkuni minangka sirah, Senapati Bisma wonten ing panjawat kiwa Druna angenggeni panjawat tengen, Drusasana minangka kabuntut, para ratu kalih para adipati wonten ing githok, arumeksa Prabu Druyudana. Dewabrata angangsegaken bala, lajeng anglepasaken jemparing, sumedya angrisak gelaring Pandhawa, wedaling jemparing ambrubul, anunten Raden Dananjaya anglepasaken jemparing panulak.

Raden Wrekodara sanget nepsunipun, majeng mandhi gada, pangamukipun anggegilani. Bala Korawa pinten-pinten ingkang pejah dipun gada boten wonten ingkang kuwawi anadhahi. Raden

Wrekodara anyelehaken gada nyandhak jemparing anama Barga-wastra. Atusan ingkang pejah dening Bargawastra, Raden Setyaki ambiyantoni, bala ing Astina kathah ingkang risak. Karna, Karpa, Salya, Drusasana, Sindureja, sami ngungsi dhateng panjawat, ingkang dipun enggoni Bisma saha Druna. Prabu Kresna angatag kusiripun, angrikataken ajenging rata, badhe rumeksa perangipun Parta, ingkang sanget nepsunipun. Saweg anglepasaken jemparing dibya, wedalipun ambrubul, Bisma anglepasaken jemparing panulak. Lajeng tempuh jemparing sami jemparing wonten ing awang-awang.

Bisma ngatag dhateng Druna kapurih sumingkira, awit badhe medalaken kasektenipun. Lajeng anglepasaken jemparing mawi dipun mantrani, amradini ngebeki ing awang-awang, andhawahi mengsah, adamel girising manah. Anunten para Korawa sarengan majeng, anempuh mengsah. Karpa, Sengkuni, Karna, Prabu Salya, sami surak sabalanipun. Raden Dananjaya enggal anglepasaken jemparing panulak, nanging boten mikantuki. Akathah ingkang pejah dening jemparingipun Bisma, wedaling jemparing kados jawah saking langit. Korawa sami surak aningali, majeng sareng angebyuki, bala Pandhawa panggah, nanging kathah ingkang pejah. Wondening ingkang kalebet ing pepejah, kajawi saking para ratu kalih para adipati, putranipun Raden Dananjaya kekalih, anama Bambang Irawan kaliyan Dewi Palupi. Raden Dananjaya sakalangkung prihatos, kendel enggonipun anjemparing, pijer muwun kemawon. Prabu Kresna sareng aningali Raden Dananjaya muwun, lajeng tedhak saking rata, amenthang cakra, Bisma ingkang dipun wawas. Bisma sareng sumerep yen badhe dipun dhawahi cakra, enggal medhun saking rata, mendhak-mendhak amurugi Prabu Kresna, aturipun. "Adhuh gusti, begja sanget badan kula yen ngantosa kadhawahan cakra sampeyan, awit punika ingkang badhe angateraken pejah kula dhumateng ing Suralaya".

Arjuna aningali yen Prabu Kresna menthang cakra, badhe kadhawahaken dhateng Bisma, enggal marepeki Sang Nata, nyembah lajeng anyandhak astanipun, angrerepa kapurih anyandhekna karsanipun. Prabu Kresna boten siyos enggonipun anglepasaken cakra, lajeng minggah dhateng rata kaliyan Raden Dananjaya,

anunten Sang Nata dhawah dhateng Raden Dananjaya angawe Dewi Srikandhi. Sadhatengipun sang dewi, dipun dhawuhi dhateng Prabu Kresna, anglepasaken jemparing, Bisma ingkang dipun angkaha. Bisma boten sakeca manahipun aningali Srikandhi dhateng, angawe dhateng Prabu Yudhisthira, badhe dipun suwuni gesang, Prabu Yudhisthira api-api boten sumerep, tansah tumungkul kemawon. Dewi Srikandhi dipun dhawahi nunggil sarata kaliyan ingkang raka Raden Dartanjaya. Lajeng anglepasaken jemparing, kenging jajanipun Bisma, nanging boten pasah. Parta anusuli jemparing, kenging gandering jemparingipun Dewi Srikandhi, ananceb ing jajanipun Bisma, Bisma dhawah saking rata, gumuling ing siti lajeng pejah. Bala Pandhawa suka surak gumerah, anunten para jawata ing awang-awang sami anawahaken sekar. Barisipun Korawa sami miris bibar, boten wonten ingkang purun ambelani senapatinipun. Raden Wrekodara, Raden Gathutkaca, sarta Raden Drusthajumena sami anglepasaken jemparing, andhawahi para ratu sarta para adipati kathah ingkang pejah.

Anunten Prabu Yudhisthira angawe prajuritipun, kapurih anyelehna dedamelipun. Sang Nata lajeng anyungkemi sukunipun Bisma ingkang kataton. Prabu Suyudana, Arjuna, Nakula sarta Sadewa, inggih sami anyungkemi sukunipun Bisma, sarta sami sanget ing pamuwunipun. Sakathahing Korawa inggih sami nangis, nanging angandhut kuwatos, awit Raden Wrekodara teksih ngamuk kaliyan gadanipun. Sakathahing para adipati utawi bala alit sampun sami anyelehaken dedamel, angrubung Bisma. Prabu Yudhisthira angawe Raden Wrekodara, kapurih anyelehna dedamelipun, nanging boten purun, amilalah nebih ngadeg kemawon sarta amandhi gada. Prabu Suyudana andhawahaken parentah, bedhami ing sadinten punika, arukuna sampun ngantos wonten ingkang anyidrani.

Dewabrata sakedhap enget lajeng anedha toya. Prabu Suyudana anulungi, nanging ngantos dangu boten kaombe. Wondening ingkang dipun tedha toya sesawaning jemparingipun Raden Dananjaya. Prabu Yudhisthira adhawah dhateng Raden Dananjaya, anyaoi toya teturahaning jemparingipun. Raden Janaka anyandikani. Sareng toya kasaosaken, sarta sampun kaombe Bhisma

lajeng pejah.

Para ratu sami angurmati pejahipun senapati Bhisma. Jisim dipun anggen-anggeni badhe kabesmi. Sareng serap srengenge, kagentos padhanging rembulan, jisim lajeng kabesmi, awunipun minggah dhateng Suralaya. Ing sadalu punika Pandhawa kaliyan Korawa sami kendel kemawon, boten wonten ingkang salah damel, wonten ing pasanggrahanipun piyambak-piyambak.

Ingang pinanggih rembagipun para Korawa, Druna kadamel senapati. Sadalu punika kitha ing Astina jawah rah deres, rah mili dhateng pasanggrahan. Para Ratu para adipati tuwin para satriya sami bingah, awit punika pratandha yen badhe unggul ing perangipun. Sadalu Korawa boten tilem. Enjingipun bodhol, Druna ingkang nyenapateni. Gumerah swaraning gangsa, amor suraking bala, kados swaraning galudhug. Lampahing bala dumugi ing Tegalkuru, lajeng sami mirantos.

Pandhawa dereng salin gelaripun, teksih garudha-nglayang. Korawa gelaripun Gajah-meta. Suyudana wonten ing githok, akanthi Arya Sindureja, kaliyan adipati Ngawangga, Korawa satus ingkang minangka gadhing dados seket sisih. Kajawi saking balanipun, ingkang minangka telale Prabu Bagadenta, anitih gajah sarwi amandhi gada. Druna ingkang minangka sirah. Sareng majeng badhe tanglet, ciptaning manah boten sumedya mundur.

Pangangsegipun bala Pandhawa saha bala Korawa kados seganten kekalih pethuk-pethukan. Gumerah swaraning gong sarta beri. Suraking bala kados ampuhan, amor swaraning gelap, kados ambengkahna langit. Pandhawa lajeng angebyaki gelaripun senapati Druna. Raden Dananjaya aglepasaken jemparing, wedalipun ambrubul, andhawahi bala Korawa. Raden Wrekodara inggih anglepaskan jemparing, pinten-pinten Korawa ingkang pejah kadhawahaken jemparing. Raden Wrekodara lajeng angamuk kaliyan gada, kathah bupati ingkang pejah kagada. Gelar Gajah-meta risak. Gadhanging gelar gusis, ingkang wonten ing sirah busekan. Prabu Bagadenta ingkang minangka talalening gelar anilar senapati, majeng amandhi gada, Karna kaliyan Jaya-drata kantun. Prabu Bagadenta wau anglangkungi sektinipun, gajahipun katujahaken kapaling ratanipun Raden Janaka, lajeng anyawataken

gada, Raden Janaka ingkang dipun angkah, kencing jajanipun, dhawah kalempur gumuling wonten ing rata. Prabu Kresna enggal anulungi, Raden Janaka dipun usap ing sekar Wijayakusuma, lajeng enget anyandhak langkap, anglepasaken jemparing, kencing Prabu Bagadenta sasrati gajahipun, sareng pejah tiga pisan. Anunten Pandhawa sapunggawa satriyanipun sami ngebyaki, Wrekodara ngamuk kaliyan gadanipun. Barising Korawa bibar sadaya. Sareng dalu ingkang perang sami mundur dhateng pasanggrahanipun piyambak-piyambak, Korawa sadaya sami sedhih.

Enjing tengara mungel, amor kaliyan ungeling tetabuhan sanesipun. Prabu Suyudana abusana, ngagem makutha murub dening sesotya, Wedalipun saking kitha kadherekaken ing para adipati, Swaraning bala kados redi jugrug. Sadaya sampun sami rumantos, angajeng-ajeng dhatenging mengsah.

Druna matur dhateng Prabu Suyudana", Bilih anak Prabu karsa ngenggalaken tumpesipun Pandhawa, pun Janaka purih saged pisah kaliyan pun Wrekodara, lamine sadinten kemawon, manawi sadherek kekalih punika boten kapisahaken, Pandhawa boten saged risak, tuwin boten saged pejah". Prabu Gardapati sumambung, "Bilih mekaten kula ingkang badhe nyumbari pun Janaka, supados sampun saged nunggil kaliyan baris ageng". Pinanggih ing rembag, Sangkuni kaliyan Wresaya, ingkang badhe anyumbari Raden Wrekodara. Anunten baris sami bodhol, andaledeg lampahipun. Gelaripun boten ewah kados wingi, teksih garudha-anglayang.

Pangangsekipun barising Pandhawa kaliyan barising Korawa, kados seganten kekalih apethukan. Prabu Gardapati nitih gajah mandidul, amurugi Raden Dananjaya, sesumbaripun, "Heh Dananjaya, yen kowe prajurit temenan, amesthi nglegani kareping mungsuh. Ayo padha perang ana pinggiring gunung kana, ora ana kang ngewuh-ewuhi, tutug ing sakarep-karep. Yen kowe ora anuruti, amesthi dudu prajurit temenan. Aku ratu ing Kapitu, enengku Gardapati, kang wis misuwur ing kawentarane!!". Lampahipun Prabu Gardapat sabalanipun sampun dumugi sukuning redi. Raden Dananjaya mireng dipun sumbari, anusul lampahipun Prabu Gardapati, numpak rata kaliyan Prabu Kresna, balanipun inggih

tumut ngidul. anunten Raden Wresaya anyumbari Raden Wrekodara, "Heh Wrekodara, yen kowe nyata lanang, ayo perang karo aku ana ing pinggiring segara, supaya aja ana kang ngregoni, tutuga angadu kasekten!!". Raden Wrekodara boten tahan mireng dipun sumbari, atilar baris, lumampah mangaler angutu. Druna sumerep yen Raden Dananjaya mangidul, Raden Wrekodara mangaler, lajeng anyalini gelar, anama cakraning-swandana, anyipta boten kenging dipun risak ing mengsah. Karna kaliyan Karpa ingkang minangka kuping, Prabu Suyudana ingkang minangka buntut. Pandhawa aningali Korawa salin gelar, sarta pisahipun Raden Wrekodara akaliyan Raden Dananjaya, manahipun maras ing sawatawis. Prabu Yudhisthira lajeng dhawah animbali Raden Abimanyu, badhe andikakaken ngrisak gelaring Korawa. Wondening ingkang kautus animbali, Raden Gathutkaca.

Raden Gathutkaca dumugi ing pasanggrahanipun Raden Abimanyu, tembungipun, "Adhi, kowe ditimbali ing Sang Nata, bakal kakarsakake angrusak gelaring Korawa. Satindake Kangjeng Paman, mangidul aperang lan Gardapati ana sikiling gunung, ora ana kang duwe cakra, mung kowe dhewe, iya iku kang sayoga ginawe angrusak gelaring Korawa". Dewi Siti Sundari, garwanipun Raden Abimanyu, mireng pangandikanipun Raden Gathutkaca, sanget prihatosipun, awit sampun kaweling dhumateng ingkang rama, ing sadinten punika sampun ngantos suka yen Raden Abimanyu badhe medal dhateng paprangan. Saking kewedan saha susah ing galihipun, angantos boten saged ngandika, amegeng waspa muwun salebeting galih, nanging ajrih yen amambengana tindakipun ingkang raka. Ila-ila garwanipun ing satriya, sampun ngantos awrat tinilar perang.

Raden Abimanyu dandos, Dewi Siti Sundari amrayogekaken ingkang raka pamita dhumateng garwanipun Prabu Kresna. Abimanyu miturut, pamit dhateng garwanipun Prabu Kresna, sarta dhateng ingkang ibu piyambak. Sareng sampun lajeng mangkat, badhe amedali perang. Sadhatenge ngarsanipun ingkang uwa Prabu Yudhisthira anyungkemi sampeyanipun, dhawuhipun Sang nata, "Kulup, Korawa saiki salin gelar cakra-byuha, iku rusak!" Abimanyu matur sandika lajeng mangkat. Anunten masang gelar

supit-urang, Drustha-jumena minangka pucuking supit tengen, Gathutkaca kiwanipun, Setyaki minangka cangkem, Prabu Darma-putra minangka sirah, para ratu sami wonten ing wingking, Abimanyu panggenanipun wonten ing sesungut. Sareng sampun dados gelaripun, tuwin Korawa sampun rakit sadaya, sanalika peteng dhedhet. Pandhawa lajeng ngangseg, pangiridipun Raden Abimanyu. Gumerah swaranipun ing kendhang gong beri, tuwin suraking bala, kados ambelahna langit. Pandhawa akaliyan Korawa sarengan sami angerapaken kapal. Swaranipun punggawa ingkang numpak gajah utawi rata, amor kaliyan suraking bala, kados gelap.

Raden Abimanyu menthang langkap, anglepasaken cakra, andhawahi Korawa. Risak gelaripun cakra-byuha, kathah ingkang pejah, sakantunipun sami ngungsi dhateng panggenanipun Prabu Suyudana, ajrih ing pangamukipun Abimanyu, ingkang minangka sesungut, angirid bala Pandhawa, ambek purun sarta sekti.

Raden Jayadrata enggal anangkebi, barising Pandhawa tugel, Abimanyu katangkeban, lajeng dipun kroyok ing Korawa kathah, anama Sudarga, Sudarma, Wiryajaya, Susena, Satrujaya, Jaya-sekti, Jayawikatha, Jayadarma, Upacitra, Citradarma, Citrasena, Citraksi, Citradirgantara, Citrasurti, Citrawicitra, Surasudirga, Dirgaśura, Yutayuni, Yuta-yuta, Sena-citra, Durga-among, Durga pati, Durga Angsa, Darma, Durganta, Durgantara, Darmayuda, Yudakarti, Dursasana, Sindureja, tuwin Raden Lesmana Kumara putra ing Astina, punapa malih Kartasuta, sadaya sami tumut angepang Raden Abimanyu, anunten Kartasuta dipun jemparing dhateng Raden Abimanyu, kenging lajeng pejah. Saking sangeting pangamukipun Raden Abimanyu, boten rumaos ajrih dipun karubut ing perang. Secasrawa inggih pejah dening jemparing. Anunten putra ing Astina ingkang nama Raden Lesmana Kumara anglepasaken jemparing, ingkang dipun angkah Abimanyu. Abimanyu males anjemparing, Lesmana Kumara kenging jajanipun lajeng pejah. Abimanyu sangsaya wuru ing pangamukipun, manengah dhateng panggenanipun Prabu Suyudana, sarta anglepasaken jemparing kathah.

Sindureja sareng aningali putra ing Astina pejah dening pangamukipun Abimanyu, sumedya apulih getih akaliya Prabu

Suyudana. Lajeng anglepasaken jemparing, Abimanyu kening, Anunten Korawa ingkang kathah-kathah tumut anglepasaken jemparing, saking kiwa saking tengen dipun kerepi panjemparingipun, boten wonten ingkang nglepati, Abimanyu kataton, ing jaja ing gigir bau walikat ula-ula tuwin wentis, nanging boten miris. Lampahipun sangsaya manengah, ciptaning galih, sarenga pejah wonten ing paprangan kaliyan Prabu Suyudana. Kala semanten kathah kapal utawi rata, ingkang remuk kening ing jemparing.

Abimanyu amenthang langkap, langkapipun tikel. Wondening jemparing ing mengsah boten kendhat-kendhat andhawahi, kados upaminipun jawah. Pangraosipun Abimanyu kadhawahan ing jemparing, kados dipun garuti ing tiyang estri. Abimanyu ngiwa nengen anyandhak jemparing ingkang sami dhawah. Tandangipun Abimanyu, enggenipun kakepang, sarta kadhawahan jemparing, kados asepanggihan kaliyan prawan. sariranipun ajur dening tatu, nanging boten sumedya mundur, boten ewah ing kapuruna-nipun.

Abimanyu angandika, "Heh Korawa, aja gugup olehmu amarih patiku, mangsa aku angingkedana, yen trahing Pandhawa, dikehana ing tatu bungah anemu pati, wis patute satriya mati dikarubut ing perang!!". Abimanyu pegat-pegat sesumbaripun, boten kaur anariki jemparing, ingkang andhawahi sariranipun, susun timbun kados kambengan wonten ing jaja. Jemparing ingkang tumancep ing jaja kalih ing lambung, kados sekar kanthil ginubah. Rabahipun ing rata manik kalumud dening rah, kados angus awor atal. Mripa-tipun Abimanyu kerep kening ing jemparing. Alindri tiningalan, mastakanipun upami kados sekar kanigara, kalih sekar sumarsana, karebat ing akathah badhe dipun anggit. Jajanipun kados tunjung mekar. Sedanipun satriya ambek wanter, adamel ngeres ing manah, sanilika grimis, kathah kombang ing awang-awang, kados badhe angangkah sekar.

Prabu Yudhisthira sumerep, bilih Abimanyu pejah dipun karubut ing mengsah. Setyaki Gathutkaca Drusthajumena sumedya pulih getih, anarajang gelaring Korawa, tandangipun kados angege pejah, angontragaken bumi. Darmaputra kaliyan Panca-

wala putra ing Amarta, sami ambiyantoni. Ramenipun ing perang angantos busekan. Anunten kasaput ing dalu, bubar igkang sami perangan, Korawa sami bingah-bingah.

Kacarayos Raden Dananjaya, ingkang perang wonten sukuning redi, dipun emong ing Prabu Kresna. Arame enggonipun perang, Prabu Gardapati sampun pejah, anunten sami bibaran mantuk. Dumuginipun ing pasanggrahan, Raden Dananjaya mireng tangis, sasantanipun ingkang ibu tuwin rama, punapa malih garwanipun kekalih, Dewi Wara Sumbadra kaliyan Wara Srikandhi, tuwin putri ing Wiratha Dewi Utari, ingkang saweg ambobot wolung wulan, sami amuwun sarta angadhuh. Akathah pasambat kamirengan wonten ing pasanggrahan, arame kados ungeling peksi gagak.

Dhatengipun Raden Dananjaya, sarengan akaliyan Prabu Kresna, saha Raden Wrekodara, ingkang perang wonten ing pingir saganten, mengsahipun ingkang nama Wresaya sampun pejah, dhatengipun sarengan saking ler sarta saking kidul. Raden Dananjaya sareng midhanget yen putranipun pejah, sanget enggenipun supe, Prabu Kresna amituturi, pangandikanipun: "Yen satriya kasekelan awit kapatenan anak, sudah derajate, sarta kasiku ing dewa kang linuwih". Raden Dananjaya mireng pangandikanipun Prabu Kresna lajeng nyembah, anyuwun pangapunten, anunten anyungkemi sampeyanipun Prabu Yudhisthira, aturipun, "Kados pundi gusti, nalaring pejahipun Abimanyu?". Prabu Yudhisthira amangsuli pangandikanipun, "Patine anakira, awit angleboni gelar cakra-byuha, katangkeban dening si Sindureja. Sanak-sanakira padha pulih egtih, si Drusthajumena, si Gathutkaca lan si Setyaki bareng ing pangemuke, angarah patine si Sindureja, nanging ora kena. Ana dene sing mati dening anakira, si Lesmana Kumara, si Kartasuta lan Secasrawa. Pangamuke sanak-sanakira, oleh pepati pirang-pirang, mung si Sindureja kang luput". Dananjaya lajeng jumeneng apratignya, "Kawula apunagi, bilih pun Sindureja ing sadinten benjing enjing boten pejah dening kawula, sontenipun kawula obong".

Prabu Suyudana tuwin sakathahing Korawa miureng pratignyanipun Raden Dananjaya, anunten Sindureja kadhawahan mantuk, ing sadinten benjing enjing kapenging medal, bilih srengenge de-

reng serap, sarta dipun purih amemuja, anyuwun sawabing kaki, ingkang nama Bagawan Sempani, amurih wilujengipun. Punapa malih jemparing enggenipun angsal saking Abimanyu, kapurih angangeya, sarta amuja, supjados wewaha kasektenipun.

Kacariyos Prabu Suyudana akaliyan ingkang garwa Dewi Banowati, sanget prihatos sarta pamuwunipun, awit saking pejahing putra, ingkang nama Lesmana Kumara. Salebeting kadhaton rame dening tangis, nanging Prabu Suyudana wekasan lejar galihipun, kaengetan pratignyanipun Raden Dananjaya, enggenipun badhe obong, mila Sindureja dipun rekso, sampun ngantos amanggih tiwas. Anunten Korawa sami suka-suka, anyipta yen Raden Dananjaya badhe pejah ing sadinten benjing enjing.

Prabu Yudhisthira sasantanipun sami prihatos sanget, ing sapejahipun Abimanyu. Dewi Siti Sundari badhe obong tumunten, ambelani ingkang raka, nanging para santana sami anggendholi, awit para ageng-ageng dereng gilig ing rembag, genipun adamel upayaning perang. Wondening Dewi Utari putri ing Wiratha, boten kening ambelani ingkang raka, yen dereng lahir wawratipun.

Prabu Kresna angandika dhateng Raden Dananjaya, "Heh adhi, papriye saiki, Korawa wis angrungu punaginira, olehira arep amateni Sindureja, si Sindureja amesthi direkso, ora dililani metoni perang, supaya kalakona ubayanira". Dananjaya matur, "Mangsa boronga panjenengan dalem!". Prabu Kresna angandika malih, "Mungguh sarate adhi, lestarine kang sira angkah, iya namung memuja, supaya weruha karsaning dewa kang weritwerit". Dananjaya matur malih, "Kula sandika anglampahi pitedah dalem". Prabu Kresna anyambung, "Besuk yen sira perang, kagungan ingkun rata sira anggoa, rata iku duwe panguwasa. Pangiride jaran papat, sing ngarep aran si Cipta-welaha lan Abra-puspa, sing buri si Sukantha lan Sena. Dene panguwasane, sarupaning gegaman oraana angenani. Lan sira ingkun paringi gong, jenenge si Panca-janya, iku ing besuk esuk aja adoh karo kowe. Sira ang-anggoa panah cakra, panahira si Pasopati sira tamakna menyangsi Sindureja, kaya iya ing sadina sesuk patine. Sanajan abot sanggane, awit bapakne kang aran Bagawan Sempani, lagi tinarima semadine ing dewa kang linuwih,

ewadene atasna kalawan pujanira ing sawengi iki sing abanget, suwunen ing Bathara patine si Sindureja. Bok manawa luput pethekku, lah mara nyatakna, mujaa den mesu". Raden Dananjaya nyembah, kesah saking ngarsanipun Prabu Kresna, lajeng asemedi. Sampun prasasat pejah salebeting gesang. Boten antawis dangu Sang Hyang Jagadnata angatingali, namung wates sangandhap ing jangga kemawon, sapangangandhap boten katingal, pangandikanipun Sang Hyang Jagad-nata, "Heh Dananjaya, racuten pujanira, patine si Sindureja ingsun lilakake, awit saka ing panyuwunira. Panahira si Pasopati sira tamakna, ratane si Kresna sesuk sira anggoa, karo dene gonge kang aran si Pancajanya aja adoh karo sira".

Raden Dananjaya sampun luwaran enggonipun semadi, anjujug panggenanipun Prabu Kresna, aturipun, "Boten wonten ingkang sisip pangandika dalem, tetes kaliyan wangsitipun Sang Hyang Jagadnata, boten sulaya sarambut". Prabu Kresna me-sem angandika, "Ayo adhi, enggal padha angater marang si Siti Sundari, kang arep mati bela!!".

Kacariyos Dewi Siti Sundari, sampun dandos angagem busanipun pejah, badhe ambelani ingkang raka. Sadangunipun angimur Dewi Utari, ingkang kilayu badhe tumut bela pejah. Sarehning rembulan sampun inggil, Dewi Siti Sundari kasesa, pangandikanipun dhateng Dewi Utari, "Kowe iku lagi meteng, ora kena ambelani bojomu. Sapa sing nyatur kowe, angarani wedi bela, ora-orane ana wong ngrasani. Kajaba saking iku, belane wong lagi meteng ora pakolih, malahan nemu dosa, tetela yen kowe lagi meteng wolung sasi, wis kariya, aku pamit bakal menyang pancaka pabelan". Dewi Utari amangsuli, pegat-pegat pangandikanipun, "Tutura menyang si Abimanyu, yen banget prihatinku, awit digendholi dening para ratu, ora kalilan melu mati, bela munggah ing pancaka, sabab wetenganku durung lahir, ingaran nemu dukane dewa kang linuwih, dene cip-taku, saking bangeting tresnaku, mung bisa amilu mati, muga-muga aja ngantia lawas, poma tuturna, yen banget ing pangsahku, mung angajap enggala runtung-runtunga ana ing Endraloka, karo si Abimanyu. Ya gene teka sarenti, aku ora bisa ba-

rengi lakumu”.

Sareng Dewi Utari sampun lipur, Dewi Siti Sundari lajeng lumampah, badhe pamit dhateng ibu ramanipun. Sanget andadosaken prihatosipun ingkang sami dipun pamiti, angantos boten saged angandika. Sareng sampun, Dewi Siti Sundari lumampah dhateng peperangan, panggenaning layonipun ingkang raka, lajeng kabesmi sareng kaliyan Dewi Siti Sundari. Ingkang sami anjenengi pambesminipun sampun sami wangsul, rembulan sampun andhap, semunipun kados asih dhateng ingkang seda bela.

Anunten byar rahinten, arame swaraning kendhang gong beri. Gongipun Prabu Kresna ingkang nama pun Pancajanya katabuh angungkung, swaranipun kados dumugi ing Suralaya. Para ratu ingkang sampun sami ngalempak sabalanipun, tini-ngalan kados seganten. Anunten barising Korawa medal, agengipun anglangkungi, kados upaminipun seganten pasang. Gelari-pun taksih cakrabyuha, kados ingkang sampun kalampahan, amung ingkang wonten ing kiping sanes. Wondening Sindureja boten tumut medali perang, dipun reksa dening para Korawa.

Korawa sampun angrakit gelar cakra-byuha, alanging baris sapaningal, ujuripun sadasa paningal, kandeling baris mantri pepilihan punapa dene prajurit ingkang kendel-kendel sarta sekti-sekti sapaningal. Anunten Pandhawa animbangi nata gelar cakra-byuha, Drusthajumena angenggoni kuping tengen, Wrekodara wonten ing kuping kiwa, Dananjaya wonten ing gulu, anitih rata kaliyan Prabu Kresna. Wondening rata punika kagunganipun Prabu Kresna, apangirid kapal sakawan, ingkang ngajengan nama Ciptawelaha kaliyan Abra-puspa, ingkang wingking anama Sukantha kaliyan Sena-sekti.

Para dewa mireng ungelipun gangsa Panca-janya, sami aningali wonten ing awang-awang, sarta anjawahaken wewangi. Menggah gangsa ingkang nama pun Dewa-denta wonten ing wingking. Baris Pandhawa medal kapurunanipun, awit saking mireng ungelipun gangsa kekalih wau, Panerakipun kados denawa, rebatan daging. Gelaripun Korawa dhadhal, boten kuwawi ana-

dhahi pangamukipun barising Pandhawa. Anunten raja-putra ing Mandaraka, anama Raden Burisrawa, majeng nitih rata, badhe males risaking gelaripun, sesumbaripun, "Heh Setyaki, ngendi enggonmu kowe, ayo padha ngadu kasekten ana ing ke-ne!!". Raden Setyaki majeng nitih rata, anudingi Raden Burisrawa, wicantenipun, "Heh Burisrawa, begja temen aku, de-ne kowe kang mapagake perangku, aja kowe ngoncati!!". Sareng sami ajeng-ajengan, Raden Setyaki menthang langkap, anglepasaken jemparing, kening ratanipun Raden Burisrawa remuk, dalasan kusir kapalipun sami pejah. Burisrawa malumpat, sanget nepsunipun, lajeng amenthang langkap, anglepasaken jemparing, kening ratanipun Setyaki remuk, Setyaki malumpat, dados sami perang dharat kemawon, sami ambucal langkap, anyandhak gada kalih-kalihipun, lajeng rame agada-ginada. Sareng gada kekalih tugel sami dipun bucal, lajeng udreg dedel-dinedel, bucal-binucal. Sarehning Setyaki kawon ageng inggil, kangelan enggonipun andugang mengsahipun, wusana dhawah kalumah, dipun idak-idak dhateng Burisrawa, ngantos meh pedhot napasipun. Sareng Setyaki badhe dipun suduk, Prabu Kresna angandika dhumateng Dananjaya, "Enggal si Burisrawa panahen baune kang sisih, supaya uwala olehe anjambak ing si Setyaki!!". Raden Dananjaya lajeng anglepaskan jemparing, kening baunipun Burisrawa tugel, Burisrawa kaget, aseru wicantenipun, "Heh Pandhawa, rusuh tangkepmu cidra!!". Raden Dananjaya amangsuli, "Pandhawa ora cidra, mung nimba-ngi lakuning Korawa, awit patine Abimanyu biyen iya kena ing cidra". Raden Setyaki sareng aningali Burisrawa, tugel badanipun, lajeng tangi nyandhak jemparing, Burisrawa dipun jemparing, kening gulunipun tugel lajeng pejah. Gumuruh surakipun bala Pandhawa. Korawa sareng aningali Burisrawa pejah, sami ngangseg sumeja amales ing pejahipun Raden Burisrawa. Pinten-pinten kathahing jemparing, ingkang dipun lepaskan, ngantos kados jawah. Pangamukipun Raden Dananjaya angobrak-abrik, Wrekodara, Drusthajumena, Gathutkaca, Nakula, Sadewa sabalanipun sami anarajang. Korawa kuwalahan sami mundur, meh dumugi ing panggenanipun Sindurja. Won-

ten ing ngriku sami kandheg ing plajengipun, amepeti, margi ingkang dhateng panggenanipun Sindureja, anglepasaken jemparing kathah, amurih mangsulaken ing pangamukipun Raden Dananjaya, utawi Pandhawa ingkang sekti-sekti.

Wrekodara nyelehaken langkap, nyandhak gada anarajang. Pinten-pinten Korawa ingkang pejah sami anggelasah, amargi dipun amuk ing gada dhateng Raden Wrekodara, gelar cakrabyuha ngantos risak. Pangamukipun Raden Dananjaya akaliyan jemparing, kethen ingkang andhawahi mengsah. Wondening panarajangipun Korawa saking kathahipun kados sulung, ambelasah ingkang pejah dening gada, kathah para adipati ingkang pejah, sarta ingkang remuk ratanipun tuwin gajahipun, awit kaamuk dhumateng Raden Wrekodara. Tandangipun kados gajah sewu meta, pundi ingkang dipun terak tumpes, baris ingkang ngamping-ampingi panggenanipun Sindureja meh tipis. Bala Pandhawa tansah ngangseg anarajang ngantos kangelan enggenipun rumeksa dhumateng Sindureja wau. Anunten Korawa sami amrayogekaken, Prabu Duryudana kundura ngungsi dhumateng kitha, namung Bagawan Sempani, ingkang boten angrembagi, taksih wonten ing paprangan, kareksa dening baris, bilih ngantos sesingidan, ciptanipun nistha, sarta boten enetepi kasatriyanipun. Bagawan Sempani anjungkung ing semadi, supados ingkang putra kang nama Raden Sindureja lepat ing pejah salebeting perang Bratayuda. Wondening pamujanipun, sageda anyipta warni satus, ingkang kados Raden Sindureja, sampun ngantos kenging Sindureja ingkang sayektosipun. Kasupen yen ingkangmomong ing Pandhawa Prabu Kresna, boten kenging kekilapan, wonten warni satus, ingkang Sindureja sulap, amesthi sumerep Sindureja sayektosipun. Sayektosipun Prabu Kresna boten kenging dipun dorani.

Raden Dananjaya sayah enggenipun amemejahi para bupati, tuwin para prajurit, angantos telas saara-ara. Ing wingking sangsaya ambrubul, boten karaos kalonging prajurit pejah athen. Inggang punika Prabu Kresna maras ing galih, awit dening surya sampun gumiwang, Sindureja dereng kapanggih, kinubeng ing gegaman, enggal srengenge tinutupan ing cakra, di-

pun anggang-anggang, dados sulakipun sumirat jene, lajeng dipun tekepaken cakranipun, peteng kados seraping sayektosipun, kang sarta Bathara Kresna apearance dhateng Pandhawa, kapurih akalempaka kajeng. Sareng kajeng sampun ngalem-pak, lajeng kabesmi, andados latunipun. Unduring perang Pandhawa sami angumpul, sairib kados anjenengi obongipun Raden Dananjaya.

Sindureja lepat ing pejah, bilih sampun kaserapan surya. Sampun kawartos yen Raden Dananjaya badhe obong, Korawa sami bingah aningali, boten sumerep yen reka pagunanipun Prabu Kresna, srengenge dipun tutupi cakra, sanget enggènipun sami suka-suka, asurak-surak gumerah, alokipun, "Yen Dananjaya mati, Pandhawa ilang pamuke, sing kari prasasat cecindhil, mung kari anggetak bae. Wrekodara tandange perang kaku, ora julig kaya si Dananjaya!!". Kala semanten Raden Sindureja tumut aningali, wedalipun saking gedhong, ingkang kareksa ing baris, kados pratingkahing pandung. Prabu Kresna sumerep sesolahipun Raden Sindureja, angandika dhumateng Raden Dananjaya sarwi andebahaken, "Kae si Sindureja teka, uculana panahmu si Pasopati, di enggal, bok manawa kaselak weruh!!". Raden Dananjaya ngungak-ungak, matur dhumateng Prabu Kresna, "Panembahan, panggenanipun Sindureja wonten ing pun-di?". Prabu Kresna lajeng nyeneng langkapipun Raden Dananjaya sarta andedahaken panggenanipun Sindureja, pangandikanipun, "Kae apa, mara panahen di enggal!!". Raden Dananjaya jinjit, sampun sumerep dhateng Sindureja, lajeng dipun lepati jemparing, ingkang nama Pasopati, Sindureja kenging gulunipun tugel lajeng pejah. Anunten Prabu Kresna ngandika dhumateng Raden Dananjaya, "Endhase si Sindureja uncalna menyang enggone wong tuwane, isarat panahmu si Saru-tama". Raden Dananjaya lajeng menthang langkap, anglepasaken jemparingipun Saru-tama, sirahipun Raden Sindurja katut kabekta ing jemparing, dhawah ing ngarsanipun ingkang rama.

Bagawan Sempani panuju saweg samadi. Wondening ingkang dipun tedha salebeting puji, ingkang putra unggul ing perangipun, sampun ngantos mengsah saged amejahi Sindureja

ingkang sayektosipun, amung ingkang sulap kemawon. Dene yen males ing mengsahipun ambilaheni, mengsaha sadasa utawi satus sarenga pejahipun. Anunten sirahing putra dhawah ing ngarsanipun, dipun candhak dhumateng Bagawan Sempani, sebutipun akaliyan nangis, "Dhuh anaku mati,ya gene kowe nganti mati ing prang Brata Yuda, delengen aku, lagi memuja, anenedha ungguling perangmu!!.

Satereping srengenge, sakathahing baris sami mundur dhateg ing pasanggrahanipun piyambak-piyambak. Prabu Druyudana muwun, pangandikanipun dhateng Druna, "Kadi pundi karep andika paman, ing sapatine satriya loro, pun Burisrawa kao pun Sindureja, prasasat kaicalan bau tengen lan bau kiwa, napa kang digawe pepulih?", enggenipun ngandika mekaten punika kaliyan kasesegan, kang sarta angrerapa. Wondening ingkang panuju wonten ing ngajengan, Salya, Karna, Sangkuni, Karpa, tumunten angandika malih, "Kadospundi pratingkah puniki, menggah karsane paman Druna kados pundi, sadulur kula kathah kang pejah, si Citradarma, Citrayuda, Upacitra, Carucitra, Jayasusena, Rekadurjaya, Darmajahi, Suradurma, Ongsa-ongsa, Citraksi, ing sapuniki sami pejah dening Wrekodara, kang sarta pangamuke Arjuna. Anglangkungi ing prihatin kula, sapa kang digawe pepulih?". Druna awicanten seru, "Sapa amapagna perange Arjuna, saking gedhene sihe Hyang Bathara Guru, sapa bisa anadhahi pangamuke Wrekodara, sapa kelar nyembadani perange Prabu ing Wiratha, lan sapa kelar nadhahi pangamuke Prabu ing Cempala. Lah ana maneh, sapa sing bisa nulak pagunane Prabu Kresna. Wong gedhe kang limang iji iku, apa sing digawe nadhahi perange!!". Sang Prabu Druyudana lajeng angandika dhumateng Prabu Ngawangga, "Heh andika benjing enjing kang mapagna perange pun Arjuna lan Wrekodara, nanging anyuwuna parentahipun Pandhita Druna!". Aturipun Prabu Karna, "Inggih benjing enjing kula ingkang amethukaken perangipun". Sakalangkung bingah Sang Pandhita Druna.

Enjingipun tetengeraning perang mungel, Korawa ambrubul andalidir, saking ing pasanggrahanipun piyambak-piyam-

bak, kados banjiring seganten. Prabu Yudhisthira sampun medalaken bala, gelar taksih kados ingkang wau. Sareng majeng kados tempuking seganten. Sareng gulet perang tanpa etangan, sami bujeng-binujeng, dedel-dinedel arebat ngangkah pejah, kuwel kang prajurit. Ramening swara boten kantenan, bala asilih ungkih, ingkang dhateng sangsaya kathah. Wrekodara Dananjaya pangamukipun angorak-arik, nglepasaken jemparing, wedalipun amradini. Wrekodara nglepasaken Barga-wastra, Prabu Yudhistira angrikataken gajahipun. Kalantur saking ramening aperang, ngantos seraping srengenge, dereng wonten bibar, angantos kados ampuhan, amor dados satunggil, riwut gulet wonten ingkang ngundang-undang, "Aku rewangmu!". Saweneh ingkang wewartos namanipun, "Aku wong ing Cempala!". Wonten ingkang angaken tiyang ing Wiratha, tiyang ing Dwara-wati. weneh tiyang Astina, utawi tyang ing Sabrang, abantu tiyang Astina, punapa dene tiyang ing Mandaraka, tuwin ing Ngawongga-pati, kathah ingkang mastani negaranipun piyambak-piyambak.

Anunten para satriya utawi para mantri kang pepilihan, para ratu tuwin bupati, ingkang anitih rata utawi gajah, oboripun sami dhateng, abra kados jawah latu, amewahi ambranang satengahing paprangan. Ubekan kapal gajah, sarta ingkang nitih rata, wangsul dhateng panggenanipun. Bala kados dipun pilih, wangsul dhateng panggenanipun piyambak-piyambak.

Amiwiti perang malih, taksih pepak ingkang para ratu, punapa dening sawarnining ratu sesuruhan, majeng saking panggenanipun piyambak-piyambak. Panempuhing perang, surak sakalangkung rame, Wrekodara pangamukipun anengah, amung milih ingkang para dipati, ingkang sami nitih gajah utawi rata, punika ingkang dipun trajang, dipun gada kathah pejah pating sulayah. Punapa dene Raden Dananjaya, anglepasaken jemparing dinya. Punggawanipun Prabu Karna ingkang sinekti, anama Druwajaya, majeng anitih rata, pilih kang kuwawi nadhahi perangipun, punika angundha gada Kathah para prajurit ingkang pejah, dipun amuk Druwajaya. Lajeng dipun trajang dhumateng Wrekodara, punika Druwajaya pejahipun. Anunten dhatenge

pangamuke anengah Raden Setyaki, sanget nepsu perangipun, kathah bupati ingkang pejah, punapa dene para raja, ingkang dhadhal saking pangamukipun. Saking riwuting nepsunipun Raden Setyaki, ngantos adamel bingunging mengsah. Anunten Partipeya majeng, amethukaken perangipun, lajeng menthang langkap, anglepasaken jemparing, kenging jajanipun Setyaki, boten pasah nanging kontal, katut kabekta ing jemparing, dhawah kantep, Anunten putranipun Raden Setyaki, anama Raden Sanga-sanga enggal majeng, amethukaken pangamukipun Partipeya, Rame jemparing jinemparing, boten wonten ingkang anedhasi, lajeng ruket angaben karosan, sami ing kasektenipun, dumugi ing sakajeng-kajeng, araine dipun suraki, kados tiyang angaben sawung, remen ingkang sami aningali, dene sami ing prawiranipun. Anunten Raden Wrekodara dhateng, atetulung dhumateng Raden Sanga-sanga, Partipeya dipun lepasi jemparing, kenging jajanipun, dhawah kantep, karaos sakit sanget ing nepsunipun. Sumerep yen Raden Wrekodara ingkang anjemparing, lajeng males anjemparing, Wrekodara kenging baunipun kiwa, kaget lajeng anyelehaken Bargawastra, anyandhak gada majeng. Raden Partipeya dipun gada remuk, sareng kaliyan ratanipun, ing ngriku pejahipun Partipeya dening Raden Wrekodara. Anunten anakipun Partipeya enggal majeng, badhe pepulih pejahing bapa. Raden Wrekodara dipun karubut, adangu rame perangipun, wekasan anakipun Partipeya pejah dipun gada dhateng Raden Wrekodara. Punggawanipun Adipati Ngawongga, anama Drestha-rata majeng, inggih pejah dipun gada dhateng Raden Wrekodara, remuk saratanipun. Wrekodara sanget ing pangamukipun, sinten-sinten ingkang majeng dipun gada, akathah prajurit pepilihan ingkang pejah dening pangamukipun. Anunten adhinipun Sangkuni kekalih majeng, anama Anggajaksa, kalih Sarabasanta, angirid prajurit saleksa, angroyok Raden Wrekodara, boten kewedan dipun karubut ing perang, lajeng wiwit anglepasaken Bargawastra, kathah prajurit ingkang pejah dening jemparingipun. Sangsaya riwut pangamukipun Raden Wrekodara, pundi laris baris ingkang katerak tumpes. Anunten Raden Onggajaksa, kalih Raden Sarabasanta sami anglepasaken jemparing, angibut Raden Wrekodara. Sareng dipun wales kajempa-

paring, Raden Anggajaksa pejah, ingkang raka anama Sarabasanta wau aepulih, inggih pejah dipun jemparing dhateng Raden Wrekodara.

Sapejahe adhinipun Sengkuni kekalih, Korawa sami alit manahipun. Prabu Druyudana angrerepa pangandikanipun dhateng Adipati Ngawangga, "Adhi mara papagna pangamuke Wrekodara, Dananjaya kang sarta Setyaki!". Adipati Ngawangga enggal ngadeg, aturipun, "Sampun sumelang ing galih, amesathi ing dinten punika pejahipun Sena akaliyan Dananjaya, kula ingkang methukaken boten mawi kanthi". Sakendelipun Adipati Ngawangga ngandika, sagaha mejahi Bima akaliyan Parta, lajeng Karpa awicanten, "Heh Suryaputra, kowe iku yen celathu kaya dudu wong becik, ora patut dirungokake para satriya. Aku arep weruh bae nyatane celathumu iku. Wrekodara lan Dananjaya ora patut yen kasoran dening wong kang kaya kowe, yen ana kemreki asesungut, apa dene keyong bisa celathu, iku bok-manawa klakon celathumu mau. Dudu satriya yen maloto ora ana sing diisini". Adipati Ngawangga sanget nepsu, mirengaken wicantenipun Karpa, enggal nyandhak Candrasa, Karpa badhe dipun jemparing, anunten Aswatama manepsu, ningali pamanipun badhe dipun jemparing, enggal menthang langkap, wicantenipun, "Heh Suryaputra, aku tandhingmu!". Anunten Prabu Suyudana nyandhak dhateng Aswatama, kang sarta dipun arih-arih, pangandikanipun, "Aja mengkono sira!". Sang Prabu lajeng dhedhawah dhateng Karna majeng ing paprangan, Suryaputra enggal nitih rata, majeng anengah ing paprangan, anglepasaken jemparing, pinten-pinten ingkang medal amradini. Bala Pandhawa bibar, geger kadhawahan jemparing, kathah ingkang ratu. Prabu Yudhisthira gugup, boten alon pangandikanipun dhumateng Raden Dananjaya, "Kapriye, dene kowe ora mapagna pangamuke Suryaputra, balamu padha kaplayu, akeh kang kena ing panahe Karna, para satriya padha wedi, palayune ora noli-noli. Mara ta wiwitana, panahen Suryaputra dimati, apa ta ora pareng lan karsane kakang Prabu ing Dwarawati!". Raden Dananjaya lajeng matur dhumateng Prabu Kresna, "Panembahan, kados pundi ingkang dados karsa

dalem, menggah pangamukipun Suryaputra, sinenten ingkang kakarsakaken amethukna". Prabu Kresna alon ngandika, "Durung mangsane yen kowe mapagna perange Suryaputra, prayogane si Gathutkaca kang amapagna, bisa perang agal-alus". Enggal Raden Dananjaya animbali Raden Gathutkaca, pangandikanipun, "Kulup, kowe andikakake mapagake perange Suryaputra". Raden Gathutkaca lajeng andherek ingkang paman, sowan ing ngarsanipun Prabu Kresna. Sasampune nyembah, Gathutkaca matur, "Pukulun ingkang pinundhi ing kathah, kawula punika begia sanget, kakarsakaken anglampahi karsa dalem". Raden Dananjaya anyambungi alon, "Kawruhana wewekane wong arebut kasekten, sabudine katandhingan mungsuh ing kadigdayane, amurih ngungkuli kaprawirane, sanajan agal-alus, gelare Karna, olehe angarah kasekten, mangsa kowe ulapa". Prabu Kresna angandika alon, "Iya kulup tadhahana uwakmu, awit saka ing parentahku". Raden Gathutkaca nyembah, "Sinuhun inggih sandika, yen saking timbalan dalem, sanajan dumugia ing pejah boten mawi kumedhap, sampun ingkang dikakaken punika. Sanajan langkunga saking sekti Adipati Karna, amesthi kawula boten wigih. Sembah kawula ingkang sayekti katura ing panjenengan dalem. Dadosa jimat kaiden dhumateng ing pejah, kang sarta dadosa jimat ambilaheni mengsah. Yen kawula pejah ing perang, ingkang mugi panjenengan dalem mre-nahena kamulyaning swarga. Kawula boten gadhah cipta gesang, amargi pun uwa ing Ngawangga anglangkungi sekti". Sang Prabu Kresna kumepyar sanget ing galih, ing batos langkung kaduwung, lepating pangatag. Awelas sanget getuning galih' Raden Dananjaya aningali dhateng Sang Prabu Kresna, tingale sanget kaduwung, kuwur sanget welas ningali ingkang putra Raden Gathutkaca, dene taksih sanget lare. Sadaya sami angredatos. Raden Gathutkaca lajeng medal, muluk ing awang-awang, mapagaken pangamukipun Adipati Ing Ngawangga. Lajeng perang rame ing wanci dalu. Satengah ing perang, wonten denawa dhateng anarombol ing perang, kathahipun sakawan, anama Lembusana, kalih Salembana, tiga Kalasrenggi, sakawan Kalagasura, sami ambekta bala kathah, amethukaken perangipun Raden Ga-

thutkaca. Denawa sakawan wau sami pejah, dipun untir gulunipun dhateng Raden Gathutkaca. Raden Gathutkaca sabalanipun sangsaya wuru pangamukipun. Balanipun Dipati ing Ngawangga sami giris, dipun jawahi ing jemparing dhateng Raden Ghathutkaca saking ing awang-awang. Jemparingipun Raden Gathutkaca wau medal saking tutuk, sarta saking asta, tuwin saking delamakan. Adipati ing Ngawangga giris aningali balanipun kathah ingkang pejah, males anglepasaken jemparing dhateng ing awang-awang, nanging sami cupet, Sangsaya andadosaken ajrih sarta kekes ing galihipun. Raden Gathutkaca tansah sesumbar saking ing awang-awang. Adipati ing Ngawangga gugup ing solahipun, mireng swaranipun Raden Gathutkaca, kados galudhug. Enggal nyandhak jemparing anama Kunta, dipun lepasaken manginggil. Raden Gathutkaca kencing puseripun, jemparing lajeng manjing. Adipati ing Ngawangga sabalanipun sami sumerep, yen Raden Gathutkaca kataton, sami alok Gathutkaca kataton, katawis saking deresing rah. Kalanipun Raden Gathutkaca kataton, anggadahi cipta yen badhe pejah, lajeng anjog sumeja pejah sampyuh kaliyan ingkang uwa. Adipati Ngawangga trangginas lumumpat saking rata. Raden Gathutkaca lajeng angebruki rata, rata remuk sakusir kapalipun. Sareng Korawa aningai, yen Raden Gathutkaca pejah, sami surrak gumerah. Pandhawa sami dhedhep sarta anangis, boten dangu lajeng sami ambyuk mangsah ing perang. Prabu Yudhisthira sarta Raden Dananjaya angamuk ambudi pejah. Raden Wrekodara sareng mireng yen ingkang putra pejah, lajeng ngamuk liwung, sarwi angusapi eluh, gadanipun mobat-mabit, kathah para dipati tuwin satriya Korawa ingkang pejah. Druna angabani Korawa, makantukaken gelar. Arame perangipun ing sadalu, wusana kasapih saking sami arinipun.

Kacariyos ibunipun Raden Gathutkaca, anama Dewi Arimbi, sumeja obong ambelani ingkang putra, lajeng pamit dhateng ingkang raka, sarta para sadherekipun sadaya. Sareng sampun kalilan, lajeng amurugi layonipun ingkang putra wonten ing paprangan. Sadhatengipun ing ngriku, lajeng dipun obong sareng kaliyan layonipun ingkang putra.

Enjingipun lajeng sami anabuh tengaraning prang, sami anata barisipun piyambak-piyambak. Inggang dados senapatining Korawa, taksih Pandhita Druna, wondening senapatining Pandhawa, Raden Drusthajumena. Lajeng sami ngabani bala mangsah ing perang. Druna kinarubut ing para prajurit Pandhawa, sami anjemparingi, nanging boten pasah. Prabu Kresna lajeng amangsiti dhateng Raden Wrekodara, kapurih amejahana mangsah ratu ing Malawapati, sarta gajahipun inggang nama Aswatama. Wrekodara enggal lumumpat, mangsah anggada ratu ing Melawapati, ajur sagajahipun kadhawahan gada. Wrekodara lajeng alok, "Aswatama mati!", sarta para Pandhawa inggih alok makaten. Druna sareng mireng pangalok wau, sanget ing kagetipun sarta nangis, anyana putranipun inggang pejah, awit putranipun anama Aswatama. Lajeng amerepeki badhe pitaken dhateng Wrekodara, tuwin Janaka, nanging sampun sami dipun wangsiti dhateng Prabu Kresna, kapurih sami doraa, namung Prabu Yudhisthira, inggang dereng purun, wangsulanipun dhateng Prabu Kresna, "Kakang Prabu, kula boten purun wicanten dora, inggang mawi salami kula gesang, dereng nate dora. Kaping kalihipun Pandhita Druna punika guru kula, dados sangsaya sanget ajrih kula yen doraa". Prabu Kresna ngandika malih, "Yayi Prabu, ngandikaa makaten kemawon, esthi Aswatama pejah". Anunten Druna dhateng ing ngarsanipun Prabu Yudhisthira, sarta anitih rata, lajeng pitaken. Wangsulanipun Prabu Yudhisthira, esthi Aswatama pejah. Pamirengipun Druna, pasathi Aswatama pejah, Druna lajeng sumaput, andhawah gumalundhung wonten salebeting rata. Para dewa gumuruh ing awang-awang, sami anglekoken Druna mati. Raden Drusthajumena enggal amurugi, angethok mastakanipun Druna, dipun damel onclang, lajeng kasawataken dhateng panggenaning mangsah. Prabu Suyudana kaget kadhawahan sirah, enggal lumajeng, bala Korawa larud sadaya. Raden Aswatama pitaken, "Heh wong Korawa, ya gene padha lumayu!?". Karpa amangsuli, "Heh Aswatama, yen kowe ora weruh, bapakmu ing samengko wis mati, dikethok glune marang Raden Drusthajumena". Raden Aswatama sareng mireng inggang rama pejah, sanget ing nepsu-

nipun, lajeng umangsah anglepasaken jemparing latu, agengipun saredi alit, bala Pandhawa giris, boten wonten nyipta gesang. Raden Janaka dipun dhawahi dhateng Prabu Yudhisthira, kapurih amethukna prangipun Aswatama. Sarta Nata sarwi amuwuni gurunipun kang nama Druna wau. Prabu Kresna lajeng parentah dhateng bala Pandhawa, andikakaken sami dharat sadaya, sabab jemparing latu wau boten purun ambesmi tiyang ingkang dharat. Anunten Wrekodara dipun ken methukaken dhateng Prabu Kresna, sarta numpak rata, Wrekodara enggal majeng, anitih rata. Sareng Raden Janaka ningali, yen ingkang raka badhe kabesmi, enggal anglepasaken jemparing, latu lajeng ical sami sakedhap. Raden Aswatama wau lajeng mundur, saha sanget ing lingsemipun, sumeja tapa malih, supados wedaha kasektenipun. Bala Korawa sarta Pandhawa kasaput ing dalu, lajeng sami mundur.

Prabu Suyudana ing dalu pirembagan kaliyan para ratu. Kentheleng rembag, Prabu Karna ing Ngawangga ingkang kadadosaken senapati. Prabu Suyudana angebang badhe amasrahi negari ing Astina, Prabu Karna inggih sampun anyagahi, anumpes Pandhawa sami sadinten. Kacariyos Prabu Karna sakalangkung wanter sarta sekti, abagus warnanipun, saha kagungan jemparing, anama Wijayadanu, punapa ing saciptanipun ingkang gadhah, Wijayadanu inggih dados. Prabu Suyudana sakalangkung suka, amirengaken sagahanipun Karna, lajeng angganjar pagangge kang sae-sae dhateng Prabu Karna sabalanipun waradin, nanging balanipun sadaya sami susah, tuwin garwanipun inggih sanget susah, amargi sampun kathah dalajatipun, amrantadhani yen Prabu Karna badhe kasoran perangipun.

Kocapa Pandhawa, Prabu Dwarawati, saha Yudhisthira, tuwin Janaka, ing dalu sami tindak dhateng ing papan paprangan, angupadosi layonipun Druna, tuwin Bisma. Sareng sampun kapanggih, lajeng sami kabesmi, Sasireping latu, wonten swara, asanjang yen Pandhawa badhe menang ing perangipun.

Prabu Kresna, Yudhisthira, sarta Janaka, lajeng sami kondur masanggrahan. Enjingipun lajeng sami anabuh tengaraning perang. Sareng sampun sami tata barisipun, lajeng sami ame-

dali ing perang. Ing sadinten punika Pandhawa akaliyan Korawa kathah ingkang pejah, bibar kasaput ing dalu.

Ing dalu Prabu Suyudana sami pirembagan akaliyan para ratu, Salya, Karna, Karpa, sami wonten ing ngarsa. Prabu Karna anyuwun kusir dhateng Prabu Suyudana. Wondening ingkang dipun suwun Prabu Salya ing Mandaraka, supados timbanga akaliyan kusiripun Raden Janaka. Aturipun Prabu Karna, Yen saestu Prabu Salya kaparingaken dados kusir, dipun kinten Pandhawa tumpes ing sadinten benjing enjing, dening jemparingipun ingkang nama Wijayadanu. Prabu Salya sareng mindhanget aturipun Karna, sanget dukanipun. Prabu Suyudana enggal angrerepa, anyembah sarta anangis. Amemelas aturipun dhateng ingkang marasepuh, kaaturan nuruti panyuwunipun Karna. Prabu Salya dangu-dangu sareh dukanipun, welas aningali mantunipun, wusana anyagahi dados kusir. Kocapa Pandhawa sami pirembagan, Kresna ngandika dhateng Raden Janaka, "Ing sadinten sesuk kowe kang dadia senapati. Anganggoa gelar arda-candra, sarta kowe dingati-ati, yen kowe kurang pangati-ati, bakal dadi bilahine awakmu, karana si Karna luwih sektine". Arjuna matur sandika. Enjingipun sami nabuh tengeraning perang. Para ratu akaliyan para adipati sami anata baris angrakit gelar. Ingkang sami nitih rata, tuwin gajah saha kapal, sampun sami mirantos. Prabu Karna nitih rata, sarta aningali mengsahipun, ambelabar kados seganten. Karna sakalangkung suka, saha matur dhateng kusiripun, "Rama Prabu barisipun Pandhawa anglangkungi kathahipun, ingkang wonten ing pinggir boten katingal, nanging mangke sakedhap kemawon tumpes sadaya, dening jemparing Wijayadanu".

Prabu Salya sareng mireng sanget ewa, sarta amajanani, wangsulipun, "Heh Karna kiraku kowe ora bisa anumpes Pandhawa. Kowe dak upamakake iwak mentah, Pandhawa kang bakal angolah, ing sakarep-karepe iya dadi". Karna sareng midhanget sanget ing wirangipun sarta nepsu, aken ngajengaken rata sarta menthang gendhewa. Korawa sareng aningali senapati-nipun majeng, lajeng ambyuk mangsah ing perang, Pandhawa anadhahi. Ramening prang kados alun anempuh redi. Korawa

wewah ing kekendalanipun, amargi ningali senapatinipun, saka-
langkung kendel sarta sekti, dhasar bagus warninipun. Jempa-
ringipun Karna ambarubul wedalipun saking gendhewa, nge-
beki ing paprangan, Bala Pandhawa kathah ingkang pejah. Ra-
tanipun Karna ngalajok anglancangi bala, kaidak purun, Kora-
wa anuruti angrubut mengсах. Bala Pandhawa bibrah tatani-
pun, giris aningali tandhangipun Karna, saha kawus kala peja-
hipun Gathutkaca dening Surya putra, bala Pandhawa lajeng
larud. Raden Nakula, Yuyutsuh, Drusthajumena, ratanipun
sami rusak, dipun jemparing dhateng Karna, nunten sami luma-
jeng. Prabu Yudhisthira, Arjuna, Wrekodara, enggal sami anu-
lungi, methukaken pangamukipun Karna, sarta sami nglepasi
jemparing, bala Korawa kathah ingkang pejah. Kandheg rata-
nipun Karna, kandheg lajeng sami perang ijen-ijenana, ajemparing-
jinemparing. Prabu Suyudana dipun jemparing dhateng Wreko-
dara dhawah kalumah, nanging boten pasah, lajeng andhelik
wonten ing wingkingipun ing baris. Raden Wresasena, pejah
dening Raden Setyaki. Prabu Suyudana kapanggih kaliyan Wre-
kodara, lajeng dipun jemparing dhateng Wrekodara, kening
kendengipun pedhot, anunten lumajeng. Raden Dursasana,
ingkang rayi Prabu Suyudana, enggal angalingi ingkang raka,
amethukaken Wrekodara, sarta nitih gajah, anglepasi jemparing,
anama Barla, Wrekodara kening jajanipun, dhawah kabanting,
nanging boten pasah, Nunten tangi anyandhak gada, sarta ange-
suk. Gajahipun Dursasana dipun gada sirahipun ajur. Dursasa-
na enggal lumumpat dhateng siti, nunten sami gadaginada. Dur-
sasana rumaos kuwalahan, badhe lumajeng, lajeng dipun jam-
bak rambutipun sarta kasendhal dhateng Wrekodara, Dursa-
sana dhawah kalumah, rambutipun taksih kacepeng dhateng
Wrekodara, sarta dipun gadani. Prabu Suyudana sasedhereki-
pun nulungi, sami anjemparingi, nanging Wrekodara boten aj-
rih. Prabu Yudhisthira sasentananipun lajeng sami amethuka-
ken perangipun Prabu Suyudana. Dados Raden Wrekodara du-
mugi ing sakajeng-kajengipun, enggenipun badhe damel pange-
wan-ewan dhateng Dursasana, sarta wicanten seru, anyeluk pa-
ra dewa, tuwin para ratu mengсах, saha Pandhawa sadaya, "Heh

kabek padha aneksenana, yen aku bakal angluwari kaule ipeku kang jeneng Dewi Drupadi, garwane kakang Prabu Yudhisthira. Iku ora gelem gelungan ing salawase, yen durung kemas getihe si Dursasana, ing mengko bakal kalakon!!". Kacariyos, mila Dewi Drupadi gadhah kaul makaeten, kala sadere ngipun perang Bratayuda, Prabu Yudhisthira sasedherekipun nuju sami kesah tapa, Dewi Drupadi lajeng kaboyong dhateng negari ing Astina, wonten ing ngriku dipun pisakit saha kadamel sawenang-wenang dhateng Raden Dursasana.

Kacariyos Raden Wrekodara enggenipun adamel pangewanewan wau, wetengipun Dursasana kabadhel, rahipun dipun kokop, barabeyanipun kaodhet-odhet, lajeng dipun awut-awut, suku sarta tanganipun sinempal-sempal, lajeng dipun balang-balangaken, sirahipun kaejur ing gada. Raden Wrekodara lajeng mundur dhateng pasanggrahan, sumeja manggihi Dewi Drupadi, sarta ambeksa samargi-margi. Prabu Yudhisthira sasentananipun, tuwin ingkang garwa, enggal sami methuk angurmati, sarta anggunggung dhateng Wrekodara. Jenggot sarta brengosipun Raden Wrekodara taksih gupak rah, lajeng dipun peres wonten ing mastakanipun Dewi Drupadi, ing ngriku luware punaginipun, Pandhawa sami suka-suka. Ing sakedhap punika kendel enggenipun perang.

Sareng wanci lingsir kilen, Pandhawa sami geger, aningali mengsah dhateng. Ratanipun Karna sampun dumugi satengahing paprangan, anglancangi balanipun, bala Korawa sami anututi manengah. Prabu Kresna enggal angatag Arjuna, dipun kenitih rata, amethukaken perangipun Karna. Raden Janaka enggal nitih rata, ingkang ngusiri Prabu Kresna. Bala Pandhawa sarta Korawa, sami anyuraki saking katebihan kemawon. Wondening ingkang perangamung senapatinipun kemawon, sami satunggal. Inggih punika ingkang dipun wastani perang Karna tinandhing. Mila dipun wastani mekaten, dene warninipun kembar, akaliyan Raden Janaka, sami bagusipun, kendel serta kasektenipun inggih sami, tuwin kasagedanipun. Dhasar sadherekipun piyambak, tunggil ibu sanes bapa. Amung pasemonipun ingkang sanes, Prabu Karna semu ladak, Raden Dananjaya se-

mu luruh. Sarta sami kadhawah jemparing peparinging dewa, Prabu Karna jemparingipun anama Wijayadanu, punapa saciptanipun ingkang gadhah Wijaya-danu inggih dados, Raden Dananjaya jemparingipun kekalih, satunggil anama Sarutama, satunggil anama Pasoppati, punapa saciptanipun Raden Dananjaya, jemparing kekalih wau dados. Wondening ingkang dados kusiripun, inggih sama ratu ageng, Prabu Salya, akaliyan Prabu Kresna. Mila para dewa para widadari, tuwin Pandhawa saha Korawa, ingkang aningali perangipun satriya kekalih wau, sami angadhahi pangeman, yen pejaha ing salah satunggil, badhe boten wonten ingkang dipun tingali. Karna akaliyan Arjuna lajeng sami angaben kasekten, ratanipun ubeng-ubengan, sami lepaslinepas jemparing. Prabu Karna amenthang gandhewa, sarta anginceng jemparingipun, nunten kasarun wonten sawer dhateng ing ngarsanipun, cumalorot saking awang-awang, agengipun anglangkungi, saged wicantenan kados tiyang, anama Ardawalika, matur dhateng Prabu Karna, yen badhe males ukum dhateng Arjuna. Karna amangsuli, "Sakarep-karepmu ing kana, enggonmu arep mateni si Janaka, aku ora anyenyambat marang kowe". Ardawalika lajeng kesah, badhe anyaut dhateng Arjuna. Raden Janaka enggal nyandhak jemparing, lajeng kalepasaken, sawer pun Ardawalika kenging lajeng pejah, gumebrug dhawah ing siti.

Prabu Karna enggenipun nginceng jemparing wau, angangkah jangganipun Raden Janaka. Prabu Salya sumerep, yen pangincengipun Karna wau badhe ambilaheni dhateng Raden Dananjaya, nunten tetalining kapal dipun tarik, ratanipun lajeng gonjing, anyarengi uculing jemparing, dados ewahing pangincengipun, kapara manginggil. Raden Janaka makuthanipun timpal, kenging ing jemparing, Prabu Kresna enggal anulungi, angelus rema sarta angleresaken makuthanipun. Karna sanget ing getunipun, dene Raden Janaka boten kenging jangganipun, nanging boten sumerep yen dipun damel dhateng kusiripun. Prabu Karna nunten nyandhak jemparingipun Wijayadanu, sarta kawawas, ingkang dipun angkah jangganipun. Arjuna. Prabu Salya lajeng anggenjot ratanipun, anyarengi uculing jemparing, Ra-

den Dananjaya kencing gelunganipun tatas. Janaka sanget nep-sunipun sarta lingsem, enggal males anjemparing, kapal pangiriding ratanipun Karna tatas sukunipun sadaya. Raden Janaka amawas malih jemparingipun Pasopati, Prabu Karna inggih amawas pun Wijayadanu, sarta dipun mantrani, ananging karumiyinan dhateng Raden Janaka. Prabu Karna tugel jangganipun, kencing ing jemparing Pasopati, gumebrug dhawah salebeting rata. Bala Pandhawa surak gumerah, Korawa sami lumajeng, nunten sami mundur amargi kasaput ing dalu.

Prabu Suyudana apirembagan kaliyan Patih Sangkuni, sarta Prabu Salya, tuwin ingkang rayi ingkang namung kantun kalihdasa, sadaya sampun sami pejah. Prabu Suyudana matur sarwi anangis dhateng Prabu Salya, dipun aturi dados senapati, angrebata negari ing Astina, wangsulanipun Salya boten purun, sarta angrembagi amasrahna nagari Astina ingkang sepalih dhateng Pandhawa, yen Pandhawa boten narimah, Salya sagah anumpes. Aturipun Prabu Suyudana, boten pareng, awit sampun kasep, sarta putra tuwin sadherekipun kathah ingkang sami pejah. Adangu sami diya-diniya. Anunten Raden Aswatama dhateng, lajeng wicanten saru, sarta amelehaken pratingkahipun Prabu Salya, kalanipun angusiri perangipun Karna. Prabu Salya sanget dukanipun, lajeng badhe kerengan kaliyan Aswatama, nunten kapisah dhateng Suyudana, Raden Aswatama katundhung, lajeng kesah atapa dhateng ing wana. Prabu Salya sareh ing dukanipun, wusana anyagahi dados senapati. Prabu Suyudana suka ing galihipun, lajeng angganjar busana kang sae-sae dhateng bala ing Mandaraka sadaya waradin. Sampun misuwur yen Prabu Salya dados senapati, antawis kalih dinten kendelipun perang.

Pandhawa sampun sami mireng, yen Prabu Salya dados senapatining Korawa, lajeng sami bingung. Prabu Yudhisthira sasedherekipun sami nedya asrah pejah kemawon dhateng Prabu Salya, awit saking airhipun. Dhasar ratu sepuh kaprenah sepuh, sarta sakelangkung sekti, boten wonten purun anadhahana perangipun. Prabu Kresna lajeng dhawah dhateng Raden Nakula, sarta Raden Sadewa, kapurih sowana dhateng ingkang Uwa Prabu Salya, sarta kawulang pratingkahipun, yen sampun du-

mugi ing ngarsanipun Prabu Salya.

Raden Nakula sarta Sadewa lajeng mangkat dhateng ing pasanggrahan Mandaraka, tanpa bala. Sareng dumugi ing ngriku, Prabu Salya kapanggih wonten ing sanggar pamujan. Raden Nakula lan Sadewa lajeng angrungkebi sukunipun ingkang uwa, sarta anangis, aturipun, "Bilih uwa Prabu saestu dados senapati, boten sande badan kula, saha sadherek kula sadaya, badhe tumpes dening sampeyan. Tuwin para ratu Pandhawa sadaya inggih sami ajrih dhateng kasekten sampeyan, aluhung kula pejah ing sapunika kemawon", Raden Nakula saha Sadewa lajeng sami anarik dhuwung, ajeng suduk sarira. Prabu Salya enggal anyandhak dhuwungipun ingkang putra kalih pisan, angrangkul sarta amuwun, pangandikanipun, "Wis aja nangis, Sanajan aku wis katrucut saguh dadi senapati, ing batin banget tresnaku marang kowe, karana aku wis ora duwe anak lanang, anakku si Burisrawa si Rukmarata wis padha mati ing perang Bratayuda, dadi ing mengko mung kowe kang wajib duwe negaraku ing Mandaraka. Dene wekasku, sesuk yen aku maju ing perang, kakangmu si Yudhisthira bae konen mapagake perangku, sarta jimate, kang aran Kalimahusada, iku konen manahake marang aku, amesthi ing kono patiku. Yen liya saka ing iku, gegaman liyane dak kira ora ana kang tumama ing awakku, lan ora ana kang bisa angalahake ajiku Candhabirawa, karana kalane ing biyen, aku mate-ni maratuwaku, aran Bagawan Bagaspati, iku nuli ana swara — Heh Salya, besuk ing perang Bratayuda, yen ana ratu ambek pandhita, sarta duwe jimat Kalimahusada, ing kono aku males marang kowe —, sarta aku ditinggali aji Condhabirawa. Amung wekasku marang kowe, yen aku wis mati, negara ing Mandaraka bae mangsa bodhoa kowe, wis kowe nuli muliha!!".

Raden Nakula saha Sadewa sangsaya sanget enggenipun muwun, lajeng pamit mantuk. Samargi-margi boten kendel angusapi eluh. Sadhatengipun ing pasanggrahan, lajeng sowan ingkang raka Prabu Yudhisthira, tuwin Prabu Kresna, Wrekodara, Janaka. Raden Nakula saha Sadewa lajeng matur ing sawewelingipun Prabu Salya. Prabu Yudhisthira akaliyan Arjuna sareng midhanget lajeng sami amuwun, welas dhateng Prabu Salya.

Prabu Kresna akaliyan Wrekodara sami gumujeng, sarta anglik dhateng Prabu Yudhisthira, sabab salaminipun gesang, Prabu Yudhisthira punika dereng nate duka, saha dereng nate anyakitaken manahing tiyang, mangka ing mangke badhe anglampahi mejahi Prabu Salya.

Kacariyos malih pasanggrahan ing Mandaraka, garwanipun Prabu Salya, anama Dewi Setyawati, anglangkungi ayunipun, sarta prak ati, saged angladosi kakung, sarta pantes salalewanipun. Sampun patutan gangsal, ingkang jaler kekalih, anama Raden Burisrawa akaliyan Rukmarata, nanging sampun sami pejah ing perang Bratayuda, putranipun estri tiga, satunggil kagarwa dhateng Prabu Suyudana, satunggil kagarwa ing Prabu Karna, satunggilipun kagarwa ing Prabu Baladewa ing Mandaraka. Ing sapengkeripun Raden Nakula sarta Sadewa, Dewi Setyawati sanget enggenipun muwun, anethah dhateng ingkang raka, dene ambelakakaken isarat ingkang badhe damel ing sedanipun, boten angowel sariranipun, sarta putra-putrinipun estri, amilalah kapenakanipun. Dewi Setyawati lajeng badhe sudu sarira, Prabu Salya enggal anyandhak patremipun ingkang rayi, sarta anyerepaken ingkang dados karsanipun, lajeng dipun ngungrum, kabekta dhateng ing pasareyan. Sareng ing bangun enjing ingkang garwa kapatos enggenipun sare, abantal astanipun ingkang raka, sarta paningsetipun dipun tindhihi ingkang sepalih. Prabu Salya alon andudut astanipun, paningsetipun lajeng katigas ing dhuwung, nunten tumedhak lirik, ingkang garwa lajeng dipun apit ing guling, sarta payudaranipun kaseselan golek kancana, sarta kawicantenaken, "Ibu, si bapak lunga perang". Prabu Salya lajeng tedhak ing jawi, aningali srengenge sampun malethek, balanipun sampun pepak. Nunten wangsul angrangkul sarta angarasi ingkang garwa, pangandikanipun, "Nimas kariya sare, aku pamit perang", enggenipun ngandika makaten punika sarwi amegeng waspa. Prabu Salya lajeng dandos. Srengenge sampun inggil, balanipun dangu enggenipun sami ngentosi. Prabu Salya miyos anitih rata, balanipun lajeng anabuh tengaraning perang, saha angrakit gelar. Prabu Suyudana sabalanipun angumpul wonten ing ngriku.

Pandhawa inggih sampun ngrakit gelar saha anabuh tengara, lajeng mangsah ing perang. Tempuhing perang kados mendhung pethukan sami mendhung. Ramening perang swaranipun kados redi jugrug. Sampun kathah ingkang pejah. Korawa sami mesthekaken, yen Pandhawa badhe tumpes dening Senapati Salya. Prabu Salya amedalaken aji Candhabirawa, nunten kathah sarta warni-warni danawa ingkang medal saking sariranipun, angebeki ing paprangan, sarta sami ambekta dedamel, ambebujeng mengsah, anggadani, amedhangi saha nyakoti mengsah, yen kawales dipun pejahi, sangsaya wewah kathah. Korawa surak gumerah, sarta sami suka aningali. Bala Pandhawa kathah ingkang pejah, giris sami lumajeng, angungsi wingkingipun Prabu Kresna saha Prabu Yudhisthira. Prabu Kresna lajeng angundhangi bala Pandhawa sadaya, andikakaken ambucali dadamelipun, sarta sami kekudhunga. Lajeng sami anglampahi dhawuhipun Prabu Kresna sadaya. Danawa ingkang medal saking aji Candhabirawa lajeng sami dhelog-dhelog kemawon, angadhepi mengsahipun.

Prabu Kresna nunten angatag dhateng Prabu Yudhisthira, amethukna perangipun Salya. Prabu Yudhisthira enggal anitih rata, majeng dhateng ing paprangan. Prabu Salya amatak aji Candhabirawa malih, ambrubul wedaling danawa saking sariranipun, ageng-ageng sarta kathah, angungkuli ingkang rumiyin, sami amurugi Prabu Yudhisthira. Prabu Yudhisthira enggal amawas Kalimahusada, amedalaken latu anglangkungi agekipun. Latu wau lajeng ambesmi danawa wau, telas kabesmi sadaya. Prabu Yudhisthira lajeng anglepasaken Kalimahusada, Prabu Salya kenging jajanipun pecah, gumebrug dhawah ing rata. Bala Pandhawa surak gumerah, sarta ambyuk ambujeng mengsah. Korawa lumajeng ing sapurug-purug, nanging kathah ingkang kacandhak pejah, tuwin teluk. Patih Sangkuni kacandhak dhateng Raden Wrekodara, lajeng dipun sempal-sempal. Prabu Suyudana lajeng kondur dhateng pasanggrahanipun, sabala punggawa saha satriyanipun.

Wonten bupati ing Mandaraka satunggil sampun sepuh, katon kalanipun andherek Prabu Salya amedali perang, punika

apratela dhumateng Dewi Setyawati, yen ingkang raka seda wonten ing paprangan. Sareng dipun pratelani mekaten, Dewi Setyawati lajeng kantu. Sasampuning enget, kekah ing karsa badhe ambelani ingkang raka, lajeng nitih rata sarwi angasta patrem, kadherekan ing parekan satunggil, anama Sugandini, sumedya tindak dhateng ing Kurusetra, angupadosi layonipun ingkang raka. Sareng andungkap dumugi ing Kurusetra, ratanipun remuk, dados kapeksa tindak dharat, angupadosi layoning raka, dangu-dangu pinanggih. Dewi Setyawati enggal angunus patrem, katamakaken ing jajanipun, lajeng seda. Parekan ingkang Sugandini inggih suduk sarira, ambelani gustinipun. Anunten para dewa saha para widadari sami angiring nyawanipun Prabu Salya, akaliyan nyawanipun Dewi Setyawati, dhumateng ing Suralaya. Wonten ing ngriku pikantuk kanugrahaning swarga.

Kacariyos Prabu Suyudana, sabedhahipun negari ing Astina, saking mirisipun asingidan wonten sungapaning seganten, angedhem ing toya, ananging katitik pasingidanipun dening bala Pandhawa. Lajeng kapratelakaken dhumateng Prabu Yudhistira, saha dhumateng Prabu Kresna, nunten sami bi-dhal sabalanipun. Sadhatengipun wonten sungapaning seganten, bala Pandhawa sami sumerep ing solahipun Prabu Suyudana angedhem salebeting toya. Wrekodara anyumbari saking ing dharatan, sarta anguwus-uwus, awit boten prayogi yen ratu kawon perangipun lajeng singidan ajrih menawi pejah, kapurih mentasa badhe kaajak prang tandhing. Prabu Suyudana sareng mireng enggal mentas saking toya, reyab-reyab sarta kalebus, anjujug ing ngarsane Prabu Kresna anantun, punapa purun kaaben prang tandhing kaliyan Wrekodara. Wangsulaniipun Suyudana inggih purun. Prabu Kresna parentah dhateng bala-nipun, kinen anyukani busana karajan dhateng Prabu Suyudana, sarta dadamel gada. Nunten kasaru rawuhipun Prabu Baladewa ing Madura, saking tapa sangandhaping grojogan toya ageng. Prabu Kresna kaliyan Prabu Yudhistira sasedherekipun enggal sami methuk sarta ambagekaken, sarta apratela, yen Prabu Baladewa boten ameningi prang Bratayuda, nanging badhe ame-

ningi prang tandhingipun Wrekodara kaliyan Suyudana, Prabu Baladewa kaaturan angidinana. Wangsulanipun Prabu Baladewa, mila enggal kondur saking pratapanipun awit dipun sanjangi dhateng Hyang Narada, yen badhe boten ameningi prang Bratayuda, dene ing mangke inggih sumeja angidini dhateng ingkang badhe sami prang tandhing. Wondene Prabu Suyudana sareng aningali rawuhipun Prabu Baladewa, sakalangkung bingah ing galihipun, cipta badhe wonten kang mitulungi ing sariranipun, awit negari Madura punika kabawah ing negari Astina, sarta Prabu Baladewa kadamel ratu andel-andeling prang.

Sasampuning Prabu Suyudana angagem busana karajan, sarta angasta gada ageng, lajeng wiwit prang tandhing kaliyan Wrekodara. Arjuna maras ing galih, bilih ingkang raka kasoran prangipun, enggal matur pitaken dhateng Prabu Kresna, sinten kang badhe kasoran prangipun. Prabu Kresna anyerepaken, sarta Arjuna kadhawahan angengetna dhateng Wrekodara, saking katebihan kemawon, yen pangapesanipun Prabu Suyudana wonten pupunipun kang kiwa. Arjuna enggal anyaketi ing sawetawis dhateng kang aprang tandhing. Arjuna angejepi sarwi anampel wentisipun kang kiwa. Wrekodara sakedhap aningali pamangsitipun ingkang rayi, sampun anampeni, enggal ngangseg prangipun sumeja ngruket. Suyudana kewedan, sumeja ngoncati amapan kang ombur, lajeng milar, nanging sinarengan sinabed ing gada dhateng Wrekodara, kenging wentisipun kiwa, Suyudana ambruk, lajeng pinupuh ing gada, jinambak sarta dhinupak dhateng Wrekodara. Prabu Baladewa sanget muridaning galih, awit pamalanipun Wrekodara sawenang-wenang, boten angangge cara pranging ratu, enggal anyandhak nanggala, kaayataken dhateng Wrekodara. Prabu Kresna sareng aningali gugup ing galih, enggal anyandhak nanggalanipun Prabu Baladewa, sarwi matur ngrerapu, sampun ngantos andahweni ing solahipun Wrekodara. Mila amanggih pejah siya-siya mekaten, awit Prabu Suyudana kenging ipat-ipating Bagawan Mantriya, kaliyan kenging panedhanipun Dewi Drupadi, sabab Dewi Drupadi wau kala rumiyin siniya-siya, dados Wrekodara punika dremi amalesaken. Prabu Baladewa sampun li-

lih galhipun, lajeng kaaturan angrumiyanana lumebet dhateng negari Astina, Prabu Baladewa inggih lajeng amiturut ing aturipun ingkang rayi Prabu Kresna.

Sapengerkipun Prabu Baladewa, Wrekodara andumugekaken ing sakarsanipun gening damel sawenang-wenang dhateng Suyudana. Sareng Suyudana sampun remuk badanipun lajeng anyuwara, boten purun pejah yen dereng atapakan sirahing Pandhawa, nanging swara wau boten kapaelu dhateng Wrekodara. Prabu Kresna kaliyan Prabu Yudhisthira, Wrekodara sabalanipun nunten sami wangsul dhateng pasanggrahan, jisimipun Suyudana katilar wonten ing ngriku. Kala semanten Prabu Kresna kaliyan Prabu Yudhisthira dereng kersa lumebet dhateng negari Astina, saben ing wanci dalu mider-mider ing tilas papan paprangan, tuwin ing wana sarta ing redi.

Kacariyos wonten putranipun jaler Pandhita Druna satunggil, anama Aswatama, punika kalanipun taksih salebeting prang Bratayuda, apadudon kaliyan Prabu Salya, meh dados pancakara, nanging Prabu Suyudana angleresaken Prabu Salya, Aswatama sakit manahipun, lajeng kesah tapa wonten sate ngahing wana, bedhahipun negari Astina Aswatama boten sumerep. Kala semanten Aswatama sanget kaget kadhatengan garwanipun Prabu Suyudana, sarta santana ing Astina kekalih, anama Karpa, kaliyan Kartamarma, sami sanjang yen ing Astina sampun bedhah, Prabu Suyudana ical satengahing perang, boten kantenan pejah gesangipun. Aswatama ngeres manahipun, awelas dhateng Prabu Suyudana, ciptanipun badhe ambe-lani ing kasusahan. Lajeng mangkat saking wana, alampah pandung, sumeja anyidra para pangagenging Pandhawa, Karpa, Kartamarma inggih tumut. Sadumugining pasanggrahan wanci dalu, Prabu Kresna nuju kesah mider-mider, Prabu Yudhisthira saseduluripun gangsal inggih andherek. Aswatama wau lajeng anjujug pasanggrahanipun Drusthajumena kaliyan Dewi Sri-kandhi, kalih pisan sampun sami katigas jangganipun. Ing pasanggrahan geger sarta tangis gumerah. Aswatama lajeng ngamuk angagem jemparing latu, kathah angsalipun pejah. Raden Pancawala, putranipun jaler Prabu Yudhisthira, tumunten

wungu, amethukaken pangamukipun Aswatama, dangu sami alancaran jemparing, Pancawala kasoran sampun pejah amargi dipun jemparing. Aswatama tuwin Karpa, punapa dene Kartamarma, tumunten sami mundur dhateng ing wana malih. Sareng wanci byar Prabu Kresna kaliyan Prabu Yudhisthira saseduluripun sami rawuh ing pasanggrahan, Kaget mireng swara-ning tangis gumerah, lajeng kapratelan, yen Pancawala, kalih Drusthajumena, tiga Dewi Srikandhi, sami pejah margi dipun cidra dhateng Aswatama. Prabu Yudhisthira saseduluripun lajeng sami muwun sarta sanget prihatos. Prabu Kresna tansah amituturi supados sampun ngantos sami sanget prihatos, awit ingkang sami pejah wau sampun kalebet ing pepesthenipun piyambak. Anunten sami kaget ing rawhipun Bagawan Abiyasa, ingkang eyang prabu Yudhisthira, boten wonten ingkang sumerep ing sangkanipun, awit Bagawan Abiyasa wau sampun gentur ing tapanipun, sampun prasasat dewa. Ingkang sami muwun lajeng sirep, enggal sami ngabekti dhateng ingkang saweg rawuh. Bagawan Abiyasa nunten amituturi dhateng para wayahipun kang sami prihatos, sami angicalna prihatosipun, awit tanpa damel yen kagaliha, sarta sampun kalebet ing papesthenipun. Kaliyan sami kapurih angestokna sarta anglampahana ing sabarang parentahipun Prabu Kresna, amesthi badhe manggih kamulyaning pejah, balik ingkang boten sami anglampahi, saestu badhe manggih sangsaraning pejah, sabab Prabu Kresna punika titisipun Bathara Wisnu, mila prayogi yen dipun enuta, Sanajan dewa ing Suralaya inggih ugi boten wonten purun ambadali ing parentahipun Bathara Wisnu. Para wayah tuwinkang sami prihatos, ing sakala sami ical ing kaprihatosanipun. Bagawan Abiyasa lajeng pamiit, musna saking ing ngriku.

Anunten wonten bala kang amratelakaken ing panggenanipun Aswatama, wonten ing dhukuh satengahing wana, Karpa kaliyan Kartamarma inggih tumut wonten ing ngriku. Prabu Kresna sarta Prabu Yudhisthira lajeng bidhal lan sabalanipun, sumeja anglurug Aswatama. Dhukuh praptanipun Aswatama sampun kinepang sarta sinurakan. Aswatama, Karpa, Kartamarma sami medal amethukaken perang. Aswatama angaya-

taken jemparing, anama Cundhamanik, wasiyat saking bapa-
kipun kang nama Pandhita Druna. Sareng kawawas medal latu
ageng, Prabu Kresna enggal ngatag dhateng Arjuna, anangkisa
jemparing latu wau. Arjuna lajeng amawas jemparing Pasopa-
ti, inggih medal latu ageng. Atempuh sami latu. Saking agenging
latu urubipun sundhul ing Suralaya. Para dewa sami kageger-
an, Bathara Guru enggal angutus Sang Hyang Narada, andhawa-
haken deduka dhateng kang perang, awit purun-purun amedala-
ken jemparing latu. Sang Hyang Narada nunten tumurun, ing-
kang sami perang kadhawahan angrucuta jemparingipun, awit
jemparing kekalih punika sami dadameling Suralaya, boten ke-
nging yen kaanggeya wonten ing Marcapada, amesthi badhe ang-
risakaken. Arjuna sasampunipun angracut jemparingipun latu,
nunten matur dhateng Sang Hyang Narada, milanipun purun
anglepasaken jemparingipun, awit saking parentahipun Pra-
bu Kresna, kinen anangkis. Sang Hyang Narada sareng mireng
sanget suka ing galih, sarta angapunten dhateng Arjuna. Sang
Hyang Narada lajeng andhawahaken deduka dhateng Aswata-
ma, dene purun-purun anglepasaken jemparing Cundhama-
nik, sabab punika peparangipun Bathara Guru dhateng Pandhi-
ta Druna, sarta sampun kawaleran, boten anglilani yen kaang-
geya perang. Atur wangsulanipun Aswatama, mila purun angle-
pasaken Cundhamanik, amung kadamel angajrih-ajrihi kema-
won, sabab sumerep yen latuning Cundhamanik wau boten
purun ambesmi ing tiyang kang boten sumeja sikara. Sang
Hyang Narada inggih lajeng angapunten dhateng Aswatama,
nanging jemparing Cundhamanik kapundhut, lajeng kaparinga-
ken dhateng Arjuna, inggih sampun katampen. Anunten Pra-
bu Kresna matur dhateng Sang Hyang Narada, boten pareng
yen angapuntena dhateng Aswatama, sabab sampun anglampa-
hi kadursilan, anyidra Dewi Srikandhi, kalih Pancawala, tiga
Drusthajumena. Ingkang dados karsanipun Prabu Kresna, ben-
jing yitmanipun Aswatama kalebetna ing naraka salaminipun,
ing mangke boten kapejahan, awit dereng mangsanipun. Ben-
jing putranipun Abimanyu kang nama Prabu Parikesit, puni-
ka kang badhe amejahi Aswatama, nanging samangke taksih

wonten ing wawratan. Dene yitmanipun Kartamarma katitis-na dhateng sawarnipun kang asih ing bebanger. Amung Karpang kang dipun apunten, sabab boten andarbeni manah kadursilan piyambak, amung kapeksa saking ajrihipun dhateng Aswatama, ing mangke taksiha anglulusaken genipun darbe lampah kapandhitan. Sang Hyang Narada tuwin para dewa inggih sami amiturut angestokaken ing karsanipun Prabu Kresna, nuntèn sami mumbul wangsul dhateng Suralaya.

Prabu Kresna kaliyan Prabu Yudhisthira sabala Pandhawa, tuwin para ratu sesuruhan, lajeng sami bidhal lumebet ing negari Astina, sarta amboyong Dewi Banowati. Pasanggrahaning Kurusetra sampun kabibaraken, raja-brana ing negari Astina sampun sami kacacahaken. Arjuna lajeng kadhaupaken kaliyan randhanipun Suyudana kang nama Dewi Banowati. Sarehning Arjuna sanget ashipun ing tiyang estri, dados gegaduhanipun jemparing Cundhamanik kapundhut ing Prabu Yudhisthira.

Prabu Kresna nunten anjumenengaken nata ing Prabu Yudhisthira wonten ing negari Astina, kaestrenan dening Prabu Baladewa sarta para ratu sesuruhan, tuwin para jawata ing Suralaya inggih sami tumurun angidini jumenengipun nata. Kala pafjenenganipun Prabu Yudhisthira negari ing Astina sakalangkung arja, titiyangipun sami suka, boten wonten kang pinalang galih, awit kareksa dening Prabu Kresna kaliyan Arjuna. Bilih wonten ingkang alampah dora-cara enggal kapapas, ingkang bodho kaserepaken, ingkang musakat kaparingan dana lumintu, mila sanget kaeringan dening mengsah. Sareng sampun lestuntun jumenengipun nata Prabu Yudhisthira, Prabu Baladewa, kaliyan Ratu ing Wiratha, ing Cempala, tuwin para ratu sane-sipun, lajeng sami pamit mantuk dhateng negarinipun piyambak-piyambak, amung Prabu Kresna kang taksih anenggani wonten ing Astina.

T A M A T

GANCARING
CARIYOS RAMA

Ing negari Ngayodya wonten ingkang jumeneng ratu, ajejuluk Dhasarata, sudibya saha mungkul dhateng ing agami, putus dhateng ing sastra, tuwin dhateng sawarnining kawruh, asih dhateng para abdinipun, ingkang tan pegat asring kaganjar. Wondening ingkang kagalih amung isarat, ingkang kenging andadosaken karahjaning negarinipun. Sang Nata kagungan garwa tetiga, anama Dewi Ragu utawi Sukasalya, kalih Dewi Sumitra, tiga Dewi Kekayi. Prabu Dhasarata boten kagungan putra, saha sanget kapenginipun apeputra kakung, ingkang katitisan ing Bathara Wisnu. Lajeng animbali Pandhita satunggil, anama Bagawan Wasistha, kakarsakaken ambudi isarat kasembadaning puji sagedipun apeputra kakung. Pamrayoginipun Bagawan Wasistha, Sang Nata asidhekaha dhumateng para dewa, inggih punika ingkang minangka isarat kadugening karsanipun Sang Prabu. Pirembagipun Bagawan Wasistha makaten wau lajeng linampahan. Lami-lami garwa tetiga wau sami ambobot, ingkang ambabar rumiyin Dewi Sukasalya, miyos kakung, kaparingan nama Rama. Anunten Dewi Kekayi ambabar kakung, kaparingan nama Brata. Lajeng Dewi Sumitra apeputra kakung, kaparingan nama Lasmana. Boten antawis lami Dewi Sumitra wau ambabar malih kakung, kaparingan nama Satrugna.

Raja-putra sakawan wau sasampuning diwasa, lajeng kapasrahaken dhumateng Bagawan Wasistha, supados kawulanga ing sawarnining kawruh, saha kadigdayan tuwin lampah-lampahing perang. Sareng sampun sami putus dhateng ing ngelmi ingkang winulangaken sadaya, lajeng kabekta kondur dhumateng kadhatonipun ingkang rama. Wonten ing ngriku putra sakawan wau komuk ing kawignyan saha kadigdayanipun.

Kacariyos wonten empuning para pandhita, anama Bagawan Yogiswara, akaliyan Bagawan Mitra, sami sowan anyuwun pitulung dhumateng Prabu Dhasarata, amargi pratapanipun karesahan ing danawa, balanipun Prabu Dasamuka ing Ngalengka. Panyuwunipun pandhita kekalih wau, putranipun Sang Nata ingkang nama Rama kaparingana, supados anyirnakna sawarnining danawa, ingkang angresahi wau. Ing ngajeng Sang Nata boten pareng, awit putranipun kagalih taksih katimuren, dereng kuwawi amengsah danawa. Ananging sareng pandhita kekalih wau anyerepaken ing wajibing

ratu, amitulungi ing kasusahan, Sang Prabu lajeng pareng, putrani-pun ingkang nama Rama kabektakaken dhateng pandhita kecalih wau, Raden Laksmmana tumut dhateng ingkang raka.

Sadhatengipun ing redi pratapanipun sang pandhita kecalih wau, sakathahing pandhita ingkang adhedhepok wonten ing ngriku, sami suka bingah, sarta amulang ing sawarnining ngelmu dibiya dhateng Rama, akaliyan Laksmmana, punapa dene anyasahi jemparing. Anunten sakathahing danawa, ingkang angresahi pratapan, sami katumpes dening raja-putra kecalih, namung satunggil anama Marica ingkang boten pejah, katut kabekta ing jemparing braja, dhawah wonten pinggiring seganten. Ing mangke sampun sirna reribedipun para pandhita, ingkang adhedhepok wonten ing redi wau.

Sasirnanipun danawa ingkang sami angresahi pratapan, para pandhita amirembagi dhumateng Rama, kapurih lumampaha dhumateng negari ing Mantili, ingkang dipun ratoni dhumateng Prabu Janaka. Punika kagungan putra estri satunggil, ayu tanpa sisihan, anama Dewi Sinta. Sampun kathah para ratu tuwin para satriya ingkang sami nglamar, nanging Dewi Sinta anampik. Ewadenten sang dewi karsa ugi akrama, manawi wonten ingkang kuwawi amenthang gandhewa wasiyat saking Sang Hyang Girinata, ingkang dumunung wonten ing kadhatonipun ingkang rama, Inggih ugi sampun kathah para ratu tuwin para satriya, ingkang angayoni badhe menthang gandhewa wau, ananging boten wonten ingkang kuwawi. Mila Rama kapurih dhumatenga ing Mantili, awit kagali kuwawi amenthang gandhewa wau, sarta badhe anggarwa Dewi Sinta.

Rama angestokaken pitedahipun para pandhita, lajeng lumampah dhateng negari ing Mantili, akaliyan ingkang rayi Raden Laksmmana. Sadhatengipun ing Mantili, tumunten kauningan ing Sang Prabu Janaka, yen wonten tiyang kecalih dhateng, badhe angayoni menthang gandhewa dibiya. Sareng satriya kecalih sampun sami kasowanaken ing ngarsanipun Prabu Janaka, Sang Nata lajeng amaringaken gandhewa dibiya dhumateng Rama. Gandhewa pinenthang dhumateng Rama lajeng tikel, andadosaken gumunipun ingkang sami aningali sadaya. Sasampuning Prabu Janaka sumerep,

yen Rama akaliyan Laksmāna sami putranipun Prabu Dhasarata ing Ngayodya, enggal anglampahaken utusan dhumateng ing Ngayodya, angaturi Prabu Dhasarata, supados anjenengi pikramanipun Rama angsal Dewi Sinta. Prabu Dhasarata lajeng bidhal dhateng ing Mantili. Sareng Rama sampun kadhaupaken akaliyan Dewi Sinta, Prabu Dhasarata pamit dhumateng Prabu Janaka, kundur dhumateng ing Ngayodya, putra sakaliyan saha putra mantu sami andherek.

Anunten wonten pandhita ageng inggil medal saking wana, anama Bagawan Jamadagni, utawi Rama-Bargawa, ambekta gandhewa satunggil, agengipun sauwiting tal, amurugi dhumateng Rama, kapurih amenthanga gandhewanipun wau, yen Rama kuwawi amenthang, Bagawan Jamadagni narimah yen kawastanan kawon dening Rama, bilih boten kuwawi amenthang Rama narimaha kawastanan kasoran dening sang pandhita. Gandhewa katampen dhumateng Rama, kapenthang lajeng tikel, andadosakan kaget saha eramipun sang pandhita. Anunten Bagawan Jamadagni sumangka pangawak braja, anunggil para dewa ing Suralaya. Prabu Dhasarata andumugekaken lampah, rawuh ing negari Ngayodya.

Prabu Dhasarata lajeng kagungan karsa, badhe aseleh kaprabon dhumateng putranipun ingkang nama Rama, kasupen yen ingkang wau sampun aprajangji dhumateng Dewi Kekayi, saderengipun kagarwa. Prajangjinipun, ingkang manawi Dewi Kekayi apeputra kakung akaliyan Sang Nata, punika ingkang badhe kagentosan dados ratu. Sareng Rama sampun kajumenengaken ratu, Dewi Kekayi angundhat-undhat saha anagih jangji dhumateng Sang Nata, anyuwun pangangkatipun Raden Brata, angasta kaprabon ing Ngayodya, saha anyuwun kesahipun Rama saking negari. Prabu Dhasarata sanget prihatos ing galih, amidhangetaken aturipun ingkang garwa wau. Ewadanten inggih anuruti panyuwunipun, Raden Brata kajumenengaken ratu, Rama kadhawahaken kesah saking negari Sang Nata saking sekeling galih, adalem wonten patamanipun ing kadhaton.

Rama angestokaken dhawuhipun ingkang rama, lajeng kesah saking negari, akaliyan ingkang garwa, Raden Laksmāna andherek, lampahipun anjujug ing wana ageng, para abdi ing Ngayodya kathah ingkang sami andherek. Dumugi ing dalu sami lereb wonten

ing wana. Sareng lingsir dalu, sarta para abdi dalem ingkang andherek wau sampun sami tilem sadaya, Rama lolos saking wana, akaliyan Dewi Sinta, punapa dene Raden Laksmmana. Sareng injing para abdi sami angupadosi, ananging boten pinanggih, lajeng sami wangsul dhateng negari.

Prabu Dhasarata ing sakesahipun ingkang putra, boten kuwawi anandhang prihatosing galih, lajeng seda. Sasampuning layon karesikan saha kabesmi, Raden Brata angundhat-undhat dhumateng ingkang ibu, awit dados jalaraning sedanipun ingkang rama. Raden Brata boten karsa jumeneng ratu, lajeng tindak dhumateng wana, sumedya angupadosi ingkang raka, badhe kaaturan jumeneng ratu. Sareng srengenge serap, lampahipun dumugi ing pratapanipun pandhita satunggil, wonten ing ngriku nyare sadalu, sarta amundhut pitedah dhateng sang pandhita, menggah panggenanipun ingkang raka. Atur wangsulanipun sang tapa, yen Rama wonten ing redi Kutha Runggu, apuruhita dhateng pandhita linuwih.

Enjing Raden Brata mangkat saking pratapan, anjujug redi ing Kutha Runggu, kapanggih kaliyan ingkang raka. Sasampuning amratelakaken bab sedaning rama, ingkang raka lajeng kaaturan kundur, sarta jumeneng ratu wonten negari ing Ngayodya, nanging Rama anampik aturing rayi malah ingkang rayi kapurih kundura, saha angastaa kaprabon. Raden Brata ajrih mopo ing rehipun sadherek sepüh. Sareng sampun kawulang dhumateng Rama pratikelipun jumeneng ratu, Raden Brata lajeng kundur dhumateng negari ing Ngayodya, saha angasta kaprabon.

Sakunduripun Raden Brata, Rama kaliyan ingkang garwa, tuwin Raden Laksmmana, sami tedhak saking redi ing Kutha Runggu, sumedya dhateng redi ing Dhandhaka. Wonten ing margi kapethuk kaliyan danawa ageng, anami Wiradha, panunggilaning balanipun Prabu Dasamuka ing Ngalengka, damelipun asring amemejahi, punapa dene angaru-biru dhumateng para pandhita. Pun Wiradha wau lajeng dipun pejahi dhumateng Rama.

Rama andumugekaken lampah, angampiri pratapanipun pandhita satunggil, anama Bagawan Yoga. Sang Bagawan Yoga wau enggenipun tapa alit mila, ingkang tinedha ing tapa, icala sakathahing lampah resah, ingkang saking pandamelipun Prabu Dasamuka

ing Ngalengka, ingkang adamel susahipun ing sabumi. Bagawan Yoga wau amethuk rawuhipun Rama, sarta agadhah pitedah, Rama kapurih dhumatenga ing dhepokipun pandhita, ingkang anama Sutiksna. Sasampuning amituturi Bagawan Yoga lajeng obong.

Rama sakalangkung ngungun aningali pandhita obong, tumunten andumugekaken lampah, kendel wonten ing dhepokipun Bagawan Sutiksna. Wonten ing ngriku anggeguru ngelmu ngantos lami. Sareng sampun anyakep sakathahipun ingkang winulangaken, Rama lajeng pamit dhateng sang pandhita. Alumampah malih, angger wonten pratapan dipun kendeli. Sasampuning apuruhita dhateng para pandhita ingkang sami tapa, lajeng andumugekaken lampah, wusana rawuh ing redi Dhandhaka, andadosaken suka bingahipun para pandhita, ingkang sami tapa wonten ing redi Dhandhaka wau, amargi praptanipun asring dipun resahi ing danawa, anamtokaken yen raja-putra kekalih saged anyirnakaken reribidipun.

Kacariyos wonten danawa estri, sadherekipun enom Prabu Dasamuka ing Ngalengka, awasta Sarpakanaka, punika kautus dhumateng ingkang raka wau, amariksani redi ing Dhandhaka. Sadumuginipun ing redi wau, aningali Rama akaliyan ingkang garwa, punapa dene Laksmmana, Sarpakanaka kasmaran dhateng Laksmmana, lajeng amalih warni estri ayu, supados karemenan, ananging Laksmmana anampik. Sarpakanaka kapurih sowan dhumateng Rama, inggih ugi linampahan, nanging Rama inggih anampik. Sarpakanaka tumunten wangsul dhateng panggenanipun Laksmmana, sarta anggegodha, angangkah dipun remena, duka salebeting galih, lajeng anyandhak irungipun Sarpakanaka, pinutur pegat. Sarpakanaka ngerik sarta nangis, lajeng mumbul saha sesumbar, badhe apratela dhumateng ingkang jaler danawa kekalih, awasta Trimurda akaliyan Karadusana. Danawa kekalih wau sareng dipun wartosi dhateng Sarpakanaka, yen sinikara dhateng Laksmmana, lajeng sami mangkat dhateng redi ing Dhandhaka, angirid bala danawa kathahipun saleksa. Sadhatengipun ing Dhandhaka, saka-thahing danawa wau tumpes dening Rama akaliyan Laksmmana.

Sasirnanipun danawa wau sadaya, Sarpakanaka lumampah

dhumateng negari ing Ngalengka, badhe angunjuki uninga dhumateng ingkang raka, ingkang ajejuluk Dasamuka, utawi Rawana. tetiga, kakung kekalih, estri satunggil, ingkang kakung anama Kumbakarna akaliyan Wibisana, ingkang estri Sarpakanaka wau. Kumbakarna akaliyan Sarpakanaka sami awarni danawa, Wibisana awarni manungsa. Sarpakanaka sadhatenge ing ngarsanipun ingkang raka, lajeng apratela bab tumpesing bala danawa dening Rama saha Laksmmana, punapa dening enggenipun karisak sipatipun dening Laksmmana, sarta anyariyosi, yen Rama kagungan garwa ayu tanpa timbang, pantes kagarwa dhumateng Raja Dasamuka.

Prabu Dasamuka sakalangkung duka amidhangetaken pratelanipun ingkang rayi. Sasampuning anyakecani manahipun ingkang rayi, lajeng tindak dhumateng redi ing Dhandhaka, sumedya males dhumateng Rama. Wonten ing margi angampiri dhangkaning abdinipun danawa, ingkang nama Marica. Sareng sampun anyerepaken ingkang dados karsanipun. Marica kadhawahan andherek. Marica sanget mambeng ing karsanipun. Prabu Dasamuka, sarta angaturaken cariyos bab kadigdayanipun Rama akaliyan Laksmmana. Aturipun Marica boten kadhahar, malah andadosaken dukanipun, Marica badhe kapejahan, enggal anyungkemi padanipun sang nata, rumojong ing sakarsa, saha sagah amalih warni kidang ingkang awulu emas, badhe angleledhek dhumateng Rama akaliyan Laksmmana, kapurih kesaha saking panggenanipun dedunung, supados Dewi Sinta kantuna piyambak, saha kenging kadhustha dhumateng sang nata. Prabu Dasamuka pareng aturipun Marica wau, lajeng tindak dhumateng ing Dhandhaka, Marica andherek awarni kidang.

Sarawuhipun ing Dhandhaka Prabu Dasamuka ampingan kajeng ageng, Marica ingkang amindha warni kidang galibedan caket ing dhepokipun Rama. Dewi Sinta aningali sanget kayungyunipun dhateng kidang wau, ingkang raka lajeng dipun aturi nyepeng Rama anuruti, Laksmmana katilar wonten ing dhepok, arumeksa Dewi Sinta. Kidang kaetutaken lampahipun angantos tebih, tansah angoncati. Dangu-dangu andadoskaken panasing galihipun Rama, lajeng dipun lepassi jemparing kenging. Ungelipun kidang kalanipun kenging jemparing, pamirengipun Dewi Sinta kados Rama asesambat nedha tulung dhateng Laksmmana, Laksmmana la-

jeng kapurih anulungana, ananging boten purun, awit sumerep yen ungelipun kidang, ingkang kenging ing jemparing. Pamoponipun Laksmana andadosaken rengating galhipun Dewi Sinta, ngantos kawiyos pangandikanipun gangsul dhumateng Laksmana, dados kapaksa kesah, anusul ingkang raka.

Sakesahipun Laksmana, Dasamuka amindhha-mindhha ajar, amurugi Dewi Sinta, kacepeng lajeng kabekta mumbul. Prabu Dhasarata kagungan sadherekan ratuning peksi, anama Jathayu, punika mireng pamuwun saha pasambatipun Dewi Sinta wonten ing awang-awang, lajeng anututi sumedya atetulung, kapanggih akaliyan Dasamuka, ngantos pancakara, ananging Jathayu kawon. Dewi Sinta siyos kabekta dhateng Prabu Dasamuka, dumugi negari ing Ngalengka, kadumunungaken wonten ing patamanan salebeting kadhaton, ananging Dewi Sinta sanget ewanipun dhumateng Prabu Dasamuka.

Sawangsulipun Rama ambekta kidang, ingkang sampun pejah kajemparing wau, kapethuk akaliyan Laksmana, dipun dangu sababipun anusul. Laksmana amangsuli ingkang dados pandangu, anunten Rama kundur dhateng dhepokipun. Dewi Sinta pinanggih boten wonten, sanget andadosaken redatosing galhipun Rama, lajeng angupadosi, ananging boten pikantuk lari. Sadangunipun analasah akaliyan Laksmana, Rama aningali peksi ageng kados redi, ngandhukur wonten ing siti, suwiwinipun ical sasisih. Inggih punika Jathayu, ingkang kawon perang akaliyan Prabu Dasamuka. Panggalhipun Rama, inggih peksi wau ingkang dhustha Dewi Sinta, lajeng badhe dipun lepasi jemparing. Jathayu sareng sumerep yen badhe dipun jemparing, enggal matur dhumateng Rama, analaken sakathahing lampah, kalanipun tangled akaliyan Dasamuka, saking enggenipun badhe angrebat Dewi Sinta. Sasampuning telas cariyosipun, Jathayu lajeng pejah. Rama ageng panarimah ing galih dhumateng Jathayu, amargi saking mantepipun amemitra kaliyan Prabu Dhasarata, ngantos awadal umuripun, saking enggenipun sumedya angrebat Dewi Sinta. Bathang peksi lajeng dipun saeni, saha kabesmi.

Sasampuning ambesmi bathanging peksi wau, Rama akaliyan Laksmana lumampah malih, aningali danawa tanganipun panjang,

anama Dirgabahu, Rajaputra kekalih lajeng angunus curiga, tangane danawa tinigas tugel. Danawa wau lajeng malih warni bagus, cahyanipun kados srengenge, acariyos dhateng Rama, yen waunipun dewa, anama Bathara Sri, mila warni danawa, awit anglangkahi wewayanganipun Bathara Guru. Bathara Sri lajeng anyerepaken dhumateng Rama, yen Dewi Sinta kadhustha dhateng Dasamuka, ratu ing Ngalengka, sarta ing tembe Rama badhe kapanggih malih akaliyan ingkang garwa, kalih dening malih Rama kapurih atetulunga dhumateng ratuning kethek, anama Sugriwa, ingkang angadhaton ing guwa Kiskendha. Punika saweg perangan akaliyan sadherekipun sepuh, anama Subali, amargi bojonipun, kapendhet dhateng sadherek sepuh wau. Wondening Sugriwa ing tembe badhe dados kondhangipun Rama, sarta badhe amales sae. Bathara Sri sasampuning ngandika makaten lajeng musna.

Rama akaliyan Laksmana andumugekaken lampah, badhe angupadosi Dewi Sinta, amanggih pratapan satunggil, ingkang tapa wonten ing ngriku peksi, anama Suwaribrangti. Suwari wau sayektosipun dewa. Mila awarni peksi, amargi kasiku ing Bathara Guru, Anunten Rama angwaluyakaken warninipun ingkang sejati. Sasampuning waluya, Suwaribrangti apitutur dhumateng Rama, kados pituturipun Bathara Sri, ingkang sampun kasebut ing ngajeng wau, lajeng musna minggah dhumateng Suralaya. Anunten Rama akaliyan Laksmana lumampah malih, kendel wonten ing redi Reksamuka.

Ratuning kethek anama Sugriwa, ingkang sampun kacariyos ing ngajeng wau, sarehning kawon perangipun akaliyan sadherekipun sepuh, jengkar saking negari, dedunung wonten ing wana, para bupati tuwin balanipun sami andherek. Menggah namaning para bupati wau punika, Endrajanu, Balisata, Gandamadana, Susenawinata, Wisangkala, Puthaksi, Anala, Gawaksa, Arimenda, Druwenda, Wreksaba, Danurdara, Darimuka, Sampati, Keswari, Drugama, Bimamuka. Inggih dados pinisepuhing bupati anama Anila, Kapijembawan, saha kapenakanipun Sang Prabu, awasta Anoman, inggih nama Ramadayapati, utawi Bayusuta. Anoman wau putranipun Dewi Anjani, warninipun kethek.

Prabu Sugriwa angsal sasmitaning dewa, kapurih anedha api-

tulung dhumateng Rama akaliyan Laksmana, ingkang dedunung wonten ing redi Reksamuka, inggih punika ingkang saged anyirnakaken prihatosipun. Prabu Sugriwa lajeng angutus kapenakani-pun, ingkang nama Anoman, kapurih sowana saha angaturana Rama akaliyan Laksmana dhumateng ing pasanggrahanipun Sang Prabu. Anoman lajeng lumampah, kapanggih akaliyan rajaputra kekalih, saha amratelakaken preluning dhatengipun. Rama pareng dipun aturi, lajeng tumut ing salampahipun Anoman, kapanggih akaliyan Prabu Sugriwa. Prabu Sugriwa anunten anyariyosi dhumateng Rama nalar enggenipun memengsahan akaliyan s. dherekipun sepuh, ingkang nama Subali, saha anyuwun pitulung dhumateng Rama, amargi kawon perangipun. Rama sagah amitulungi, lajeng manjing mitra akaliyan Prabu Sugriwa.

Anunten Prabu Sugriwa akaliyan Rama tuwin Laksmana bi-dhal dhateng negari Guwa-Kiskendha. Sakathahing bala kethek sami andherek. Sadhatengipun ing Guwa-Kiskendha, Sugriwa lajeng anyumbari ingkang raka, kapurih medala, sarta angabena kadigdayan. Subali amedali, lajeng pancakara akaliyan Sugriwa, Rama tansah aningali kemawon, boten saged atetulung, amargi saking jumbuhing warninipun ingkang sami tangled, dados sanget kaweken ing galih enggenipun badhe anglepasi jemparing, mbok manawi kalintu kenging Sugriwa. Dangu-dangu Sugriwa kasoran perangipun, lumajeng dhumateng panggenanipun Rama, saha pi-taken sabab dening punapa boten anulungi. Rama anyerepaken ingkang dados sabab. Sugriwa kapurih anganggeya tetenger gegodhongan, supados sampun ngantos katawur, kados ingkang sampun kalampahan. Sugriwa angestokaken dhawahipun Rama. Sasampuning angangge tetenger gegodhongan, lajeng perangan malih akaliyan Subali, tumunten Rama anglepasi jemparing dhumateng Subali, kenging dhadhanipun lajeng pejah, anunten Sugriwa angentosi ingkang raka jumeneng nata.

Prabu Subali atilar putra kakung, anama Anggada, kapendhet putra dhumateng Rama, anunten Prabu Sugriwa sagah andherek Rama, badhe anglurug dhumateng negari ing Ngalengka, nanging sarehning panuju mangsa rendheng, Prabu Sugriwa ubanggi pang-lurugipun benjing ing mangsa katiga. Rama amarengi, lajeng pamit

saha adedunung wonten ing redi Malihawan, akaliyan ingkang rayi Raden Laksmāna.

Sareng sampun numpak mangsa katiga, Prabu Sugriwa boten dhateng ing redi Malihawan, Rama lajeng angutus Raden Laksmāna, kakarsakaken animbali Prabu Sugriwa. Prabu Sugriwa enggal mangkat sabalanipun. Sadhatenge ing ngarsanipun Rama, lajeng anyuwun pangapuntan, anuntan Rama anyarah sapamrayoginipun Prabu Sugriwa, bab badhe panglurugipun dhumateng negari ing Ngalengka. Prabu Sugriwa lajeng andhawahaken parentah dhumateng Anoman, kapurih lumampaha dhumateng negari ing Ngalengka anjajep Dewi Sinta, wontenipun ing Ngalengka akaliyan botenipun. Rama ambektani sesupe dhumateng Anoman, minangka pratandha, yen saestu utusanipun, sampun ngantos kapai-ben dhumateng Dewi Sinta. Anoman lajeng mangkat, akanthi Anggadha, Anila, saha Kapijembawan, sami ambekta prajurit nyakethi, lampahipun sami medal ing awang-awang. Sareng Anoman sampun mangkat, Prabu Sugriwa lajeng andhawahaken parentah dhumateng bupati kethek sakawan, kakarsakaken angupadosi Dewi Sinta. Bupati sakawan wau enggal mangkat, ambekta bala nyatus kethi, lampahaipun sami peperangan.

Lampahipun Anoman sakanca saha balanipun dumugi ing redi Warawindu. Wonten ing ngriku sami aningali guwa, lajeng dipun lebeti. Ingkang wonten salebeting guwa wau tiyang estri satunggil, ayu taksih prawan, anama Sayempraba, punika apitaken dhateng bala kethek, menggah ing damelipun lumebet dhateng ing guwa. Ingkang tinakenan amangsuli, yen kautus ing ratunipun dhumateng negari ing Ngalengka, angupadosi Dewi Sinta. Dewi Sayempraba wau putranipun ratuning danawa, anama Wisakarma, patutan saking Dewi Meru. Wondening guwa ingkang dipun enggeni ing Dewi Sayempraba, kala waunipun kadhaton, yasanipun Prabu Wisakarma wau anama kadhaton Uparengga. Mila salin warni, awit Prabu Wisakarma kadukan dhumateng Bathara Endra, sabab dening pasang rakit punapa dene rerengganing kadhaton ing Uparengga wau, anyameni kadhaton ing swarga. Saking sangeting dukanipun Bathara Endra, kadhaton ing Uparengga kalepasan jemparing barat, lajeng salin warni dados guwa.

Dewi Sayempraba sareng sumerep saking pratelaning bala kethek, yen sami kautus dhumateng ing Ngalengka, lajeng sumedya anyupet lampahipun, sampun ngantos saged dumugi negari ing Ngalengka. Sawarnining kethek dipun paeka, kapurih sami medala saking guwa, badhe winulang isaratipun, supados enggala dumugi ing negari ingkang sineja. Sakathahing kethek sami suka bingah sami medal saking guwa, lajeng kapurih merema sadaya, inggih punika isaratipun enggal saged dumugi negari ing Ngalengka. Sareng linampahan wulangipun, sawarnining kethek lajeng cadhok, andadosaken sanget ing prihatosipun. Boten antawis dangu anunten wonten peksi ageng dhateng ing panggenanipun kethek ingkang sami cadhok wau, anama Sampati, sadherekipun sepuh Jathayu. Sareng sumerep yen Anoman sakancanipun utasanipun Rama, lajeng kasirnakaken memalanipun, dalasan balanipun inggih kawaluyakaken sadaya. Anunten Sampati anyumerepaken dhumateng Anoman, margi ingkang dhumateng negari ingkang dhumateng negari ing Ngalengka. Anoman sabalanipun lajeng mangkat.

Lampahipun Anoman kendel wonten ing pinggiring seganten. Rembagipun Anggada, Anoman kapurih lajenga dhumateng negari ing Ngalengka, Anggada sakancanipun badhe angentosi wonten pinggiring seganten. Anoman amrayogekaken, lajeng mangkat angambah awang-awang, wonten ing margi kapethuk akaliyan danawa ageng, anama Kathakini, padamelipun gogo, Anoman lajeng kauntal, ananging sareng sampun wonten ing wadhuk Anoman melar anyuwak wetengipun Kathakini. Anoman medal saking weteng, Kathakini pejah dhawah ing seganten.

Anoman andumugekaken lampah, aningali pulo wonten satengahing seganten, anama Pulo ing Menaka, akathah tetanemanipun woh-wohan warni-warni. Pulo wau anyuwara saha angampiraken Anoman, kapurih kendela sakedhap, Anoman anuruti. Sasampuning anedha woh-wohan pasegahipun Menaka, lajeng mangkat. Anunten kapethuk akaliyan danawa satunggil, tanganipun panjang, anama Wikathaksini, padamelanipun gogo dhumateng seganten. Sareng aningali Anoman, lajeng anyander, Anoman dipun cepeng badhe kauntal. Sampun kalebet ing gulu, Anoman

enggal anyuwak gurungipun Wikathaksini, dados ing pejahipun.

Lampahipun Anoman sampun anglangkungi seganten, dumugi ing redi Suwela, aningali danawa kathah sami aleledhang. Anoman lajeng anyalimpet, angentos seraping srengenge enggenipun badhe lumebet dhateng negari ing Ngalengka. Sareng sampun peteng, Anoman lumebet dhateng ing kadhaton. Dangu mubeng-mubeng angupadosi panggenanipun Dewi Sinta, ananging boten pinanggih. Anunten Anoman amalih warni danawa, supados sampun pakewed enggenipun anjajah salebeting kadhaton, angupadosi Dewi Sinta. Sareng sampun dangu enggenipun analasah, wusana dumugi ing gedhong pasareyanipun Prabu Dasamuka, Sang Nata saweg sare. Ing ngriku Dewi Sinta kaupadosan inggih boten wonten Anoman lajeng medal, anjog dhateng patamanan, anama Taman Soka.

Wonten ing Taman Soka Anoman singidan ing uwit ageng. Pangangkahipun yen sampun dalu badhe lumebet malih dhumateng kadhaton, andumugekaken enggenipun angupadosi Dewi Sinta. Boten antawis dangu mireng swaranipun tiyang estri asesambat Rama. Anoman malumpat dhateng ing uwit nagasari, aningali ing ngandhap wonten tiyang estri ayu kera, saha saweg anangis, ciptanipun inggih punika Dewi Sinta. Anunten Prabu Dasamuka rawuh ing Taman Soka, angarih-arih Dewi Sinta, Supados dhangana anglampahi karsanipun, ananging Dewi Sinta boten keguh ing manisipun Sang Nata, malah sanget enggenipun anguwus-uwus, ngantos adamel lingsem saha dukanipun Prabu Dasamuka. Sang Nata angunus candrasa, angajrih-ajrihi dhumateng sang dewi, ananging Dewi Sinta tatag. Anunten Sang Nata kundur, sarta andhawahaken parentah dhumateng danawa tigang atus, kapurih anggegirisa dhumateng Dewi Sinta. Prabu Dasamuka kagungan kapenakan estri, putranipun Wibisana, anama Dewi Trijatha, punika ingkang kakarsakaken arumeksa saha angladosi Dewi Sinta wonten ing Taman Soka. Sareng danawa tigang atus wau dhateng ing Taman Soka, badhe anggegila Dewi Sinta, sami dipun dukani sarta kaunduraken dhumateng Dewi Trijatha. Danawa sadaya sami ajrih lajeng mundur. Anunten Dewi Sinta anyariyosi dhumateng Dewi Trijatha, ingkang dados bebuka mila Rama katundhung dhumateng ing wana. Pangandikanipun Dewi Sinta, amilalah pejah, yen boten

saged kapanggih malih akaliyan Rama. Satelasing cariyos, lajeng sami lumebet ing gedhong asemedi.

Anoman lajeng ngatingal ing ngarsanipun Dewi Sinta, apratela yen kautus dhumateng Rama, angupadosi ingkang garwa, wontenipun ing negari Ngalengka akaliyan botenipun. Anunten Anoman angutaraken bebektanipun sesupe dhumateng ing Dewi Sinta, Dewi Sinta anampeni, saha lajeng pitajeng ing aturipun Anoman. Anoman anunten nyariyosi dhumateng Dewi Sinta, bab lampahanipun Rama, kalanipun pepanggih saha lajeng manjing mitra akaliyan ratuning kethek, ingkang ajejuluk Sugriwa, saha bab prihatosipun enggene kaicalan garwa. Satelasing cariyosipun, Dewi Sinta lajeng angulungaken kancing ukel saha serat dhumateng Anoman, kapurih angaturna dhumateng Rama, minangka pratandha yen Dewi Sinta taksih wilujeng. Anoman sasampune anampeni kancing ukel akaliyan serat, lajeng pamitan dhumateng Dewi Sinta, saha langkung suka bingah ing manah, awit lampahipun angsal damel. Sawedalipun saking gedhong panggenanipun Dewi Sinta, Anoman sumedya adamel pepucuking perang, Enggal lumebet ing Taman Soka, angrisak sawarnining tetaneman, ngantos katur kaulangan ing Sang Prabu Dasamuka. Sang Nata enggal andhawaken parentah dhumateng abdi danawa sakethi, andikakaken amejahi kethek pethak, ingkang angrisak patamanan. Danawa sakethi wau sadhatengipun ing patamanan, lajeng sami angangkah nyepeng dhumateng Anoman, ananging boten kening, malah danawa kathah ingkang pejah dening Anoman. Sareng katur ing Sang Prabu, lajeng anglampahaken danawa malih, kathahipun angungkuli ingkang sampun, ananging inggih sami tumpes sadaya dening Anoman, andadosakan sanget ing dukanipun Sang Prabu. Lajeng adhawuh dhumateng putranipun kakung, ingkang anama Raden Saksa, kapurih angirida danawa kathah, saha dhumatenga ing Taman Soka, amejahana kethek pethak, ingkang angrisak patamanan. Raden Saksa enggal lumampah dhumateng ing Taman Soka, angirid prajurit danawa kathah. Sadhatengipun ing patamanan, Raden Saksa saha sakathahing prajurit danawa sami anglepasi jemparing dhumateng Anoman, ananging boten wonten ingkang anedhasi, wusana Raden Saksa sabalanipun sami pejah dening

Anoman. Sareng katur ing Sang Prabu Dasamuka bab pejahing putra saha tumpesing prajurit danawa, sakalangkung andadosaken dukanipun, lajeng andhawahaken parentah dhumateng putranipun kakung, ingkang nama Raden Indrajit, utawi Megananda, kapurih amejahana kethek pethak, ingkang agempur Taman Soka. Raden Indrajit lajeng lumampah, angirid bala danawa kathah. Sareng sampun kathah enggenipun anglepasi jemparing, saha boten wonten ingkang tumama dhumateng Anoman, punapa dene bala danawa sampun kathah ingkang pejah, Raden Indrajit lajeng anglepasaken jemparing linuwih, kenging pupunipun Anoman butul. Tumunten kasusulan jemparing Naga, anggubed badanipun Anoman, Anoman dhawah ing siti, lajeng kabekta dhumateng ngarsanipun Prabu Dasamuka.

Sareng Anoman kasowanaken ing ngarsanipun Prabu Dasamuka, Sang Nata sanget duka, Anoman badhe kapejahan, ananging Wibisana boten amrayogekaken, awit pamanahipun nistha, yen panjenenganing ratu amejahana utusan. Anoman ing batos angalem dhumateng Wibisana, lajeng anguwus-uwus dhumateng Sang Nata, bab nisthaning kalakuanipun, amargi andhustha dhumateng Dewi Sinta. Pamrayoginipun Anoman dhumateng Sang Prabu, Dewi Sinta kawangsulna dhumateng Rama, supados sampun ngantos andadosaken risakipun negari ing Ngalengka. Prabu Dasamuka sareng midhangetaken panguwus-uwusipun Anoman, sakalangkung dukanipun, lajeng andhawahaken parentah, Anoman kapurih kabuntela ing eduk sarta kambengan, tumunten kasirama ing lisah, lajeng kabesmi. Dhawahipun Sang Nata kalampahan. Anoman sareng sampun kabuntel ing eduk saha kambengan, punapa dene kasiram ing lisah, tuwin kabesmi, lajeng mumbul dhateng awang-awang, godhi kakirigaken rantas, latu ngreda ambesmi kadhaton ing Ngalengka, saha kathah danawa ingkang pejah dening latu. Anoman wilujeng, lampahipun badhe mantuk angampiri Dewi Sinta sakedhap. Sasampuning anyariyosaken panganggepipun Dasamuka, Anoman lajeng mumbul ing awang-awang, sumedya mantuk saha sowan ing ngarsanipun Rama, kapanggih akaliyan kancanipun, ingkang angentosi wonten pinggiring seganten, lajeng anyariyosaken sakathahing lampah, salaminipun wonten kadhaton

ing Ngalengka. Satelasing cariyosipun, Anoman sakanca balanipun lajeng bodhol dhumateng redi ing Malihawan, sowan ing ngarsanipun Rama, saha angaturaken kancing ukel, punapa dene serat ingkang saking Dewi Sinta. Sareng bebektan kalih prakawis wau sampun katampen dhumateng Rama. Anoman amratelakaken sakathahing lampah, kalanipun wonten salebeting kadhaton ing Ngalengka. Rama sakalangkung suka pirena ing galih, amidhangetaken pratelanipun Anoman, lajeng andhawahaken parentah, andudut jemparing ingkang tumancep ing pupunipun Anoman.

Anunten Rama bidhal saking ing redi Malihawan, sumedya badhe dhateng negari ing Ngalengka. Prabu Sugriwa sabalanipun andherek. Lampahipun dumugi ing redi Mahendra, wonten ing ngriku Rama amasanggrahan. Redi ing Mahendra wau inggilipun anglangkungi, amunjuli sawarnining redi ing alam-donya, saha kathah woh-wohanipun warni-warni, anuwuki sakathahing bala kethek. Rama ameng-ameng dhateng ing redi Mahendra akaliyan Anoman, ngantos dumugi ing pucak. Saking ngriku negari ing Ngalengka katingal, saha Anoman andedahaken dhumateng Rama prenahipun Taman Soka, panggenanipun Dewi Sinta.

Kacariyos Prabu Dasamuka, ingkang angratoni negari ing Ngalengka, sampun amidhanget pawartos, yen badhe kalurug dhumateng Rama, saha yen Rama sampun masanggrahan wonten ing redi Mahendra. Prabu Dasamuka miyos sineba ing para bupati saha para abdi danawa. Patihipun Sang Nata anama Prahasta. Punggawa tuwin bupatinipun anama Prajangga, Pragasa, Mintragna, Wilohitaksa, Dumraksa, Mahundara, Gathodara, Kampana, Wirupaksa, Putradaksi, Panaksi, Jambumangli, Bajramusthi, Sokasarana. Sadherekipun kakung Sang Nata anama Kumbakarna, ageng saha inggil prasasat redi, sajagad boten wonten ingkang animbangi kadigdayan sarta kasektenipun. Sadherekipun kakung malih anama Wibisana, ambekipun pandhita. Putranipun Sang Nata sami kakung, anama Indrajit, Trisirah, Trikaya, Narantaka, Dewatantaka. Kumbakarna wau putranipun kekalih sami kakung, anama Aswanikumba, akaliyan Kumba-kumba, sami ageng inggil kados redi. Para santana saha para abdi sami sowan ing ngarsanipun Sang Nata amung Wibisana ingkang dereng sowan, awit saweg semadi.

Wibisana sasampuning semadi, lajeng sowan dhumateng ingkang ibu, ingkang saweg angredatos, awit saking resahing kalakuanipun Prabu Dasamuka, amurang leres saha ambek niaya. Karsaning ibu, Wibisana kapurih anggendholana tindakipun Sang Nata, ingkang boten prayogi, saha amangsulana Dewi Sinta dhumateng Rama, supados sampun ngantos andadosaken risakipun negari ing Ngalengka, awit Rama titising Dewa, boten kenging dipun suwawa, sampun saestu Prabu Dasamuka badhe pejah dening Rama.

Wibisana mundur saking ngarsaning ibu, lajeng sowan dhumateng ingkang raka Prabu Dasamuka. Sasampuning lenggah, Sang Nata angandika dhumateng para punggawa danawa, yen negari ing Ngalengka badhe kalurug dhumateng Rama, saha Rama sampun masanggrahan wonten ing redi Mahendra. Para punggawa kadhawahan sami amirantosa sadedamelipun ing perang. Aturipun para punggawa danawa, mengsah ingkang kados Rama boten pantes yen kagaliha dhumateng Sang Nata, awit sakalangkung saking ina saha apes. Kaupamakaken angel ambacuk pisang, tuwin amecah semangka, kaliyan amejahi Rama. Kathah solahipun para danawa, sami angungasaken kawasisanipun angempakaken dedamel, sarta karosan tuwin kawanteranipun. Wibisana anyambung ingandika dhumateng para punggawa danawa, anyerepaken ingkang dados karsanipun Prabu Dasamuka, yen para punggawa boten kantantun purunipun perang, sami kapundhutan pirembag prayoginipun ingkang linampahan. Para punggawa danawa ingkang angapesaken dhumateng Rama wau sami kawelehaken, kala negari ing Ngalengka kadhatengan utusanipun Rama, angamuk wonten ing Taman Soka, dene kathah danawa ingkang sami pejah, utusanipun kemawon samanten kadigdayanipun, mendah takasektenipun ingkang angutus. Sakendelipun Wibisana angandika dhateng para punggawa wau, Prabu Dasamuka amundhut pirembag, prayoginipun ingkang linampahan, bab dhatenging mengsah, ingkang sampun masanggrahan wonten ing redi Mahendra. Pirembagipun Wibisana, Sang Nata sowana dhumateng Rama, saha angaturna Dewi Sinta. Pamanahipun Wibisana lampah makaten punika boten angesoraken panjenenganipun Sang Nata, malah yen Sang Nata amemitra kaliyan Rama, badhe andadosaken wewahing kaluhur-

anipun karaton ing Ngalengka. Kathah-kathah aturipun Wibisana, ingkang amurih karaharjaning raka saha negari saabdinipun sadaya. Prabu Dasamuka boten amangsuli pangandika, salebeting galih duka dhumateng ingkang rayi.

Anunten eyangipun Prabu Dasamuka anama Bagawan Sumali rawuh, apitutur dhumateng ingkang wayah, yen Rama boten kening dipun suwawa, awit titisipun Bathara Wisnu. Pamrayogining eyang, Prabu Dasamuka amituruta pirembagipun Wibisana. Bagawan Sumali lajeng anyariyosaken bab kadigdayan saha kasektenipun Bathara Wisnu, kalanipun Bathara Guru anitahaken danawa, anama Wreka, punika purun amengsah Bathara Endra, Bathara Endra kasoran, anunten Bathara Wisnu ingkang angawonaken danawa wau. Wonten malih titahipun Bathara Guru, awarni danawa anama Kasipu, pinunjul ing kadigdayanipun, ing jagad tetiga boten wonten ingkang nyameni. Lami lami danawa wau ngrisak Suralaya, para dewa sadaya sami kawon sadaya. Anunten Bathara Wisnu malih warni sima, ajejuluk Bathara Narasinga, angawonaken danawa ingkang nama Kasipu wau. Sakathahing pituturipun Bagawan Sumali boten angeguhaken galihipun Prabu Dasamuka. Ingkang eyang mutung lajeng mundur palarasan.

Sadangunipun Bagawan Sumali apitutur dhumateng ingkang wayah Prabu Dasamuka, Kumbakarna anilingaken. Sareng Bagawan Sumali sampun kesah, Kumbakarna lajeng matur dhumateng ingkang raka, kapurih amituruta ingkang dados pirembagipun Wibisana, ananging Prabu Dasamuka boten andhahar aturipun, malah duka. Kumbakarna mutung lajeng mundur saking ngarsaning raka. Anunten Wibisana matur malih kathah-kathah dhumateng Prabu Dasamuka, kapurih amangsulna Dewi Sinta, saha amemitra akaliyan Rama, awit Rama boten kening dipun suwawa, saha boten sande adamel risakipun negari ing Ngalengka. Prabu Dasamuka sanget duka amidhanget aturipun Wibisana, lajeng jumeneng saking pinarakanipun, andhupak wadananipun Wibisana. Sareng sampun kathah enggenipun anguwus-uwus dhumateng ingkang rayi, lajeng kadhawahan kesah, anunggila kaliyan Rama. Wibisana boten pisan katingal gerah galihipun, amargi dipun dhupak saha dipun uwus-uwus dhumateng ingkang raka, malah taksih sanget ing panggen-

dholipun, amurih karaharjaning raka sanegari santana saha tetiyangipun sadaya. Prabu Dasamuka sangsaya sanget dukanipun, ingkang rayi katundhung malih. Sareng Wibisana aningali, yen Prabu Dasamuka boten keguh dhateng ing pawulang prayogi, lajeng pamit mundur saking pasowan. Dumugi ing jawi awewartos dhumateng balanipun, yen katundhung dhumateng ingkang raka. Sasampunipun wewartos, lajeng mumbul dhateng awang-awang, balanipun sami andherek sadaya, lampahipun mangaler, ingkang sinedya redi Mahendra.

Kacariyos Rama ingkang masanggahan wonten ing redi Mahendra, sakalangkung prihatos ing galih, angenget-enget ingkang garwa. Boten antawis dangu bala kethek sami kaget aningali ing awang-awang, danawa kathah ingkang katingal, inggih punika balanipun Wibisana, Bala kethek sami geger, anarka yen Prabu Dasamuka rawuh badhe anukup Rama. Lajeng sami angaturi uninga dhumateng Rama. Anunten Anoman mumbul dhateng awang-awang, badhe angyektosaken ingkang tinarka mengsah wau, lajeng kapanggih akaliyan Wibisana, saha kapitakenan ingkang dados lampahipun. Wibisana anyariyosaken sakathahing pratingkah, kalanipun amituturi ingkang raka Prabu Dasamuka, boten kadhahar lajeng katundhung, ing mangke sumedya sowan saha angabekti dhumateng Rama. Anoman lajeng angunjuki uninga dhumateng Rama, bab dhatengipun Wibisana, saha amratelakaken ingkang dados bebuka kesahipun saking negari ing Ngalengka, tuwin ingkang dados kaniyatipun badhe suwita dhumateng Rama. Rama sakalangkung suka pirena ing galih, lajeng dhawah angirid Wibisana dhateng ngarsanipun. Sasampuning kerid saha katampen pangabdinipun, anunten kaanggep mitra dhumateng Rama.

Rama lajeng anggalih enggenipun badhe anglurug dhumateng negari ing Ngalengka, ananging boten saged ambudi marginipun, ingkang badhe kaambah ing bala kethek, awit namung pangagenging kethek ingkang saged ngambah awang-awang. Anunten seganten dipun lepas jemparing latu, karsanipun supados asata, lajeng kenginga kaambah ing bala kethek. Seganten sareng kadhawahan jemparing latu utawi brama-astra, toyanipun lajeng panas saha umob. Sakathahipun isen-isening seganten sami kasusahan, amargi

boten betah panasing toya. Anunten Hyang Baruna, dewa ingkang rumeksa seganten, kaget aningali aruharaning seganten saisinipun, lajeng medal saking seganten, badhe sumerep ingkang dados sababipun. Boten antawis dangu aningali kethek kathah, sami wonten pinggiring seganten, wonten ing wingkingipun Rama, ingkang taksih angasta gandhewa. Hyang Baruna anarka Rama ingkang adamel aruharaning seganten, lajeng lenggah sainggiling toya, saha anyembah dhumateng Rama, supados anyirnakna aruharaning seganten, sampun ngantos adamel karisakaning isen-isenipun seganten. Anjawi saking punika, sanajan seganten asata, inggih sanget sungilipun, boten kenging kaambah ing bala kethek. Pratikelipun Hyang Baruna, Rama andhawahna parentah dhumateng sawarnining bala kethek, sami amendheta redinya tunggil, kadamel anambak seganten. Tambak punika ingkang badhe dados marginipun bala kethek, sagedipun nyabarang ing seganten. Rama sareng dipun rerepa dhumateng Sang Hyang Baruna, luntur kawelasanipun, lajeng anglepasaken jemparing toya, kadamel anyirep brama-astra wau. Ing sasirepipun brama-astra, sawarnining isen-isenipun seganten sami bingah, amargi sampun sirna panasing toya seganten. Anunten Hyang Baruna nyembah dhumateng Rama, lajeng silem ing seganten.

Rama lajeng adhawah dhumateng Prabu Sugriwa, kapurih andhawahana sawarnining bala kethek, sami amendheta redi tuwin sela, ingkang badhe kadamel anambak seganten. Bala kethek sareng dipun dhawahi dhumateng Prabu Sugriwa, lajeng sami mangkat peperangan, angusungi redi tuwin sela ageng-ageng, sami kaprenahaken wonten tembinging seganten. Sasampuning bala kethek ingkang kautus angusungi redi tuwin sela wau sami wangsul sadaya anunten bupati kethek satunggil anama Anala, ingkang pinopohan amratikelaken panambakipun ing seganten. Sakathahing redi tuwin sela wau, sami kacemplungaken ing seganten, wusana tambak lajeng dados. Saking eler mangidul notog tembinging seganten, panjanging tambak lampahan pitulikur dinten, wiyaripun lampahan tigang dinten. Anunten Rama andhawahaken parentah, angerig sarta ambidhalaken bala kethek dhumateng ing Ngalengka. Boten antawis dangu lajeng sami bidhal, medal ing tambak deda-

melipun Anala. Lampahipun sampun anyabrang ing seganten, dumugi ing redi Suwela, kaprenah saleripun negari ing Ngalengka. Sakathahing danawa ingkang wonten ing redi Suwela wau sami bibar, amargi saking ajrih dhumateng bala kethek.

Prabu Dasamuka sareng midhanget pawartos, yen seganten sampun katambak dhumateng Rama, sarta balanipun sampun sami nyabrang kendel wonten ing redi Suwela, sanget prihatos ing galih. Sarehning Dewi Sinta boten animbangi sihipun Prabu Dasamuka Sang Nata lajeng adamel paekan, amurih kasembadaning karsanipun dhumateng Dewi Sinta. Menggah paekanipun mekaten: Prabu Dasamuka kagungan abdi beboyongan jaler kekalih kakang adhi, sami bagus warnipun, punika katigas gulunipun, kadamel semang mastakanipun Rama akaliyan Laksmna, lajeng andikakaken ambekta dhumateng ing Taman Soka, sarta andedahaken dhumateng Dewi Sinta, kaawadaken mastakanipun Rama akaliyan Laksmna. Pangangkahipun Sang Nata, bilih Dewi Sinta midhanget yen Rama sampun seda, amesthi mupus, lajeng amiturut ing sakarsanipun Sang Nata. Boten antawis dangu Sang Nata piyambak tedhak dhumateng Taman Soka, awewartos dhumateng Dewi Sinta, yen Rama akaliyan Laksmna sampun kapejahan dhumateng Sang Prabu, sirah kalih wau lajeng kadedahaken. Dewi Sinta sareng aningali sirah kekalih, sanget kaget lajeng anjerit, anginten sayektos yen Rama sampun seda. Ewadanten sang dewi taksih ewa dhumateng Prabu Dasamuka, panyuwunipun mugi kabelakna ing pejahipun Rama, ananging Sang Nata boten anuruti karsanipun sang dewi, malah kathah-kathah pangandikanipun angarih-arih, amurih lunturing sihipun Dewi Sinta. Pangarih-arhipun Prabu Dasamuka andadosaken rengating galhipun Dewi Sinta, ngantos kawiyos pangandikanipun ingkang saru dhumateng Sang Nata. Prabu Dasamuka sanget duka saha lingsem, lajeng kundur saking Taman Soka.

Prabu Dasamuka sakunduripun saking Taman Soka angadhaton, lajeng animbali para nujum, kapurih ambudiya esmu pangasih, saha pangapesaning mengsah. Sakunduripun Sang Nata, Dewi Sinta sanget ing pamuwun saha pasambatipun, anginten yen Rama saestu sampun seda kekah ing cipta badhe obong, ananging Dewi Tri-

jatha putranipun Wibisana anggendholi, saha anyariyosi angsal pawartos, yen Rama sampun rawuh ing negari Ngalengka, amasanggrahan wonten ing redi Suwela, punapa dene yen ingkang rama sampun ambalik, tumut dhumateng Rama. Dewi Sinta sareng amidhanget aturipun Dewi Trijatha, sumedhot galhipun, lajeng mundur enggenipun anungkuli sirah kekalih. Dewi Trijatha anuntèn kautus lumampah dhumateng ing redi Suwela, angyektosaken rawuhipun Rama.

Dewi Trijatha enggal lumampah dhumateng redi Suwela, medal ing awang-awang, kapanggih akaliyan ingkang rama, lajeng anyariyosaken sakathahing pratingkahipun Prabu Dasamuka, enggenipun amurih kadugening karsanipun dhumateng Dewi Sinta, nanging Dewi Sinta kekah ing panampik dhumateng memanisipun Sang Nata, malah sumedya angayut tuwuh sareng kawartos yen Rama sampun seda. Wusana amratelakaken yen kautus dhumateng Dewi Sinta, angyektosaken pawartos wau. Sakathahing pratelanipun Dewi Trijatha kaaturaken dhumateng Rama, sarta Dewi Trijatha inggih kasowanaken dhumateng ngarsanipun Rama. Sareng sang dewi sampun sumerep yektosing doranipun Prabu Dasamuka, bab sedanipun Rama, lajeng kadhawahan mantuk tumunten, supados sageda enggal asuka pawartos dhumateng Dewi Sinta, yen Rama taksih wilujeng wonten ing redi Suwela. Dewi Trijatha lajeng wangsul dhumateng kadhaton ing Ngalengka, apratela dhumateng Dewi Sinta, yen Rama saestu sampun masanggrahan wonten ing redi Suwela, sumedya angrampid kitha ing Ngalengka, saha ing mangke saweg anggalih prayoginipun lampah-lampahing perang. Dewi Sinta sareng dipun wartosi makaten, sakalangkung suka pirena ing galih, sakala sirna prihatosipun, lajeng amuja semedi, anedha ing dewa karaharjanipun ingkang raka, sarta unggulipun ing perang.

Kacariyos Prabu Dasamuka, andhawahaken parentah dhumateng para punggawanipun, amanjer daludag sauruting radinan, sarta ing ngajeng griyanipun para bupati, punapa dene angerig sawarnining bala danawa, kakarsakaken sami pacak baris. Sang Nata lajeng animbali bala danawa satunggil, anama Sukasrana, punika andel-andelipun prabu Dasamuka ing bab lampah sandi,

kadhawahan anelik dhumateng redi Suwela, anacahaken bupati tuwin balanipun Rama. Sukasrana enggal mangkat, medal ing awang-awang. Sadhatengipun ing redi Suwela, lajeng malih warni kethek, anunggil lenggah para punggawa kethek, boten wonten ingkang sumerep. Boten antawis dangu Wibisana sumerep, yen Sukasrana malih warni kethek, anunggil para punggawa, lajeng andhawahaken parentah anyepeng saha ambesta. Sukasrana sasampuning kacepeng sarta kabesta, kasowanaken ing ngarsanipun Rama, kadangu angaken kemawon, yen kautus dhumateng ratunipun, anelik kathah kedhiking punggawa sarta bala kethek. Pirembagipun Wibisana dhumateng Rama, prayogi yen Sukasrana kapejahana, ananging Rama boten karsa, awit panggalhipun nistha, yen ngantos amejahana utusan. Sukasrana lajeng kaluwaran sarta kali-lan mantuk.

Sukasrana sawangsulipun saking redi Suwela, sowan ing ngarsanipun Prabu Dasamuka, amratelakaken lampahipun kautus anyandi wau, tuwin nalikanipun kacepeng. Sasampuning telas aturipun, lajeng anyasosi pirembag dhumateng Sang Prabu, sampun ngantos amengsah Rama, malah kasebut nama utami yen amangsulna Dewi Sinta, supados Sang Nata sampun ngantos amanggih dedukaning dewa, tetepa amengku negari ing Ngalengka. Ananging Prabu Dasamuka boten andhahar sakathahing aturipun Sukasrana, malah andadosaken rengating galihipun.

Kacariyos Rama, ingkang masanggrahan wonten ing redi Suwela, apirembagan akaliyan para punggawa kethek, menggah prayoginipun ingkang linampahan. Pamrayoginipun Rama, badhe angantep karsanipun Prabu Dasamuka, punapa ingkang katartamtokaken, anyiyosaken perang, utawi bedhami lajeng amangsulaken Dewi Sinta. Wondening ingkang pinilih lumampah dhumateng Ngalengka, sowan ing ngarsanipun Prabu Dasamuka, putranipun Prabu Subali ingkang sampun seda, anama Anggada. Anggada sareng sampun anampeni dhawah, enggal mangkat dhumateng Ngalengka, sowan ing ngarsanipun Prabu Dasamuka, saha amratelakaken lampahipun kautus wau. Prabu Dasamuka kekah boten karsa amangsulaken Dewi Sinta, amilalah perang akaliyan Rama. Anggada lajeng wangsul dhateng redi Suwela, angaturaken angsal-angsale

enggenipun kautos. Rama lajeng andhawahaken parentah, angerig bala kethek, kakarsakaken sami apradandosani badhe perang. Ing saunduripun Anggada saking ngarsanipun Prabu Dasamuka, Sang Nata inggih andhawahaken parentah, amepak bala danawa, amirantosa sadedamel ing perang.

Bala ing Ngalengka sampun sami pacak baris wonten sawijining kitha. Rama sabalanipun lajeng bidhal saking redi Suwela, badhe anglurugi negari ing Ngalengka. Sawarnining kethek sami ambedholi wit-witan, saweneh mendhet sela, tuwin ambedholi redi, punika sadaya badhe minangka dedamelipun. Pangangsegipun bala kethek sampun dumugi sawijining kitha ing Ngalengka. Kitha sampun kemptu kinayang ing balanipun Rama. Anunten Prabu Sugriwa andhawahaken parentah dhumateng para punggawa, terang saking karsanipun Rama, boten kalilan amiwiti perang, angentosana panempuhing bala danawa.

Sareng Prabu Dasamuka midhanget pawartos, yen mengsah sampun angembang kitha, lajeng andhawahaken parentah anempuh ing perang Arame tangledipun danawa akaliyan kethek, kathah danawa tuwin kethek ingkang pejah. Dangu-dangu bala kethek sami alit menahipun, aningali kancanipun kathah pejah, lajeng sami bibar. Prabu Sugriwa sareng sumerep, yen bala kethek kaplajeng, lajeng andhawahaken parentah dhumateng Anoman, Anala, saha Anila, kapurih ambiyantonana ingkang sami kaplajeng wau. Anunten punggawa tetiga wau sami lumampah, amemurun dhumateng kethek ingkang sami kaplajeng. Boten antawis dangu medal malih kapurinanipun, lajeng wangsul saha tangled malih akaliyan danawa. Anoman akaliyan Anala, punapa dene Anila, ambiyantoni. Danawa kawon sarta kathah ingkang pejah. Sakawonipun bala danawa, gajahipun Prabu Dasamuka kaangsahaken ing perang, kathah angsalipun pepejah kethek alit-alit. Prabu Sugriwa tumunten aparentah dhumateng punggawa kethek, amethukaken pangamuking gajah. Rame tangledipun gajah akaliyan kethek, wusananipun gajah kawon, sinempal-sempal ing kethek kathah. Anunten ingkang sami perang kasaput ing dalu, lajeng sami mundur dhumateng pasanggrahanipun piyambak-piyambak.

Sareng enjing wiwit sami perang malih. Anunten wonten

punggawa danawa satunggil, ageng saha inggil sampun prasasat redi, anama Prajangga, amedali ing paprangan, angangge limpung. Bala kethek sami gawok aningali. Wondening ingkang amethukaken Prajangga wau, punggawa kethek anama Sampati, dedamelipun kajeng ageng sagodhongipun. Rame perangipun akaliyan Prajangga, wusana Prajangga pejah kadhawahan kajeng dhumateng Sampati. Anunten wonten danawa kekalih sami sadherek anama Puthadaksi, akaliyan Pratapanaksi. Sareng aningali yen Prajangga pejah, enggal majeng dhateng ing paprangan, saha amemejahi kethek alit-alit, isarat latu ingkang medal saking mripatipun. Prabu Sugriwa sareng aningali, yen balanipun kathah ingkang kabesmi dening latu wau, lajeng adhedhawah dhumateng punggawa kethek, ingkang anama Anala, kapurih amethukna danawa kekalih wau. Anala anglaksanani. Sasampuning tangled rame, Putradaksi akaliyan Pratapanaksi sami pejah tening Anala. Ing awang-awang kathah para dewa ingkang aningali perang, sami sanget suka bingahipun. Ing sapejahipun danawa kekalih wau, lajeng sami anjawahaken sekar, sarta sanesipun ingkang wangi-wangi. Anunten danawa ingkang awasta Jambumangli majeng ing paprangan, anyepeng nanggala, kapethukaken dhateng Anoman sarwi angindhit redi-redi kabandhemaken Jambumangli kenging lajeng pejah. Sapejahipun Jambumangli, danawa gegedhungipun ing Ngalengka ingkang majeng ing paprangan, anama Mintragna, dedamelipun limpung. Wibisana ingkang amethukaken Mintragna kagada pejah.

Prabu Sugriwa amedali perang, pangamukipun anggegirisi, kathah punggawa danawa ingkang sami pejah dening Sugriwa. Anunten punggawa danawa ingkang nama Bajramusthi majeng, dedamelipun limpung, kapethukaken dhumateng punggawa kethek, ingkang awasta Arimenda. Arame perangipun, wusana Bajramusthi kapulir gulunipun lajeng pejah. Sapejahipun Bajramusthi anakipun kumbakarna majeng, anama Aswanikumba, kape-thukaken dhateng Anila. Sasampuning tangled dangu, Aswanikumba pejah, amargi kapuntir gulunipun. Anunten danawa ingkang wasta Anipraba amedali, atandhing perang akaliyan kethek ingkang nama Druwenda, dedamelipun kajeng tal. Anipraba pejah dening Druwenda. Sapejahipun Anipraba, Wirupaksa ingkang ame-

dali, atandhing perang akaliyan Laksmana. Wirupaksa pejah, amargi dipun jemparing. Anunten Raden Indrajit numpak rata, amedali perang, kapethukaken dhumateng Anggada, dedamelipun kajeng ageng. Ratanipun Raden Indrajit remuk kasabet ing kajeng dening Anggada, sanget andadosaken wirangipun, lajeng mundur saking paprangan, lumebet dhateng ing sanggar pamelengan, anenedha ing dewa, sageda unggul ing perang.

Saunduripun Indrajit amemuja wonten ing sanggar pamelengan. Rama welas aningali bala kethek, amargi kathah pejah dening danawa. Lajeng anglepasaken jemparing, punika amedalaken jemparing kathah tanpa wicalan, angengingi bala danawa, kathah ingkang pejah, andadosaken girisipun ingkang kathah-kathah, lajeng sami bibar angungsi dhateng salebeting kitha, kitha lajeng kinepang ing bala kethek.

Enggenipun semadi Raden Indrajit ngantos serap. Sareng sampun dalu lajeng medal saking sanggar pamelengan, anglepasaken jemparing naga, anama Nagapasa. Sakala ing awang-awang kaebekan dening swara kados gelap, adamel kagetipun bala kethek. Anunten jemparing ingkang kalepasaken wau, amedalaken naga ageng-ageng tanpa wicalan, sami amulet sakathahing bala kethek, dalasan Rama akaliyan Laksmana inggih kapulet. Sadaya sami rebah, saha sirna karosanipun. Wibisana kaget aningali ingkang sami kenging ing bilahi, saha sumerep yen punika pandamelipun Indrajit, lajeng medal sarwi anyangking gandhewa. Indrajit sumerep, enggal lumajeng lumebet ing kadhaton, sowan ing ngarsanipun ingkang rama, saha angunjuki uninga, yen Rama akaliyan Laksmana sabalanipun sampun kapulet ing naga. Prabu Dasamuka sareng midhanget pratelaning putra, sakalangkung suka pirena ing galih, ingkang putra dipun rangkul. Sang Nata lajeng anggeganjar dhumateng balanipun.

Anunten Dewi Sinta akaliyan Dewi Trijatha sami nitih wiwana, badhe sumerep ing jawi kitha. Sareng Dewi Sinta aningali saking katebihan, yen Rama saha Laksmana sabalanipun sami kapulet ing naga, sarta sampun prasasat pejah, lajeng kantu dhawah saking wimana. Dewi Trijatha kaget saha amuwun sanget, Dewi Sinta enggal kabekta wangsul dhumateng ing Taman Soka.

Wonten ing ngriku enget, lajeng sumedya suduk sarira, ananging Dewi Trijatha anggendholi, sarwi angresepi galhipun Dewi Sinta, anamtokaken yen Rama boten ngantos dhumateng ing seda, awit kalanipun Anoman anggempur ing Taman Soka, inggih kapulet ing naga, dene boten ngantosa pejah, malah ambesmi kadhaton ing Ngalengka. Sasampuning nyakcani makaten, Dewi Trijatha lajeng nyuwun lalahipun Dewi Sinta, badhe sowan ing ngarsanipun ingkang rama, saha matur pitaken, menggah bilahi ingkang pinanggih ing Rama akaliyan Laksmmana, punapa ngantos andadosaken sedanipun, utawi boten. Dewi Sinta pareng. Trijatha lajeng mangkat, medal ing awang-awang. Sadhatenge ing panggenanipun ingkang rama, lajeng matur pitaken menggah ingkang dados pepesthenipun Rama akaliyan Laksmmana. Wangsulaniipun Wibisana, Rama boten ngantos dhumateng ing seda, yen ngantosa seda, amesthi bumi akaliyan langit tumut sirna, mila Dewi Sinta anyirnakna prihatos ing galih, anamtokna ing dalem batos, yen Rama badhe unggul ing perang. Dewi Trijatha sasampune kaserepaken makaten dhumateng ingkang rama, lajeng wangsul dhumateng Taman Soka. Sakathahing pangandianipun ingkang rama kapratelakaken dhumateng Dewi Sinta. Dewi Sinta sareng midhanget aturipun Dewi Trijatha, lajeng lejar, saha sirna prihatos ing galih.

Wibisana sowan ing ngarsanipun Rama, amaratelakaken saka-tahing aturipun Dewi Trijatha. Rama sanget ngeres ing galih amidhangetaken, wusana angandika dhumateng Sugriwa, Anggada, saha Anoman, sarehning sariranipun amanggih bilahi prasasat sampun pejah, sami kapurih mantuka dhumateng guwa Kiskendha, sampun ngantos anglabuhi bilahinipun. Ananging Sugriwa, Anggada tuwin Anoman boten purun, aturipun, sanajan dumugia ing pejah, boten nedya pisah akaliyan Rama. Sakendeling aturipun Prabu Sugriwa, Anggada tuwin Anoman, Rama lajeng amemuja salebeting galih. Boten antawis dangu para dewa ing Suralaya sami tumedhak dhumateng panggenanipun Rama, saha anggunggung kasektenipun Rama, punapa dene angengetaken yen Rama titisipun Bathara Wisnu, amesthi saged anyirnakaken bilahi, ingkang pinanggih ing sariranipun tuwin ing bala kethek sadaya. Sasampuning pitutur makaten, para dewa ingkang jibeg wonten ing awang-

awang, sami anjawahaken sekar, sarta sanesipun ingkang wangi-wangi. Boten antawis dangu wonten angin ageng dhateng, saka-thahing naga ingkang anggubed Rama akaliyan Laksmana, tuwin bala kethek, sami kasingsal katempuh ing angin, kados upamine dipun tatasi. Sasirnaning naga, sawarnining kethek sami bingah-bingah, medal malih kapurunanipun, sami asurak-surak, lajeng angepang kitha ing Ngalengka. Prabu Dasamuka kaget amidhanget swaraning surakipun bala kethek, enggal utusan amariksa. Sareng sumerepa saking pratelaning utusan, yen naga ingkang amulet mengsah sampun sirna sadaya, saha bala kethek ingkang angwontenaken swara wau, punapa dene kitha sampun kemptu kinempang ing mengsah. Prabu Dasamuka sanget prihatos ing galih, anyipta badhe asor perangipun. Ewadenten kekah karsanipun, amilalah seda ing paprangan akaliyan nungkul dhumateng Rama. Sareng sampun kekah ing cipta badhe anglabuhi negarinipun, Sang Nata amarentahi punggawa danawa satunggil, anama Dumraksa, kakarsakaken amedali ing paprangan.

Dumraksa enggal amepak bala danawa tanpa wicalan, lajeng anumpak rata, angange dedamel limpung, bidhal dhateng sawijining kitha. Wonten ing ngriku balanipun anempuh mengsah, tandangipun bala kethek sami ambudi pejah. Boten antawis dangu bala danawa kawon, sarta kathah ingkang pejah. Sareng Dumraksa aningali, yen bala danawa sami kasoran, enggal majeng angamuk, pinten-pinten kathahing kethek ingkang pejah dening pangamukipun. Anunten Anoman atetlung, sarwi amandhi sela, agengipun saredi. Dumraksa lajeng medhun saking rata, tangled akaliyan Anoman, wusana Dumraksa kawon, pejah kabanting ing sela. Sapejahipun Dumraksa, sakantuning balanipun sami kaplajeng sadaya, wangsul dhumateng ing kitha, angunjuki uninga dhumateng Prabu Dasamuka, yen Dumraksa sampun pejah ing paprangan. Sang Nata ngungun ing galih, lajeng animbali punggawa danawa gedhug, anama Kampana, kadhawahan amedali ing paprangan. Kampana enggal anindhihi bala, medal dhateng sajawining kitha, atandhing perang akaliyan Anoman, ananging kawon, pejah amargi dipun antebi redi. Anunten balanipun sami lumajeng dhateng ing kitha, angunjuki uninga ing Sang Prabu, yen Kampana sampun

pejah. Prabu Dasamuka sakalangkung prihatos ing galih, bab pejahipun Kampana, dangu boten saged ngandika, wusana andhawahaken parentah animbali pepatihipun, ingkang anama Prahasta. Sasampuning sowan ing ngarsa, Sang Nata awewartos, yen punggawa danawa danawa gedhug sampun kathah ingkang pejah dening kethek, mila kyai patih kakarsakaken medali ing paprangan. Patih Prahasta anyandikani, mundur saking ngarsanipun Sang Prabu, lajeng mantuk badhe amuja semedi. Sasampuning asemedi, enggal angerig balanipun, lajeng amedali ing paprangan, pinten-pinten kathahing kethek ingkang tumpes dening limpungipun Patih Prahasta. Sareng Prabu Sugriwa aningali, yen bala kethek kawon, saha kathah ingkang pejah, enggal aparentah dhumateng punggawa kethek, ingkang awasta Anila, kapurih amethukna perangipun Patih Prahasta. Anila anyandikani, lajeng medal ing paprangan, dedamilipun kajeng randhu kuning, panjangipun gangsal dhepa. Sadhatengipun ing paprangan, Patih Prahasta anglepasaken limpung, ambarubul wedalipun, angebyaki dhumateng Anila, ananging satunggil boten wonten ingkang angengingi, awit saking wasising panangkisipun. Arame enggenipun sami tangled, boten wonten ingkang kasoran, awit saking sami digdaya, saha wasisipun anangkis dedamel ingkang katandukaken. Wusana Anila angempakaken upayaning perang, api-api kawon lajeng angoncati. Patih Prahasta ambujeng ngantos dumugi ing jurang. Wonten ing ngriku Anila api-api pejah, Patih Prahasta taksih tut wingking. Anunten Anila aningali sela cemeng wonten pinggiring jurang, enggal dipun pendhet kabekta mumbul, kaantebaken ing sirahipun Patih Prahasta, kaleresan kengingipun, Patih Prahasta lajeng pejah. Balanipun mawur, sami lumebet dhumateng ing kitha, angunjuki uninga dhumateng Prabu Dasamuka, yen Patih Prahasta pejah ing paprangan.

Prabu Dasamuka sareng dipun unjuki uninga, yen Patih Prahasta pejah, sakalangkung kaget, saha maras ing galih, enggal andhawahaken parentah, animbali ingkang rayi Kumbakarna, ingkang saweg sare. Anunten danawa leksanan sami lumampah dhumateng panggenanipun Kumbakarna, ambekta kendhang beri saha bendhe. Sadhatenge ing panggenanipun, kendhang

beri saha bendhe wau sami katabuh, sarta para danawa sami asurak-surak, punika minangka pamungunipun Kumbakarna, ananging Kumbakarna boten anglilir. Inggang anggugah sami kaken manahipun, lajeng amendhet dedamel, katamakaken ing jengkunipun Kumbakarna. Akathah pratingkahing danawa enggenipun amurih wungunipun, wonten inggang anyuduki, saweneh amupuh, saweneh andhawahi sela, wonten inggang ambekta rata, apangirid kapal, punapa dene ambekta gajah atusan, sami kambahaken ing jajanipun Kumbakarna, ananging Kumbakarna taksih angeca-eca sare. Wusana inggang anggugah sami sayah, saha sedhih manahipun, dados sami kendel anjetung kemawon. Anunten wonten danawa sepuh satunggil, agadhah aji wisikan, Kumbakarna kawisikan lajeng wungu, andangu sababipun kawungu. Sareng Kumbakarna sumerep saking aturipun para danawa mantri, yen katimbangan dhumateng inggang raka, saha kathah danawa bupati sabalanipun inggang pejah, punapa dene Patih Prahasta inggih pejah, Kumbakarna enggal dandos. Sasampuning dhahar, lajeng sowan ing ngarsanipun inggang raka.

Sareng Kumbakarna sampun dhateng ing ngarsanipun inggang raka, Prabu Dasamuka amartosi bab pejahipun punggawa danawa, inggang kawical sekti, tuwin pejahipun Patih Prahasta, enggenipun sami perangan akaliyan kethek. Kumbakarna kapurih amedalana perang, anyirnakna Rama akaliyan Laksmana sabalanipun. Sasampuning Sang Nata kendel angandika, Kumbakarna lajeng amelehaken tindakipun Sang Nata inggang boten leres, enggenipun boten andhahar aturipun Wibisana, tuwin wulanging ibu, punapa dene pituturing eyang Bagawan Sumali, mila ing mangke kasusah-an inggang pinanggih. Kathah-kathah pangundhat-undhatipun Kumbakarna, amelehaken tindak inggang lepat, andadosaken dukanipun Prabu Dasamuka, inggang rayi lajeng katundhung mantuk. Kumbakarna sareng dipun dukani saha katundhung dhateng inggang raka, lajeng mundur saking ngarsanipun, medal dhateng sawijining kitha, anjujug ing paprangan. Pratingkahipun angajrihajrihi, kados Bathara Kala tedhak dhumateng marcapada, badhe anggempur jagad. Panggeronipun kados swaraning gelap. Napasipun inggang miyos saking grana kados upaminipun lesus. Akathah

wit-witan ingkang sol tuwin sempal dening napasipun. Bebujengan ing wana sami bibar, angungsi ing jurang saha pepereng. Awarni-warni jalajat ingkang katingal, amengeti dhumateng Kumbakarna, yen badhe kasoran ing perang, ananging Kumbakarna boten gigrig galihipun, sampun ambudi pejah. Bala kethek sami kaget, anyana yen Prabu Dasamuka miyos anyarirani perang, lajeng sami angebyaki, sariranipun Kumbakarna kaebekan dening kethek, kados upaminipun redi kinemulan ing mega. Akathah pratingkahing kethek enggenipun amurih bahde ngesoraken Kumbakarna. Wonten ingkang angurutug sela, angentebi redi, anyabet kaliyan kajeng ageng, andhupak, tuwin anyokot, ananging sadaya punika boten kadamel raos dhumateng Kumbakarna, malah sela tuwin redi ingkang dhawah ing sariranipun sami sumyar. Wusana bala kethek sami sayah. Kumbakarna lajeng males, pinten-pinten kathahing kethek ingkang pejah kawenyed, wonten ingkang kinipataken, dhawah tebih lajeng pejah, saweneh pejah kasabetaken ing wentis, wonten ingkang sinempal-sempal, wonten ingkang dipun kemah-kemah, sakantunipun sami giris mawur lumajeng angungsi dhumateng redi Suwela, tuwin dhumateng ing jurang-jurang.

Anggada sareng aningali yen bala kethek sami kaplajeng, enggal medal saking pasanggrahan, amurugi ingkang sami kaplajeng wau. Akathah-kathah wicantenipun enggene amemurun, anunten sami wangsul malih dhumateng ing paprangan, angebyaki Kumbakarna, kabiyantonan dening para bupati kethek, ananging boten saged angawonaken Kumbakarna, malah sangsaya kathah malih kethek ingkang pejah. Anunten Wibisana matur dhumateng Rama, yen boten wonten karsanipun Rama anglepasi jemparing tumunten dhumateng Kumbakarna, amesthi bala kethek tumpes sadaya, awit ing jagad tetiga boten wonten ingkang saged mesoraken, dalasan Bathara Endra, tuwin Hyang Baruna, punapa dene Bathara Yama, boten saged anglawan. Sasampuning Wibisana ngandika makaten, Prabu Sugriwa lajeng amedali perang. Arame tangledipun akaliyan Kumbakarna, sami digdayanipun, boten wonten ingkang kasoran. Wusana Kumbakarna anyandhak limpung, wawrat sagulma kati, kalepasaken dhumateng Prabu Sugriwa. Sadangunipun Prabu Sugriwa perang akaliyan Kumbakarna, Anoman amemanuki

ingkang paman. Sareng limbung lumepas, enggal dipun candhak saha kabekta mumbul dhateng awang-awang, lajeng katugel, dados boten ngantos kencing dhumateng Prabu Sugriwa. Kumbakarna enggal anyandhak redi, kabalangaken dhumateng Prabu Sugriwa, Prabu Sugriwa kencing lajeng kalenger, anunten dipun candhak dhumateng Kumbakarna, kabekta mundur saking paprangan.

Rama akaliyan Laksmana sanget kagetipun, aningali yen Prabu Sugriwa kasoran saha kacepeng, lajeng sami angasta jemparing, sumedya ambelani. Anunten Anoman andhatengaken angin ageng. Prabu Sugriwa sareng kasikiran ing angin lajeng enget, sumerep yen kacepeng. Tumunten angenget-enget margine sagedipun uwal saking Kumbakarna, wusana kapanggih ing pambudi, astanipun kekalih anyandhak kupingipun Kumbakarna kiwa tengen, sukunipun amancal dhadha, lajeng lumumpat sarwi anyaut irung, irung tuwin kupingipun Kumbakarna kalih pisan puthul. Sugriwa sampun uwal. Kumbakarna sarisaking sipatipun anjenger, sanget wirangipun, lajeng wangsul dhumateng ing paprangan, anenumpesi kethek. Wibisana sareng aningali tumepispun bala kethek, lajeng matur dhumateng Rama, kaaturan ambiyantoni perang, amenggak pangamukipun Kumbakarna. Laksmana enggal anglepasaken jemparing, kencing makuthanipun Kumbakarna kasingsal. Anunten Rama anglepasaken jemparing, kencing pupunipun Kumbakarna rantas kalih pisan. Ewadenten taksih saged anyawataken dhendha, angengingi kethek kathah ingkang pejah. Rama anglepasaken jemparing malih, kencing baunipun Kumbakarna ingkang tengoh sempal, kantun tanganipun ingkang kiwa, ambedhol wit-witan ageng, kaobat-abitaken angengingi kethek kathah ingkang pejah. Rama anglepasaken jemparing malih, kencing tanganipun Kumbakarna ingkang kiwa sempal. Sasirnaning bau akaliyan suku kekalih pisan, Kumbakarna mangap amedalaken angin ageng awor wisa. Anunten Rama anglepasaken jemparing, wedalipun ambarubul, angebeki cangkempun Kumbakarna lajeng pejah.

Sareng misuwur yen Kumbakarna pejah dening Rama, Prabu Dasamuka muwun, sanget prihatos ing galih, amung anyipta badhe amanggih bilahi. Anunten putranipun sakawan amedali perang,

anama Trisirah, Trikaya, Narantaka, Dewantaka, akanthi embani-
 pun kekalih sami danawa, awasta Manthaka, akaliyan Samara-
 Mentha, kapethukaken dening Laksmana, saha Anoman tuwin
 Anggada, punapa dene Anila. Putra sakawan saembanipun wau
 kawon sami pejah sadaya. Balanipun mawur, angungsi dhateng
 ing kitha, saha angunjuki uninga dhumateng Sang Nata, bab tiwas-
 ing putra sakawan saembanipun. Sang Nata ngenes ing galih, apes-
 ing sarira sampun katingal, anyipta yen badhe kasoran ing perang.
 Boten antawis dangu putranipun ambajeng ingkang nama Raden
 Indrajit sowan, angrerapu dhumateng ingkang rama, sampun ngan-
 tos kagungan penggalih ajrih atandhing perang kaliyan Rama, awit
 Indrajit sagah anyirnakaken Rama saha Laksmana sabalanipun.
 Prabu Dasamuka sareng midhanget aturing putra, ulatipun bingar,
 saha suka pirena ing galih. Inggang putra lajeng dipun dhawahi
 angleksanani pangrisakipun dhumateng Rama sabalanipun. Sa-
 sampuning srengenge serep, Raden Indrajit medal dhumateng ing
 paprangan, anglepasaken jemparing anama Mohanasara, mawi
 dipun mantrani aji sesirep. Sareng jemparing sampun lumepas,
 sakathahing bala kethek kening sawabing jemparing wau, sami
 pejah tilem sadaya, namung ingkang jejer bupati boten pejah,
 ananging sami sanget aripipun lajeng tilem kapatos, saha maripati-
 pun pendul, Rama akaliyan Laksmana inggih makaten ugi. Won-
 dening ingkang lepat ing aji sesirep namung Wibisana. Sareng Wibi-
 sana sumerep yen Rama saha Laksmana amanggih bilahi, ingkang
 saking pandamelipun Indrajit, lajeng amurugi panggenanipun Ra-
 ma saha Laksmana, ingkang saweg sami sare. Sasampuning ka-
 wungu lajeng kaaturan suryan. Anunten Anoman kautus ing Rama
 dhateng ing redi Imagiri, amendhet gondhong sandilata, minangka
 jampinipun ingkang sami pejah tilem.

Anoman enggal lumampah, ananging sarehning dereng sume-
 rep warninipun godhong sandilata, saha saderengipun mangkat
 dereng ngantos nerang, dados sanget kewedaning manah, wusana
 redi Imagiri dipun bedhol, kabekta dhumateng ngarsanipun Rama.
 Rama lajeng methik godhong sandilata, kausapaken maripatipun,
 sakala waliya. Anunten godhong kaparingaken dhumateng Anom-
 an, kapurih angusapna maripatipun sawarnining kethek ingkang

pejah. Anoman anglaksanani, kethek lajeng sami gesang malih.

Raden Indrajit sawangsulipun saking amasang sesirep wau, sowan ing ngarsanipun ingkang rama, angunjuki uninga, yen Rama saha Laksmmana sabalanipun sampun sami pejah. Prabu Dasamuka sakalangkung suka pirena ing galih, lajeng kasukan adhahar eca. Boten antawis dangu, amidhanget swara rame sanget, inggih punika sabawanipun bala kethek, sami angrampid saha ambesmi kadhaton ing Ngalengka. Ingkang sami kasukan bingung aningali latu mubal andados. Anunten tatas rahinten, bala kethek sami mundur dhumateng sawawining kitha. Prabu Dasamuka enggal andhawahaken parentah, amepak bala danawa sakantunipun ingkang sampun pejah. Ingkang anyenapateni putranipun Kumbakarna anama Kumba-kumba, asipat danawa ageng saha inggil kados redi, akanthi embanipun kekalih sami danawa, awasta Kampa akaliyan Dya-jaksa. Anggada kadhawahan dhumateng Rama amethukaken Kumba-kumba, enggal angleksanani. Emban kekalih wau pejah dening Anggada, Kumba-kumba dening Prabu Suriwa. Sakantuning balanipun Kumba-kumba sami mawur, lumajeng angungsi dhumateng ing kitha. Ing mangke andel-andelipun Prabu Dasamuka namung kanton ingkang putra Raden Indrajit, akaliyan punggawa danawa tetiga, anama Wilohitaksa, Mahundara, Gathodara.

Prabu Dasamuka sareng anampeni atur bab pejahipun Kumbakumba, akaliyan embanipun kekalih, sanget prihatos ing galih saha pamuwunipun. Boten antawis dangu Raden Indrajit sowan ing ngarsanipun ingkang rama, ingkang saweg angredatos. Raden Indrajit sasampune anyakecani galihing rama, lajeng amepak balanipun, amedali perang. Arame tangledipun kethek akaliyan danawa, dangu-dangu kethek kawon sami kaplajeng. Anunten Laksmmana anglepasakan jemparing, anama Barunastra, dhawah ing paprangan lajeng dados toya ageng, ambalabar angombak-ombak, bala danawa kathah ingkang pejah ing toya. Indrajit enggal anglepasaken jemparing latu, andhawahi bala kethek, mawur saha kathah ingkang pejah. Laksmmana anglepasaken jemparing panulaking latu. Sasirnaning latu, kethek ingkang pejah kabesmi wau sami gesang malih. Anunten Indrajit anglepasaken jemparing malih, jemparing

punika amedalaken dedamel warni-warni tanpa wicalan, andhawahi bala kethek. Laksmana lajeng anglepasaken jemparing panulak. Sasirnanipun dedamel warni-warni ingkang medal saking jemparingipun Raden Indrajit, Laksmana anglepasaken jemparing malih, awasta Endrasara, Indrajit kenging gulunipun lajeng pejah. Anunten Laksmana anglepasaken jemparing malih, anama Surawijaya, andhawahi balanipun Indrajit, tumpes sadaya.

Prabu Dasamuka sakalangkung sekel ing galih, amidhanget pejahipun Raden Indrajit. Sang Nata kados upaminipun wit-witan karampas epangipun, kantun uwitipun kemawon. Telas budinipun, anyipta pejah, sumedya anglabuhi negari tuwin kulawarganipun ingkang sami pejah ing paprangan. Sang Nata lajeng malebet dhateng sanggar pamelengan, saha amuja semedi.

Kacariyos Dewi Sinta, ingkang kadumunungan wonten ing Taman Soka, boten sah enggenipun amuja semadi, ingkang tinedha ing semadi, amung karaharjan saha unggulipun ingkang raka. Sasampuning angeningaken tingal. Dewi Trijatha dhateng angaturi pawartos bab perang, yen punggawa ing Ngalengka sampun tumpes sadaya, amung kantun tetiga, bala kethek taksih wetah punggawanipun, ingkang pejah namung kethek alit-alit kemawon. Dewi Sinta suka ing galih amidhangetaken aturipun Dewi Trijatha, lajeng asemadi, anenedha ing dewa, angenggalna pejahipun Prabu Dasamuka.

Kacariyos Prabu Dasamuka, animbali para danawa nujum, tuwin para danawa pandhita, sami kadangu pepesthening sariraniipun. Pamecanipun para nujum tuwin para pandhita, Sang Nata badhe unggul perangipun. Prabu Dasamuka sasampuning semadi sadalu natas enjingipun karsa anyarirani perang, lajeng andhawahaken parentah angerig baris, tetindhihipun danawa tetiga, anama Wilohitaksa, Mahundara, Gathodara. Sareng sampun pepak anunten bidhal dhateng sawawining kitha. Prabu Sugriwa sumerep, yen Prabu Dasamuka medali perang, enggal angundhangi bala kethek, andikakaken angubengi rumeksa Rama. Prabu Dasamuka sasampuning pradandos lajeng anitih rata, rinengga ing mas saha sesotya. Lampahipun sampun dumugi ing paprangan. Boten antawis dangu lajeng wiwit perang. Bala kethek kathah ingkang pejah,

anunten Anoman ambiyantoni, kathah angsalipun pepejah. Rama welas aningali risaking bala kethek, enggal anglepasaken jemparing, andhawahi danawa, tumpes kados dipun saponi. Prabu Dasamuka duka sanget aningali tumpesing balanipun, lajeng andhawahaken parentah dhumateng punggawa danawa, ingkang nama Wilohitaksa, andikakaken ambiyantoni. Wilohitaksa angleksanani, kapethukaken dening Prabu Sugriwa. Wilohitaksa punapa dene kancanipun ingkang nama Gathodara, sami pejah dening Sugriwa. Mahundara tetulung, pejah dening Anggada.

Sapejahipun punggawa danawa tetiga, Prabu Dasamuka sangsaya sanget dukanipun, lajeng ngamuk anarajang bala kethek. Pangamukipun sampun prasasat dukanipun Bathara Kala. Bala kethek mawud sadaya. Anunten Rama akaliyan Laksmana tuwin Wibisana atetulung, sami anglepasaken jemparing, saha angaben kaluwihan akaliyan Prabu Dasamuka. Wusana Sang Nata anglepasaken limpung, ingkang dipun angkah Rama. Sareng limpung lumepas, Laksmana tatampil anglepasaken jemparing, kenging limbungipun Prabu Dasamuka. Kawangsul andhawahi ratanipun Sang Nata, remuk sakapal kusiripun. Sang Nata enggal lumumpat, sarta amundhut rata sanes. Sareng Prabu Dasamuka sampun nitih rata, lajeng anglepasaken kunta, ingkang dipun wawas Rama, ananging kenging Laksmana, jajanipun kabranan lajeng dhawah gumuling ing siti. Wibisana enggal atetulung, Laksmana kabekta mundur, kajampenan sakala waluya, boten mantra tilasing brana.

Ing awang-awang kaebekan dening jawata, ingkang sami aningali perang. Bathara Endra sumelang aningali perangipun Rama akaliyan Dasamuka, awit Sang Nata nituh rata, Rama dharat kemawon. Lajeng amaringi rata satunggil dhumateng Rama, ingkang ngusiri dewa, punapa malih amaringi jemparing kekalih, awasta Guwawijaya, satunggilipun Branaastra, utawi jemparing latu. Rama lajeng anitih rata. Angantos dangu enggenipun lepas-linapan jemparing angaben kasekten kaliyan Prabu Dasamuka, boten wonten ingkang kasoran. Wusana Wibisana matur dhumateng Rama, kapurih angrampungna perang anglepasna jemparing ingkang nama Guwawijaya, awit namung punika ingkang kenging kadamel

amejahi Dasamuka. Sasampuning Wibisana matur, Rama lajeng angasta jemparing ingkang nama Guwawijaya, Prabu Dasamuka linepasan kenging jangganipun lajeng seda.

Sasedanipun Prabu Dasamuka, sakala lajeng peteng dhedhet, angin ageng dhateng gumrebeg swaranipun, anunten jawah sekar saha ingkang wangi-wangi. Inggih punika pakurmasing para dewa dhumateng Rama, ingkang minangka pangruwatanipun sawarnining lampah awon. Wibisana sareng sumerep yen ingkang raka seda, enggal amalajengi layoning raka, anyungkemi padanipun, sarwi amuwun sanget, saha akathah-kathah pasambatipun. Rama welas aningali. lajeng anyaketi, sarta anglelipur dhumateng Wibi-sana, anyerepaken kautamaning sedanipun Prabu Dasamuka, enggenipun anggagahi negari, saha ambelani abdi-abdinipun sadaya. Sasampuning angrerapu, Wibisana kapurih angrisikana saha ambesmi layoning raka sakaliyan, Wibisana amiturut, saha lajeng anglampahi. Sasampuning ambesmi layonipun ingkang raka sakaliyan, Rama angandika dhumateng Wibisana, kapurih jumenenga ratu wonten negari ing Ngalengka, anggentosan Prabu Dasamuka. Wibisana angestokaken karsanipun. Rama lajeng amulang praktikelipun ing ratu, tuwin wajibipun dhumateng para abdi, punapa dene dhumateng para santana. Sareng sampun telas wulangipun, anunten sawarnining kethek ingkang pejah ing paprangan, sami kagesangaken malih dhumateng Rama, isarat godhong sandilata.

Sareng sedanipun Prabu Dasamuka sampun antawis satengah wulan, saha Rama boten angandika bab Dewi Sinta, Anoman lajeng angengetaken, saha matur pitaken menggah ingkang dados karsa ing atasipun ingkang garwa. Wangsulaning pangandika, Anoman kapurih lumampaha dhumateng ing Taman Soka, amate-dhani uninga dhumateng dewi Sinta, yen Dasamuka sampun pejah, saha Wibisana kakarsakaken anggentosi jumeneng ratu wonten negari ing Ngalengka. Anoman enggal lumampah. Dumugi ing Taman Soka kapanggih akaliyan Dewi Sinta, saha andhawahaken timbalanipun Rama. Dewi Sinta sakalangkung suka pirena ing galih, Anoman lajeng kapurih matura dhumateng Rama, yen Sang dewi kala rumiyin apunagi, bilih Rama unggul ing perang, badhe angabekti dhumateng ingkang raka wonten ing paprangan. Ing

mangke karsanipun badhe angluwari punagi wau. Anoman wangsul sowan ing ngarsanipun Rama, saha angaturaken ingkang dados pangandikanipun Dewi Sinta. Rama pareng, ananging Dewi Sinta kakarsakaken sesuci rumiyin. Anoman enggal wangsul malih dhumateng ing Taman Soka, saha andhawahaken pangandikanipun Rama dhumateng Dewi Sinta. Sang Dewi lajeng asesuci, saha abusana endah, anunten tindak dhumateng pasanggrahan, kadherekaken dening Dewi Trijatha sarta Anoman. Sadumuginipun ing pasanggrahan, Rama ewa aningali ingkang garwa, amargi sampun lami wonten ing mengsah, tinarka sampun ginggang saking kasudianipun dhumateng ingkang raka. Panggalih makaten punika sanget andadosaken prihatosipun Dewi Sinta, saha sanget ing pamuwun tuwin pasambatipun. Sakathahing aturipun Dewi Trijatha, ingkang anelakaken sucinipun Dewi Sinta, boten kaanggep dhumateng Rama.

Dewi Sinta sareng dipun ewani dhumateng ingkang raka, lajeng sumedya anganyut tuwuh, amargi saking obong. Anunten nedha pitulung dhumateng Laksmana, akaklempak kekajeng. Rama angejepi dhumateng Wibisana, kapurih andhawahana parentah anglempakaken kajeng. Sasampuning kathah kajeng ingkang dhateng, katumpuk wonten ing paprangan, lajeng kasumed, Latu andadosa amulad-mulad. Sareng Dewi Sinta badhe obong, Bathara Brama katingal pinarak ing dhampar wonten salebeting latu ingkang murub wau, angawe dhumateng sang dewi. Dewi Sinta enggal lumebet ing latu, atimpuh ing ngarsanipun Hyang Brama. Boten antawis dangu Hyang Girihata tedhak dhumateng pasanggrahaniipun Rama, kadherekaken ing para dewa. Anunten Bathara Brama angandika dhumateng Rama, yen Dewi Sinta saestu taksih suci. Para dewa anyambungi pangandikanipun Bathara Brama, sami anetepaken kasucianipun Dewi Sinta. Dewi Sinta lajeng kadhawahan ing Bathara Brama medal saking latu, saha alenggah caket Rama. Sang dewi anglampahi, para dewa lajeng musna.

Rama akaliyan ingkang garwa, sarta Laksmana, tuwin Wibisana, punapa dene sakathahing punggawa, sami nitih rata dhumateng kitha ing Ngalengka, lajeng sami akasukan. Anunten Anoman kadhawahan dhumateng Rama, angrumiyinana dhuma-

teng negari ing Ngayodya, saha amratelakna sakathahing lampah dhumateng Barata, wiwit tindakipun Rama saking negari ing Ngayodya, angantos dumugi bedhahipun negari ing Ngalengka, Anoman lajeng mangkat. Boten antawis dangu Rama akaliyan ingkang garwa, tuwin Laksmana, sami kondur dhumateng negari ing Ngayodya. Prabu Wibisana saha Prabu Sugriwa punapa malih Dewi Trijatha andherekaken. Lampahipun sami nitih rata medal ing awang-awang.

Kacariyos Anoman, ingkang kautus lumampah angrumiyini, lampahipun sampun dumugi negari ing Ngayodya, sowan ing ngarsanipun Prabu Barata, saha ngaturaken ingkang dados lampahipun. Prabu Barata sakalangkung suka pirena ing galih, lajeng amethuk rawuhipun Rama, akanthi ingkang ibu, tuwin Dewi Sukasalya, punapa dene Dewi Sumitra, saha Raden Satrugna. Sasampuning kapanggih akaliyan Rama, lajeng sami kondur angadhaton. Sareng sampun sami anentremaken sarira, Rama kagungan karsa akasukan, dalasan kethek tuwin danawa alit-alit kakarsakaken bingah-bingah.

Prabu Wibisana akaliyan Prabu Sugriwa, sasampuning antawis lami enggenipun kendel wonten negari ing Ngayodya, lajeng sami anyuwun lilahipun Rama, badhe kondur dhumateng negarinipun piyambak-piyambak, Rama anglilani. Ratu kekalih tumunten sami bidhal, Prabu Wibisana dhumateng negari ing Ngalengka, Prabu Sugriwa dhumateng gua Kiskendha.

TAMAT

GANCARING CARIOS

ARJUNASASRA

Serat punika anyariyosaken lampah-lampahipun negari tiga, ing Lokapala, kalih ing Ngayodya, tiga ing Mahispati. Ingkang kacariyos rumiyin negari ing Lokapala, ratunipun ajejuluk Wisrawa, punika kagungan karsa badhe magawan, lajeng aseleh kaprabon dhumateng putranipun kakung, awasta Danapati, utawi Wisrawana.

Kacariyos wonten ratuning danawa, ajejuluk Prabu Sumali angratoni negari ing Ngalengka, punika kagungan putri satunggil, anama Dewi Sukesi ayunipun anglangkungi. Sareng Prabu Danapati midhanget pawartos, bab endahing warninipun Dewi Suksei, lajeng matur dhumateng ingkang rama, kaaturan ang-lamaraken. Bagawan Wisrawa anuruti karsaning putra, enggal tindak dhumateng negari ing Ngalengka, kapanggih akaliyan Prabu Sumali, saha amratelakaken ingkang dados preluning rawuhipun. Wangsulnipun Prabu Sumali pareng abebasanan kaliyan Bagawan Wisrawa, ananging saderengipun dhaup, anyuwun kawulanga kawruh, ingkang kenging andadosaken kawilujenganing sarira, saha mikantukaken kanugrahan ing jaman kailangan. Bagawan Wisrawa dhangsan ing karsa, Sang Prabu lajeng kawulang kawruh, ingkang kasuwun wau. Kalanipun sami aginem raos bab ngelmu, Dewi Sukesi lenggah wonten ing wingkingipun ingkang rama.

Kacariyos Bathara Guru akaliyan Bathari Durga tumedhak dhateng ing marcapada, anjujug negari ing Ngalengka, ing pangenanipun ingkang sami aginem raos wau. Bathara Guru lajeng manjing ing guwa-garbanipun Bagawan Wisrawa, Bathari Durga manjing ing guwa-garbanipun Dewi Sukesi. Bagawan Wisrawa sakala kapencut aningali Dewi Sukesi. Lajeng matur dhumateng Prabu Sumali, yen pareng putranipun kasuwun badhe kagarwa piyambak. Prabu Sumali pareng, ingkang putra katan-tun, inggih nyarah ing sakarsa. Anunten Bagawan Wisrawa kadhaupaken akaliyan Dewi Sukesi.

Prabu Danapati lami angajeng-ajeng kunduripun ingkang rama, wusana pikantuk pawartos, yen Dewi Sukesi sampun kagarwa dhumateng ingkang rama piyambak, sanget andadosaken dukanipun. Lajeng andhawahaken parentah amepak bala,

badhe anglurug dhumateng ing Ngalengka, amengsah ingkang rama. Dereng ngantos bidhal, anunten Bathara Endra nedhaki, saha amangsit dhumateng Sang Nata, yen sampun kalebet ing pepesthen, Dewi Sukesi dados jodhinipun Bagawan Wisrawa. Sang Nata kapurih anyandekna karsanipun badhe anglurug wau. Bathara Endra lajeng amaringi garwa widadari kekalih dhumateng Prabu Danapati, awasta Dewi Nawangsih akaliyan Dewi Sasmitaningsih. Sang Nata suka pirena ing galih, saha sirna dukanipun dhumateng ingkang rama.

Negari ing Ngalengka ingkang kacariyos malih, Dewi Sukesi ambobot. Sareng dumugi ing mangsa, ambabar miyos kakung, nanging awarni danawa, sirahipun sadasa, tanganipun kalih dasa, kaparingan nama Rawana. Rawana sasampuning diwasa, atapa wonten ing redi Gohkarna, angantos lami. Dewi Sukesi apeputra malih kakung, inggih asipat danawa, ageng saha inggil prasasat redi anakan, kaparingan nama Kumbakarna. Bagawan Wisrawa sanget prihatos ing galih, dene apeputra kekalih sami warni danawa.

Prabu Danapati sampun amidhanget pawartos, yen ingkang rama kasekelan galih, awit apeputra kekalih, sami awarni danawa. Sang Nata lajeng tindak dhumateng ing Ngalengka karsa tuwi dhumateng ingkang rama. Sasampuning rawuh ing Ngalengka, saha kapanggih akaliyan ingkang rama, Sang Nata lajeng aparing pitedah dhumateng ingkang rayi, ingkang nama Kumbakarna, kapurih anusula ingkang raka, saha tumuta tapa wonten ing redi Gohkarna. Kumbakarna angestokaken, lajeng kesah tapa wonten ing redi Gohkarna wau. Prabu Danapati anunten kondur dhumateng ing Lokapala.

Dewi Sukesi ambabar malih miyos estri, inggih ugi awarni danawa, kaparingan nama Sarpakanaka. Bagawan Wisrawa sangsaya kapetek ing prihatos, amargi putranipun tiga pisan sami awarni danawa, lajeng lumebet ing sanggar pamelengan, anenedha ing dewa, sageda apeputra jaler, ingkang bagusipun anyameni Prabu Danapati ing Lokapala. Semadinipun Bagawan Wisrawa katrimah, ingkang rayi apeputra kakung, bagus kados Prabu Danapati, kaparingan nama Wibisana. Boten an-

tawis dangu Bagawan Wisrawa seda.

Rawana utawi Dasamuka enggenipun tapa wonten ing redi Gohkarna satus taun. Wondening ingkang tinedha ing tapa, sajagad sampun wonten ingkang ngungkuli kadigdayan saha kasektenipun. Bathara Guru anjurungi, Dasamuka lajeng mantuk dhumateng Ngalengka, anunten kaangkat jumeneng ratu dhumateng ingkang eyang Prabu Sumali.

Kumbakarna taksih kanton atapa wonten ing redi Gohkarna. Tapanipun inggih katarimah ing Bathara Guru. Sasampuning kaparingan kaluwihan, Kumbakarna lajeng mantuk dhumateng ing Ngalengka. Anunten Wibisana kesah tapa dhumateng ing redi Gohkarna wau. Inggih ugi kaparingan kaluwihan dhumateng Bathara Guru, anunten mantuk dhumateng ing Ngalengka.

Prabu Dasamuka sasampuning jumeneng ratu, kagungan karsa badhe amengku saising jagad. Negari ageng-ageng sampun kathah ingkang nungkul dhumateng Sang Nata. Wondening ingkang sampun kapesthi ing dewa, ing sajagad boten wonten ingkang kuwawi amengsah Prabu Dasamuka, ananging ing tembe badhe wonten manungsa satunggil, ingkang katitisan ing Bathara Wisnu, saha abala kethek, punika ingkang saged ameja-hi Prabu Dasamuka.

Prabu Dasamuka sasampuning kathah enggenipun anenek-lukaken negari, kagungan karsa badhe aninggahi saha angrisak kayanganipun para dewa. Lajeng angundhangi bala, kadhawan amirantosa dedameling perang. Patihipun Sang Nata sadherekipun enem Dewi Sukesi, anama Prahasta.

Prabu Danapati ing Lokapala sampun pikantuk pawartos, yen Prabu Dasamuka ambekipun resah, saha karem apeperangan, anggegempuri negari, ingkang tanpa sabab. Karsanipun Prabu Danapati, badhe angengetaken dhumateng ingkang rayi, sampun ngantos kalajeng enggenipun kagungan karsa ingkang boten leres. Lajeng akintun serat kabekta ing utusan, anama Gohmuka. Sareng serat katampen saha katupiksa ing sang Prabu Dasamuka, sanget andadosaken dukanipun, awit pangraosipun, sakathahing tindak tuwin panganggepipun boten wonten ing-

kang dhumawah ing cacad. Dados ingkang raka kagalih amemaoni karsanipun, saha sumedya angrebat karatonipun. Saking sangeting duka angunus Candrasa, utusanipun ingkang raka lajeng katigas gulunipun. Gohmuka pejah, sirahipun mumbul ing awang-awang. Dukanipun Prabu Dasamuka boten kendel samanten kemawon, malah andhawahaken parentah dhumateng Patih Prahasta, amepak prajurit, badhe anglurug dhumateng negari ing Lokapala. Punggawa danawa ingkang kakarsakaken anindhihi prajurit tetiga, anama Dumraksa, Kampana, saha Supwarsa. Sang Nata anyarirani panglurugipun. Lampahing baris sampun dumugi ing tepis-wiringipun negari ing Lokapala.

Sirahipun Gohmuka, ingkang mumbul dhateng ing awang-awang wau, dawah ing ngajenge pepatihipun Prabu Danapati, anama Banendra. Anunten kyai patih midhanget pawartos, yen Prabu Dasamuka ing Ngalengka anglurug dhumateng ing Lokapala, lajeng angunjuki uninga dhumateng ratunipun. Prabu Danapati sareng anampeni aturing patih, sanget angungun saha kaduwungipun ing galih, awit saking enggenipun amulang sae dhumateng Prabu Dasamuka, boten katarimah, wusana sumedya amales awon. Sang Nata lajeng andhawahaken parentah dhumateng Patih Banendra, angerig sakathahing prajuritipun. Wondening balanipun Sang Nata pepalihan, manungsa akaliyan danawa. Patih Banendra ingkang anyenapateni prajurit danawa, tetindhihipun prajurit manungsa kekalih, anama Citrayuda akaliyan Citracapa. Sareng prajurit ing Lokapala sampun pepak, kabidhalaken dhateng sajawining kitha, lajeng tangled rame akaliyan bala ing Ngalengka. Wusana bala ing Lokapala kawon, amargi saking karoban mengsah. Sareng Prabu Dasamuka aningali, yen bala ing Lokapala kaplajeng, enggal amusus astanipun, sakala medal latu ageng mulad-mulad ambebu-jeng ingkang sami kaplajeng wau. Prajurit ing Lokapala kathah ingkang pejah amargi kabesmi.

Sareng Prabu Danapati anampeni pratelaning patih, yen abdi ing Lokapala kawon perangipun, lajeng kendel ing sawatawis, saha memuja salebeting galih. Boten antawis dangu katurunan tetumpakan saking ing sawarga, anama Puspaka, saha busana adi.

Sang Nata sasampuning dandos, lajeng anitih Puspaka, karsa anyarirani perang, kadherekaken ing Patih Banendra, saha punggawa tetiga, anama Citrayuda, Citracapa, Susena, sami anum-pak rata. Tindakipun Sang Nata sampun dumugi sajawining kintha. Latu ingkang mulad mubal sirna dening jemparingipun Patih Banendra. Sasirnaning latu, Patih Banendra anglepasaken jemparing, wedalipun ambarubul, andhawahi mengsah. Dana-wa saleksa ingkang pejah dening jemparingipun kyai patih. Ci-trayuda akaliyan Citracapa inggih sami anglepasaken jemparing, wedalipun ambarubul tanpa wicalan, andhawahi mengsah, ka-thah ingkang pejah. Prabu Dasamuka duka sanget, amargi ba-lanipun kathah ingkang tumpes, lajeng anyarirani perang, atan-dhing kaliyan Patih Banendra. Wusana Patih Banendra kace-peng, kabucal dhawah tebih tumunten pejah. Citrayuda pejah dening Dumraksa, Citracapa pejah dening Wirupaksa. Sakan-tuning balanipun punggawa kekalih wau sami mawud.

Prabu Danapati kesisan bala, namung kantun ingkang ma-ger santun kemawon, angapit-apit puspakanipun. Sang Nata sumedya amales pejahipun Patih Banendra saha tumpesing ab-dinipun, lajeng amiyosi ing paprangan. Prabu Dasamuka sume-rep, yen ingkang raka anyarirani perang, enggal anitih rata, sa-ha amethukaken. Sareng sampun kapanggih ajeng-ajengan, la-jeng sami lepas-linepasan jemparing. Angantos dangu enggeni-pun angaben kaluwihan, boten wonten ingkang kasoran. Wusa-na Prabu Dasamuka amusus asta, medal latu ageng anglangu-ngi, ngantos sundhul ing sawarga. Para dewa geheran, sami ngi-li. Dangu-dangu Prabu Dasamuka rumaos kontit kasektenipun, lajeng mumbul dhateng ing awang-awang. Sasampuning kathah-kathah panguman-umanipun dhumateng ingkang raka, enggal andhupak mastakanipun ngantos kabranan. Prabu Danapati lajeng dipun cepeng, badhe kabanting, Patih Prahasta tumun-ten anyandhak astanipun Prabu Dasamuka, saha matur anga-sih-asih, sampun ngantos anyedani ingkang raka.

Sadangunipun Patih Prahasta anggendholi karsaning ratu-nipun, enggenipun badhe ambanting ingkang raka, anunten Ba-gawan Padma tedhak saking sawarga, akanthi dewa sakawan.

Bagawan Padma wau ingkang rama Bagawan Wisrawa, saha sampun dados dewa. Tumedhakipun kautus ing Bathara Endra, amundhut Prabu Danapati, badhe kadamel dewa, sarta amaringaken karaton ing Lokapala saisinipun dhumateng Prabu Dasamuka. Bagawan Padma sasampune andhawahaken timbalanipun Bathara Endra dhumateng Prabu Dasamuka, lajeng kondur dhateng ing sawarga, ambekta Prabu Danapati.

Prabu Dasamuka lajeng anglebeti kadhaton ing Lokapala, isinipun ingkang kalebet peni-peni kapendhet sadaya. Dalasan bala danawa inggih sami malebet ing kadhaton, saha anjarah-rayah anenelasaken.

Ing negari Lokapala wonten redi inggil anglangkungi, anama Kelasa-prawata, pucakipun meh sundhul ing sawarga. Prabu Dasamuka badhe sumerep puputipun redi wau, lajeng dipun inggahi sarwi anitih wimana, kadherekaken dening danawa pipiyan ing sawatawis. Lampahipun Sang Nata dumugi ing pucak, ing ngriku wonten kadhatonipun, anglangkungi endah, korinipun anjog dhateng ing sawarga. Kadhaton wau kadamel panggenan widadari, ingkang minangka gegantungan ganjaranipun para satriya ingkang sami pejah wonten ing paprangan. Prabu Dasamuka sadumuginipun pucaking redi wau, taksih manggung wonten ing wimana kemawon. Anunten dewa kang tangga kori aningali Sang Nata, lajeng anguwuh kapurih wangsula, awit boten wonten ingkang kenging angambah panggenanipun para widadari, bilih boten angsal wewenangipun Bathara Guru, sanajan para dewa inggih kedal mawi kalilan dening Sang Hyang Guru. Prabu Dasamuka sanget prihatos ing galih amidhanget pepelingipun dewa ingkang tangga kori wau. Lajeng tedhak saking wimana saha amuja semadi. Wondening ingkang tinedha salebeting semadi, kalilana lumebet dhateng panggenanipun para widadari. Sasampuning memuja, korining kadhaton dipun dedel menga, ananging sareng astanipun malebet, kori lajeng tumangkeb, astanipun Sang Nata ingkang tengen kapippit, kadudut-dudut boten kenging. Saking sangeting sakit, Prabu Dasamuka angerik, swaranipun kados gelap, angebeki ing Suralaya, adamel gegering para dewa. Bathara Guru

lajeng amarentahi dewa kang tengga kori, kapurih angengak-na kori, ingkang mipit astanipun Prabu Dasamuka. Sareng kori sampun kaengakaken, Prabu Dasamuka lumebet, mider-mider aningali, langen-langening kadhaton, kadherekaken ing abdi da-nawa pipiyan.

Ing redi wau wonten pratapanipun satunggil, anglangu-angi saking endah, saha kathah tatenamanipun warni-warni. Won-dening ingkang tapa wonten ing ngriku anama Dewi Widawa-ti, ayunipun tanpa sisihan, inggih punika titisipun Dewi Sri. Dewi Widawati ingkang wau kapendhet putra dhumateng Ba-gawan Drahapati. Sasedanipun pandhita, Dewi Widawati ing-kang angenggeni pratapanipun. Dewi Sri ingkang nitis dhateng Dewi Widawati wau, sampun aprajangjean akaliyan Bathara Wisnu, badhe tumedhak dhateng ing marcapada. Karsanipun Bathara Wisnu, badhe anitis wonten negari ing Mahispati, ana-ning lami dereng pikantuk margi. Sareng negari ing Lokapala kainggahan dhumateng Prabu Dasamuka, Bathara Wisnu eng-gal tumedhak dhateng ing marcapada, tumitis ing danawa ab-dinipun Prabu Danapati, ingkang dipun pejahi dening pung-gawa danawa ing Ngalengka, ingkang nama Mintragna. Anun-ten Bathara Wisnu anitis dhumateng Prabu Arjuna Sasra ing mahispati. Menggah karsanipun Dewi Sri, badhe nitis dhuma-teng putri ing Manggada, ingkang kagarwa dhumateng Prabu Arjuna Sasra wau, anama Dewi Citrawati, ananing dereng pi-kantuk margi.

Sarawuhipun Prabu Dasamuka wonten ing pratapan, De-wi Widawati saweg semadi wonten ing sanggar langgatan, ka-get aningali dhumateng Sang Nata. Prabu Dasamuka sareng ani-ngali Dewi Widawati, ingkang saweg medal saking sanggar lang-gatan, galihipun gimir. Lajeng anantun badhe kapendhet garwa, ananging Dewi Widawati anampik, saha anyerepaken, yen sari-ranipun boten kenging kawengku ing sanesipun saking Batha-ra Wisnu, saha Bathara Wisnu ing mangke sampun nitis dhateng Prabu Arjuna Sasra ing Mahispati, boten antawis lami sang de-wi inggih badhe nusul. Kalih dening malih Dewi Widawati amar-tosi dhumateng Prabu Dasamuka, yen Sang Nata ing tembe ba-

dhe seda dening ratu ingkang abala kethek, ing katitisan ing Bathara Wisnu, awit saking andhustha garwanipun. Prabu Dasamuka boten maelu dhateng sakathahing pangandikanipun Dewi Widawati, malah anyaketi saha angaras ukelipun, andadosaken dukanipun sang dewi, ngantos kawiyos pangandikanipun gangsul dhumateng Sang Nata. Sasampune anguwus-uwus dhumateng Prabu Dasamuka, Dewi Widawati enggal wangsul dhumateng sanggar langgatan. Wonten ing ngriku lajeng malebet ing latu murub, sakala sariranipun sirna.

Prabu Dasamuka anututi Dewi Widawati, amurugi panggenaning latu. Sareng aningali yen sang dewi sampun boten wonten, sakalangkung angungun ing galih, lajeng wangsul dhateng ing jawi saabdinipun ingkang andherek wau, saha mider-mider wonten ing redi.

Wonten redi malih satunggil, prenahipun boten tebih saking redi Kelasa wau, anama Duksina. Inkang tapa wonten ing ngriku ratu pinandhita, ingkang dhedhepok wonten sakiwa tengenipun redi Duksina wau. Damelipun Prabu Maruta amemulang dhateng sawarnining pandhita wau. Pamulangipun elet sakenjing. Anuju ing dinten pakempalanipun para pandhita, apuruhita dhumateng Prabu Marut. Prabu Dasamuka rawuh, Para pandhita wau kaget aningali danawa, lajeng sami bibar, namung kanton Sang Bagawan Maruta, ingkang taksih wonten ing sanggar pamulangan. Prabu Dasamuka lumebet ing sanggar pamulangan, lajeng katakenan dhumateng Sang Bagawan Maruta, menggah dameling rawhipun. Prabu Dasamuka amangsuli pangandika, yen mentas ambedhah negari ing Lokapala, saha Bathara Guru sampun amaringaken negari wau satalatahipun dhumateng Sang Nata. Wondening preluning rawhipun, namung badhe anelukaken Sang Bagawan Maruta, awit redi Duksina kalebet ing wewengkonipun negari ing Lokapala. Bagawan Maruta sareng midhanget pangandikanipun Sang Nata, sakalangkung dukanipun, lajeng anyandhak dedamel, sumedya anglawan dhumateng Prabu Dasamuka. Anunten wonten swara kamirengan, andhawahaken timbalanipun Bathara Guru, angetaken dhateng Bagawan Maruta, yen dede lampahing pandhita apeperangan. Saha Prabu Dasamuka boten kenging dipun pe-

228

jahi, yen dereng dumugi ing mangsa. Bagawan Maruta sareng amidhanget swara wau, enggal anyelehaken dedamelipun, lajeng angundhuh woh-wohan kasegahaken dhumateng Prabu Dasamuka saabdinipun. Prabu Dasamuka sasampuning dhahar asegnipun sang pandhita, lajeng anyariyosi bab estri ayu, ingkang tapa wonten ing redi Kelasa. Saha bab panampikipun estri wau dhumateng Sang Nata, lajeng sirna amargi manjing ing latu murub. Sang pandhita kapurih anjatena panggenan purugipun tiyang estri wau. Wangsulipun Bagawan Maruta, tiyang estri ingkang kapangandikakaken wau, sampun nitis dhateng putri ing Manggada, ingkang kagarwa dhumateng Prabu Arjuna Sasra ing Mahispati. Benjingipun badhe tumitis dhateng putri ing negari Mantili, ingkang badhe kagarwa dhumateng raja-putra ing Ngayodya.

Prabu Dasamuka sasampuning dipun wartosi dhumateng Bagawan Maruta, lajeng bidhal saking redi Duksina, sumedya anglurugi negari ing Ngayodya. Bala danawa ingkang sami katarilar wonten negari ing Lokapala sami andherek. Patih Prahasta sanget boten amrayogekaken karsanipun Sang Nata, badhe anglurug dhateng ing Ngayodya, awit tanpa sabab, saha boten mawi asuka uninga rumiyin, nanging Sang Nata boten andhar aturipun. Lampahing baris sampun angancik tepis-wiringipun ing Ngayodya, sami amasanggrahan wonten ing wana, anuntan bala danawa sami malebet ing padhusunan, saha ambebahaki.

Inggang jumeneng ratu wonten ing negari Ngayodya, ajejuluk Banaputra. Sang Nata sampun anampeni pratela, yen Prabu Dasamuka sampun ngancik tepis-wiringing Ngayodya, lajeng andhawahaken parentah amepak bala, amethukaken dhateng ing mengsah. Ratu ingkang ambiyantoni perang dhumateng Prabu Banaputra: satunggil ratu ing Kamboja, kalih ing Kraldhagami, tiga ing Welaraja, sakawan ing Bigala. Sareng prajurit ing Ngayodya tuwin prajurit banton sampun pepak, lajeng kabidhalaken dhateng sawawining kitha. Wonten ing ngrikun rame apering kaliyan bala danawa, bala ing Ngayodya tuwin prajurit banton sami kawon saha tumpes sadaya, dalasan ratu sakawan

wau sami pejah dening Prabu Dasamuka. Wusana Prabu Banaputra anyarirani perang, atandhing kaliyan Prabu Dasamuka. Ngantos dangu enggenipun sami lepas-linepasan jemparing, saha angaben kadigdayan tuwin kasekten. Wusana Prabu Banaputra linepasan limpung, kenging lajeng dhawah, anunten dipun purugi dhumateng Prabu Dasamuka. Ingkang pinurungan anudingi sarta anyupatosi, pangandikanipun, "Heh Rawana, sarehne ambekmu rusuh, lan agawe kasusahaning akeh, ing besuk ana wewales kang tumi baing awakmu, metu saka ing wang-saku, kang aran Ragawa, iya iku kang bakal amateni kowe sabalamu". Prabu Dasamuka sareng midhanget pangandika meka-ten, anyandhak limpung, kasawataken ing Sang Prabu Banapu-tra, andadosaken sedanipun. Dasamuka sabalanipun lajeng lumebet ing kadhaton Ngayodya, anjarah angrerayahi saha ambe-boyongi. Satelase isinipun ing kadhaton, Sang Nata karsa angle-lana badhe anenelukaken negari, awit galihipun dreng marem, yen dereng dipun sembah ing ratu sajagad. Kacariyos sampun kathah negari ageng-ageng, ingkang kabedhah dhumateng Pra-bu Dasamuka, wusana Sang Nata sabalanipun amasanggrahan wonten ing Pulo Manik.

Ing mangke ingkang kacariyos negari ing Mahispati, ratu-nipun ajejuluk Arjuna Wijaya, inggih Sasrabau, utawi Arjuna Sasra, garwanipun anama Dewi Citrawati. Seliripun wolung atus, saha kathah ratu negari ing amanca, ingkang lampahan sataun tuwin kalih taun, sami kabawah ing Sang Nata. Pepatihipun anama Suwanda, ingkan warni jumbuh akaliyan Sang Nata.

Anuju satunggiling dinten Prabu Arjuna Sasra karsa ameng-ameng dhumateng wana ingkang urut pasisir. Lajeng andhawah-aken parentah dhumateng Patih Suwanda, angundhangi bala, tuwin para ratu, punapa dene para satriya, kakarsakaken sami andherek. Patih Suwanda angleksanani dhawahipun Prabu Ar-juna Sasra. Sareng sampun sami pepeke, Sang Nata lajeng bidhal anitih rata akaliyan ingkang garwa. Selir wolung atus kakarsaka-ken andherek.

Tindakipun Sang Nata sampun dumugi ing redi. Para pan-dhita ingkang adhedhepok wonten ing ngriku, sareng midhanget

yen Sang Nata papara dhumateng wana, enggal sami amethuk, saha sakalangkung sami suka bingahipun, awit pangenanipun katedhak ing ratu ageng. Sang Nata sasampuning ambebedhag saha mendhet ulam lajeng anyare ing pratapan. Wonten ing ngriku aginem raos kaliyan para pandhita, bab kautamaning lampah-lampah tuwin wajibipun ing agesang. Enjing Dewi Citrawati akaliyan para selir sami angundhuh sekar, sanget sami suka bingah ing galih. Anunten Sang Prabu Arjuna Sasra bidhal saking pratapan wau, karsa amasanggrahan ing pangenan sanesipun. Samargi-margi Sang Naga adedana dhumateng para abdi, boten wonten ingkang kalangkungan. Akathah pratapan ingkang dipun kendeli, pundi ingkang rusak andikaken andadosi dhumateng abdinipun, saha pinaringan ing saratipun anyae. Wusana tindakipun Sang Nata dumugi ing redi ageng. Wonten ing ngriku Patih Suwanda ayasa pasanggrahanipun Sang Nata.

Redi wau caket akaliyan lepen ageng, toyanipun lebet saha santer, tempuk akaliyan seganten. Enjing Sang Nata akaliyan ingkang garwa ameng-ameng dhateng pinggiring lepen wau. Dewi Citrawati kapengin badhe siram ing lepen, ananging kacandhet awit saking lebet saha santer. Cuwaning galhipun ngantos katawis saking semu. Sang Nata anggrahita, lajeng angandika dhumateng ingkang garwa, "Aja susah atimu, prakara jero lan santering kali. Mungguh panambaking kali, amurih cetheke, aku kang nyaguhi. Aja sing kali, sanajan segara, aku kaduga anambak, apa dene yen kowe duwe karep, anjaluk udhune swarga marang marcapada, aku iya kaduga". Sasampuning ngandika mekaten, lajeng animbali Patih Suwanda, pangandikanipun Sang Nata, "Suwanda, ingsun karsa sare ana sajroning kali, sira lan para ratu tuwin punggawa padha rumeksaa pasanggrahan". Sakendelipun ngandika mekaten, Sang Nata lajeng triwikrama, sakala sariranipun dados ageng kados redi, astanipun sewu. Anunten para dewa sami anjawahaken sekar, minangka pakurmat dhumateng Prabu Arjuna Sasra. Para pandhita, tuwin Dewi Citrawati, saha para selir, punapa dene para abdi ageng alit, sami angabekti dhumateng Sang Nata. Sareng sampun sami angabekti, Sang Nata lajeng tedhak anggebyur saha malang wonten ing

lepen. Sakala toyanipun membeg, kados dipun tambak. Anun-
ten Dewi Citrawati siram akalayan para selir wonten pangge-
nan ingkang cethek.

Kacariyos Prabu Dasamuka, ingkang masanggrahan wonten
ing Pulo Manik, sakalangkung cuwanipun ing galih, amargi ka-
la wonten ing redi Kelasa-prawata kaoncatan ing Dewi Widawa-
ti. Salaminipun wonten ing Pulo Manik wau Sang Nata tansah
amemuja, ingkang tinedha ing semadi, kaugunga ing dewa saba-
rang karsanipun. Boten Antawis dangu para danawa sami kage-
geran, amargi katrajang ing toya ageng. Inggih punika amberi-
pun toya lepen, ingkang dipun tambak ing Sang Prabu Arjuna
Sasra, angalebi wana-wana tuwin pategilan saha pasabinan. Sa-
king agenging toya ingkang mungsuh, ngantos angacaki pasang-
grahanipun Prabu Dasamuka. Para danawa alit-alit sami malang-
krong wonten ing witwitan. Prabu Dasamuka sakalangkung duka
aningali ambering toya dhateng ing pasanggrahan, lajeng andha-
wahaken parentah anitik, ingkang andadosaken agenging toya.
Wonten punggawa satunggil, anama Sukasrana, punika ingkang
kapatah anitik. Sukasrana lajeng mangkat. Boten antawis da-
ngu wangsul, sowan ing ngarsanipun Prabu Dasamuka, saha anga-
turaken ingkang pinanggih ing pamariksanipun. Sareng Prabu
Dasamuka sumerep saking pratelaning utusan, yen ambering to-
ya wau saking pandamelipun Prabu Arjuna Sasra, lajeng andha-
wahaken parentah dhumateng Patih Prahasta, amepak bala,
badhe anglurugi Prabu Arjuna Sasra. Patih Prahasta sanget bo-
ten amrayogekaken karsanipun Sang Nata, awit Prabu Arjuna
Sasra ratu ageng saha sekti, angerehaken ratu kathah, sami sek-
ti-sekti sadaya. Sumelangipun Patih Prahasta, yen Sang Nata
ngantosa mengsah Prabu Arjuna Sasra, bokmanawi manggih
tiwas. Kathah-kathah aturipun kyai patih, enggenipun murih
sandening karsane ratunipun, punapa dene anyerepaken, yen
Prabu Arjuna Sasra titisipun Bathara Wisnu, boten kenging li-
nawan. Prabu Dasamuka boten andhahar aturing patih, ing-
kang amung amurih karaharjaning sariranipun, malah sanget
andadosaken dukanipun, amidhangetaken panggunggungipun
Prahasta dhumateng Prabu Arjuna Sasra. Lajeng tiwikrama, sa-

riranipun dados ageng prasasat redi, astanipun wolung atus' sami anyepeng dedamel sadaya, pangandikanipun dhumateng Patih Prahasta, "Heh paman patih, delengen kasektenku. Apa ana isining jagad, kang wani tuwin bisa memalangi kekarepanku. Si Arjuna Sasra maneh yen wani mungsuh aku, dewa ing Suralaya kabeh kekes andeleng kasektenku". Patih Prahasta boten ajrih matur malih, sanget ing pangudi, sesaged-saged badhe angampah karsaning ratunipun, ananging Prabu Dasamuka kekah ing karsa, enggenipun badhe anglurug. Patih Prahasta kagali ajrih perang, lajeng kadhawahaken kesah, kapurih tumuta dhumateng Prabu Arjuna Sasra. Anunten Sang Nata aparentah dhumateng punggawa danawa, ingkang anama Mintragna, Wirupaksa, Dumraksa, saha Kampana, ambidhalaken prajurit, badhe anginggahi Prabu Arjuna Sasra. Boten antawis dangu bala danawa sampun pepak, lajeng kabidhalaken. Patih Prahasta boten kantun, ananging lumampah wonten ing wingking, saha sanget prihatosipun, awit Prabu Dasamuka anampik wulang prayogi, ingkang kenging andadosaken karaharjaning sarira saha abdinipun sadaya.

Patih Suwanda sampun anampeni pratelanipun mantri ingkang nganglang, yen ratuning danawa ingkang jejuluk Dasamuka anginggahi, badhe anggitik Prabu Arjuna Sasra, lajeng andhawahaken parentah amepak prajurit. Sawontenipun prajurit ingkang andherek papara kapara tiga, ingkang kalih duman badhe kabekta amethukaken mengsah, ingkang saduman katilar wonten ing pasanggrahan, arumeksa Prabu Arjuna Sasra ingkang saweg sare wonten salebeting toya. Pikajengipun Patih Suwanda, mengsah badhe kapethukaken saking katebihan, supados sampun ngantos adamel kagetipun Prabu Arjuna Sasra. Sareng sampun rampun genggenipun amematah, Patih Suwanda lajeng bidha. Barising ngajeng tetindhihipun ratu ing Manggada, punika ingkang dados ulu-ulunipun para ratu, ingkang kalereh dhumateng Prabu Arjuna Sasra. Anunten kasembetaken dening ratu ing Srawangga sabarisisipun. Sawingkingipun ratu ing Srawangga ingkang anepangi ratu ing Srawantipura, lajeng ratu ing Kalingga-pati. Anunten Prabu Ngalatanaya, sami sabarisi-

pun piyambak-piyambak. Inggang amungkasi Patih Suwanda saprajuritipun. Lampahing baris ageng sampun dumugi ing ara-ara saselaning redi ageng, caket akaliyan seganten, wonten ing ngriku sami amasanggrahan.

Prabu Dasamuka sabalanipun medal ing awang-awang, saha sampun angungkuli pasanggrahanipun Patih Suwanda. Sang Nata eram aningali kathahing baris, inggang wonten ing ara-ara. Andugi yen Prabu Arjuna Sasra inggang masanggrahan wonten ing ngriku, lajeng niyup sabalanipun, badhe anempuh inggang sami pacak baris. Patih Suwanda saha para ratu wau sumerep, lajeng sami medal saking pasanggrahan, saha anata prajuritipun. Anunten Prabu Dasamuka anguwuh-uwuh saking awang-awang, "Heh Arjuna Sasra, yen kowe ora gelem nyembah marang aku, amesthi mung sadina iki kowe andeleng soroting srengenge, awit ora wurung kowe sabalamu bakal tumpes dening aku. Sanajan kowe dibiyantonana ing dewa, amesthi ora kelar anadhahi pangamukku. Mulane yen kowe ngeman umurmu, dienggal angrungkebana delamakanaku, lan raja-branamu, tuwin anak-anak wadon para ratu kang kalereh ing kowe, padha saosna marang aku, mung iku kang minangka pamurunge patimu!". Patih Suwanda amangsuli, "Heh Dasamuka, aku dudu Prabu Arjuna Sasra. Aku iki patihe, jenengku Suwanda. Tekaku ing kene arep antemalangi lakumu, aja kongsi kowe amungu gustiku kang lagi sare. Yen aku isih urup, amesthi ora kalakon kekarepanmu, sumedya angrubedi gustiku. Aku lan para ratu kalerehane gustiku amilalah tumpes ana ing paprangan, karo nungkul marang kowe!". Prabu Dasamuka gumujeng amidhangetaken wangsulanipun Patih Suwanda, lajeng angandika malih, "Sarehne aku ratu gedhe lan kawasa, atut tandhing perang karo ratumu si Arjuna Sasra. Yen karo kowe aku ora gelem perang, awit kowe wong nistha, ora duwe kasekten, eman gegamanku yen dak tamakna ing kowe". Prabu Dasamuka sasampuning ngandika mekaten, lajeng mundur dhateng pasanggrahanipun ing Pulo Manik, sarwi andhawahaken parentah dhumateng danawa punggawa, inggang nama Kampana, Supwarsa, Dumraksa, saha Mintrag-na, amethukaken perangipun Patih Suwanda.

Anunten punggawa danawa sakawan wau sabalanipun sami medhun saking awang-awang, lajeng perang akalayan prajurit ing Mahispati. Ratu ing Manggada anglepasaken jemparing, punika amedalaken jemparing aleksan, andhawahi bala danawa, kathah ingkang pejah. Anunten Wirupaksa amusus astanipun, amedalaken lesus, anyirnakaken sakathahing jemparingipun ratu ing Manggada. Lajeng angabani balanipun, kapurih anempuha prajurit manungsa. Para danawa enggal angebyaki, saha kathah angsalipun pepejah. Anunten ratu ing Srawantipura anglepasaken jemparing, punika amedalaken sela kathah, agengipun saredi-redi, andhawahi bala danawa, saha kathah ingkang pejah. Prabu Suryaketu anusuli jemparing, punika amedalaken naga tanpa wicalan, anenumpesi bala danawa, amargi saking ampuhing wisanipun. Danawa punggawa ingkang nama Wirupaksa, Supwarsa, Gathodara, Brajamusthi, Wilohitaksa, Marica, Pragasa, Prajangga, Jambumangli, Puthadaksi, Mintragna, saha Sukastrana, sareng aningali risakipun bala danawa, lajeng sami angawaki perang. Pangamukipun anggegirisi, kathah bala manungsa ingkang pejah, dening danawa punggawa wau. Anunten ratu ing Manggada, ing Srawangga, saha ing Kalinggapati, sami tedhak saking rata, ambiyantoni perang, ewadenten prajurit manungsa meksa kontit perangipun. Patih Suwanda enggal anglepasaken jemparing, punika amedalaken dedamel warni-warni tanpa wicalan, andhawahi bala danawa, kathah ingkang pejah. Anunten danawa punggawa ingkang sampun kasebut wau angamuk malih, anenumpesi bala manungsa. Para ratu kaleheranipun Prabu Arjuna Sasra sareng aningali risaking prajurit manungsa, lajeng sami ngamuk anempuh bala danawa. Ratu kaleheran wau wonten ingkang nama Prabu Soda, punika anglepasaken jemparing bajra, anempuh bala danawa, sadaya sami sirna kabekta ing angin. Sasirnanipun danawa alit-alit, amargi linepasan jemparing bajra dening Prabu Soda, anunten para punggawa danawa sami ngamuk, kapethukaken dening para ratu kaleheran, saha dening Patih Suwanda. Arame perangipun, wusana sakathahing danawa punggawa sami kawon saha pejah sadaya, namung kantun satunggil, ingkang nama Sukastrana. Pu-

nika lumajeng sabalanipun dhumateng ing Pulo Manik, sowan ing ngarsanipun Prabu Dasamuka, lajeng angaturaken tiwasing para punggawa sabalanipun.

Prabu Dasamuka gedheg amidhangetaken pratelanipun Susastrana, gereng-gereng dangu boten saged ngandika. Wusana lajeng angundhangi bala, sakantunipun ingkang wonten ing pasanggahan, saha amemacak punggawa, gegentosipun ingkang sami pejah. Wondening ingkang kaangkat dados punggawa, anak utawi sadherekipun ingkang sampun pejah wau, sarta sami anunggak semi nama. Sasampuning amemacak punggawa, Prabu Dasamuka lajeng bidhal saking Pulo Manik, kadherekaken ing Patih Prahasta sabalanipun. Bala danawa saweneh wonten ingkang medal ing awang-awang saweneh medal ing dharat. Samargi-margi amebabahaki padhusunan, saha amemangsa tiyang dhusun.

Sasirnanipun mengsah danawa, para ratu kalerehan tuwin Patih Suwanda sami suka bingah, saha ngaub wonten sangandhaping wit-witan. Boten antawis dangu sami kaget dening swaranipun bala danawa, ingkang saweg dhateng. Baris danawa wau, anjog dhateng dharatan, lajeng anempuh barising Mahispati. Sakala sami perang rame. Patih Prahasta ngamuk sarwi anumpak gajah, kathah angsalipun pepejah. Kapethukaken dening ratu kalerehan, ingkang jejuluk Wisabajra. Gajahipun Patih Prahasta pejah kagada dening Prabu Wisabajra wau. Sareng Prabu Dasamuka aningai, yen gajahipun Patih Prahasta pejah, lajeng triwikrama, angamuk anenumpesi. Sakathahing jemparing tuwin dedamelipun para ratu telukan boten wonten ingkang tumana dhumateng Prabu Dasamuka. Wusana para ratu wau kathah ingkang pejah, sakantunipun sami lumajeng, angungseken gesang, awit giris aningali ngamukipun Prabu Dasamuka, sampun prasasat Bathara Kala badhe anggempur jagad.

Patih Suwanda sareng aningali mawudipun para ratu, lajeng adamel serat, katangsulaken ing cakra, linepasaken dhumateng para ratu ingkang sami kaplajeng wau. Ijermaning serat, "Heh para ratu kang padha lumayu saka ing paprangan. Teka ora weh ing isin, giris andeleng mungsuhe sekti, lali yen tinitah ra-

tu. Mungguh pati lan urip gumantung ana hing Hyang Suksma Kawekas, iya iku kang aparing karaharjan lan cilaka, sarta kang anitahake para ratu, kinacek lan sapadha-padhaning tumitah, sabab dening apa kowe padha miris amungsuh si Dasamuka. Jenenge ratu kang satemene amesthi sugih wirang, lan kendel perang. Kowe iku padha kinulit daging marang Sang Prabu Arjuna, sakakarepanmu diemong, apa kang kowalesake, yen nora getih lan patimu. Yen nora mengkonoa, eman negara diadegi ratu kang kaya kowe. Ratu kang sajati ora gelem mingked saka ing marganing kautaman. Yen maju marang ing paprangan, anyipta bakal semadi, papaning perang kang minangka padupan, panah lan gegaman liyane dianggep ratu tuwin urubing geni, egong dianggep gentha. Yen ratu anumpes satru salah, amesthi gedhe ganjarane ana ing jagad kailangan. Saupama olehe nedya anyirnakake kadursilan, kongsi tumeka ing pati, amesthi bakal munggah ing swarga, katemu lan jawata linuwih, iya iku Bathara Wisnu, lan dewa Nayaka wewolu”.

Para ratu ingkang sami kaplajeng wau sareng anampeni seratipun Patih Suwanda, medal malih kapurunanipun, lajeng sami wangsul dhateng ing paprangan sabalanipun, saha tangled malih akaliyan Prabu Dasamuka, ananging kawon sarta pejah sadaya, sakantuning balanipun sami mawud. Anunten Patih Suwanda numpak rata, lajeng dhumateng ing paprangan. Prabu Dasamuka aningali, yen kapethukaken ing Patih Suwanda, lajeng angandika, ”Heh Suwanda, kowe iku teka meksa arep angayoni aku, aluwung mundura di enggal. Matura marang gustimu si Arjuna Sasra, yen dak enteni ana ing paprangan, awit iku kang patut perang karo aku. Yen aku dudu tandhingmu, ora wurung kowe ajur ana ing tanganku!”. Patih Suwanda amangsuli, ”Heh ratu buta, yen aku isih urip, amesthi ora kelakon kowe perang karo gustiku Prabu Arjuna Sasra. Gustiku ratu gedhe, ambek utama, eman yen tandhinga karo kowe, awit kowe bumurka reregeding jagad, aku bae nguwisi perang karo kowe!”. Prabu Dasamuka sareng dipun wangsuli mekaten, lajeng anglepas’ en limpung, kadhawahan dening jemparingipun

Patih Suwanda, limbung wau tugel. Angantos dangu enggenipun sami lepas-linepasan jemparing, ananging boten wonten ingkang ngengingi. Wusana Patih Suwanda anglepasaken jemparing cakra, kenging jangganipun Prabu Dasamuka pagas. Sang Nata seda dhawah ing siti, ananging sarehining kagungan aji Pancasona, mastaka ingkang sampun pagas wau tungtum malih akaliyan gembung. Prabu Dasamuka gesang malih lajeng mumbul dhateng ing awang-awang. Prabu Dasamuka kerep seda dening jemparingipun Patih Suwanda, ananging gesang malih amargi saking sawabipun aji Pancasona. Wusana Patih Suwanda anglepasaken jemparing trisula, kenging jajanipun Prabu Dasamuka, seda dhawah ing siti, saha sampun gesang malih, ananging Sang Nata boten wungu, api-api seda. Patih Suwanda andugi, yen Prabu Dasamuka sampun pejah, lajeng tedhak saking rata, amurugi layonipun Sang Nata, badhe katigas mastakanipun, Sareng badhe kajambak, Prabu Dasamuka wungu, saha anggelut dhumateng Patih Suwanda. Dhuwungipun lajeng karebat, kadamel anigas gulunipun kyai Patih. Sareng gulunipun kyai patih sampun ketigas, surah akaliyan gembungipun sami ngamuk, adamel girising para danawa punggawa, saha susahing galihipun Prabu Dasamuka. Anunten Sang Nata anglepasaken jemparing bajra, sirah saha gembung wau sirna kabekta ing jemparing sakantuning balanipun Patih Suwanda mawud.

Prabu Arjuna Sasra sawungunipun sare wonten ing lepen, sampun midhanget pawartos, yen wonten mengsah danawa dhateng saking negari ing Ngalengka, saha sampun kapethukaken dhumateng Patih Suwanda. Sang Nata sareng anampeni pawartos wau, saking sumelangipun dhumateng Patih Suwanda, manawi ngantos amanggih tiwas wonten ing paprangan, lajeng angundhangi bala, karsa atetulung dhumateng pepatihipun. Sareng prajurit sampun pepak, Sang Nata lajeng bidhal. Wonten ing margi kapethuk akaliyan putranipun Prabu Soda, saha dipun pratelani bab pejahipun Patih Suwanda sarta para ratu tetelukan. Prabu Arjuna Sasra sakalangkung duka, amidhanget pejahipun Patih Suwanda, lajeng andhawahaken parentah, amelak lampahing baris. Anunten Sang Hyang Kanekaputra te-

dhak, mendhak-mendhak ing ngarsanipun Sang Nata, saha andhawahaken timbalanipun Bathara Guru, Sang Nata kapurih anyandekna enggenipun badhe perang akaliyan Prabu Dasamuka, awit dereng dumugi ing wewatesaning mangsa pejahipun Dasamuka. Ingkang sampun kapesthi Bathara Guru, benjing yen prang Prabu Arjuna Sasra anitis sapisan malih dhumateng manungsa, ingkang angratoni kethek, ing ngriku mangsaning pejahipun Prabu Dasamuka sabalanipun danawa sadaya. Mila Prabu Arjuna Sasra ing mangke kaaturan kundur, sampun ngantos amejahi Dasamuka. Wangsulaniipun Prabu Arjuna Sasra, boten sumedya badhe amejahi Prabu Dasamuka, namung badhe kaangkah kawonipun kemawon, awit yen boten mekaten, Dasamuka amesthi boten sampun-sampun enggene adamel kasusahaning jagad. Sang Hyang Kanekaputra kendel, ananging tut wingking tindakipun Prabu Arjuna Sasra. Sareng sampun dumugi ing paprangan, Sang Nata andhawahaken parentah anata baris. Hyang Kanekaputra lajeng pamit, kondur dhumateng ing kadewatan.

Prabu Dasamuka taksih pacak baris wonten ing awang-awang. Sareng aningali wonten baris ageng andhatengi, lajeng niyup sabalanipun, anempuh prajurit ing Mahispati. Arame tangledipun danawa akaliyan manungsa. Anunten Prabu Dasamuka anglepasaken kunta, saha brama-astra. Jemparing kekalih wau amedalaken jemparing tanpa wicalan, sarta amedalaken latu ageng. Enggal Prabu Arjuna Sasra anglepasaken jemparing panulak, anyirnakaken prabawanipun Prabu Dasamuka. Prabu Dasamuka anglepasaken kunta malih, ananging inggih ugi sirna katu-lak ing jemparingipun Prabu Arjuna Sasra. Anunten Sang raja danawa triwikrama, sariranipun dados ageng kados radi, saha murub, sirahipun sadasa. Prabu Arjuna Sasra lajeng anglepasaken jemparing trisula, angleresi kencing jangganipun Prabu Dasamuka, mastakanipun sadasa rantas nanging boten antawis dangu tungtum malih akaliyan gembung. Prabu Dasamuka lajeng gesang malih, saha amedalaken prabawa, amurih tumpesipun bala ing Mahispati, ananging sakathahing prabawanipun sami sirna dening jemparingipun Prabu Arjuna Sasra. Sarihning Prabu Arjuna Sasra welas aningali risaking abdinipun, ingkang

amargi saking pangamukipun Dasamuka, dados karsanipun badhe adamel rampunging perang. Sang Nata lajeng triwikrama, sariranipun dados ageng, angungkuli sariranipun Prabu Dasamuka, astanipun sewu, sami anyepeng dedamel sadaya, lajeng tagled akaliyan sang raja danawa wonten ing awang-awang. Angantos dangu enggenipun lepas-linepas jemparing, saha angaben kaluwihan, ananging kathah ing kaluwihanipun Dasamuka kontit, sanget andadosaken kakening galihipun, ngantos muwun saha angerik-ngerik, swaranipun kados gelap.

Boten antawis dangu Bathari Durga garwanipun Bathara Guru tumedhak, karsa atefulung dhumateng Prabu Dasamuka, sakala jagad peteng dhedhet. Prabu Arjuna sumerep, yen punika pandamelipun Bathari Durga, lajeng angasta dhendha, saha ngandika seru, "Heh Bathari Durga, kowe iku salah gawe, lah iya diprayitnani, tadhahana dhendhaku iki". Sareng dhendha lumepas, pepeteng wau lajeng sirna, Bathari Durga katingal kawujudanipun, enggal wangsul dhateng kayanganipun. Prabu Arjuna Sasra tumunten anglepasaken jemparing dibya, angengingi jangganipun Prabu Dasamuka rantas, mastakanipun dhawah ing siti, ananging lajeng tungtum malih akaliyan gembungipun. Anunten enggal cinandhak ing Sang Prabu Arjuna Sasra, Dasamuka boten saged ebah, ical kasektenipun, lajeng dipun rante. Saking sangeting lingsemipun, Prabu Dasamuka api-api seda. Sareng bala danawa aningali, yen gustinipun sampun kawon, saha kacepeng ing Sang Prabu Arjuna Sasra, enggal sami lumajeng, angungsekaken gesang, namung Patih Prahasta ingkang boten lumajeng, malah amurugi Prabu Arjuna Sasra, saha anyungkemi padanipun, aturipun sarwi anangis, "Dhuh Prabu Arjuna Sasra, manawi pareng ing karsa dalem, mugi angapuntena kalepatanipun Rawana, sampun ngantos kapejahan. Ingkang kala wau boten kirangan enggen kawula angengetaken, sampun ngantos purun-purun amengsah panjenengan dalem. Ananging sarehning pun Rawana taksih enem, saha cupet ing budi, dados kirang santosaning manah, enggenipun anyakep sakathahing pawulang sawe, mila panyuwun kawula, enggenipun purun-purun ing panjenengan dalem, mugi kagaliha saking bodho-

nipun". Prabu Arjuna Sasra gedheg amidhangetaken aturipun Patih Prahasta, boten mawi amangsuli pangandika. Anunten Patih Prahasta matur kathah-kathah dhumateng Prabu Dasamuka, amelehaken kadadosaning tindakipun ingkang boten leres, saha enggenipun angumbar aluhamah. Prabu Dasamuka kendel kemawon, Anunten Prabu Arjuna Sasra bidhal, badhe kondur dhumateng pasanggrahan. Prabu Dasamuka kaemotaken ing rata, kalampahaken wonten ing ngajeng.

Wonten danawa punggawa ing Ngalengka satunggil, anama Sukasrana, amalih warni manungsa angaken abadi ing Mahispati, sowan ing ngarsanipun Dewi Citrawati, sarta agadhah atur doracara, yen Prabu Arjuna Sasra seda wonten ing paprangan, saha Prabu Dasamuka badhe rawuh ing pasanggrahan, lajeng amboyongi garwa tuwin seliripun Prabu Arjuna Sasra. Dewi Citrawati kalangkung kaget amidhanget pawartos mekaten wau, cip-taning galih, aluwung pejaha akaliyan kawengku ing sanesipun. Enggal anyandhak patrem lajeng asuduk sarira, selir wolung atus inggih sami bela pejah sadaya. Sareng Dewi Citrawati sampun seda, Sukasrana enggal kesah, saha sampun awarni danawa malih.

Prabu Arjuna Sasra sarawuhipun ing pasanggrahan, sanget kaget saha prihatos ing galih, aningali sedaning garwa. Boten antawis dangu dewa ingkang rumeksa ing lepen amanggihi Sang Nata, sarwi anyaosi toya, anama tirta-marta, inggih punika toya panggesangan. Sareng layonipun Dewi Citrawati, dipun tetsi ing toya wau, lajeng gesang malih, saha boten wonten tilasing brana. Mekaten ugi selir wolung atus sami gesang malih, amargi saking sawabing toya wau. Anunten dewa ingkang rumeksa lepen wau anyerepaken dhumateng Prabu Arjuna Sasra, menggah namaning danawa ingkang andadosaken jalaran sedanipun Dewi Citrawati, tuwin selir wolung atus. Satelas pratelanipun lajeng mantuk.

Samantukipun dewa ingkang rumeksa lepen, Prabu Arjuna Sasra akaliyan ingkang garwa lajeng siram dhumateng ing lepen, para selir sami andherek. Sasampuning siram, Sang Nata kagungan karsa badhe andikakaken ngupadosi danawa pun

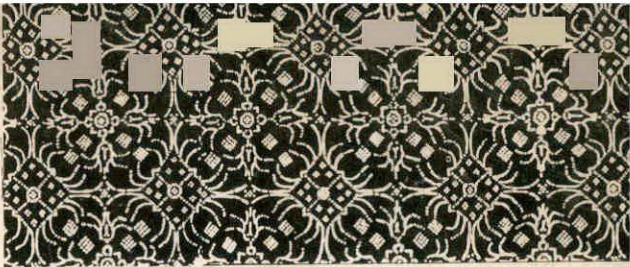
Sukasrana, ingkang gadhah atur doracara wau, karsanipun badhe kapejahan, ananging Dewi Citrawati boten pareng, dados boten estu kaupadosan. Anunten Dewi Citrawati badhe sumerep warnipun bebestan ratu ing Ngalengka. Prabu Arjuna lajeng andhawahaken parentah anyowanaken. Sareng sampun dumugi ing ngarsanipun Sang Nata, saha sampun akedhunaken saking rata, Dewi Citrawati, tuwin para abdi estri, sami aningali.

Wonten pandhita linuwih, sampun sumengka pangawak braja, saha dados dewa ing Suralaya, anama Pulastha, kaprenah buyutipun Prabu Dasamuka. Menggah sajarahipun punika, Pulastha apeputra Bagawan Padma, Bagawan Padma apeputra Prabu Wisrawa, Prabu Wisrawa apeputra gangsal, pambajengipun ajejuluk Danapati, ingkang jumeneng ratu wonten ing Lokapala, ingkang sakawan patutan saking Dewi Sukesi putri ing Ngalengka, anama Dasamuka, Kumbakarna, Sarpakanaka, saha Wibisana. Pulastha wau tumedhak saking swarga, amanggihi Prabu Arjuna Sasra, anyuwunaken pangapunten ingkang wayah, supados sampun ngantos kapejahan. Ing ngajeng Prabu Arjuna Sasra boten pareng anggesangi dhumateng Dasamuka, amargi dados jalaraning tumpesipun bala ing Mahispati, nanging sareng sang resi Pulastha sagah anggesangaken sakathahing abdi ing Mahispati, ingkang sami pejah wonten ing paprangan, Sang Nata lajeng andhawahaken parentah anguculi Prabu Dasamuka, kairida ing ngarsanipun. Prabu Dasamuka sareng sampun kaluwaran, lajeng kasowanaken ing ngarsanipun Prabu Arjuna Sasra, saha anyungkemi padanipun Sang Nata. Sasampuning kaparingan pangapunten, Prabu Arjuna Sasra saha resi Pulastha sami amulang kathah-kathah dhumateng Dasamuka aprajangi, badhe angestokaken sakathahing wulang wau. Anunten resi Pulastha kendel, saha angeningaken tingal. Boten antawis dangu, sakathahing manungsa tuwin danawa, punapa dene kapal gajah saha nunggilanipun, ingkang sampun sami pejah wonten ing paprangan, sareng sami kajawahan lajeng sami gesang sadaya, andadosaken suka pirenaning galihipun Prabu Arjuna Sasra. Anunten sang resi Pulastha pamit dhumateng Sang Nata.

mantuk dhateng ing Suralaya.

Samantukipun sang Resi Pulastha, Prabu Arjuna Sasra kundur sabalanipun dhumateng negari ing Mahispati. Prabu Dasamuka badhe andherekaken, ananging Prabu Arjuna Sasra boten pareng, Dasamuka kadhawahan mantuk dhateng Ngalengka, saha kalulusaken enggenipun jumeneng ratu.

T A M A T



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

